GEORGETTE HEYER

"Heyer memenangi hati pembaca dengan novel ini. Salah satu karya terbaiknya."
—*Ex Libris*

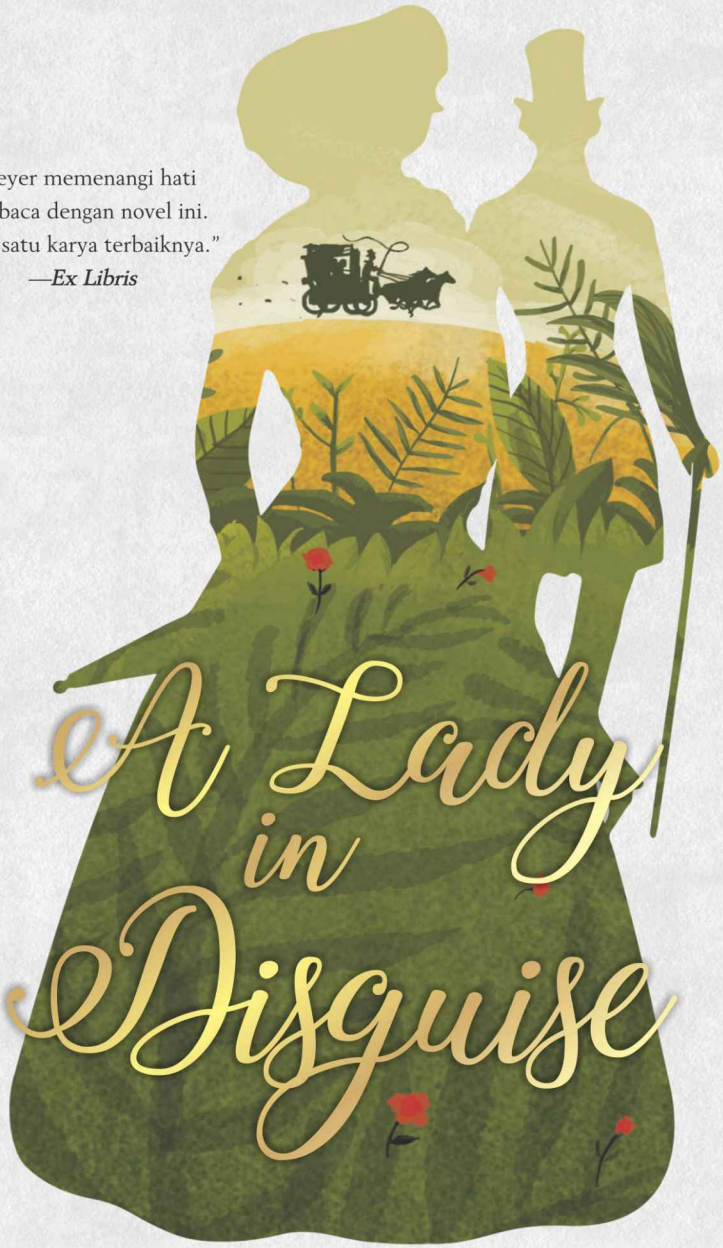

A Lady in Disguise

A Classic Romance

A Lady in Disguise

noura
FIKSI

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

A Lady in Disguise

Georgette Heyer

naura

A Lady in Disguise

Diterjemahkan dari buku *The Corinthian* Karya: Georgette Heyer

Copyright ©Georgette Heyer, 1972
Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Reni Indardini©Noura Books, 2017
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: CDDC
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-251-2

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

1

Rombongan tamu yang terdiri dari seorang pria nan enggan dan dua orang wanita dipersilakan masuk oleh kepala pelayan, yang diam-diam mencela, ke ruang tamu kuning di rumah Sir Richard Wyndham di St. James's Square. Tamu pria, yang baru berusia tiga puluhan lebih sedikit tetapi sayangnya sudah cenderung gemuk, tampaknya merasakan ketidaksukaan kepala pelayan karena, begitu individu terhormat itu memberitahukan kepada wanita yang lebih tua bahwa Sir Richard sedang tidak di rumah, dia melemparkan lirikan protes, sekalipun bukan selayaknya seorang bangsawan yang melirik bawahan, melainkan seperti seseorang tak berdaya yang meminta pengertian dari sesama laki-laki. Dengan nada memohon, dia berkata, "Nah, Lady Wyndham, jika benar begitu, tidakkah menurut Anda—? Louisa, bukankah sebaiknya kita—? Maksudku, tidak ada perlunya kita masuk, benar demikian, Kasihku?"

Istri dan ibu mertuanya sama-sama tidak menghiraukan pidato setengah hati tersebut. "Kalaupun adikku sedang keluar, kita tunggu saja kepulangannya," tukas Louisa lugas.

"Ayahmu yang malang selalu keluar ketika kita ingin bertemu dengannya," Lady Wyndham mengeluh. "Hatiku serasa disayat-sayat, melihat Richard kian hari kian mirip dengannya."

Nada bicaranya yang lirih menyiratkan duka teramat sangat sehingga seolah-olah tangisnya bisa saja pecah tepat di sana, di undakan depan rumah putranya. George, Lord Trevor, sadar sekali akan keberadaan saputangan yang digenggam oleh tangan kurus yang bersarung dan alhasil tidak lagi menyampaikan keberatannya untuk memasuki rumah di belakang kedua perempuan.

Menampik tawaran makanan kecil ataupun minuman, Lady Trevor lantas mendampingi Lady Windham ke ruang tamu kuning, mendudukkan sang ibu ke sofa satin, dan mengumumkan niatnya untuk bertahan di St. James's Square seharian jika perlu. George, yang bersimpati kepada sang adik ipar dan alhasil bisa membayangkan akan seperti apa perasaan pria itu apabila menjumpai kontingen keluarga sepulangnya dia ke rumah, berkata dengan murung, "Kau tahu, menurutku sebaiknya kita tidak berbuat begini, sungguh! Aku tidak suka ini. Kuharap kau mengurungkan niat saja."

Istrinya, yang sedang sibuk melucuti sarung tangan kulit halus berwarna lavendel, melemparkan ekspresi muak bercampur

maklum. "George Sayang, kalaupun *kau* takut pada Richard, biar kuyakinkan kau *aku* tidak takut."

"Takut kepadanya?! Tentu saja tidak! Tapi, kuharap kau mau mempertimbangkan bahwa pria 29 tahun takkan senang diatur-atur. Lagi pula, dia sangat mungkin akan bertanya-tanya apa pula urusanku, sedangkan aku sendiri tahu aku tidak berhak ikut campur. Kuharap aku tidak ikut ke sini."

Louisa mengabaikan komentar ini, yang menurutnya tidak pantas ditanggapi, sebab dia adalah istri bertangan besi yang praktis merajai suaminya. Lady Trevor adalah wanita rupawan berwajah tegas dan diam-diam berselera humor. Dalam berbusana, dia senantiasa sangat anggun dan menjaga norma kepatutan, meski barangkali tidak modis-modis amat, sebab mode terkini untuk musim panas mengharuskan bahan tipis yang mengumbar keindahan tubuh perempuan. Karena dia berperawakan sangat bagus, tren baju berdada rendah, berpinggang tinggi, dan berlengan kecil menggembung sejatinya cocok sekali untuk Louisa; lain dengan tren celana panjang ketat dan jas berekor panjang untuk suaminya.

Malahan, tren tidaklah ramah terhadap George. Dia paling pas mengenakan celana selutut dan sepatu bot tinggi, tetapi sayangnya dia kecanduan menjadi pesolek dan memedihkan hati teman-teman beserta kerabat karena sok-sok berdandan flamboyan, bahkan menghabiskan banyak waktu sekadar untuk menata simpul dasi seperti Mr. Brummell, sang panutan mode

dan menjejalkan perut gendutnya ke dalam korset kencang supaya muat dalam celana, alhasil menghasilkan bunyi berderit tiap kali dia tak awas bergerak.

Anggota ketiga rombongan tersebut, yang tidur-tiduran loyo di sofa satin, adalah wanita yang bertekad sekuat putrinya, tapi menerapkan pendekatan lebih tidak kentara untuk memperoleh keinginannya. Lady Wyndham, yang sudah sepuluh tahun menjanda, memiliki kondisi kesehatan yang sangat rapuh. Tentangan sekecil apa pun terlalu berat untuk ditanggung oleh sarafnya yang tegang; siapa saja, bilamana melihat saputangan dan vial ornamental berisi amonia yang dia bawa-bawa, tentu bodoh jika tidak dapat menangkap pesan tersirat nan mencekam di balik benda-benda tersebut. Sekalipun ayu semasa muda, di usianya yang paruh baya, segala aspek penampilannya seakan telah memudar: rambut, pipi, mata, dan bahkan suaranya, yang bernada memelas, teramat pelan sehingga ajaib masih ada yang bisa mendengarnya. Sama seperti putrinya, Lady Wyndham memiliki selera berbusana nan jempolan dan, karena wanita mujur ini mempunyai uang saku melimpah, dia bebas memenuhi hasratnya akan tetek bengek trendi yang paling mahal tanpa mengirit-irit pengeluarannya yang lain. Walau begitu, Lady Wyndham tetap saja menganggap dirinya berkantong kempis dan kerap mengeluhkan kondisi finansialnya yang serba terbatas sekalipun tidak pernah merasakan impitan kemiskinan sungguhan. Karena Lady Wyndham gemar menyesalkan ketidakadilan sang almarhum

suami yang mewariskan seluruh hartanya yang luar biasa banyak kepada anak lelaki mereka satu-satunya demi memenangi simpati para kenalan, teman-temannya lantas menyimpulkan bahwa wanita itu hanya diwarisi uang saku secuil.

Lady Wyndham, yang menghuni sebuah rumah permai di Clarges Street, tak pernah memasuki griya di St. James's Square tanpa merasa berpedih hati. Namun, jangan salah kira—tatapan perih yang selalu dia lemparkan ke sana bukan menandakan bahwa rumah itu adalah domisili keluarga, sebab sang putra baru membelinya beberapa tahun lalu. Semasa Sir Edward masih hidup, keluarga mereka tinggal di rumah yang jauh lebih besar dan sangat tidak nyaman di Grosvenor Square. Selepas Sir Richard mengumumkan hendak mencari tempat tinggal sendiri, rumah di Grosvenor Square dijual sehingga Lady Wyndham kemudian bisa meratapi lepasnya rumah tersebut dari kepemilikan mereka, tetapi tidak perlu lagi menghadapi ketidaknyamanannya. Betul bahwa wanita itu menyukai rumahnya sendiri di Clarges Street, tetapi bukan berarti dia mampu berlapang dada perihal rumah putranya yang jauh lebih besar di St. James's Square; apalagi perkara tempat tinggal selalu bisa diandalkan, bahkan sewaktu sumber keluh kesah lain menjadi menjemukan atau gagal merebut simpati pendengar. Saat ini saja, misalkan, Lady Wyndham berujar dengan sendu, "Aku tidak paham, bisa-bisanya Richard menginginkan rumah seperti ini!"

Louisa, yang memiliki rumah pribadi teramat bagus, juga properti di Berkshire, sama sekali tidak iri akan griya adik laki-lakinya. Dia menimpali, "Memang janggal, Mama. Dia pasti membeli rumah ini demi persiapan pernikahan kelak—tidak ada penjelasan lain. Tidakkah menurutmu demikian, George?"

George merasa tersanjung karena pendapatnya diminta, tetapi sebagai orang yang jujur dan hati-hati, dia tidak sanggup berdusta. Oleh sebab itu, dia menyampaikan bahwa menurutnya Richard tidak pernah mempertimbangkan untuk menikah, baik ketika membeli rumah ini ataupun pada saat-saat lain.

Louisa tidak senang. "Wah!" katanya dengan mimik gigih. "Pokoknya, dia harus diyakinkan supaya mau mempertimbangkan pernikahan!"

Lady Wyndham menurunkan amonia untuk menukas, "Tuhan tahu aku takkan pernah mendesak-desak putraku untuk bertindak di luar keinginannya, tapi sudah menjadi pengetahuan umum selama bertahun-tahun ini bahwa dia dan Melissa Brandon akan meresmikan persahabatan lama di antara keluarga kita dengan tali perkawinan!"

George menatap sang ibu mertua sambil melongo dan berharap andai saja dia tidak ikut-ikutan ke sini.

"Jika Richard tidak ingin menikahi Melissa, aku tidak akan memaksa-maksanya," ujar Louisa. "Namun, sudah waktunya dia menikahi seseorang. Andaikan tidak ada perempuan belia yang dia incar sebagai calon, kita mesti mengajukan Melissa."

"Aku tidak enak hati bertemu Lord Saar," keluh Lady Wyndham sambil kembali mendekatkan vial ke hidung. "Ataupun Emily Sayang yang Malang. Selain Melissa, masih ada tiga putri lagi yang mesti dia nikahkan, padahal paras mereka semua cuma pas-pasan. Wajah Sophia malah berbintik-bintik."

"Menurutku Augusta lumayan menjanjikan," kata Louisa adil. "Amelia juga mungkin mengalami kemajuan."

"Juling!" kata George.

"Satu matanya cuma agak jereng," ralat Louisa. "Akan tetapi, bukan itu inti pembicaraan kita. Melissa adalah gadis yang cantik jelita. *Itu* tak terbantahkan!"

"Belum lagi koneksinya yang gilang-gemilang!" desah Lady Wyndham. "Salah satu keluarga paling terpandang!"

"Konon, sisa usia Saar maksimal hanya lima tahun lagi, berkaca dari gaya hidupnya sekarang," kata George. "Saar doyan minum-minum seperti sudah tak sabar menjemput maut, sedangkan semua harta bendanya sudah digadaikan. Kabarnya, ayah Saar dulu juga seperti itu."

Kedua wanita memandangnya dengan ekspresi kecut. "Kuharap kau tidak bermaksud menyiratkan bahwa Melissa mencandu alkohol, George?" kata istri pria tersebut.

"Oh, tidak, bukan! Demi Tuhan, aku tidak pernah berpikir seperti itu! Aku yakin dia wanita muda yang luar biasa. Tapi, jujur aku katakan, Louisa, aku tidak menyalahkan Richard andaikan dia tidak ingin menikahi Melissa!" kata George dengan nekat.

"Jika aku menjadi dirinya, mending aku mengawini patung sekalian!"

"Mesti kuakui," Louisa mengalah, "Melissa barangkali agak dingin. Namun, kita mesti maklum. Biar bagaimanapun, posisi Melissa memang serbasalah. Sejak kami berdua kanak-kanak, perjodohannya dengan Richard sudah menjadi kesepakatan tak tertulis. Melissa *sendiri* tahu, begitu pula dengan *kami*. Dasar Richard, malah bertindak keterlaluan seperti sekarang! Aku sudah kehilangan kesabaran terhadapnya!"

George sesungguhnya menyukai sang adik ipar, tetapi dia tahu membela Richard merupakan perbuatan sembrono, maka dia pun bungkam. Sementara itu, Lady Wyndham meneruskan berkeluh kesah. "Tuhan tahu aku takkan pernah memaksa anak lelakiku satu-satunya untuk mengikat tali perkawinan yang tidak disukainya, tapi hari demi hari, jam demi jam, aku ngeri kalau-kalau Richard membawa pulang seseorang berstatus rendahan dan lantas berharap agar aku menerima perempuan itu!"

Citra sang adik ipar kontan terbayang di batin George. Dia berujar dengan sungkan, "Menurut saya, Richard mustahil berbuat begitu, Nyonya!"

"George ada benarnya," Louisa mengumumkan. "Alangkah lebih baiknya jika demikian. Sungguh mengguncangkan bahwa segala macam jurus feminin luput memikat dirinya! Bohong apabila dia mengatakan tidak suka perempuan, tapi satu hal yang pasti: sekalipun tidak suka perempuan, dia berkewajiban

meneruskan nama keluarga dan oleh sebab itu, dia harus menikah! Aku tidak mengharuskannya menikahi Melissa Brandon, jadi aku sengaja bersusah payah memperkenalkannya kepada tiap wanita muda yang layak diperistri di kota ini, tapi melirik mereka dua kali saja dia tidak mau. Ya sudah! Jika dia bersikukuh seperti itu, Melissa sudah cocok untuknya."

"Menurut Richard, mereka semua menginginkannya demi uang," George memberanikan diri untuk menukas.

"Bisa jadi. Lantas kenapa? Kau tentu tidak bermaksud memberitahuku bahwa Richard berjiwa romantis!"

Benar, George terpaksa mengakui Richard tidak romantis.

"Asal berkesempatan melihat Richard menikah dengan pasangan yang pantas, aku bisa meninggal dengan damai," kata Lady Wyndham, yang secara pribadi optimis akan hidup sekurang-kurangnya tiga puluh tahun lagi. "Sebagai ibunya, jalan hidup Richard yang sekarang membuatku cemas!"

Rasa setia kawan memaksa George untuk menyerukan, "Tidak usah, Nyonya, sungguh! Demi kehormatan saya, Anda tidak perlu khawatir Richard akan menyimpang. Risiko tersebut praktis nihil!"

"Dia menyebabkanku habis kesabaran!" kata Louisa. "Aku sangat menyayanginya, tapi aku jengkel sepenuh hati kepadanya! Ya, betul, dan aku tidak peduli perkataanku ini didengar oleh siapa! Dia hanya peduli pada tatanan dasinya, kilap sepatunya, dan racikan tembakaunya!"

"Kuda-kudanya!" imbuh George, yang secara pribadi ikut merasa tersinggung gara-gara omelan sang istri barusan.

"Ah, ya, kuda-kudanya! Baiklah! Mari kita akui dia seorang penunggang kuda yang mumpuni! Dia mengalahkan Sir John Lade dalam balapan ke Brighton! Sungguh prestasi yang mengesankan!"

"Piawai bertinju pula!" desah George, berkecil hati namun lapang dada memuji sang adik ipar.

"*Kau* mungkin mengagumi seorang pria yang gemar berkunjung ke Jackson's Saloon dan Cribb's Parlor! Tapi, *aku* tidak!"

"Benar, Kasihku," kata George. "Tentu saja tidak."

"Tidak diragukan lagi bahwa dalam pandanganmu, kegandrungannya berjudi tidak tercela! Padahal, aku mendapat informasi dari narasumber tepercaya dia sempat kalah tiga ribu *pound* sekali duduk di Almack's!"

Lady Wyndham mengerang, lalu menotol-notol matanya dengan saputangan. "Oh, jangan berkata begitu!"

"Kalaupun benar demikian, saking kayanya Richard, tidak penting dia kalah ataupun menang," tukas George.

"Pernikahan," kata Louisa, "akan menghentikan perbuatan main-main seperti itu."

Diktum ini serta-merta memunculkan bayangan mengenaskan dalam benak George sampai-sampai dia spontan tutup mulut. Dengan suara suram nan misterius, Lady Wyndham

berujar, "Hanya seorang ibu yang dapat memahami keresahanku. Pada usianya yang labil saat ini, dari hari ke hari aku ngeri membayangkan Richard akan berbuat apa!"

George membuka mulut, melihat mimik muka istrinya, kembali tutup mulut, dan kemudian menarik-narik dasinya dengan murung.

Pintu mendadak terbuka; di ambangnya, seorang Corinthian[1] berdiri sambil mengamat-amati karib kerabatnya dengan sinis. "Beribu-ribu maaf," sang Corinthian berkata dengan nada sopan tapi bosan. "Saya siap melayani Anda, Nyonya! Louisa, salam hangat! George Malang, apa kabar? Ah, apakah aku mengundang kalian ke sini?"

"Rupanya tidak!" bentak Louisa geram.

"Tidak. Kami ke sini bukan karena diundang. Lebih tepatnya, mereka berinisiatif untuk ke sini, sedangkan *aku* tidak bisa menghentikan mereka!" kata George heroik.

"Sudah kukira," sang Corinthian menutup pintu, lalu melangkah ke dalam ruangan. "Tapi, kau tentu bisa memaklumi ingatanku yang payah."

George memperhatikan sang adik ipar dengan mata jeli layaknya seseorang yang berpengalaman dan sontak merasakan emosinya tergugah. "Ya ampun, Richard, aku suka sekali! Demi kehormatanku, pas benar potongan jasmu! Siapa yang menjahitnya?"

1 Sebutan untuk pria pesolek yang sangat memedulikan penampilan, tetapi juga ahli dalam olahraga—*peny.*

Sir Richard mengangkat sebelah tangan sambil melirik lengan bajunya. "Weston, George, cuma Weston."

"George!" kata Louisa dongkol.

Sir Richard tersenyum tipis dan menyeberangi ruangan menuju ke samping ibunya. Lady Wyndham mengulurkan tangan kepada sang putra dan dia pun memegangi tangan wanita itu sambil membungkukkan badan, untuk mengecup punggung tangan ibunya sekilas saja. "Beribu-ribu maaf, Nyonya!" ulangnya. "Saya yakin pelayan saya sudah menjamu Nyonya—ah, anu—Anda *semua*, maksud saya?" Lirikan malasnya menyapu seisi ruangan. "Ah!" katanya. "George yang Budiman, boleh aku minta tolong? Bisa bunyikan lonceng di dekatmu?"

"Kami tidak butuh hidangan tambahan, Richard, terima kasih," kata Louisa.

Senyum manis tipis sudah cukup untuk membungkam Lady Trevor, lebih ampuh daripada argumen mana pun yang pernah dilontarkan oleh suaminya. "Louisa Sayang, kau keliru—kuyakinkan kau keliru! George sedang amat membutuhkan … ah, minuman penyegar. Ya, Jeffries, aku memanggil. Tolong ambilkan anggur Madeira, Jeffries! Dan, setup sekalian."

"Richard, itu *Waterfall* terbagus yang pernah kulihat!" pekik George takzim, mengacu pada simpul rumit dasi sang Corinthian.

"Kau menyanjungku, George. Aku khawatir kau terlampau melebih-lebihkan."

"Huh!" hardik Louisa.

"Setuju, Louisa Sayang," Sir Richard mengiakan dengan ramah.

"Jangan coba-coba memprovokasiku, Richard!" kata Louisa dengan nada memperingatkan. "Kuakui penampilanmu patut dikagumi—sebagaimana seharusnya, tentu saja!"

"Memang cuma ini kebisaanku," gumam Sir Richard.

Dada Louisa naik turun. "Richard, ingin sekali aku memukulmu!" dia menyatakan.

Senyum Sir Richard mengembang, alhasil menampakkan gigi-gigi putih cemerlang. "Menurutku kau tidak akan tega, Sayang."

George menjadi lupa diri sampai-sampai dia tertawa. Lirikan galak seketika ditujukan kepadanya. "Diam, George!" kata Louisa.

"Harus kukatakan," kata Lady Wyndham, yang kebanggaannya sebagai seorang ibu tak bisa lagi dibendung-bendung, "tak seorang pun, kecuali Mr. Brummel, tentu saja, berpenampilan seprima dirimu, Richard."

Sang putra membungkukkan badan, tetapi dia tidak tampak kegirangan berkat pujian tersebut. Barangkali, dia beranggapan dirinya pantas dipuji. Selain gagah, necis, dan atletis layaknya seorang Corinthian terkemuka, penampilannya nan sempurna dari ujung kepala berambut berombak yang seperti ditiup angin (gaya rambut yang paling sulit diperoleh) hingga ujung kaki bersepatu bot mengilap menjadikannya cocok sebagai model Pria Modis. Bahunya yang tegap terbungkus jas wol Superfine;

dasinya, yang telah membangkitkan kekaguman George, diikat dengan ahli; rompinya dipilih dengan cermat; celana panjang cokelat mudanya tidak berkerut barang sedikit pun; sedangkan sepatu botnya yang berjumbai emas bukan saja dibuatkan khusus untuknya oleh Hoby, melainkan juga dikilapkan dengan semir hitam yang—George curiga—dicampur sampanye. Monokel yang disangkutkan ke pita hitam dikalungkan ke lehernya; jam saku menggelayut dari pinggangnya; sedangkan satu tangannya memegang kotak tembakau Sèvres. Pembawaannya menyiratkan kebosanan tak terperi, tetapi jahitan serapi apa pun, lagak acuh tak acuh sesaksama apa pun, tidak dapat menyembunyikan otot-otot pahanya yang kekar, ataupun kekuatan pundaknya. Di atas kerah kemejanya yang dikanji sampai kaku, wajah tampan berekspresi letih menunjukkan kekecewaan sang pemilik terhadap dunia. Kelopak sayunya hampir-hampir menutupi mata kelabu cerdas yang awas akan kesombongan dan kepura-puraan; sedangkan seulas senyum seakan hanya menghias mulut tegasnya kala Sir Richard mengolok-olok kebodohan rekan-rekannya sesama manusia.

Jeffries kembali sambil membawakan nampan yang kemudian dia letakkan di meja. Louisa menolak tawaran minuman, tetapi Lady Wyndham menerima, sedangkan George, yang turut berbesar nyali berkat kelemahan sang ibu mertua, mengambil segelas anggur Madeira.

"Aku memperkirakan," kata Louisa, "kau sudah bertanya-tanya mengenai tujuan kedatangan kami ke sini."

"Aku tidak pernah membuang-buang waktu dengan berspekulasi," timpal Sir Richard lembut. "Aku yakin kalian akan memberitahukan tujuan kalian."

"Mama dan aku ke sini untuk membicarakan perihal pernikahanmu," kata Louisa buru-buru.

"Bagaimana dengan George?" tanya Sir Richard. "Kenapa dia ke sini?"

"Karena alasan itu juga, tentu saja!"

"Tidak!" George bergegas menyanggah. "Kau tahu aku sudah mengatakan tidak mau ikut-ikutan! Aku bahkan tidak ingin ikut ke sini!"

"Silakan ambil Madeira lagi," hibur Sir Richard.

"Ah, ya. Terima kasih. Tapi, jangan kira aku ke sini untuk menggerecokimu terkait perkara yang tidak ada sangkut pautnya denganku, sebab sungguh bukan itu maksudku!"

"Richard!" kata Lady Wyndham lesu, "aku tidak berani lagi bertemu muka dengan Saar!"

"Separah itukah?" tukas Sir Richard. "Sudah beberapa pekan aku tidak bertemu dia, tapi aku tidak terkejut. Rasanya aku sudah mendengar perihal ini, dari seseorang—aku lupa siapa. Dia kecanduan brendi, ya?"

"Terkadang," kata Lady Wyndham, "aku curiga jangan-jangan kau sudah hilang kewarasan!"

"Jangan digubris, Mama. Dia cuma ingin menggoda Mama. Kau tahu persis maksud Mama, Richard. Kapan kau berencana meminang Melissa?"

Suasana hening sejenak. Sir Richard meletakkan gelas anggurnya yang kosong dan menjentikkan kelopak bunga dalam mangkuk di meja dengan satu jarinya yang lentik. "Tahun ini, tahun depan, kapan-kapan—atau takkan pernah, Louisa Sayang."

"Aku yakin sekali Melissa menganggap dirinya adalah tunanganmu," kata Louisa.

Sir Richard sedang memandangi bunga di bawah tangannya, tetapi saat mendengar ucapan sang saudari, dia melirik wajah wanita itu dengan sigap dan penasaran. "Begitukah?"

"Mana mungkin tidak? Kau sendiri tahu Papa dan Lord Saar sudah berketetapan untuk itu bertahun-tahun silam."

Kelopak sayu kembali menamengi mata Sir Richard. "Alangkah kunonya kau," desah Sir Richard.

"Wah, tolong jangan salah tangkap, Richard! Jika kau tidak menyukai Melissa, apa mau dikata? Tapi, kau memang suka kepadanya—atau, kalaupun tidak, *aku* tidak pernah mendengarmu berkata demikian! Mama dan aku—juga George—berpendapat sudah saatnya kau hidup mapan."

Lirikan pedih mengecam Lord Trevor. "*Et tu, Brute?*" kata Sir Richard.

"Aku bersumpah tak pernah berkata begitu!" George menyatakan. Saking berapi-apinya membantah karena tidak mau

dituding sebagai pengkhianat, dia tersedak Madeira. "Ini semua inisiatif Louisa. Meskipun mesti kukatakan aku cenderung sepakat dengannya. Kau tentu *maklum*, Richard!"

"Bisa aku maklumi," Richard mengiakan sambil mendesah. "Mama juga?"

"Oh, Richard, aku masih hidup semata-mata supaya sempat melihatmu bahagia berumah tangga, dikelilingi oleh anak-anakmu," kata Lady Wyndham gemetar.

Badan sang Corinthian sontak bergidik.

"Dikelilingi anak-anakku …. Ya. Itu dia, Nyonya. Silakan lanjutkan!"

"Kau berkewajiban meneruskan nama keluarga," cecar sang ibu. "Kau adalah harapan terakhir keluarga Wyndham, sebab kecil kemungkinannya Paman Lucius akan menikah pada usia senja seperti sekarang. Jadi, apa lagi yang kau tunggu-tunggu? Melissa, gadis baik itu, adalah calon istri yang sangat cocok untukmu. Begitu rupawan, begitu terpandang—dari segi keturunan, pendidikan—unggul dari segala aspek."

"Ah—mohon maaf, Nyonya, perihal yang unggul-unggul tadi, apakah Saar, Cedric, dan Beverley juga termasuk di antaranya?"

"Itulah persisnya yang kukatakan!" potong George. "Kataku, *Silakan saja jika seorang pria ingin menikahi gunung es, tapi dilihat dari perspektif mana pun, Saar tidak bisa pantas sebagai seorang*

ayah mertua! Belum lagi saudara-saudara lelaki gadis itu. Dalam kurun setahun, bisa-bisa mereka membuat Richard bangkrut!"

"Omong kosong!" kata Louisa. "Kesepakatan tak tertulis mengharuskan Richard untuk memberikan maskawin yang besar, tentu saja, tapi bukan berarti dia bertanggung jawab melunasi utang-utang Cedric dan Beverley. Kenapa kewajiban itu harus jatuh ke tangannya juga?"

"Kau menenangkan hatiku, Louisa," kata Sir Richard.

Tatapan yang Lady Trevor layangkan kepada saudaranya barangkali menyimpan kasih sayang. "Nah, Richard, menurutku sudah waktunya untuk jujur. Jika begini terus, lama-kelamaan orang-orang akan mengatakan kau mempermainkan Melissa, sebab perjodohan kalian sudah menjadi rahasia umum. Jika kau memilih untuk menikahi orang lain lima, sepuluh tahun lalu, maka lain perkara. Namun, sejauh pengetahuanku, hatimu belum pernah terpincut siapa pun, sedangkan usiamu telah mendekati tiga puluh dan kendati kau praktis sudah bertunangan dengan Melissa Brandon, hubungan kalian belum maju-maju juga!"

Lady Wyndham, sekalipun seratus persen sependapat dengan putrinya, tergerak untuk membela sang putra, yakni dengan mengingatkan Louisa, biar bagaimanapun Richard baru berumur 29 tahun.

"Mama, Richard akan berulang tahun ketiga puluh kurang dari enam bulan lagi, sebab aku," kata Louisa tegas, "sudah hampir menginjak usia tiga satu."

"Louisa, aku tersentuh!" kata Sir Richard. "Jika bukan karena kasih sayangmu yang mendalam sebagai seorang kakak, mustahil kau berkenan mengakui usiamu."

Lady Trevor mau tak mau tersenyum, tetapi dia berkata dengan nada segalak mungkin, "Ini bukan bahan tertawaan! Kau sudah tidak muda lagi. Selain itu, kau tahu sama seperti aku kau berkewajiban untuk serius mempertimbangkan pernikahan."

"Aneh," celetuk Sir Richard, "yang namanya 'kewajiban' selalu tidak menyenangkan."

"Betul," kata George sambil mendesah. "Aku setuju! Setuju sekali!"

"Bah! Omong kosong! Persoalan sepele semacam ini tidak perlu diributkan!" ujar Louisa. "Nah, andaikan aku mendesakmu agar menikahi nona-nona belia berjiwa romantis, yang ingin supaya kau selalu merayunya dan menangis apabila kau memilih untuk bersenang-senang tanpa dirinya, wajar jika kau memprotes. Tapi Melissa—ya, George, dia memang dapat diibaratkan sebagai gunung es jika kau suka, dan apa lagi, Richard? Melissa menurutku takkan pernah merongrongmu seperti *itu*."

Sekejap, mata Sir Richard menatap wajah sang saudari dengan ekspresi yang tak terbaca. Dia kemudian beranjak ke meja dan menuangkan anggur Madeira ke gelasnya sendiri.

Dengan defensif, Louisa berkata, "Wah, kau tentu tidak *ingin* dia menggelayutimu terus, bukan?"

"Sama sekali tidak."

"Dan, kau tidak jatuh cinta kepada perempuan lain, bukan?"

"Memang tidak."

"Ya sudah kalau begitu! Betul kau bukan pria yang genit ataupun plinplan dalam perkara asmara, tapi jujur mesti kukatakan kau adalah makhluk paling acuh tak acuh serta egois di muka bumi ini, Richard, dan menurutku Melissa yang terpuji adalah pasangan serasi untukmu."

Suara berdecak-decak dari George, yang mengindikasikan protes, menyebabkan Sir Richard melambai ke arah Madeira. "Silakan ambil sendiri, George. Silakan!"

"Harus kukatakan, menurutku pedas sekali kata-katamu barusan kepada adikmu sendiri," kata Lady Wyndham. "Bukan berarti kau *tidak* egois, Richard Sayang. Aku yakin sudah mengatakannya berulang-ulang. Namun, sebagian besar warga dunia juga seperti itu! Ke mana pun mata memandang, perbuatan tak tahu terima kasihlah yang kita lihat!"

"Jika aku sudah bersikap tidak adil terhadap Richard, aku bersedia minta maaf kepadanya," ujar Louisa.

"Manis benar perkataanmu, Kakakku Sayang. Kau tidak bersikap tak adil. Kau tidak perlu prihatin begitu, George; kuyakinkan kau percuma saja mengasihani aku. Coba beri tahu aku, Louisa; punyakah kau alasan sehingga menduga Melissa mengharapkan—ah, anu—pinanganku?"

"Bukan dugaan lagi, melainkan kepastian. Dia sudah mengharapkan pinanganmu selama lima tahun belakangan!"

Sir Richard kelihatan agak terperanjat. "Gadis malang!" katanya. "Alangkah bebalnya aku."

Ibu dan saudarinya bertukar pandang. "Apakah berarti kau akan serius mempertimbangkan untuk menikah?" tanya Louisa.

Pria tersebut memandang sang kakak dengan ekspresi sarat perenungan. "Ya, mau bagaimana lagi?"

"Jika aku jadi kau," kata George, menentang istrinya, "akan kucari perempuan lain yang pantas dijadikan calon pengantin. Demi Tuhan, jumlah mereka di kota ini lusinan! Malahan, aku sudah menyaksikan sendiri banyak di antara mereka yang menyasarmu! Cantik-cantik pula, tapi kau tidak pernah memperhatikan mereka, dasar jagoan tidak tahu bersyukur!"

"Oh, tentu saja aku memperhatikan," kata Sir Richard sambil tersenyum masam.

"*Haruskah* George sevulgar itu?" tanya Lady Wyndham dengan nada tertekan.

"Tutup mulutmu, George! Dan kau, Richard, konyol apabila kau terus-menerus bersikap seperti ini. Tidak diragukan lagi kau adalah tangkapan terbesar di Pasar Perkawinan—ya, Mama, ucapanku vulgar juga dan untuk itu, aku mohon maaf—tapi kau menilai dirimu terlampau rendah jika kau mengira kau menarik sebagai calon suami hanya karena kekayaanmu. Orang-orang secara umum menganggapmu tampan—malahan, aku yakin tak seorang pun sanggup menyangkal rupamu sedap dipandang; dan ketika kau rela berepot-repot untuk bertata krama, tindak-

tandukmu niscaya takkan membangkitkan rasa jijik orang-orang paling santun barang sedikit pun."

"Pujianmu hampir membuatku tersedu sedan, Louisa," kata Sir Richard, sangat tersentuh.

"Aku sungguh-sungguh serius. Aku hendak menambahkan bahwa kau kerap merusak kesan positif tersebut gara-gara selera humormu yang janggal. Mana mungkin kau bisa meraih kasih sayang seorang wanita, padahal kau tidak pernah menunjukkan perhatian sekecil apa pun kepada kaum perempuan? Aku tidak mengatakan kau tak sopan, tapi tindak-tandukmu terkesan malas dan tertutup, alhasil justru menjauhkan wanita mana saja yang bijak."

"Aku memang tidak tertolong lagi," kata Sir Richard.

"Jika kau ingin tahu pendapatku—sekalipun aku tahu kau tidak ingin, jadi kau tidak usah memotong perkataanku—menurutku kau seenaknya sendiri karena hidupmu kelewat enak, Richard. Kau sudah melakukan semua yang kau ingin perbuat pada usia dua puluhan, kau dikejar-kejar oleh kaum ibu yang bermaksud menjodohkan putri mereka denganmu, dipuja-puji oleh para penjilat, dan dituruti oleh seisi dunia. Ujung-ujungnya, kau kebosanan setengah mati. Nah, itu dia! Aku sudah mengatakannya. Meskipun kau takkan berterima kasih kepadaku, kau niscaya akan mengakui aku benar."

"Kau ada benarnya," Sir Richard mengiakan. "Malahan, benar sekali, Louisa!"

Sang kakak berdiri. "Nah, oleh karena itu, kusarankan agar kau menikah supaya bisa hidup mapan dalam bahtera rumah tangga. Ayo, Mama! Kita sudah menyampaikan semua yang ingin kita katakan dan Mama tahu kita mesti bertamu ke Brook Street sehabis ini. Kita bisa mampir ke sana sekalian pulang. George, apakah kau bermaksud ikut dengan kami?"

"Tidak," kata George. "Aku tidak berniat untuk bertamu ke Brook Street. Aku kebetulan hendak ke White's."

"Terserah kau, Sayang," kata Louisa sambil kembali memasang sarung tangannya.

Ketika kedua wanita telah diantar ke kereta kuda yang menanti, George tidak serta-merta berangkat ke klub, tetapi menemani adik iparnya kembali ke dalam rumah. Dia diam seribu bahasa untuk menunjukkan simpati, sampai mereka sudah berada di luar jarak pendengaran para pelayan. Pada saat itu, dia menatap mata Sir Richard dengan ekspresi penuh makna dan mengucapkan dua kata: "Dasar perempuan!"

"Begitulah," ujar Sir Richard.

"Tahukah kau apa yang akan kulakukan jika menjadi dirimu, Bung?"

"Ya," kata Sir Richard.

George terperangah. "Terkutuk! Tidak mungkin kau tahu!"

"Kau akan bertindak persis seperti aku."

"Apa tepatnya?"

"Oh, meminang Melissa Brandon, tentu saja," kata Sir Richard.

"Wah, bukan itu," tegas George. "Aku tidak sudi menikahi Melissa Brandon sekalipun diberi bonus lima puluh saudara perempuan! Mending aku mencari beban yang lebih asyik, demi Tuhan!"

"Didampingi olehku tidaklah semenyenangkan saat membuka isi dompetku untuk mereka," kata Sir Richard sinis.

George geleng-geleng kepala. "Itu buruk, buruk sekali! Harus kukatakan pengalaman demikian niscaya menggetirkan hati pria mana saja. Tapi, kau tentu tahu Louisa benar: kau harus menikah. Jangan sampai nama keluargamu tamat." Sebuah wacana terbetik di benaknya. "Kau tidak mau menyebarluaskan rumor kalau kau kehilangan seluruh uangmu, ya?"

"Sudah pasti tidak," kata Sir Richard. "Untuk apa?"

"Aku pernah membaca mengenai seorang laki-laki yang pergi ke tempat dia tak dikenal. Pria licik dia itu; semacam bangsawan asing atau apalah. Aku tidak ingat persis, tapi ada tokoh dalam cerita itu, seorang gadis, yang jatuh cinta pada lelaki itu semata-mata karena kepribadiannya."

"Cerita pasaran," kata Sir Richard.

"Kau tidak suka, ya?" George menggosok-gosok hidung, agak patah semangat. "Persetan, tapi aku tidak tahu mesti menyarankan apa lagi!"

Dia masih menekuri perkara itu ketika sang kepala pelayan mengumumkan kedatangan Mr. Wyndham, lalu masuklah seorang pria besar gempal berwajah ramah ke dalam ruangan sambil berseru riang, "Halo, George! Kau di sini? Ricky, ibumu baru saja mencecarku lagi, Nak! Dasar sial! Menyuruhku berjanji untuk berkunjung ke sini, sekalipun entah dia kira aku sanggup berbuat apa!"

"Ampun, Paman!" kata Sir Richard letih. "Aku sudah capek karena barusan didatangi oleh ibuku, belum lagi Louisa."

"Wah, aku turut prihatin, Nak. Kalau boleh aku menasihati, mending kau nikahi si dara Brandon supaya persoalan cepat beres. Apa ini? Anggur Madeira? Aku minta segelas."

Sir Richard memberinya segelas. Mr. Wyndham menurunkan badannya yang montok ke kursi besar berlengan, mengulurkan kaki, dan mengangkat gelasnya. "Bersulang untuk kesehatan calon pengantin laki-laki!" katanya sambil terkekeh. "Jangan murung begitu, Keponakan! Pikirkan kebahagiaan yang akan kau bawa ke kehidupan Saar!"

"Sialan," kata Sir Richard. "Andai Paman Lucius masih punya hati, Paman pasti sudah menikah lima puluh tahun lalu dan membesarkan segerombolan anak yang mirip Paman. Membayangkannya saja seram, aku tahu, tapi setidak-tidaknya aku sekarang takkan dipaksa untuk berkorban demi keluarga."

"Lima puluh tahun lalu," sergah sang paman, tidak terpengaruh sekalipun dihina, "aku baru diajari mengenakan

celana panjang. Anggur ini lezat sekali, Ricky. Omong-omong, konon kabarnya Beverley Brandon belia dililit utang. Kau akan dikutuk menjadi penyandang dananya jika sampai menikahi gadis itu. Coba suruh pengacaramu menulis kontrak baik-baik mengenai maskawin. Taruhan seekor monyet, si Saar akan berusaha menjadikanmu sapi perahan. Kau kenapa, George? Sakit gigi?"

"Aku tidak suka ini," kata George. "Aku sudah memberi tahu Louisa sedari awal, tapi Anda tahu perempuan seperti apa! Aku pribadi takkan sudi memperistri Melissa Brandon kalaupun wanita lajang di muka bumi tinggal dia seorang."

"Apa, dia bukan yang bermuka bintik-bintik, pastinya?" Lucius yang prihatin menuntut klarifikasi.

"Bukan, itu Sophia."

"Oh, kalau begitu, tidak apa-apa, bukan? Nikahi saja gadis itu, Ricky. Kalau tidak, kau takkan bisa hidup damai—bisa-bisa kau digerecoki seumur-umur. Isi gelasmu, George, dan mari kita bersulang lagi!"

"Untuk apa kali ini?" tanya Sir Richard sambil mengisi ulang gelasnya. "Ayo, katakan saja!"

"Untuk segerombolan anak yang mirip kau, Keponakan. Bersulang!" kata sang paman sambil menyeringai.[]

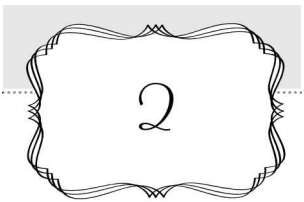

2

Lord Saar tinggal di Brook Street beserta istri dan keluarganya yang terdiri dari dua anak laki-laki dan empat anak perempuan. Sir Richard Wyndham, yang berkendara ke rumah calon ayah mertuanya 24 jam selepas berdialog dengan orangtuanya sendiri, beruntung karena mendapati Saar sedang tidak di rumah, sedangkan Lady Saar, sang kepala pelayan memberitahunya, sedang ke Bath bersama Sophia. Alhasil, jatuhlah dia ke pelukan Cedric Brandon, seorang pemuda badung berkebiasaan memprihatinkan dan bertabiat tak tahu malu.

"Ricky, temanku satu-satunya!" seru Cedric sambil menyeret Sir Richard ke dalam ruang tamu kecil di bagian belakang rumah. "Jangan katakan kau ke sini untuk meminang Melissa! Konon katanya, kabar baik takkan menewaskan orang, tapi *aku* tidak pernah mendengarkan gosip! Kata ayahku, kami sudah terancam bangkrut. Pinjami aku uang, Kawan, supaya aku bisa membeli penempatan militer dan kabur ke Semenanjung Iberia sekalian,

peduli setan dengan semuanya! Tapi, dengarkan aku, Ricky! Apakah kau *mendengarkan*?" Pemuda itu memandang Sir Richard dengan was-was, kelihatan puas, dan berkata sambil menggoyang-goyangkan jari dengan khidmat, "Jangan lakukan! Harta sebesar apa pun takkan cukup untuk membereskan masalah kecil *kami*, percayalah kepadaku! Jangan mau berurusan dengan Beverley! Konon katanya, Fox menghabiskan warisannya di meja judi sebelum menginjak usia 21 tahun, tapi aku bersumpah dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Bev, sama sekali tidak ada apa-apanya. Antara kita berdua saja, Ricky, Ayah sudah kecanduan brendi. Ssst! Jangan beri tahu siapa-siapa! Tidak boleh bercerita macam-macam tentang ayahku! Tapi, lari sana, Ricky! Itu saranku untukmu: *larilah*!"

"Akankah kau masuk ke ketentaraan, jika aku memberimu uang untuk membeli penempatan?" tanya Sir Richard.

"Jika sedang sadar, ya; jika sedang mabuk, tidak!" jawab Cedric sambil mengumbar senyum nan memesona. "Aku sekarang sadar sekali, tapi takkan lama lagi. Jangan beri aku uang sepeser pun, Kawan! Jangan beri Bev uang sepeser pun! Dia orang jahat. Nah, sewaktu sadar aku ini pria baik—tapi biar kuperingatkan kau aku hanya sadar maksimal enam jam dalam kurun 24 jam! Aku pamit dulu sekarang. Aku memperingatkanmu karena aku suka padamu, Ricky, tapi jika kau ingin mencelakakan diri sendiri sekalipun sudah kuwanti-wanti, aku akan cuci tangan. Salah, bukan itu—aku akan memorotimu sampai akhir hayatku!

Pikirkan baik-baik, Kawan, pikir! Bev dan hambamu yang patuh ini niscaya bertamu ke rumahmu enam hari dalam sepekan! Bayangkan: tukang tagih utang, banjir ancaman, saudara-saudara istrimu dipenjara, mesti menggadaikan barang-barang, tangis istri berderai-derai—tidak bisa berbuat apa-apa selain membayar! Jangan lakukan! Faktanya, kami tidak layak dirangkul!"

"Tunggu!" kata Sir Richard sambil mengadang Cedric. "Jika aku melunasi utang-utangmu, akankah kau pergi ke Semenanjung?"

"Ricky, ternyata kau yang sedang mabuk. Pulang sana!"

"Bayangkan betapa memukau penampilanmu dalam balutan seragam Hussar, Cedric!"

Senyum jail menari-nari di mata Cedric. "Tentu saja! Tapi pada saat ini, aku akan tampak lebih memukau di Hyde Park. Minggir, Kawan! Aku punya janji sangat penting. Aku bertaruh untuk kemenangan seekor angsa betina dalam balapan seratus yard melawan kalkun betina. Tidak mungkin kalah! Ajang olahraga terhebat musim ini!"

Pergilah dia sambil menyampaikan kata-kata itu, meninggalkan Sir Richard yang, alih-alih kabur sebagaimana yang disarankan, justru menantikan kesempatan emas untuk berjumpa Melissa Brandon.

Sir Richard tidak perlu lama menunggu. Seorang pelayan datang untuk memintanya ke lantai atas dan dia pun mengikuti

lelaki itu menaiki tangga lebar untuk menuju ruang rekreasi lantai dua.

Melissa Brandon adalah wanita muda rupawan berambut gelap berumur 25 tahun lebih sedikit. Profilnya dianggap tidak bercela, tetapi dilihat dari depan, wajahnya terkesan galak. Pada musim pertamanya di tengah-tengah masyarakat, Melissa sejatinya tak kekurangan penggemar, tetapi di antara pria-pria yang tertarik pada kejelitaannya, tak satu pun—meminjam istilah ala adu ayam kegemaran kakak lelakinya yang tak beradat—memiliki taji. Selagi menundukkan kepala ke atas tangan gadis itu untuk memberi salam, Sir Richard teringat akan perumpamaan gunung es yang dilontarkan George dan serta-merta mengenyahkan simile itu dari benaknya yang patuh.

"Ada apa, Richard?"

Suara Melissa kalem, cenderung lugas, selaras dengan senyumnya yang terkesan basa-basi alih-alih merupakan ungkapan spontan rasa senang.

"Kuharap kau baik-baik saja, Melissa?" kata Sir Richard dengan formal.

"Sehat walafiat, terima kasih. Silakan duduk. Aku duga kau datang kemari untuk membahas perihal pernikahan kita."

Sir Richard mengamati gadis itu sambil mengangkat alis. "Ya ampun," katanya tenang. "Rupanya ada yang sedang sibuk."

Melissa tengah mengerjakan jahitan dan terus saja menggerak-gerakkan jarum dengan mantap. "Tidak usah bertele-tele," ka-

tanya. "Aku sudah terlampau tua untuk malu-malu kucing, sedangkan kau, aku yakin, dapat digolongkan sebagai pria bijak."

"Pernahkah kau malu-malu kucing?" tanya Sir Richard.

"Seingatku tidak. Aku tak sabar berpura-pura dengan konyol seperti itu. Aku juga tidak romantis. Dalam hal itu, kita layak dianggap serasi."

"Masa?" kata Sir Richard sambil mengayunkan monokelnya yang bergagang emas bolak-balik.

Melissa kelihatan geli. "Tentu. Pada masa setelat ini, aku yakin kau tidak lantas menjadi sentimental. Alangkah absurdnya jika demikian."

"Perasaan sentimental," komentar Sir Richard syahdu, "konon merupakan salah satu gejala pikun. Setidak-tidaknya, demikianlah yang aku dengar."

"Kita tidak perlu menekuri itu. Aku sangat menyukaimu, Richard, tapi ada yang kurang lurus dalam sifatmu sehingga kau selalu saja mengubah segalanya menjadi kelakar. Aku sendiri bersifat lebih serius."

"Jika demikian, dalam hal *itu* kita tidak layak dianggap serasi," tukas Sir Richard.

"Menurutku rintangan itu tidak mustahil diatasi. Biar bagaimanapun, kehidupan yang kau pilih untuk jalani sampai saat ini tidak kondusif untuk perenungan serius. Namun begitu, aku berani mengatakan kau mungkin akan lebih dapat diandalkan seiring berjalannya waktu, sebab kau tidak bodoh. Tapi, benar

tidaknya *itu* mesti kita lihat nanti pada masa mendatang. Singkat kata, secara realistis menurutku perbedaan sifat kita bukanlah penghalang dalam membina rumah tangga."

"Melissa," kata Sir Richard, "bisa tolong jawab pertanyaanku?"

Gadis itu mendongak. "Wah, pertanyaan apa yang kau ingin agar kujawab?"

"Pernahkah kau jatuh cinta?" tanya Sir Richard.

Melissa merona. "Tidak. Berdasarkan pengamatanku, aku justru bersyukur karenanya. Orang-orang yang dilanda emosi menggebu kerap terkesan amat vulgar. Aku tidak mengatakan itu *salah*, tapi aku yakin diriku lebih berdisiplin daripada kebanyakan orang dan aku beranggapan topik semacam itu sangat tidak mengenakkan."

"Kau tidak pernah membayangkan," kata Sir Richard berpanjang-panjang, "siapa tahu dirimu jatuh cinta suatu hari kelak?"

"Richard yang Budiman! Kepada siapa kiranya?"

"Kepadaku, misalkan saja?"

Melissa tertawa. "Jangan konyol! Jika kau diberi tahu aku perlu didekati dengan rayuan gombal, penasihatmu keliru. Kalaupun kita menikah, motifnya adalah demi keuntungan bersama. Aku tidak bisa membayangkan sebab-sebab lain. Aku sangat menyukaimu, tapi kau sama sekali bukan tipe pria yang mampu menghangatkan hatiku. Akan tetapi, aku berpandangan *itu* tak semestinya membuat kita khawatir. Jika *kau* berjiwa romantis, maka lain perkara."

"Aku takut," kata Sir Richard, "jangan-jangan aku ini berjiwa sangat romantis."

"Kutebak kau bercanda lagi," timpal Melissa acuh tak acuh.

"Sama sekali tidak. Saking romantisnya, aku memimpikan seorang wanita—khayalan, tak diragukan lagi—yang bersedia menikahiku bukan karena aku pria kaya, melainkan karena—aku harus minta maaf atas kevulgaranku—karena dia mencintaiku."

Melissa tampak agak muak. "Kukira kau sudah bukan anak kemarin sore, Richard. Aku tidak menentang asmara, tapi sejujurnya, menurutku menikah karena cinta tidak selevel dengan kita. Bisa-bisa orang mengatakan kau kelewat sering bergaul dengan kaum borjuis di Islington Spa, atau tempat rendahan sebangsanya. Aku tidak lupa aku adalah seorang Brandon. Barangkali kami ini tinggi hati; malahan, aku harap harga diri kami memang tinggi!"

"Perkara harga diri yang tinggi," kata Sir Richard masam, "bahkan tidak terpikirkan olehku."

Melissa tercengang. "Tidak terpikirkan! Kusangka semua orang tahu perasaan kami keluarga Brandon mengenai nama kami, garis keturunan kami, tradisi kami!"

"Aku enggan melukai perasaanmu, Melissa," kata Sir Richard, "tapi bilamana dunia menyaksikan tontonan seperti yang kulihat, yaitu seorang wanita yang memiliki nama keluarga, garis keturunan, dan tradisi semulia dirimu menjajakan diri

dengan dingin kepada penawar tertinggi, orang-orang niscaya berkesimpulan harga dirinya murah."

"Bahasa rendahan apa pula itu? 'Tontonan', 'menjajakan diri'!" seru Melissa. "Kewajibanku kepada keluarga mengharuskanku untuk menikahi pasangan berpunya, tapi biar kuyakinkan kau, kewajiban *itu* sekalipun tidak bisa memaksaku untuk merendahkan diri dengan mengawini pria bergaris keturunan inferior."

"Ah, rupanya itu harga diri tinggi yang kau maksud!" kata Sir Richard sambil tersenyum tipis.

"Aku tidak memahamimu. Kau tentu tahu keterlibatan ayahku dalam .... Singkat kata—"

"Aku maklum," kata Sir Richard lembut. "Kuperkirakan aku juga memperoleh ... ah, hak istimewa untuk membebaskan Lord Saar dari persoalan yang membelit beliau."

"Tentu saja!" timpal Melissa, sikapnya yang setenang patung terbuyarkan karena terkejut. "Itulah pertimbangan utamaku sehingga bersedia menerima pinanganmu!"

"Harap maklum," kata Sir Richard sambil memandangi kaki sepatu botnya dengan khidmat, "tapi sepertinya telah terjadi kesalahpahaman. Meneladani kejujuranmu barusan, Melissa yang Budiman, aku mesti menyoroti aku belum ... ah, menyampaikan pinangan."

Melissa tampak tidak terusik oleh teguran ini, tetapi menimpali dengan dingin, "Aku tidak pernah menyangka kau akan lupa diri sampai-sampai mengabaikan posisi *kita* dan

mendekatiku untuk mengajukan pinangan *langsung*. Itu tidak sesuai dengan tata krama di dunia *kita*. Tidak diragukan lagi, kau bermaksud meminta restu dari ayahku."

"Masa?" kata Sir Richard.

"Aku yakin begitu," sang wanita menanggapi sambil menggunting benang jahit. "Kita sudah sama-sama mengetahui kondisi satu sama lain. Jika boleh aku terang-terangan, kau beruntung bisa meminang seorang Brandon."

Sir Richard memandangi Melissa dengan ekspresi serius, tetapi tidak berkomentar apa-apa. Setelah hening sejenak, Melissa melanjutkan, "Mengenai masa depan, aku percaya kita takkan banyak saling menuntut. Kau memiliki kegemaran sendiri, yang tidak tersangkut paut denganku. Sekalipun aku mencela kegandrunganmu bertinju, balap kereta, dan berjudi—"

"Bermain kartu," potong Sir Richard.

"Baiklah, bermain kartu—semuanya sama saja. Sekalipun aku mencela tindakan-tindakan bodoh macam itu, aku tidak berhasrat menghalang-halangi kesukaanmu."

"Kau sungguh besar hati," kata Sir Richard sambil membungkuk. "Jika boleh aku terang-terangan, Melissa, aku bebas berbuat sesukaku asalkan aku menyerahkan dompet kepadamu?"

"Terang-terangan benar perkataanmu," timpal wanita itu dengan kalem. Melissa melipat jahitan dan mengesampingkannya. "Papa sudah menantikan kedatanganmu. Beliau niscaya menyesalkan kau bertamu selagi beliau tidak di rumah. Beliau pasti

sudah kembali ke rumah besok dan kau bisa menjumpainya, jika kau sudi bertandang pada—katakanlah, pukul sebelas?"

Sir Richard bangun. "Terima kasih, Melissa. Aku merasa waktuku tidak tersia-sia, kendati Lord Saar tidak hadir untuk menyambut kedatanganku."

"Syukurlah bila demikian," kata Melissa sambil mengulurkan tangan. "Mari! Perbincangan kita barusan aku rasa bermanfaat. Bisa kutebak kau menganggapku tak berperasaan, tapi kau kiranya sudi mengakui aku tidak merendahkan martabatku dengan berpura-pura. Aku enggan memperbincangkan pernikahan secara empat mata denganmu karena sepertinya kurang patut, tapi aku menepiskan keengganan karena, biar bagaimanapun, kita praktis sudah dijodohkan selama lima tahun terakhir ini, atau bahkan lebih."

Sir Richard menggamit tangan Melissa. "Pernahkah kau menganggap dirimu bertunangan denganku selama lima tahun belakangan ini?"

Untuk kali pertama sepanjang dialog mereka, Melissa urung menatap mata pria tersebut. "Tentu saja pernah," jawabnya.

"Begitu rupanya," Sir Richard berkata, kemudian mohon pamit.

Dia sengaja datang terlambat ke Almack's malam itu. Tak seorang pun, yang mengagumi penampilan Sir Richard nan necis, atau mendengar tutur katanya yang malas, dapat menduga pria itu telah di ambang keputusan paling menentukan seumur hidupnya.

Hanya sang paman, yang melenggang masuk ke klub lewat tengah malam, yang menerka bola telah bergulir. Mr. Wyndham lantas memberi tahu George Trevor, yang dia dapati baru saja bangkit dari balik meja kartu, bahwa Ricky sedang terpukul. Pernyataan tersebut meresahkan George, yang sontak berkata, "Aku belum bertukar sapa dengannya. Apa Anda bermaksud memberitahuku dia betul-betul sudah melamar Melissa Brandon?"

"Aku tidak bermaksud memberitahumu apa-apa," kata Lucius. "Aku hanya mengatakan dia banyak minum dan kalah telak."

Begitu mendapat kesempatan, George yang telah dilanda kekhawatiran menjadi-jadi langsung menarik perhatian adik iparnya. Kesempatan pertama itu baru datang menjelang pukul tiga pagi, ketika Sir Richard akhirnya bangun dari balik meja kartu dan sedang tidak ingin menjalin perbincangan pribadi. Dia sudah kalah banyak dan minum brendi banyak-banyak, tetapi bukan itu yang menyusahkan hatinya.

"Tidak beruntung, Ricky?" sang paman bertanya kepadanya.

Lirikan yang agak linglung tetapi tajam seakan mengolok-olok Mr. Wyndham. "Bukan dalam permainan kartu, Paman Lucius. Dalam hidup!"

George tahu Sir Richard kuat minum, tetapi nada bicaranya yang terkesan gegabah membuat sang kakak ipar cemas. Dia menarik kerah jas Sir Richard dan berujar pelan, "Tolong perbolehkan aku berbincang denganmu!"

"George yang Budiman—George yang Budiman Tersayang!" kata Sir Richard sambil tersenyum ramah. "Kau pasti menyadari pikiranku tidak—kurang—jernih. Malam ini tidak bisa bincang-bincang."

"Akan kusambangi kau besok pagi, kalau begitu," kata George, lupa hari sudah pagi.

"Nanti kepalaku pasti pusing tujuh keliling," kata Sir Richard.

Dia keluar dari klub sambil mengenakan topi bertepi meliuk yang dimiringkan di atas kepala dan mengepit tongkat eboni dengan sebelah ketiaknya. Dia menolak tawaran porter untuk memanggil kereta dan justru menyeletuk dengan manisnya, "Aku benar-benar mabuk. Aku akan jalan kaki saja."

Sang porter menyeringai. Dia telah melihat banyak pria terhormat yang tingkat mabuknya bermacam-macam dan menurutnya Sir Richard, yang bicaranya bahkan tidak pelat dan masih bisa menjaga keseimbangan selagi berjalan, memang tak kesusahan. Andaikan tidak mengenal Sir Richard, pikir sang porter, dia tentu mengira tidak ada yang tak beres pada diri pria itu. Hanya satu yang janggal, yaitu arah perjalanan Sir Richard yang bukan menuju St. James's Square. Sang porter dengan sungkan memanggil Sir Richard untuk memberitahukan kekeliruannya, tetapi lantas mohon maklum ketika Sir Richard justru berkata, "Aku tahu. Tapi, fajar tengah memanggilku. Aku ingin berjalan memutar, lebih jauh lebih baik."

"Baiklah jika demikian, Tuan," sang porter berkata, kemudian melangkah mundur.

Sir Richard, yang kepalanya berputar-putar sedikit karena mendadak diterpa udara sejuk, berjalan tanpa tujuan ke arah utara. Beberapa lama berselang, kepalanya menjadi jernih. Secara berjarak, dia menekuri bahwa kepalanya barangkali akan nyeri tak lama lagi dan kemudian dia akan merasa tidak enak badan. Sir Richard mulai mengasihani diri sendiri. Walau demikian, sementara uap brendi masih mengeruhkan otaknya, kesembronoan nan ganjil perlahan-lahan merasukinya. Dia merasa nekat, jauh dari mana-mana, terpisahkan dari masa lalu dan masa depannya. Fajar tengah memancarkan cahaya kelabu ke jalanan sepi, sedangkan angin yang membelai pipinya terasa sejuk dan segar, alhasil membuatnya bersyukur akan mantel malamnya yang ringan. Sir Richard mengeluyur ke Brook Street dan tertawa sambil mendongak ke jendela rumah keluarga Saar yang berkerai. "Calon mempelaiku yang lembut hati!" dia berkata, kemudian mengecup jemari dan melambaikannya ke arah rumah. "Ya Tuhan, betapa dungunya aku!"

Dia mengulangi ini, samar-samar merasa puas akan celetukan tersebut, dan lantas berlanjut menyusuri jalan nan panjang. Terbetik di benaknya sang calon mempelai yang lembut hati takkan merasa tersanjung, apabila melihat Sir Richard sekarang, dan pemikiran itu lagi-lagi menuai tawanya. Penjaga malam, yang berpapasan dengannya di ujung utara Grosvenor Square,

mencermati pria itu dengan curiga dan menjaga jarak darinya. Pria terhormat dalam kondisi Sir Richard acap kali menghibur diri sendiri dengan permainan yang disebut Jotos Penjaga Malam, sedangkan anggota profesi terhormat itu tidak antusias mencari-cari masalah.

Sir Richard tidak memperhatikan kehadiran Penjaga Malam dan juga—perlu ditegaskan—tidak berminat menganiaya sang profesional. Di dalam relung-relung benaknya, Sir Richard menyadari dia adalah jagoan paling sial yang hidup di muka bumi. Pria itu merasa sangat getir karenanya, seolah-olah seisi dunia bersekongkol untuk menjatuhkannya; dan, selagi dia menyimpang ke jalan samping nan lengang sambil terseok-seok, dia dengan sinis mengasihani diri sendiri karena selama sepuluh tahun berkecimpung dalam lingkup pergaulan terbaik, dia nyatanya tidak pernah bersua seorang perempuan pun yang pesonanya menyebabkan Sir Richard tak bisa tidur barang sejam pun. Selain itu, kecil kemungkinannya sang Corinthian dapat memperoleh nasib baik tersebut pada masa mendatang. "Yang justru harus disyukuri sepenuh hati," ujar Sir Richard pada lampu jalanan tenaga gas yang baru, "karena ... karena aku akan meminang Melissa Brandon."

Pada saat inilah Sir Richard menjadi awas akan sebuah peristiwa janggal. Seseorang tengah memanjat turun dari jendela lantai dua sebuah rumah apik di seberang jalan.

Sir Richard berdiri mematung dan menyaksikan pemandangan tak terduga ini sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Perasaan berjarak yang adikodrati masih menggelayutinya; dia tertarik akan kejadian yang dia lihat, tetapi sama sekali tidak ambil pusing. "Pasti pencuri," dia berkata sambil bertopang dengan santai ke tongkatnya untuk menonton akhir petualangan itu. Tatapan Sir Richard yang mengantuk mendapati bahwa siapa pun yang tengah kabur dari rumah apik tersebut rupanya bermaksud turun menggunakan untaian seprai-seprai yang disimpulkan, yang bahkan tidak sampai ke tanah. "*Bukan* pencuri," Sir Richard menyimpulkan, lalu menyeberangi jalan.

Setibanya Sir Richard di trotoar seberang, kebetulan si buron misterius juga telah mencapai ujung tali buatannya dan tengah terayun-ayun rawan di atas turunan ke lantai bawah tanah sambil berusaha setengah mati untuk menapak ke dinding rumah. Sir Richard melihat orang itu berbadan kecil—masih pemuda tanggung malah—dan memutuskan sambil lalu untuk mengulurkan pertolongan.

Si buron melihat Sir Richard saat dia menuruni tangga ke bawah tanah dan terkesiap ngeri bercampur terima kasih. "Oh! Bisa tolong bantu saya? Tidak saya sangka jaraknya sejauh ini. Saya kira bisa langsung melompat, tapi ternyata tidak bisa."

"Wahai pemuda menawan," kata Sir Richard sambil menengadah ke wajah kemerahan yang sedang memandanginya. "Boleh kutanya apa yang sedang kau lakukan di ujung tali itu?"

"*Sssst!*" pinta si buron. "Apakah kira-kira Anda dapat menangkap saya, jika saya melepaskan pegangan?"

"Kuusahakan," janji Sir Richard.

Kaki si buron hanya sedikit di atas jangkauan Sir Richard dan, lima detik kemudian, si buron jatuh ke pelukannya disertai momentum yang menyebabkannya terhuyung-huyung dan nyaris terjatuh. Dia secara ajaib berhasil mempertahankan keseimbangan dan, dalam dekapannya, kini dia menggendong sesosok tubuh yang lebih ringan daripada perkiraannya.

Sekalipun Sir Richard masih merasakan sensasi nekat nan nyaman karena agak mabuk, uap brendi tidak lantas menumpulkan kecerdasannya. Sir Richard, yang dagunya digelitik oleh rambut ikal dan tangannya penuh karena menggendong buronan, menemukan fakta mengejutkan. Dia menurunkan si buron sambil berujar dengan nada blakblakan, "Ya, tapi sepertinya kau bukan seorang pemuda."

"Memang bukan. Saya pemudi," timpal si buron, yang tidak gentar akan temuan Sir Richard. "Tapi, tolong, bersediakah Anda pergi sebelum mereka terbangun?"

"Mereka siapa?" tanya Sir Richard.

"Bibi saya—mereka semua!" bisik si buron. "Saya berutang budi sekali atas pertolongan Anda dan—bisa tolong lepaskan simpul ini? Jadi, saya harus mengikatkan buntalan ke punggung dan sekarang saya tidak bisa melepaskan ikatannya. Dan, di mana topi saya?"

"Topimu jatuh," kata Sir Richard sambil memungut topi itu, lalu menepuk-nepukkannya ke lengan baju. "Sekadar informasi, aku agak mabuk—masih mabuk—tapi aku mau tak mau merasa situasi ini sedikit—apa istilahnya, ya—aneh. Bukan begitu?"

"Ya, tapi mau bagaimana lagi," si buron menjelaskan sambil menengok ke balik bahu, untuk melihat upaya Sir Richard dalam membuka simpul yang bandel.

"Tolong jangan bergerak-gerak!" pinta Sir Richard.

"Oh, maafkan saya! Saya sendiri bingung, bisa-bisanya buntalan menggelincir ke belakang badan saya seperti ini. Terima kasih! Saya sungguh berutang budi kepada Anda!"

Sir Richard mengamat-amati buntalan dengan monokelnya. "Apakah kau *memang* pencuri?" tanyanya.

Pertanyaan ini disambut oleh cekikik, yang serta-merta ditahan. "Tidak, tentu saja bukan. Saya tidak bisa membawa-bawa kotak kardus, jadi saya harus mengemasi semua barang saya dalam selendang. Dan, jika Anda berkenan, sekarang saya permisi dulu."

"Meskipun jelas-jelas masih mabuk," kata Sir Richard, "tak diragukan lagi sepenggal kewarasanku masih tersisa. Anak Baik, kau tidak boleh keluyuran di jalanan London malam-malam begini dan berpakaian seperti ini. Aku yakin sebaiknya aku membunyikan bel itu dan menyerahkanmu kepada—siapa katamu tadi—bibimu, ya?"

Dua tangan ganas mencengkeram lengannya. "Oh, *jangan*!" pinta si buron. "*Tolong*, jangan!"

"Wah, lantas harus kuapakan kau?" tanya Sir Richard.

"Anda tidak perlu berbuat apa-apa. Beri saja saya petunjuk arah ke Holborn!"

"Kenapa Holborn?"

"Saya harus ke White Horse Inn, untuk menumpang kereta kuda ke Bristol."

"Cukup sekian," kata Sir Richard. "Aku takkan membiarkanmu maju selangkah pun sampai aku mendengar ceritamu secara keseluruhan. Aku curiga jangan-jangan kau penjahat berbahaya."

"Bukan!" kata si buron berang. "Siapa pun yang memiliki akal sehat secuil saja niscaya bersimpati kepada saya! Saya semata-mata kabur dari penindasan yang nista."

"Anak mujur!" kata Sir Richard sembari mengambil buntalan dari sang pemudi. "Kuharap aku bisa berbuat serupa. Mari kita beranjak dari lingkungan ini. Aku jarang melihat jalan yang membuatku lebih tertekan daripada ini. Apakah menurutmu perjumpaan nan berkesan ini bisa kita tingkatkan dengan bertukar nama, ataukah kau bermaksud bepergian sambil menyembunyikan identitas?"

"Ya, betul juga, saya harus membuat nama alias. Tidak terpikirkan oleh saya. Nama asli saya Penelope Creed. Anda siapa?"

"Saya," kata Sir Richard, "adalah Richard Wyndham, siap melayani Anda."

"Beau Wyndham[2] yang populer itu?" tanya Miss Creed yang ternyata banyak tahu.

"Beau Wyndham yang populer itu," kata Sir Richard sambil membungkukkan badan. "Pernahkah kita bertemu sebelum ini?"

"Oh, tidak, tapi tentu saja saya pernah mendengar tentang Anda. Sepupu saya berusaha mengikat dasinya ala *Waterfall* Wyndham. Paling tidak, katanya begitu, tapi seperti saya kelihatannya seperti simpul mati."

"Berarti *bukan Waterfall* Wyndham," kata Sir Richard tegas.

"Betul, saya pikir juga bukan. Sepupu saya sok-sok perlente, tapi wajahnya seperti ikan. Mereka ingin saya menikahinya."

"Wacana yang mengerikan!" kata Sir Richard sambil bergidik.

"Sudah saya katakan Anda pasti bersimpati kepada saya!" kata Miss Creed. "Jadi, apakah sekarang Anda bersedia menunjukkan jalan ke Holborn?"

"Tidak," jawab Sir Richard.

"Tapi harus!" Miss Creed menyatakan dengan panik. "Hendak ke mana kita?"

"Aku tidak boleh mondar-mandir di jalanan semalaman. Sebaiknya kita undur diri ke rumahku untuk membahas perkara ini."

2 Wyndham sang Pesolek

"Tidak!" kata Miss Creed sambil berdiri terpaku di tengah trotoar.

Sir Richard mendesah. "Jika kau kira aku menyimpan rencana keji untukmu, singkirkan angan-angan itu," katanya. "Kutaksir aku bisa saja menjadi ayahmu. Berapa usiamu?"

"Saya akan segera berumur delapan belas tahun."

"Nah, aku hampir tiga puluh tahun," kata Sir Richard.

Miss Creed mengalkulasi. "Anda mustahil menjadi ayah saya!"

"Aku masih mabuk sehingga tidak bisa memecahkan soal aritmetika. Sederhananya, aku sama sekali tidak berniat untuk merayumu."

"Wah, jika begitu, saya tidak keberatan menemani Anda," kata Miss Creed manis. "Apakah Anda betul-betul mabuk?"

"Parah," kata Sir Richard.

"Takkan ada yang mengiranya, saya pastikan kepada Anda. Sepertinya Anda pintar minum, ya?"

"Dari cara bicaramu, seakan-akan kau berpengalaman dalam hal ini," ujar Sir Richard.

"Almarhum ayah saya kerap mengatakan penting untuk menilai seorang pria berdasarkan pembawaannya selepas menenggak alkohol. Sepupu saya menjadi konyol bukan main."

"Kau tahu," kata Sir Richard sambil mengernyitkan alis, "semakin aku mendengar mengenai sepupumu, semakin aku

merasa sebaiknya kau tidak menikah dengan dia. Kita di mana sekarang?"

"Piccadilly, saya rasa," timpal Miss Creed.

"Bagus! Aku tinggal di St. James's Square. Kenapa bibimu dan lain-lain ingin kau menikahi sepupumu?"

"Karena," kata Miss Creed merana, "saya dikutuk dengan harta berlimpah!"

Sir Richard berhenti di tengah jalan. "Dikutuk dengan harta berlimpah?" ulangnya.

"Ya, benar. Jadi begini, ayah tidak punya anak selain saya dan, sepengetahuan saya, saya ini teramat kaya raya, juga mempunyai rumah di Somerset, yang mereka larang untuk saya huni. Sewaktu ayah meninggal, saya harus tinggal dengan Bibi Almeria, sebab ketika itu saya baru dua belas tahun. Dan, sekarang Bibi memvonis saya untuk menikahi sepupu saya, Frederick. Maka dari itu, saya kabur saja."

"Pria berwajah seperti ikan?"

"Ya."

"Tindakanmu benar," kata Sir Richard.

"Wah, menurut saya memang begitu."

"Tidak disangsikan lagi. Kenapa kau hendak ke Holborn?"

"Sudah saya katakan," jawab Miss Creed sabar. "Saya hendak menumpang kereta kuda ke Bristol."

"Oh! Lantas kenapa ke Bristol?"

"Wah, tujuan saya tepatnya bukan Bristol, tapi rumah saya terletak di Somerset dan saya mempunyai teman yang sangat baik di sana. Sudah hampir lima tahun saya tidak bertemu dia, tapi kami kerap bermain bersama dan kami sempat menusuk jari masing-masing—untuk mencampur darah kami berdua, Anda tahu—dan bersumpah untuk menikah ketika kami dewasa."

"Alangkah romantis," komentar Sir Richard.

"Benar, bukan?" kata Miss Creed antusias. "Anda belum menikah, bukan?"

"Belum. Ya Tuhan!"

"Kenapa, ada apa?"

"Aku baru teringat aku akan menikah."

"Tidak inginkah Anda menikah?"

"Tidak."

"Tapi, tak seorang pun bisa memaksa *Anda* menikah!"

"Gadis Baik, kau tidak mengenal kerabatku," kata Sir Richard pahit.

"Apakah mereka bicara kepada Anda dan mengoceh *terus-menerus*? Dan mengatakan Anda wajib melakukannya? Dan merongrong Anda? Dan menceramahi Anda sambil menangis?"

"Kurang lebih begitu," Sir Richard mengakui. "Itukah yang diperbuat kerabatmu?"

"Ya. Jadi, saya curi saja setelan jas kedua terbaik milik Geoffrey dan memanjat ke luar jendela."

"Siapa itu Geoffrey?"

"Oh, dia sepupu saya yang lain! Dia bersekolah di Harrow dan pakaiannya pas sekali di badan saya. Inikah rumah Anda?"

"Ini rumahku."

"Tunggu dulu!" kata Miss Creed. "Bukankah porter tengah duduk menanti dan akan membukakan pintu untuk Anda?"

"Aku tidak menganjurkan orang-orang bergadang untuk menantiku pulang," kata Sir Richard sambil mengeluarkan kunci dari saku dan memasukkannya ke lubang pintu.

"Tapi saya duga Anda memiliki pelayan pribadi," tukas Miss Creed, bertahan di belakang. "Dia pasti sedang menunggu untuk membantu Anda menjelang tidur."

"Betul," kata Sir Richard. "Tapi, dia takkan datang ke kamarku hingga aku membunyikan lonceng. Kau tidak perlu takut."

"Oh, bagus kalau begitu!" Miss Creed berkata dengan lega dan mengikuti Sir Richard tanpa segan-segan ke dalam rumah.

Sebuah pelita menyala di ruang depan, sedangkan sebatang lilin ditempatkan di atas meja marmer, siap menyambut Sir Richard. Pria itu menyalakan lilin dengan mengulurkan sumbunya ke pelita dan menuntun sang tamu ke dalam perpustakaan. Di sana, terdapat lebih banyak lilin, di kandelir yang terpasang ke dinding. Sir Richard menyalakan lilin sejumlah yang menurutnya cukup dan kemudian membalikkan badan untuk mengamati Miss Creed.

Gadis itu telah melepas topinya dan sedang berdiri di tengah ruangan sambil menoleh ke sana kemari dengan penuh minat. Kepalanya berambut ikal halus pirang keemasan; sedangkan mata biru pekatnya berukuran besar, terkesan mudah percaya, dan kerap berbinar-binar girang. Dia berhidung kecil pendek, berwajah agak berbintik-bintik, berdagu tegas, dan berlesung pipi.

Sir Richard, yang sibuk memperhatikan gadis itu dengan kritis, tidak terkesan akan pesona Miss Creed. Katanya, "Kau kelihatan seperti anak jalanan tulen!"

Miss Creed tampaknya menganggap pernyataan itu sebagai pujian. Dia memakukan pandang dengan berani ke wajah Sir Richard dan berkata, "Masa? Sungguhkah?"

Tatapan Sir Richard bergerak pelan-pelan ke busana pinjaman yang dikenakan sang pemudi. "Jelek!" katanya. "Apakah kau mengira benda—dasi terkutuk itu kau simpulkan ala Waterfall Wyndham?"

"Tidak, tapi masalahnya, saya tidak pernah mengikat dasi," Miss Creed menjelaskan.

"Itu," kata Sir Richard, "sudah jelas. Sini!"

Miss Creed menghampiri dengan patuh dan berdiri diam sementara jemari lihai Sir Richard berjuang membetulkan lipatan-lipatan kusut di seputar lehernya.

"Tidak, keterampilanku bahkan tidak dapat menyelamatkan ini," Sir Richard akhirnya berkata. "Aku harus meminjamimu dasiku. Sudahlah. Silakan duduk dan mari kita bicarakan perkara

ini sampai tuntas. Ingatanku kurang jernih, tapi aku menangkap kau mengatakan hendak ke Somerset untuk menikahi teman masa kecilmu."

"Ya, Piers Luttrell," kata Miss Creed sambil mengangguk dan duduk di sebuah kursi besar berlengan.

"Selain itu, kau baru tujuh belas."

"Sebentar lagi delapan belas," ralat Miss Creed.

"Jangan rewel! Dan, kau berencana menempuh perjalanan tersebut dengan cara menumpang kereta kuda untuk umum?"

"Ya," Miss Creed mengonfirmasi.

"Dan, seolah-olah itu belum cukup, kau hendak pergi sendirian?"

"Tentu saja."

"Anak Baik," kata Sir Richard, "kendati mabuk, aku belum hilang akal. Aku tidak bisa menyetujui rencanamu yang gila-gilaan, percayalah kepadaku."

"Menurut saya, Anda tidak mabuk," kata Miss Creed. "Lagi pula, ini tidak ada sangkut pautnya dengan Anda! Hanya karena Anda membantu saya keluar dari jendela, Anda tidak berhak mencampuri urusan saya."

"Aku tidak membantumu keluar dari jendela. Firasatku mengatakan, aku semestinya mengembalikanmu ke pangkuan keluargamu."

Miss Creed memucat dan, dengan suara kecil tapi sangat jernih, berkata, "Jika Anda berbuat demikian, itu adalah tindakan amat kejam—amat khianat!"

"Mungkin memang begitu," Sir Richard mengakui.

Suasana hening sejenak. Sir Richard membuka kotak tembakau dengan jentikan jari nan terlatih dan mengambil sejumput tembakau. Miss Creed menelan ludah dan berkata, "Andaikan Anda *melihat* sepupu saya, Anda pasti mengerti."

Sir Richard melirik sang gadis belia, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Mulutnya basah," kata Miss Creed putus asa.

"Cukup sekian," kata Sir Richard sambil menutup kotak tembakau. "Akan kuantar kau menemui teman masa kecilmu."

Miss Creed merona. "Anda? Tapi tidak boleh!"

"Kenapa tidak boleh?"

"Karena … karena saya tidak mengenal Anda, apalagi saya bisa pergi sendiri dan—pokoknya, jangan absurd! Sekarang saya bisa melihat Anda *memang* mabuk."

"Biar kuberi tahu kau," kata Sir Richard, "lagak malu-malu kucing tidak cocok dengan pakaianmu. Terlebih lagi, aku tidak suka lagak seperti itu. Entah kau mau pergi ke Somerset sambil kutemani atau kugiring kau pulang ke rumah bibimu. Tinggal pilih!"

"Tolong pertimbangkan ulang keputusan Anda!" pinta Miss Creed. "Anda tahu saya mesti bepergian secara sembunyi-

sembunyi. Jika Anda ikut dengan saya, tak seorang pun boleh mengetahui keberadaan Anda."

"Tak seorang pun boleh mengetahui keberadaanku," ulang Sir Richard lambat-lambat. "Tak seorang pun—Non, kau sekarang tidak punya pilihan: aku akan ikut kau ke Somerset!"[]

3

Karena argumen apa pun gagal memengaruhi suasana hati Sir Richard yang mendadak sembrono, Miss Creed urung membujuk pria itu agar tidak menemaninya dalam perjalanan dan mengakui perlindungan dari Sir Richard justru patut diterima. "Bukan berarti saya takut pergi sendirian," dia menjelaskan, "tapi sejujurnya, saya tidak terbiasa beraktivitas seorang diri."

"Aku harap," kata Sir Richard, "kau juga tidak terbiasa bepergian naik kendaraan umum."

"Tentu saja tidak. Ini akan jadi petualangan baru bagi saya! Pernahkah Anda menumpang kereta ekonomi?"

"Tidak pernah. Kita akan naik kereta sewaan."

"Kereta sewaan? Anda pasti gila!" pekik Miss Creed. "Saya tebak Anda dikenal di tiap penginapan di jalan Bath. Kita pasti ketahuan dalam sekejap. Asal Anda tahu, saya sudah memikirkan semuanya bahkan sebelum Anda memutuskan ikut dengan saya!

Sepupu saya Frederick terlampau bodoh sehingga takkan bisa memikirkan apa-apa, tapi Bibi Almeria tidak. Tak diragukan lagi, Bibi bisa menebak saya kabur ke rumah saya sendiri dan kemudian, beliau akan mengikuti saya. Itulah salah satu alasan saya sehingga memutuskan naik kereta ekonomi. Bibi akan menanyakan saya di tiap pos di penginapan-penginapan sepanjang jalan, tapi takkan ada yang bisa memberi beliau kabar tentang saya, sebab kereta ekonomi tidak singgah di pos-pos tersebut. Lagi pula, bayangkan kericuhan yang akan terjadi andaikan kita ketahuan melintasi negeri bersama-sama naik kereta sewaan!"

"Dari segi norma kepatutan, apakah menurutmu pantas kita bepergian naik kereta ekonomi?" tanya Sir Richard.

"Ya, lebih pantas begitu. Malahan, saya tidak paham tak patutnya di sebelah mana, sebab mana mungkin saya mencegah Anda memesan tempat duduk di kendaraan umum, jika Anda menginginkan? Lagi pula, saya tidak punya uang mencukupi untuk menyewa kereta."

"Kukira katamu kau dikutuk dengan harta berlimpah?"

"Ya, tapi mereka tidak mau memberi saya apa-apa selain sedikit uang saku sampai saya cukup umur, sedangkan saya sudah menghabiskan sebagian besar uang jatah bulan ini."

"Aku akan menjadi kreditormu," kata Sir Richard.

Miss Creed menggeleng kuat-kuat. "Jangan, tidak boleh! Kita tidak boleh berutang uang kepada orang asing. Saya akan membayar segalanya sendiri. Tentu saja, jika Anda bersikeras

pantang naik kereta ekonomi, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Kecuali—" Dia terdiam tiba-tiba seakan sebuah ide baru saja terbetik di benaknya, lalu berkata dengan mata berbinar-binar, "Saya punya gagasan gemilang! Anda dikenal mahir mengendalikan kuda, bukan?"

"Sepengetahuanku aku memang dianggap mahir," timpal Sir Richard.

"Nah, bagaimana jika Anda sendiri yang menjadi sais? Kemudian, saya bisa menumpang di belakang dan berpura-pura menjadi anak buah Anda sambil membawa-bawa kaleng dan berlagak sebagai kondektur—"

"Tidak!" kata Sir Richard.

Miss Creed kelihatan kecewa. "Sepertinya asyik jika bisa begitu. Tapi, Anda barangkali benar."

"Aku memang benar," kata Sir Richard. "Semakin kupikir, semakin aku setuju mending naik kereta ekonomi. Pukul berapa kereta itu meninggalkan kota katamu tadi?"

"Pukul sembilan, dari White Horse Inn, di Fetter Lane. Hanya saja, kita harus sudah di sana jauh sebelum itu, supaya tidak tepergok oleh pelayan-pelayan Anda. Sekarang jam berapa?"

Sir Richard mengecek jam sakunya. "Hampir jam lima," dia menjawab.

"Kalau begitu, kita tidak boleh membuang-buang waktu," kata Miss Creed. "Sejam lagi para pelayan Anda niscaya sudah

terbangun. Tapi, Anda sebaiknya tidak bepergian dengan pakaian itu, bukan?"

"Betul," kata Sir Richard, "dan aku juga tidak sudi bepergian dengan dasimu atau buntalan butut itu. Nah, sekarang setelah aku melihatmu lebih saksama, aku tersadar tidak pernah melihat potongan rambut sejelek itu."

"Maksud Anda yang belakang, saya duga," kata Miss Creed, tidak berang akan vonis barusan. "Untung rambut saya yang depan sudah pendek sejak dulu. Saya harus memotong yang sebelah belakang sendiri, padahal tidak kelihatan."

"Tunggu di sini!" Sir Richard memerintahkan dan lantas meninggalkan ruangan.

Sekembalinya ke sana lebih dari setengah jam kemudian, pria itu telah menanggalkan busana malam dan menggantinya dengan celana kulit selutut, sepatu bot tinggi, dan jas biru dari wol Superfine. Miss Creed menyapanya dengan lega. "Saya mulai takut kalau-kalau Anda melupakan saya atau jatuh tertidur!" dia memberi tahu Sir Richard.

"Tentu tidak!" kata Sir Richard sambil meletakkan tas kecil dan koper besar di lantai. "Mabuk ataupun sadar, aku tidak pernah melupakan kewajibanku. Berdirilah; mari kita lihat apa yang dapat kuperbuat untuk menjadikan penampilanmu lebih layak."

Dia menyampirkan dasi seputih salju di satu lengan dan memegang gunting di tangan. Sedikit permak nan jitu ternyata

ampuh memperbaiki tampilan kepala Miss Creed dan, pada saat rambutnya telah disisir tanpa ampun untuk memaksa—alih-alih merombak—ikal-ikalnya agar membentuk gaya yang lebih maskulin, gadis itu mulai tampak lumayan rapi, sekalipun matanya berkaca-kaca. Dasinya yang kusut telah dikesampingkan dan di lehernya kini terpasang dasi milik Sir Richard. Saking penasarannya ingin melihat pria itu menyimpulkan dasi, Miss Creed berjinjit untuk melihat dirinya di cermin yang digantung di atas rak perapian dan alhasil, mendapat hadiah berupa jeweran di kuping.

"Bisa *diam*, tidak?" kata Sir Richard.

Miss Creed bereaksi dengan mendengus dan menggerutu.

Namun demikian, ketika Sir Richard melepaskannya dan Miss Creed bisa melihat sendiri buah karya pria itu, dia senang sekali sampai-sampai melupakan cederanya dan sontak berseru, "Oh, alangkah bagusnya penampilan saya! Apakah ini *Waterfall* Wyndham?"

"Jelas bukan!" jawab Sir Richard. "*Waterfall* Wyndham tidak cocok untuk bocah sekolahan kerdil, biar kuberi tahu kau."

"Saya bukan bocah sekolahan kerdil!"

"Kau mirip seperti itu. Sekarang, pindahkan barang-barangmu dari buntalan ke tas itu dan kemudian kita akan berangkat."

"Anda pikir saya mau ikut dengan Anda?" tanya Miss Creed sambil melotot.

"Sudah pasti. Kau adik sepupuku, sedangkan tujuan hidup kita adalah mencari petualangan. Tadi katamu siapa namamu?"

"Penelope Creed. Sebagian besar orang memanggil saya Pen, tapi saya sekarang harus menggunakan nama laki-laki." "Pen saja sudah pas sekali. Jika situasi mengharuskan, kau boleh mengatakan namamu dieja dengan dua N. Kau dinamai dari si lelaki Quaker[3] itu."

"Oh, ide yang sangat bagus! Saya harus memanggil Anda dengan nama apa?"

"Richard."

"Richard siapa?'

"Smith. Jones. Brown."

Sang gadis belia sedang sibuk memindahkan barang-barangnya dari hamparan selendang bermotif amuba ke dalam tas. "Nama-nama itu tidak cocok untuk Anda. Harus saya apakan selendang ini?"

"Tinggalkan saja," timpal Sir Richard seraya memungut beberapa helai rambut keemasan dari karpet, kemudian membuangnya ke belakang perapian. "Tahukah kau, Pen Creed, aku menganggap kemunculanmu dalam hidupku sebagai karunia Tuhan?"

Miss Creed mendongak penuh tanya. "Masa?" katanya ragu.

3 Anggota kelompok Kristen yang tidak memiliki upacara atau sistem yang resmi, anti terhadap kekerasan dan perang—*peny.*

"Jika bukan itu, berarti musibah," kata Sir Richard. "Aku akan tahu mana yang benar sewaktu aku sadar nanti. Tapi, sejujurnya aku tidak peduli barang sedikit pun! *En avant, mon cousin!*"

Sudah lewat tengah hari ketika Lady Trevor, didampingi oleh sang suami yang enggan, bertandang ke rumah adiknya di St. James's Square. Wanita itu dipersilakan masuk oleh porter, yang kentara sekali baru mendengar berita besar, dikabarkan kepadanya oleh sang kepala pelayan. "Beri tahu Sir Richard aku di sini," Lady Trevor memerintahkan sembari melangkah memasuki ruang tamu kuning..

"Sir Richard tidak ada di rumah, Nyonya," kata sang kepala pelayan dengan nada misterius.

Louisa, yang telah memerah informasi teperinci tentang kegiatan Sir Richard semalam di Almack's dari suaminya, justru mendengus. "Sampaikan kepada dia kakaknya ingin bertemu," kata wanita itu.

"Sir Richard tidak berada di dalam bangunan ini, Nyonya," kata sang kepala pelayan, bersiap-siap untuk menyambut titik klimaks.

"Sir Richard telah melatihmu dengan baik," kata Louisa kecut. "Tapi, aku tidak bisa ditampik dengan cara seperti ini! Sana, beri tahu dia aku ingin menemuinya!"

"Sir Richard tidak tidur di ranjangnya semalam, Nyonya!" sang kepala pelayan mengumumkan.

Saking terkejutnya, George kelepasan berkomentar, "Apa? Omong kosong! Dia tidak seteler itu sewaktu *aku* terakhir melihat dia semalam!"

"Mengenai itu, Tuan," kata sang kepala pelayan, penuh wibawa, "saya tidak tahu apa-apa. Singkat kata, Tuan, Sir Richard telah menghilang."

"Astaga!" pekik George.

"Omong kosong!" kata Louisa judes. "Sir Richard, seperti yang sudah kuduga, pasti masih di tempat tidur!"

"Tidak, Nyonya. Sebagaimana yang sudah saya informasikan kepada Nyonya, ranjang Sir Richard tidak ditiduri semalam." Sang kepala pelayan terdiam, tetapi Louisa semata-mata memandanginya. Puas dengan kesan yang telah dia bangkitkan, sang kepala pelayan melanjutkan, "Busana malam yang Sir Richard kenakan kemarin ditemukan oleh pelayan pribadinya, Biddle, di lantai kamar tidur beliau. Sepasang sepatu bot tinggi kedua terbaik milik Sir Richard, selembar celana kulit, selembar jas berkuda biru, selembar mantel panjang cokelat pucat, dan sebuah topi tinggi cokelat susu juga ikut menghilang. Kita terpaksa menyimpulkan, Nyonya, Sir Richard diharuskan untuk pergi di luar rencana."

"Pergi tanpa pelayan pribadinya?" tanya George dengan nada terperanjat.

Sang kepala pelayan membungkuk. "Betul demikian, Tuan."

"Mustahil!" kata George sepenuh hati.

Louisa, yang sedari tadi mendengarkan paparan itu sambil mengerutkan kening, berkata dengan lugas, "Aneh sekali, betul, tapi tidak diragukan lagi terdapat penjelasan yang masuk akal. Sebentar, apakah kau yakin adikku pergi tanpa menitipkan pesan kepada *satu pun* staf rumah tangga?"

"Sama sekali tidak ada pesan, Nyonya."

George mendesah keras sambil geleng-geleng kepala. "Aku sudah memperingatkanmu, Louisa! Sudah aku *katakan* kau terlampau mendesaknya!"

"Kau tidak pernah berkata begitu!" bentak Louisa, kesal karena sang suami berbicara demikian gegabah di hadapan seorang pelayan yang jelas-jelas tertarik. "Siapa tahu, dia mungkin sempat menyinggung kepada kita dia hendak ke luar kota, sedangkan kita semata-mata lupa."

"Mana mungkin!" tukas George, betul-betul kebingungan. "Bukankah kau mendengar sendiri dari Melissa Brandon bahwa Richard hendak berta—"

"Cukup, George!" kata Louisa, membungkam pria itu dengan tatapan yang teramat bengis sampai-sampai dia gemetar ketakutan. "Katakan kepadaku, Porson," lanjut Lady Trevor sambil kembali memandangi sang kepala pelayan, "apakah adikku menggunakan kereta jarak jauhnya, ataukah menyetir kereta balapnya sendiri?"

"Semua kendaraan Sir Richard, baik kereta balap maupun yang lainnya, masih berada di dalam istal, Nyonya," kata Porson, menikmati efek kumulatif paparannya.

"Dia menunggang kuda, kalau begitu!"

"Saya telah mendapat penegasan dari kepala pengurus kuda, Nyonya, tidak ada kuda Sir Richard yang diambil. Kepala pengurus kuda belum melihat Sir Richard lagi sejak pagi kemarin."

"Astaga!" George terkesiap pelan. Sebuah wacana mengerikan yang mengemuka di mata batinnya membuat dia melotot. "Tidak, tidak, dia takkan melakukan itu!"

"Diam, George! Diam, demi Tuhan!" seru Louisa tajam. "Kenapa, apa pula khayalan melantur yang ada di benakmu? Memang menjengkelkan Richard menyelinap pergi seperti ini, tapi tidak mungkin dia—tidak, jangan katakan! Sepuluh banding satu, dia pasti pergi untuk menyaksikan ajang olahraga memuakkan. Tinju, barangkali! Dia pasti pulang tak lama lagi."

"Tapi, dia tidak tidur di rumah!" George mengingatkan sang istri. "Dan, mesti kukatakan, dia tidak seratus persen sadar sewaktu meninggalkan Almack's semalam. Bukan berarti dia teler berat, tapi kau tentu tahu seperti apa dia ketika—"

"Aku tidak mengerti maksudmu, syukurlah!" sergah Louisa. "Jika semalam dia mabuk, pantas saja perilakunya tidak wajar."

"Perilakunya tidak wajar! Harus kukatakan, Louisa, tega benar kau berkata begitu, padahal Ricky mungkin saja berada di

dasar sungai!" seru George berapi-api, keberaniannya terbangkitkan berkat keprihatinan terhadap sang adik ipar.

Wajah Louisa memerah, tetapi dia berkata dengan lirih, "Kau ini ada-ada saja! Jangan berspekulasi macam-macam, kumohon!"

Sang kepala pelayan batuk-batuk. "Mohon maaf, Tuan, tapi jika boleh saya berkata, Sir Richard tidak mungkin repot-repot berganti baju apabila hendak ... hendak melakukan yang Tuan siratkan, jika saya tidak salah tangkap."

"Betul. Betul sekali! Tentu saja tidak akan!" George mengiakan dengan lega.

"Terlebih lagi, Tuan, Biddle melaporkan laci dan lemari Sir Richard telah diubrak-abrik dan sejumlah pakaian telah diambil. Ketika hendak membangunkan Sir Richard pagi ini, Biddle mendapati kamar beliau dalam keadaan porak poranda, seakan Sir Richard terburu-buru dalam mempersiapkan keberangkatannya. Selain itu, Tuan, Biddle memberi tahu saya sebuah koper dan sebuah tas telah menghilang dari lemari penyimpanannya yang biasa."

George mendadak tertawa terbahak-bahak. "Kabur, rupanya! Ya ampun! Langkah seribuuuu!"

"*George!*"

"Aku tidak peduli!" kata George gagah. "Aku justru lega bukan kepalang dia sudah kabur!"

"Tapi, tidak ada perlunya kabur!" kata Louisa, lupa Porson masih di ruangan itu. "Tak seorang pun memaksanya menikah—" Wanita itu menangkap tatapan Parson dan seketika tutup mulut.

"Perlu saya informasikan kepada Nyonya," ujar Porson, yang sepertinya pekak terhadap celetukan gegabah, "terdapat sejumlah kejanggalan lain seputar hilangnya Sir Richard."

"Ya Tuhan, dari cara bicaramu, kesannya seolah-olah dia telah dilenyapkan oleh kekuatan sihir!" kata Louisa tak sabaran. "Kejanggalan apa?"

"Jika Nyonya berkenan, saya permisi dulu untuk mengambilkannya supaya dapat Nyonya periksa sendiri," Porson berkata, lalu membungkuk untuk minta permisi.

Tinggal berdua saja di dalam ruang tamu, suami-istri itu saling pandang sambil terbengong-bengong.

"Nah!" kata George, diam-diam merasa puas. "Inilah yang terjadi apabila seorang pria dirongrong hingga hilang akal!"

"Aku tidak merongrongnya! George, tidak adil apabila kau berkata begitu! Lagi pula, mana bisa *aku* memaksa dia meminang Melissa kalau dia tidak ingin? Aku yakin pelariannya tidak ada sangkut pautnya dengan perkara itu."

"Pria mana pun takkan tahan didesak-desak untuk melakukan tindakan yang dia tidak inginkan," kata George.

"Jika begitu, aku hanya bisa mengatakan Richard ternyata lebih pengecut daripada yang kukira! Jika dia memberitahuku

dengan jujur dia tidak ingin menikahi Melissa, kujamin aku tidak akan berkomentar apa-apa."

"Ha!" seru George sambil tertawa sarkastis.

Lord Trevor selamat dari omelan karena Porson keburu kembali ke ruang tamu sambil membawa sejumlah barang, yang kemudian dia letakkan dengan hati-hati di atas meja. Sambil terpana, Lord dan Lady Trevor memandangi selendang bermotif amuba, dasi kusut, dan beberapa helai rambut pirang keemasan berbentuk ikal yang menyerupai tanda tanya.

"Apa-apaan ...!" seru Louisa.

"Barang-barang ini ditemukan oleh kacung junior saat dia memasuki perpustakaan pagi tadi, Nyonya," kata Porson. "Selendang ini, yang seingat Biddle dan saya tidak pernah kami lihat, tergeletak di lantai; dasi terbuang di kisi-kisi perapian; sedangkan ng ... helai-helai rambut ditemukan di bawah selendang."

"Wah, wah, wah!" kata George sambil mengangkat monokel untuk mengamati benda-benda tersebut dengan lebih saksama. Dia menodongkan lensa ke dasi. "Ini dia jawabannya! Ricky yang malang pasti kepayahan saat pulang semalam. Aku bertaruh kepalanya ngilu; kepalaku pasti sakit, jika aku meminum setengah saja jumlah brendi yang dia tenggak kemarin. Bisa kubayangkan. Dia sudah bersumpah akan menyambangi Saar pagi ini—tidak boleh mangkir—kepalanya pusing tujuh keliling, tenggorokannya sakit seperti tercekik, maka dia menarik-narik dasi supaya longgar,

tapi malah merusaknya. Padahal Ricky takkan sudi mengenakan dasi kusut, tak peduli seteler apa pun dirinya! Jadi, selagi dia duduk di kursi sambil merenung dan menyisir rambutnya dengan jemari, sebagaimana kebiasaan pria pada umum—"

"Richard takkan pernah mengacak-acak rambutnya sendiri. Dan, semabuk apa pun dirinya, dia mustahil mencabut rambut ikal berwarna *itu* dari kepalanya sendiri!" potong Louisa. "Terlebih lagi, rambut itu habis dipotong. Siapa saja bisa melihat itu!"

George menyorotkan lensa monokel ke rambut yang mengilap. Emosi berkelebat silih berganti di wajahnya yang relatif tenang. Dia menarik napas. "Kau benar, Louisa," katanya. "Wah, tidak aku sangka! Dasar jagoan licik!"

"Kau boleh pergi, Porson!" kata Louisa tajam.

"Baik, Nyonya. Tapi, saya barangkali mesti menginformasikan kepada Nyonya bahwa kacung junior mendapati lilin-lilin masih menyala di perpustakaan sewaktu dia masuk pagi tadi."

"Aku tidak melihat apa pentingnya," timpal Louisa sambil melambaikan tangan untuk mengusir sang kepala pelayan.

Porson undur diri. Sementara itu, George, yang masih memegang rambut ikal di telapak tangannya, berkata, "Wah, *aku* tidak ingat satu orang pun yang rambutnya berwarna seperti ini. Terkecuali satu atau dua penari opera, tentu saja, tapi Ricky bukan tipe pria yang suka menyuruh penari opera memotong rambut untuknya. Tapi, satu hal sudah pasti, Louisa: rambut ini adalah kenang-kenangan."

"Terima kasih, George. Mengenai itu, aku sudah paham. Tapi, kukira aku mengenal semua wanita baik-baik kenalan Richard! Kenang-kenangan semacam ini pasti merupakan peninggalan dari masa ketika dia masih hijau. Aku yakin dirinya kini tak lagi berjiwa romantis sampai-sampai menyimpan segenggam rambut!"

"Dan, dia membuangnya begitu saja," kata George sambil geleng-geleng kepala. "Tahu tidak, Louisa, ini luar biasa menyedihkan menurutku! Dia membuang rambut kenang-kenangan karena dia hendak meminang Gunung Es Brandon!"

"Menyentuh sekali! Dan, setelah membuang kenang-kenangan ini, dia malah kabur seorang diri, bahkan tanpa—ayo, akui!—menyempatkan diri untuk menyampaikan pinangan! Dan, dari mana pula selendang ini?" Louisa berbicara seraya mengambil selendang dan menggoyang-goyangkannya. "Kusut benar! Kenapa kira-kira?"

"Kenang-kenangan juga," ujar George. "Kusut karena dia remas-remas di tengah kepiluan yang terbangkitkan gara-gara benda ini. Karena dia tidak tahan lagi, dilemparkannya selendang ini. Ricky yang malang!"

"Ah, omong kosong!" kata Louisa dongkol. "Ada apa lagi, Porson?"

Sang kepala pelayan, yang telah masuk lagi ke ruang tamu, berujar sopan, "Cedric Brandon, datang untuk bertemu Sir Richard, Nyonya. Saya kira mungkin Nyonya bersedia menerima beliau."

"Kuperkirakan dia juga tidak bisa memberikan petunjuk untuk memecahkan misteri ini, tapi silakan antar dia masuk," kata Louisa. "Aku yakin," imbuhnya kepada sang suami, ketika Porson telah undur diri, "dia kemari untuk mencari tahu apa sebabnya Richard tidak menepati janji dengan Saar pagi ini. Aku tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya!"

"Jika kau tanya aku, Cedric takkan menyalahkan Richard," kata George. "Orang-orang memberitahuku Cedric mencerocos dengan leluasa di White's kemarin. Sedang teler, tentu saja. Aku pribadi heran bisa-bisanya kau dan ibumu ingin Ricky menikah dengan anggota keluarga itu!"

"Kami sudah mengenal keluarga Brandon seumur hidup kami," kata Louisa defensif. "Aku tidak menyangkal—" Dia terdiam saat Cedric berjalan ke dalam ruangan. Sambil melangkah maju, Louisa mengulurkan tangan, "Apa kabar, Cedric? Aku khawatir Richard sedang tidak di rumah. Sepertinya dia harus … pergi mendadak karena ada urusan penting."

"Menuruti nasihatku, ya?" kata Cedric sambil menyalami tangan Lady Trevor dengan asal. "*Lari saja, Ricky! Jangan lakukan!* begitu kataku kepadanya. Kukatakan kepadanya aku akan memoroti dia seumur hidup jika dia dengan bodohnya membiarkan dirinya terjerat."

"Mestikah kau berbicara sevulgar itu?" tukas Louisa. "Tentu saja dia tidak *lari*! Aku berani mengatakan dia akan pulang sebentar lagi. Dia luput berkirim pesan kepada Lord Saar untuk

menyampaikan tidak bisa bertamu pagi ini, sebagaimana janjinya, adalah perbuatan yang sangat teledor, tapi—"

"Kau keliru," potong Cedric. "Dia tidak berjanji. Melissa yang menyuruhnya menyambangi ayahku; Ricky tidak mengatakan hendak bertamu. Demikianlah yang kukorek sendiri dari Melissa sejam lalu. Ya ampun, dia sampai marah-marah! Sungguh, aku tidak pernah melihat siapa pun mengamuk sedahsyat itu. Apa ini?" Matanya yang jelalatan tertumbuk ke relik yang terhampar di atas meja. "Segenggam rambut, demi Tuhan! Rambut yang indah pula!"

"Ketemu di perpustakaan pagi tadi," kata George penuh makna, mengabaikan pelototan istrinya yang sarat peringatan.

"Di sini? Ricky?" sergah Cedric. "Kau mengibuliku!"

"Tidak, sungguh. Kami sendiri tidak paham."

Mata Cedric seolah menari-nari. "Wah, yang benar?! Siapa sangka? Sekian sudah, kalau begitu! Jadi merepotkan, memang, tapi aku bersyukur dia kabur! Aku suka Ricky sedari dulu—aku tidak ingin dia menjerumuskan diri ke dalam jurang neraka bersama kami! Tapi, kami praktis sudah celaka, tidak salah lagi! Apalagi berlian kami sudah lenyap!"

"Apa?" seru Louisa. "Cedric, maksudmu tentu bukan kalung Brandon?"

"Yang itu. Tambatan kami yang terakhir hilang dibawa angin—dalam sekejap!" Dia menjentikkan jari ke udara dan tertawa. "Aku datang untuk memberi tahu Ricky aku bersedia

menerima tawarannya untuk membelikanku penempatan di ketentaraan supaya bisa pergi berperang."

"Tapi, bagaimana? Ke mana?" tanya Louisa sambil terkesiap.

"Dicuri. Ibuku membawanya ke Bath. Tidak mau beranjak tanpa benda tersebut. Justru itu masalahnya! *Aku* pribadi bertanya-tanya kenapa ayahku tidak menjualnya bertahun-tahun silam. Cuma itu yang tidak beliau jual, selain Saar Court, yang sehabis ini barangkali mesti kami lepas. Ibuku tidak sudi berpisah dengan berlian warisan keluarga."

"Tapi, Cedric, bagaimana bisa kalung itu dicuri? Siapa yang mencurinya?"

"Perampok jalanan. Ibuku naik kereta untuk menjemput ayahku cepat-cepat. Kereta berhenti di dekat Bath, lalu mereka ditodong dua lelaki berkedok dan berpistol—Sophia menjerit-jerit seperti ayam, ibuku semaput, kuda-kuda depan panik karena terkejut dan salah satunya terserempet peluru. Dan, kalung itu dirampas. Justru itu yang tidak dapat kumengerti."

"Alangkah memprihatinkan! Ibumu yang malang! Aku sungguh turut menyesal! Memilukan benar kehilangan yang kalian derita!"

"Ya, tapi bagaimana bisa mereka menemukan benda itu?" tukas Cedric. "Justru itu yang ingin kuketahui."

"Tapi, jika mereka mengambil kotak perhiasan Lady Saar—"

"Kalung tidak tersimpan di sana, taruhan satu *shilling*. Ibuku memiliki tempat persembunyian khusus untuk kalung—ide yang

luar biasa cerdik—dan selalu menyimpannya di sana tiap kali melakukan perjalanan. Saku rahasia di belakang bantalan kursi."

"Astaga, apakah maksudmu seseorang mengungkapkan tempat persembunyian itu kepada para bedebah?" kata George.

"Kemungkinan begitu, bukan?"

"Siapa saja yang tahu? Jika kau bisa menemukan si pengkhianat, mungkin saja kau dapat memperoleh kembali kalung tersebut. Apakah kau memercayai semua pelayan kalian?"

"Aku yakin tak seorang pun dari mereka—tapi entahlah!" kata Cedric buru-buru. "Ibuku ingin polisi menyelidikinya, tapi menurut ayahku percuma saja. Dan, sekarang Ricky minggat pula! Bisa-bisa si bapak serangan jantung saking murkanya!"

"Sungguh, Cedric, kau tidak boleh berkata begitu tentang ayahmu!" tegur Louisa. "Dan, kita tidak tahu apakah Richard betul-betul … *minggat*. Malahan, menurutku tidak demikian!"

"Jika dia tidak minggat, berarti dia bodoh," kata Cedric. "Apa pendapatmu, George?"

"Aku tidak tahu," jawab George. "Memang membingungkan sekali. Kuakui, ketika kali pertama mendengar dia hilang—sebab kau mesti tahu dia tidak meniduri ranjangnya semalam, sedangkan ketika *aku* kali terakhir melihat dia semalam dia memang teler—aku merasa sangat was-was. Tapi—"

"Ya Tuhan, bunuh diri!" Cedric tertawa terpingkal-pingkal. "Aku harus memberitahukan itu kepada Melissa! Saking terjepitnya sampai-sampai memilih mati! Wah, yang benar?!"

"Cedric, jahatnya kau!" kata Louisa galak. "Tentu saja Richard tidak bunuh diri! Dia hanya pergi. Kami semata-mata tidak tahu ke mana tepatnya. Jika kau berani-berani menyampaikan dusta itu kepada Melissa, takkan kumaafkan kau! Malahan, aku mohon kau tidak memberi tahu Melissa apa-apa, selain bahwa Richard harus pergi mendadak karena urusan mendesak."

"Apa, aku tidak boleh memberi tahu dia tentang segenggam rambut pirang juga? Aduh, jangan merusak kesenangan orang, Louisa!"

"Kau ini!"

"Kami meyakini rambut ini merupakan relik dari hubungan lama yang telah terlupakan," kata George. "Mungkin cuma cinta monyet. Jangan sampai kita mengungkit-ungkitnya di luar kungkungan dinding-dinding ini. Tidak sopan."

"Bicara tentang ketidaksopanan, bagaimana dengan menggeledah dan melihat-lihat isi laci Ricky tanpa izin?" tanya Cedric riang.

"Kami tidak berbuat begitu!" seru Louisa. "Benda-benda ini ditemukan di lantai perpustakaan!"

"Dijatuhkan? Dibuang? Sepertinya Ricky menjalani kehidupan ganda. Berdasarkan pengamatan pribadiku selama ini, Ricky tidak pernah memedulikan perempuan. Akan kugoda dia nanti, sewaktu aku bertemu dia!"

"Kau tidak boleh berbuat begitu. Ya Tuhan, kuharap aku tahu ke mana Richard pergi dan apa artinya semua ini!"

"Akan kuberi tahu kau dia ke mana," tukas Cedric. "Dia pergi untuk mencari si rambut pirang yang pernah memikatnya pada masa muda. Tidak disangsikan lagi! Ya ampun, aku rela mempertaruhkan seekor monyet demi melihat dia sekarang. Ricky menempuh petualangan romantis!"

"Sekarang kata-katamu absurd!" kata Louisa. "Satu hal yang kuyakini, Richard tidak memiliki sifat romantis barang sedikit pun dalam dirinya, sedangkan mengenai petualangan ... aku berani bersumpah memikirkannya saja, Richard niscaya bergidik. Cedric yang Budiman, Richard pada esensinya adalah seorang Corinthian. Pria pesolek macam dia takkan sudi bersusah payah untuk mencari petualangan yang merepotkan, apalagi asmara. Kalau soal *itu*, aku jamin!"[]

4

Tepat saat itu, si pria pesolek sedang tidur nyenyak di pojok kompartemen kereta besar hijau-emas yang berguncang-guncang dan terantuk-antuk dalam perjalanan berat menuju Bristol. Saat itu pukul dua siang di kawasan Calcot Green, sebelah barat Reading, sedangkan mimpi yang mengusik lelap si pria pesolek teramat menggelisahkan. Dia sempat terbangun beberapa kali, ketika kereta terempas saat berhenti untuk mengangkut atau menurunkan penumpang, untuk mengganti kuda, atau menunggu selagi penjaga tol nan lelet membukakan pintu. Bagi Sir Richard, momen-momen tersebut seolah lebih mencekam ketimbang mimpi buruknya. Kepalanya ngilu, bola matanya serasa terbakar, sedangkan wajah-wajah aneh seram seolah membayang di depan penglihatannya yang kelewat aktif. Dia lantas kembali memejamkan mata sambil mengerang, lebih memilih bermimpi alih-alih menghadapi kenyataan, tetapi ketika kereta berhenti di Calcot Green untuk menurunkan

seorang wanita gempal berkecenderungan asma, lelap akhirnya meninggalkan Sir Richard. Dia membuka mata, berkedip-kedip sambil memandangi wajah seorang pria berpenampilan cermat yang bersetelan jas hitam rapi dan duduk di seberangnya, lalu berseru, "Ya Tuhan!" dan duduk tegak.

"Parah *sekalikah* sakit kepala Anda?" tanya suara penuh perhatian yang samar-samar tidak asing di telinganya.

Sir Richard menolehkan kepala dan menjumpai tatapan Miss Penelope Creed yang penuh tanya. Dia memandangi gadis itu sambil membisu beberapa saat, kemudian berkata, "Aku ingat. Kereta ekonomi, Bristol. Ya ampun, kenapa pula aku menyentuh brendi?"

Cubitan memperingatkan mengingatkan Sir Richard akan sekelilingnya. Dia mendapati terdapat tiga orang lain di dalam kompartemen, yang duduk di seberangnya, dan mereka semua memandanginya dengan mimik tertarik. Sang pria berpenampilan cermat, yang dia nilai adalah kerani pengacara, kentara sekali tidak senang; seorang wanita yang mengenakan topi kecil bertepi lebar dan selendang sutra berbordir mengangguk-angguk kepadanya dengan gaya keibuan, mengatakan dia seperti putra keduanya, yang tidak tahan terhadap guncangan kereta; sedangkan pria berbadan besar di samping wanita tersebut mengonfirmasi sentimen itu dengan mengucapkan "Betul!" dengan suaranya yang dalam.

Insting mengantarkan tangan Sir Richard ke dasinya; jari-jarinya memberitahukan dasi tersebut kusut, sama seperti ekor jas birunya. Topi tinggi bertepian melengkung seakan menambah sakit kepalanya yang nyeri. Sir Richard melepas topi, kemudian memegangi kepala dengan kedua tangan sambil berusaha mengusir kantuk yang masih tersisa. "Ya Tuhan!" katanya berat. "Di mana kita?"

"Wah, saya tidak yakin benar, tapi kita baru melewati Reading," jawab Pen sambil memperhatikan Sir Richard dengan agak cemas.

"Kita di Calcot Green," sang pria besar memberitahukan. "Sedang berhenti untuk menurunkan orang. Mereka tidak segan molor dari jadwal, itu sudah pasti. Aku bertaruh si masinis sedang turun untuk minum."

"Ah, mau bagaimana lagi?" kata istrinya penuh tenggang rasa. "Pekerjaannya pasti membuat haus. Bayangkan, harus menurunkan kotak bawaan di bawah sinar matahari terik."

"Betul," sang pria besar mengiakan.

"Jika sampai perusahaan mendengarnya, masinis itu akan dipecat dan memang sudah sepantasnya!" kata sang kerani sambil mendengus. "Perilaku para awak kereta ekonomi dewasa ini sungguh tercela."

"Aku yakin tidak ada perlunya menjahati orang hanya karena dia molor dari jadwal barang sedikit," kata sang wanita. "Hidup itu mesti saling menghormati, kalau menurutku."

Suaminya menyetujui sentimen tersebut dengan berkata "Betul!" seperti biasa. Kereta kembali bergerak maju, kemudian di balik derak roda kereta dan derap kaki kuda nan ribut, Pen berkata, "Anda berkali-kali memberi tahu saya Anda mabuk dan sekarang bisa saya lihat perkataan Anda benar adanya. Saya takut Anda akan menyesal ikut dengan saya."

Sir Richard mengangkat kepalanya. "Sekalipun sempat mabuk, aku tidak menyesali apa pun kecuali brendi yang kuminum. Kapan kendaraan payah ini sampai di Bristol?"

"Ini bukan kereta cepat, Anda tahu. Jarak tempuhnya per jam hanya tiga belas kilometer. Menurut perhitungan saya, kita semestinya sampai di Bristol jam sebelas. Tapi, kenyataannya kita sering sekali berhenti. Apakah Anda sangat keberatan?"

Sir Richard memandangi gadis itu. "Kau bagaimana?"

"Sejujurnya," kata Pen, "sama sekali tidak. Saya amat menikmati perjalanan ini. Hanya saja, saya tidak ingin Anda merasa tidak nyaman gara-gara saya. Bisa saya lihat Anda tidak cocok bepergian naik kereta ekonomi."

"Anak Baik, kau tidak tersangkut paut dengan ketidaknyamanan yang kurasakan saat ini, percayalah padaku. Dan jika aku *tidak cocok* di sini, lantas bagaimana denganmu?"

Lesung pipi Pen menyembul. "Oh, tapi *saya* cuma bocah sekolahan kerdil!"

"Apakah aku mengatakan itu?" Miss Creed mengangguk. "Ah, benar juga," kata Sir Richard sambil mengamati gadis tersebut

dari ujung kepala hingga kaki dengan kritis. "Terkecuali—akukah yang mengikat dasi itu? Ya, kurasa demikian. Apa itu yang kau pegang?"

"Sebutir apel," timpal Pen sambil menunjukkan buah tersebut kepada Sir Richard. "Wanita gendut yang baru keluar memberikannya kepada saya."

"Kau takkan duduk-duduk di situ sambil mengunyahnya, bukan?" sergah Sir Richard.

"Justru itulah yang akan saya lakukan. Kenapa tidak? Apakah Anda mau?"

"Tentu tidak!" kata Sir Richard.

"Wah, masalahnya saya luar biasa lapar. Itulah yang kita lupa."

"Lupa apa?"

"Makanan," kata Pen sambil menggigit apel. "Kita seharusnya membawa keranjang bekal untuk dimakan di perjalanan. Saya lupa kereta ekonomi tidak singgah di pos-pos seperti kereta sewaan. Lebih tepatnya, saya tidak lupa, sebab saya memang tidak tahu."

"Persoalan ini harus diatasi," kata Sir Richard. "Jika kau lapar, berarti kau harus diberi makan. Hendak kau apakan biji apel itu?"

"Saya makan," kata Pen.

"Bocah jorok!" kata Sir Richard sambil bergidik.

Dia kembali menyandar ke pojokan, tetapi tarikan ke lengan baju lantas memiringkan kepalanya ke sang rekan seperjalanan.

"Saya memberi tahu orang-orang ini Anda tutor saya," bisik Pen.

"Tentu saja, *lumrah* seorang pemuda baik-baik yang diawasi oleh tutor bepergian naik kereta ekonomi," kata Sir Richard pasrah akan perannya sebagai pengasuh.

Di perhentian berikutnya, yakni Woolhampton, Sir Richard secara paksa mengenyahkan kantuk yang mengancam akan melenakannya, turun dari kereta, dan tanpa diduga-duga menunjukkan kelihaian dalam memperoleh makanan dingin yang sangat memadai dari penginapan bersahaja untuk anak asuhnya. Karena kereta kuda ternyata sabar menanti Sir Richard, sang kerani pengacara, yang mata jelinya sempat melihat tangan pria itu bergerak dari saku ke telapak tangan masinis yang siap sedia, menggerutu mengenai penyogokan dan korupsi di Jalan Raya Paduka Raja.

"Silakan ambil ayam ini," kata Sir Richard ramah.

Sang kerani menolak undangan ini sambil memancarkan rasa muak, tetapi ada penumpang-penumpang lain, utamanya seorang anak kecil laki-laki penderita *adenoid*—kelenjar getah bening, yang dengan senang hati turut menikmati isi keranjang di pangkuan Pen.

Sir Richard curiga Miss Creed berwatak mudah percaya, berdasarkan pengamatannya akan sikap gadis itu yang kelewat

ramah sepanjang perjalanan. Pen memperhatikan semua penumpang dengan tatapan cerah dan tidak malu-malu; berbincang-bincang bahkan dengan sang kerani; dan gawatnya memiliki kecenderungan menghidupkan segala suasana. Ketika ditanyai tentang dirinya sendiri dan tujuannya, Miss Creed dengan menggebu-gebu meracik cerita bohong, yang sesekali dia bumbui sembarang pernak-pernik tak masuk akal. Sir Richard tanpa ampun dimintai memberi penegasan dan, sejalan dengan semangat petualangan, ikut menambahkan segelintir karangan. Pen sepertinya senang akan embel-embel tersebut, tetapi jelas-jelas kecewa akan penolakan Sir Richard untuk turut serta menghibur si bocah lelaki penderita *adenoid*.

Sambil menyandar ke pojokan, Sir Richard dengan malas menikmati pelarian Miss Creed ke dunia fantasi. Dalam hati, Sir Richard bertanya-tanya apa kiranya yang akan dipikirkan ibu dan kakak perempuannya apabila mereka tahu dia bepergian tak tentu tujuan, naik kereta ekonomi, ditemani oleh perempuan belia yang tidak sungkan-sungkan akan situasi ini dan busana laki-laki yang dia kenakan. Tawa mengguncangkan tubuh Sir Richard saat dia membayangkan wajah Louisa. Kepalanya tidak nyeri lagi, tetapi sekalipun keberjarakan yang dihasilkan oleh brendi telah meninggalkan dirinya, Sir Richard masih dicekam oleh perasaan nekat nan menyenangkan. Dalam keadaan sadar, dia mustahil menempuh perjalanan absurd ini, tetapi karena sudah berangkat selagi dilanda mabuk, dia bersedia melanjutkan

misi ini secara sukarela. Terlebih lagi, dia penasaran karena ingin tahu lebih banyak mengenai riwayat Pen. Macam-macam saja yang gadis itu ceritakan semalam, sedangkan ingatan Sir Richard mengenai paparannya memang agak kabur, tetapi pria itu yakin Miss Creed sempat mengungkit-ungkit tentang seorang bibi dan seorang sepupu berwajah mirip ikan.

Sir Richard menolehkan kepalanya yang ditumpukan ke sandaran kumal kompartemen dan, dari balik kelopak mata nan sayu, memperhatikan wajah kecil ekspresif di sebelahnya. Dengan penuh minat, Miss Creed sedang menyimak ceramah panjang lebar sang wanita keibuan mengenai penyakit yang baru-baru ini mendera anak bungsunya. Pen geleng-geleng kepala saat mendengar keserampangan apoteker, mengangguk-angguk bijak untuk mengiakan kemujaraban ramuan jamu nenek moyang, dan pada saat ini menimpali dengan menyampaikan resep warisan keluarganya sendiri, alhasil menyebabkan kaki Sir Richard menyenggol dan kemudian menginjak kakinya.

Sudah waktunya Miss Creed dikendalikan. Sang wanita keibuan menatap Pen dan mengatakan aneh dia bisa berjumpa dengan seorang pemuda yang serbatahu.

"Ibu saya," kata Pen sambil merona, "sudah bertahun-tahun menderita sakit."

Semua orang tampak bersimpati, sedangkan seorang perempuan kisut di pojok jauh kompartemen kereta mengatakan perihal penyakit, *dialah* yang paling banyak tahu.

Komentar ini efektif mengalihkan perhatian dari Pen dan, sementara wanita tersebut dengan penuh kemenangan mencurahkan riwayat penderitaannya, Miss Creed kembali menyandar di samping Sir Richard sambil menatap pria itu dengan ekspresi minta maaf sekaligus jail.

Kerani pengacara, yang belum memaafkan Sir Richard karena sudah menyuap sang masinis, berkomentar tentang kelancangan anak-anak muda dewasa ini. Dia mengontraskan keleluasaan mereka dalam bersikap dengan didikannya semasa kanak-kanak dan mengatakan andaikan memiliki putra, dia takkan memanjakan anak tersebut dengan memberinya tutor, melainkan akan mengirimnya ke sekolah. Pen berkata dengan sopan bahwa Mr. Brown sangat tegas dan Richard, yang dengan tepat mengidentifikasi bahwa Mr. Brown adalah dirinya, memberikan kredibilitas bagi pernyataan itu, yakni dengan mengomeli Pen karena sudah banyak omong.

Sang wanita keibuan mengatakan dia meyakini si pemuda justru telah menceriakan suasana hati mereka semua dan menegaskan dia tidak menyukai orang-orang yang galak terhadap anak-anak.

"Betul," suaminya setuju. "Aku tak pernah ingin mematahkan semangat putra-putra*ku*. Aku ingin melihat mereka percaya diri dan sukses."

Sejumlah penumpang memandangi Sir Richard dengan tatapan menegur dan, agar tidak ada keraguan akan ketegasan

sang tutor gadungan, Pen membisu sambil menundukkan pandangan dan menangkupkan kedua tangan ke lutut.

Sir Richard sadar dia akan dipandang sebagai penindas sepanjang sisa perjalanan itu, maka dia pun mulai mereka-reka pidato sarat nasihat dalam hati khusus untuk Miss Creed.

Sebelum Sir Richard sempat melancarkan serangan, gadis itu keburu membuatnya bertekuk lutut karena jatuh tertidur dengan pipi menempel ke pundaknya. Miss Creed terus tertidur antara satu perhentian dengan perhentian berikutnya dan, ketika terbangun gara-gara kereta yang oleng ke depan seperti biasa selagi mengerem, gadis itu membuka mata, memandang Sir Richard sambil tersenyum dengan tatapan mengantuk, dan bergumam, "Saya bersyukur Anda ikut. Apakah Anda senang sudah ikut?"

"Sangat. Ayo bangun!" kata Sir Richard sambil membatin apa lagi celetukan kurang ajar yang mungkin berada di ujung lidah gadis itu.

Pen menguap dan menegakkan badan. Sepertinya tengah terjadi perselisihan antara penjaga dengan seseorang yang berdiri di halaman penginapan. Seorang petani, yang menaiki kereta kuda di Calne dan duduk di sebelah Pen, mengatakan bahwa menurut perkiraannya pertengkaran terjadi karena nama si calon penumpang tidak tertera dalam daftar.

"Wah, berarti dia tidak boleh masuk, itu sudah pasti!" kata sang wanita kurus. "Apalagi kita sudah bersesak-sesakan begini. Keterlaluan!"

"Di mana kita?" tanya Pen.

"Chippenham," jawab sang petani. "Ke sanalah Jalan Bath menyimpang, bukan begitu?"

Miss Creed menjulurkan badan untuk melihat ke luar jendela. "Sudah sampai Chippenham? Wah, benar juga! Saya kenal daerah ini."

Sir Richard meliriknya dengan geli. "*Sudah sampai*?" gumamnya.

"Ya, sebab saya barusan tertidur, jadi kesannya cepat sekali. Apakah Anda letih sekali, Tuan?"

"Sama sekali tidak. Aku sudah pasrah."

Sang penumpang baru, yang rupanya telah membereskan permasalahan dengan sang penjaga, pada saat ini membuka pintu dan mencoba untuk naik ke kompartemen kereta. Dia seorang pria kecil ramping yang mengenakan rompi kulit kucing dan celana panjang berbahan kaku. Dia memiliki wajah lancip, mata berbinar-binar tak berbulu mata, dan beralis pirang kecokelatan. Upayanya memasuki kereta sontak ditentang keras. Sang wanita kurus memekik tidak ada tempat; kerani pengacara mengatakan perusahaan patut dikecam karena mengangkut penumpang melebihi kapasitas; sedangkan sang petani menyarankan agar si pendatang baru naik ke atap.

"Tidak ada ruang secuil pun di atas sana," protes si orang asing. "Lagi pula, badanku tidak makan tempat! Dempet sedikit, Bung!"

"Di sini sudah penuh! Coba di belakang!" kata sang petani.

"Mohon kemurahan hatimu, Sobat. Aku cuma butuh tempat setitik!" pinta si orang asing. "Atap sudah diduduki sekelompok anak muda banyak aksi. Aku takut duduk dengan mereka, sungguh!"

Sir Richard melirik pria itu dengan matanya yang berpengalaman dan secara mental menyimpulkan lelaki ini pasti lebih dikenal oleh polisi ketimbang orang-orang segolongannya. Namun demikian, dia tidak terkejut saat mendengar Miss Creed menawarkan diri untuk bergeser supaya si pendatang baru bisa duduk, sebab pada saat ini Sir Richard telah menaksir anak asuhnya berhati hangat.

Pen, sambil memepet Sir Richard, membujuk sang petani untuk melihat sendiri masih tersedia ruang mencukupi untuk seorang penumpang lagi. Lelaki berompi kulit kucing menyeringai kepada Pen dan melompat naik ke dalam kereta. "Wah, sumpah, kukira kau cuma anak muda banyak aksi juga!" dia berkata sambil menyempil ke tempat kosong. "Aku berutang budi padamu, Sobat Muda. Jimmy Yarde tidak pernah melupakan orang yang berjasa kepadanya."

Sang kerani pengacara, yang sepertinya sependapat dengan Sir Richard terkait Mr. Yarde, mendengus dan memeluk kotak di lututnya erat-erat.

"Tuhan memberkatimu!" kata Mr. Yarde, yang mengamati gestur tersebut sambil mengumbar senyum toleran. "*Aku* bukan garong!"

"Apa itu garong?" tanya Pen polos.

"Astaga! Anak bau kencur, rupanya!" kata Mr. Yarde, terkesan nyaris terpukul. "Garong itu, Anak Muda, adalah orang yang pekerjaannya tidak boleh kau tiru. Kalau sial, dia adakalanya masuk Hotel Prodeo dan—ah, mungkin malah naik ke Panggung Hiburan sebelum mencapai usia tua!"

Pen yang sangat tertarik menuntut agar istilah-istilah aneh itu diterjemahkan. Sir Richard, yang sempat mempertimbangkan dan lantas menepis wacana untuk memerintahkan Pen bertukar tempat dengannya, menyandarkan tubuh dan dengan malas menikmati perkenalan gadis itu dengan bahasa slang pencuri.

Sekelompok pemuda, yang bermaksud pulang selepas menonton adu ayam di distrik sekitar dan diangkut dari Chippenham, telah mengerumuni atap. Berdasarkan kegaduhan di atas sana, dapat dipastikan mereka baru minum-minum. Mereka berteriak-teriak, menyanyi-nyanyi, dan menendang-nendang atap. Wanita keibuan dan perawan tua kurus mulai tampak resah, sedangkan kerani pengacara mengatakan tingkah polah pria muda modern memang tercela. Pen terlalu sibuk berbincang-bincang dengan Jimmy Yarde sehingga tidak menghiraukan keriuhan itu, tetapi setelah kira-kira delapan kilometer, kereta tiba-tiba bertambah kencang, sedangkan kompartemen yang keberatan

beban berguncang keras dan bergoyang hebat ke kiri-kanan karena melaju di jalanan kasar berlubang-lubang, sehingga Pen memutus percakapannya yang memikat dan memandang Sir Richard penuh tanya.

Guncangan dahsyat melemparkan Pen ke pelukan Sir Richard. Sambil mengembalikan Pen ke tempat duduknya sendiri, Sir Richard berkata dengan masam, "Makin banyak petualangan untukmu. Kuharap kau menikmatinya?"

"Tapi, apa yang terjadi?"

"Aku menduga salah seorang calon panutan mode di atas telah mengambil alih kemudi," timpalnya.

"Ampun, Tuhan!" seru sang wanita keibuan. "Apakah maksud Tuan kereta ini dikendalikan oleh salah seorang pemuda menyebalkan yang sedang mabuk?"

"Saya perkirakan demikian, Nyonya."

Sang perawan tua memekik lirih. "Demi Tuhan, apa jadinya kita?"

"Saya bayangkan kita akan terperosok ke dalam parit," kata Sir Richard kalem.

Hiruk pikuk pecah seketika sementara sang perawan tua menuntut keluar, sang wanita keibuan berusaha menarik perhatian masinis dengan menggedor-gedor atap menggunakan payungnya, sang petani menyembulkan kepala dari jendela untuk meneriakkan ancaman dan sumpah serapah, Jimmy Yarde mengakak, sedangkan sang kerani pengacara dengan marah

menanyakan kepada Sir Richard kenapa dia tidak *berbuat* apa-apa?

"Anda ingin saya berbuat apa?" tanya Sir Richard sambil memegangi Pen dengan lengan nan kukuh untuk menjaga keseimbangan gadis itu.

"Hentikan kereta ini! Oh, tolong minta mereka berhenti, Tuan!" pinta sang wanita keibuan.

"Tenang, Nyonya, kereta ini nanti bakal berhenti sendiri!" kata Jimmy Yarde sambil menyeringai.

Baru saja dia berucap begitu, tikungan tajam di jalan terbukti terlampau tangguh untuk dihadapi oleh si masinis amatiran berketerampilan pas-pasan. Dia membelokkan kereta terlalu mepet sehingga roda-roda belakang naik ke pematang dan tergelincirlah kereta itu ke depan sehingga terperosok ke parit nan dalam. Di dalam kompartemen, sementara semua orang terempas dengan kasar, para perempuan menjerit, sang petani mengumpat, kayu retak berderak-derak, dan kaca pecah berkelontangan. Kereta terjungkal dalam posisi miring nan janggal dan dari jendelanya yang pecah, terjulurlah ranting-ranting semak berduri ke dalam.

Pen, yang wajahnya terbekap berlapis-lapis kelepai mantel cokelat pucat Sir Richard, megap-megap dan berjuang untuk membebaskan dirinya dari pegangan yang mendadak mendekapnya ke samping tubuh Sir Richard. Pria itu melonggarkan cengkeraman sambil berkata, "Terluka, Pen?"

"Sama sekali tidak! Terima kasih banyak sudah memegangi saya! Apakah Anda terluka?"

Pecahan kaca telah menggores pipi Sir Richard sedikit, tetapi karena terus memegangi cantelan kulit yang menggalayut di pojok kereta, dia tidak terlempar dari kursi seperti yang lain. "Tidak, cuma kesal," jawabnya. "Nyonya yang Budiman, jangan berlagak kalap! Sekarang bukan waktunya, juga bukan tempat yang tepat."

Teguran pedas ini disampaikan kepada sang perawan tua yang, mendapati dirinya telah tersangkut ke atas tubuh kerani pengacara, bereaksi dengan menjerit-jerit histeris.

"Sini, biar kugapai pintu itu!" kata Jimmy Yarde sambil mengangkat dirinya dengan cara memegangi sandaran lengan di seberang. "Wah, sumpah, kalau kapan-kapan naik kereta lagi, aku takkan mau naik ke atap, ada anak muda banyak aksi ataupun tidak!"

Karena kereta hanya miring alih-alih terbalik, berkat pematang dan semak-semak di samping parit yang menyangganya, tidak sulit untuk membuka paksa pintu ataupun memanjat ke luar. Sang perawan tua memang mesti digendong, sebab dia malah mengejangkan badan dan tidak mau melakukan apa-apa selain menjerit sambil menendang-nendang, tetapi Pen mampu merangkak ke luar dengan lincah tanpa perlu dibantu, sedangkan sang wanita keibuan mengatakan asalkan semua pria

berkenan membalikkan badan maka dia akan berusaha untuk keluar sendiri juga.

Waktu kiranya sudah lebih dari pukul sembilan, tetapi sekalipun matahari telah terbenam, langit musim panas masih relatif terang dan udara terasa hangat. Para musafir mendapati mereka berada di jalan lengang, beberapa mil saja dari kota kecil Wroxhall, dan mungkin masih lima puluh kilometer dari Bristol. Berdasarkan tinjauan sekilas saja, kentara sekali kereta harus diperbaiki secara ekstensif sebelum dapat kembali digunakan; sedangkan Sir Richard, yang langsung mendatangi kuda-kuda begitu dia berhasil keluar, kini kembali ke sisi Pen dan mengabarkan tendon salah satu kuda penghela terkilir parah. Dugaan Sir Richard bahwa tali kekang telah diserahkan kepada salah seorang penumpang luar ternyata benar. Mengambil alih kemudi kereta adalah hobi yang lazim di kalangan para pemuda yang bercita-cita menjadi jagoan balap, tetapi yang mencengangkan adalah kerelaan seorang masinis profesional yang dengan bodohnya menyerahkan kedudukan kepada seorang amatiran yang mabuk berat. Situasi mencengangkan itu baru terjelaskan ketika diketahui bahwa sang masinis ternyata mabuk juga.

Pen, yang menduduki koper Sir Richard, menanggapi berita buruk itu dengan tenang, tetapi semua penumpang lain kontan memuntahkan keluhan nyaring dan mengeroyok penjaga untuk menuntut diantarkan ke Bristol sekarang juga, entah dengan

cara apa. Di satu sisi berang karena tindakan indisipliner berat koleganya dan di sisi lain dongkol karena dibentak-bentak oleh enam atau tujuh orang secara berbarengan, pria malang itu menjadi linglung karena tidak dapat berkonsentrasi. Akhirnya, diusulkanlah agar penjaga kembali ke Chippenham dan, asalkan para penumpang bersabar, dia akan mengusahakan kendaraan untuk mengantar mereka ke Wroxhall supaya mereka bisa menunggu di sana sampai kereta berikut ke Bristol menjemput mereka besok pagi-pagi sekali.

Beberapa orang memutuskan maju terus ke Wroxhall dengan berjalan kaki, tetapi sang perawan tua masih histeris, sang wanita keibuan mengatakan dia menderita mata ikan sehingga mustahil berderap sejauh tiga kilometer, sedangkan sang kerani pengacara bersikukuh dia berhak diantarkan ke Bristol malam itu juga. Satu atau dua orang menunjukkan kecenderungan untuk berpaling kepada Sir Richard, yang dari penampilannya terkesan terbiasa memberi perintah. Kecenderungan ini menggiring Sir Richard, yang sama sekali tidak mensyukuri kehormatan tersebut, untuk menghampiri Pen dan berkata dengan nada malas-malasan tapi tegas, "Kurasa kita mesti berpisah dengan rekan-rekan seperjalanan kita."

"Ya, baiklah!" Pen mengiakan dengan santai. "Anda tahu, saya sudah berpikir-pikir dan sekarang saya punya rencana yang lebih bagus. Kita tidak perlu ke Bristol!"

"Mendadak sekali," kata Sir Richard. "Apakah benar kesimpulanku kau telah membulatkan hati untuk kembali ke London?"

"Salah! Tentu saja bukan itu! Masalahnya, menurut saya konyol apabila kita menunggu kereta lain gara-gara kendaraan kita rusak, sebab bibi saya bisa-bisa sempat menyusul kita. Lagi pula, saya tidak ingin-ingin amat pergi ke Bristol."

"Jika benar begitu, kita menempuh perjalanan sejauh ini sepertinya percuma," kata Sir Richard.

Mata Pen berkilat-kilat. "Bodoh! Maksud saya, rumah saya bukan di Bristol, tapi di dekat sana. Menurut saya, akan lebih baik berjalan kaki sekalian untuk menuju ke sana. Lagi pula, dengan berjalan kaki, kesannya seperti petualangan sungguhan, bukan?"

"Di mana rumahmu?" tanya Sir Richard.

"Itu, di dekat Queen Charlton, tidak jauh dari Keynsham, tahu 'kan?"

"Aku tidak tahu," kata Sir Richard. "Ini kampung halamanmu, bukan kampung halamanku. Menurut perkiraanmu, sejauh apa jarak Queen Charlton dari tempat kita berada sekarang?"

"*Pastinya* saya tidak tahu," jawab Pen berhati-hati. "Tapi, saya taksir jaraknya dari sini hanya sekitar dua puluh lima, maksimal tiga puluh kilometer, jika kita tempuh dengan melintas alam."

"Apakah kau mengusulkan agar kita jalan kaki tiga puluh kilometer?" ujar Sir Richard.

"Wah, menurut saya jarak sedemikian tidak jauh. Malahan, jika dilihat dari udara, barangkali jaraknya hanya enam belas kilometer."

"Kau tidak bisa terbang di udara," kata Sir Richard ketus. "Aku juga. Jangan duduki koper itu!"

Miss Creed bangkit dengan patuh. "Saya rasa saya sanggup jalan kaki dua puluh lima kilometer. Tidak sekaligus, tentu saja. Jadi, *apa* yang harus kita lakukan?"

"Kita akan merunut jalan sampai menjumpai penginapan," timpal Sir Richard. "Seingatku, beberapa mil di belakang ada penginapan. Aku tidak sudi terus-menerus bergabung dengan rombongan recok ini!"

"Harus saya akui, saya memang agak lelah," kata Pen. "Hanya saja, saya tidak mau mendatangi pos persinggahan kereta sewaan!"

"Jangan khawatir mengenai itu," kata Sir Richard muram. "Dalam kondisi kita saat ini, takkan ada penginapan terhormat yang bersedia membukakan pintu untuk kita."

Pernyataan ini menuai cekikik Pen. Dia tidak menyampaikan keberatan lebih lanjut, tetapi mengambil tas dan melenggang ke Chippenham di samping Sir Richard.

Tak satu pun penumpang kereta memperhatikan kepergian mereka, sebab semuanya sedang sibuk, entah untuk mencela masinis ataupun merencanakan langkah mereka selanjutnya. Begitu melalui kelokan di jalan, mereka tidak lagi kelihatan

dari puing-puing kereta dan Sir Richard lantas berkata, "Nah, sekarang ke sinikan tas itu."

"Tidak mau," kata Pen sambil memegang tas tersebut erat-erat. "Bawaan saya sama sekali tidak berat, apalagi Anda sudah membawa koper. Lagi pula, semakin lama saya semakin merasa seperti laki-laki. Apa yang akan kita kerjakan setibanya di penginapan?"

"Memesan makan malam."

"Ya. Dan sesudah itu?"

"Tidur."

Pen menimbang hal tersebut. "Tidakkah menurut Anda kita sebaiknya langsung berangkat lagi?"

"Jelas tidak. Kita mesti tidur cukup dan besok pagi, baru kita sewa sarana transportasi untuk mengantarkan kita ke Queen Charlton. Sarana transportasi pribadi," imbuhnya.

"Tapi—"

"Pen Creed," kata Sir Richard tenang, "kau memberiku peran sebagai pengasuh dan aku sudah menerimanya. Kau mencitrakanku sebagai insan yang memuakkan sampai-sampai semua orang di dalam kereta tadi menganggapku sebagai penindas kaum muda. Kini, tuai sendiri benih yang kau tabur."

Pen tertawa. "Apakah Anda hendak membalas saya?"

"Dengan hukuman berat!" kata Sir Richard.

Pen memegang lengan Sir Richard dan menggoyang-goyang-kannya. "Ya sudah, akan saya lakukan yang Anda suruh. Saya senang sekali bertemu Anda. Petualangan kita ini asyik, bukan?"

Bibir Sir Richard berkedut. Dia berdiri diam di jalan dan sekonyong-konyong tertawa, sementara Pen memperhatikannya dengan bimbang.

"Anda ini kenapa?" tanya gadis itu.

"Tidak apa-apa!" kata Sir Richard dengan suara gemetar karena geli. "Tentu saja petualangan kita ini asyik!"

"Menurut saya memang begitu," kata Pen sambil melangkah di samping Sir Richard lagi. "Piers akan amat terkejut ketika melihat saya!"

"Sudah pasti," Sir Richard setuju. "Kau yakin tidak akan menyesal mencari dia, bukan?"

"Oh, tentu tidak! Piers itu sahabat lama saya! Bukankah saya sudah memberi tahu Anda kami bersumpah akan menikah?"

"Aku ingat kau sempat mengatakan itu," Sir Richard meng-akui. "Tapi, aku juga ingat kau mengatakan sudah lima tahun tidak bertemu dia."

"Betul, tapi tidak jadi soal sekalipun kami sudah lama tak bertemu."

"Begitu, ya," kata Sir Richard sambil menyimpan spekulasi yang sudah niscaya di dalam hati saja.

Belum sampai tiga kilometer, mereka telah mencapai peng-inapan yang Sir Richard lihat dari jendela kereta. Wisma itu

berukuran sangat kecil, dilengkapi papan nama usang yang menggelayut dari rantai berderit-derit, dan beratap jerami. Untuk tempat para tamu bersantai, penginapan itu hanya memiliki satu ruang duduk dan satu bar.

Sang pengelola, yang mendengar mengenai kerusakan kereta, tidak terkejut menerima kedatangan kedua tamu pada jam yang tak biasa. Karena hari sudah gelap, sang pengelola baru dapat melihat Sir Richard dengan jelas begitu dia tersorot cahaya pelita gantung di dalam penginapan. Untuk menempuh perjalanan jauh, Sir Richard memilih jas sederhana dan celana selutut yang biasa-biasa saja, tetapi potongan baju birunya, kilap sepatu botnya, tatanan dasinya, dan jumlah berlebihan kelepai mantel cokelat pucatnya mengumumkan keperlentean dan statusnya sebagai pria kelas atas. Sang pengelola penginapan yang kini terperanjat lantas memandang Sir Richard dan Pen silih berganti dengan curiga.

"Aku minta satu kamar tidur untuk diriku sendiri dan satu lagi untuk keponakanku," kata Sir Richard. "Juga hidangan untuk makan malam."

"Ya, Tuan. Apakah Yang Mulia tadi mengatakan menumpang kereta ekonomi jurusan Bristol?" tanya sang pengelola tak percaya.

"Ya," kata Sir Richard sambil mengangkat alis. "Aku tadi mengatakan demikian. Apakah Anda keberatan?"

"Oh, tidak, Tuan! Sudah pasti tidak!" sang pengelola penginapan buru-buru menimpali. "Yang Mulia menginginkan makan

malam! Saya khawatir kami ... kami tidak terbiasa menjamu Kaum Elite, tapi jika Yang Mulia berkenan menjajal hidangan berupa ham dan telur, atau mungkin seiris daging babi dingin, akan saya siapkan sekarang juga!"

Sir Richard dengan murah hati menerima tawaran berupa ham dan telur, maka sang pengelola penginapan serta-merta mengantarkannya ke ruang duduk kecil nan pengap dan berjanji mempersiapkan dua kamar tidur yang dimiliki penginapan—kebetulan penginapan hanya mempunyai dua kamar tidur—untuk Yang Mulia. Selepas melirik Sir Richard dengan ekspresi tahu sama tahu, Pen memilih untuk mengikuti koper dan tas ke lantai atas. Ketika dia muncul kembali, seorang pelayan perempuan yang acak-acakan telah menyajikan hidangan di atas meja di ruang duduk, sedangkan Sir Richard telah berhasil membuka dua jendela kecil secara paksa. Dia membalikkan badan saat Pen masuk dan sontak bertanya, "Lama benar kau pergi! Kukira kau sudah meninggalkanku."

"Meninggalkan Anda! Tentu saja saya tidak akan bertindak sekonyol itu! Masalahnya, saya menangkap pengelola penginapan memperhatikan pakaian Anda, maka saya karang saja cerita bagus untuk saya sampaikan kepadanya. Itulah sebabnya saya ikut dengannya. Saya tahu dia akan coba-coba memancing saya untuk mencari tahu kenapa Anda menumpang kereta ekonomi."

"Dan, betulkah dia coba-coba menanyaimu?"

"Ya. Saya beri tahu dia Anda kalah judi dan sudah di ambang kebangkrutan," kata Pen sambil menarik kursi ke meja.

"Oh!" kata Sir Richard. "Apakah dia puas dengan penjelasanmu?"

"Dia percaya. Katanya dia turut prihatin. Kemudian, dia menanyakan tujuan kita. Ke Bristol, kata saya, sebab *seluruh* keluarga tidak punya uang lagi, maka saya harus dikeluarkan dari sekolah."

"Kau adalah orang yang mempunyai daya khayal paling subur di antara semua kenalanku," kata Sir Richard. "Boleh kutanya sekolah mana yang sempat mendapat kehormatan menerimamu sebagai muridnya?"

"Harrow. Tapi, sesudah itu saya berharap kalau saja saya mengatakan Eton, sebab sepupu saya Geoffrey bersekolah di Harrow dan saya tidak menyukainya. Saya tidak mau satu sekolah dengannya."

"Kurasa sekarang sudah terlambat untuk pindah sekolah," kata Sir Richard dengan nada penuh sesal.

Pen mendongak cepat untuk memandang Sir Richard, senyumnya yang menawan membuat sudut matanya berkerut-kerut. "Anda mentertawai saya."

"Ya," Sir Richard mengakui. "Apakah kau keberatan?"

"Oh, tidak, sedikit pun tidak! Tak seorang pun tertawa di rumah Bibi Almeria. Saya justru suka ini."

"Kuharap kau bersedia bercerita lebih banyak tentang bibimu," kata Sir Richard. "Apakah dia walimu?"

"Bukan, tapi saya harus tinggal bersama beliau sejak ayah saya meninggal. Saya tidak punya wali resmi, tapi saya punya dua orang wali amanat. Mereka itu orang yang bertanggung jawab atas kekayaan saya."

"Ya, tentu saja. Aku lupa akan kekayaanmu. Siapa sajakah wali amanatmu?"

"Nah, yang satu adalah Paman Griffin—suami Bibi Almeria—tapi Paman Griffin tidak masuk hitungan karena beliau menuruti apa saja yang diperintahkan oleh Bibi Almeria. Yang seorang lagi adalah pengacara ayah saya dan dia juga tidak masuk hitungan."

"Karena alasan yang sama?"

"Entahlah, tapi kalaupun demikian, saya takkan heran. Semua orang takut pada Bibi Almeria. Termasuk saya, meski cuma sedikit. Itulah sebabnya saya kabur."

"Apakah dia menjahatimu?"

"Mmm, tidak. Lebih tepatnya, beliau tidak memperlakukan saya dengan kejam, tapi beliau adalah tipe orang yang selalu mendapatkan keinginannya. Tahukah Anda tipe wanita yang seperti itu?"

"Aku tahu," kata Sir Richard.

"Beliau cerewet," Pen menjelaskan. "Dan, ketika Bibi sedang jengkel, rasanya sangat tidak menyenangkan. Tapi, kita harus

selalu adil dalam menilai orang dan saya tidak menyalahkan Bibi sekalipun beliau bersikeras menikahkan saya dengan Fred. Jadi, mereka bukan keluarga kaya dan tentu saja Bibi ingin Fred memperoleh seluruh harta saya. Malahan, saya menyesal sekali tidak bisa memenuhi keinginan beliau, apalagi saya sudah bertahun-tahun tinggal bersama keluarga Griffin. Sejujurnya, saya tidak enak hati membandel begini, tapi saya *tidak bisa* menikahi Fred! Hanya saja, sewaktu saya menyampaikan kepada Bibi Almeria bahwa saya rela menyerahkan semua harta saya kepada Fred *tanpa* menikahinya, Bibi mengamuk dan mengatakan saya tidak punya hati dan tak tahu terima kasih. Bibi juga menangis dan mengatakan sudah memelihara ular berbisa dalam pelukannya. Menurut saya, tidak adil Bibi marah-marah begitu, padahal tawaran saya menggiurkan, betul bukan?"

"Sangat menggiurkan," kata Sir Richard. "Tapi barangkali agak—apa istilahnya, ya—tidak elok?"

"Oh!" Pen mencerna penilaian tersebut. "Maksud Anda, Bibi tidak senang karena saya *tidak* pura-pura memercayai bahwa Fred mencintai saya?"

"Mungkin saja, menurutku," kata Sir Richard khidmat.

"Wah, saya minta maaf jika sudah menyakiti perasaan beliau, tapi sungguh, saya merasa Bibi kurang simpatik. Saya hanya mengutarakan pendapat, tapi Bibi malah murka sampai-sampai saya tidak punya pilihan selain kabur. Maka, kaburlah saya."

"Apakah kau dikurung dalam kamarmu?" tanya Sir Richard.

"Oh, tidak! Jika Bibi curiga saya berniat kabur, mungkin saja saya akan dikunci dalam kamar, tapi beliau mustahil punya sangkaan semacam itu."

"Jika demikian—maafkan keingintahuanku!—kenapa kau memanjat dari jendela?" tanya Sir Richard.

"Oh, gara-gara Pug!" jawab Pen riang.

"Pug?"

"Ya, dasar makhluk kecil bandel! Dia tidur dalam keranjang di koridor depan dan dia *selalu* mendengking kalau dia mengira ada yang hendak keluar. Jika sampai dia mendengking, bisa-bisa Bibi Almeria terbangun. Tidak ada lagi yang dapat saya perbuat."

Sir Richard memandangi gadis itu sambil tersenyum simpul. "Tentu saja. Tahukah kau, Pen, aku berutang budi kepadamu?"

"Oh, ya?" kata Miss Creed, senang tetapi bimbang. "Kenapa?"

"Kukira aku mengenal kaummu. Aku ternyata keliru."

"Oh!" ujar Pen. "Apakah maksud Anda saya tidak bertingkah laku layaknya perempuan baik-baik yang lemah lembut?"

"Bisa dikatakan demikian."

"Kata Bibi Almeria begitu."

"Begitu rupanya."

"Harus saya akui," kata Pen, "saya kurang pintar bertata krama. Kata Bibi, saya korban salah didikan, karena almarhum Papa memperlakukan saya seperti anak laki-laki. Asal tahu saja, saya seharusnya menjadi laki-laki sekalian."

"Aku tidak setuju," kata Sir Richard. "Kalau kau ini laki-laki, kau akan menjadi biasa-biasa saja; sebagai perempuan, kau unik, percayalah padaku."

Wajah Pen menjadi merah padam. "Akan saya *anggap* itu sebagai pujian."

"Itu memang pujian," kata Sir Richard geli.

"Oh, begitu. Saya tidak yakin, sebab saya belum diperkenalkan kepada masyarakat dan saya tidak mengenal pria dewasa kecuali Paman Griffin dan Fred, padahal mereka tidak pernah memuji. Lebih tepatnya, tidak pernah menyampaikan pujian seperti yang barusan." Miss Creed mendongak malu-malu, tetapi lantas tak sengaja melihat seseorang di luar jendela sehingga dia pun spontan berseru, "Wah, itu Mr. Yarde!"

"Mister siapa?" tanya Sir Richard sambil menolehkan kepala.

"Sekarang tidak kelihatan. Dia sudah melewati jendela. Tuan *pasti* ingat Mr. Yarde! Dia itu lelaki kecil aneh yang naik kereta dari Chippenham dan menggunakan istilah-istilah ganjil sehingga saya tidak bisa memahami ucapannya secara keseluruhan. Menurut Anda, mungkinkah dia hendak ke penginapan ini?"

"Mudah-mudahan tidak!" kata Sir Richard.[]

5

Harapan Sir Richard kandas beberapa menit berselang, ketika pengelola penginapan masuk ke ruangan dan dengan nada minta maaf menanyakan apakah sang pria bangsawan sudi menyerahkan salah satu kamar kepada seorang musafir lain. "Saya memberitahunya Yang Mulia telah memesan kedua kamar tidur, tapi dia sangat menginginkan pondokan, Tuan, maka saya sampaikan kepadanya akan saya tanyakan dulu apakah anak muda ini berkenan berbagi kamar dengan Yang Mulia—karena di sana kebetulan tersedia dua ranjang, Tuan."

Sir Richard, yang sekejap bertemu pandang penuh makna dengan Miss Creed, melihat gadis itu berjuang menahan hasrat untuk tertawa terbahak-bahak. Bibir Sir Richard sendiri bergetar, tetapi sebelum dia sempat menjawab sang pemilik penginapan, wajah lancip Mr. Jimmy Yarde mengintip dari balik pundak lelaki terhormat itu.

Begitu mengenali para tamu di ruang duduk, Mr. Yarde tampak terperanjat untuk sementara. Namun demikian, dia pulih dengan cepat dan merangsek masuk ke ruang duduk sambil membayangkan macam-macam keriaan yang wajar didambakan seorang pria bilamana berjumpa dua orang yang telah dikenalnya. "Wah, rupanya kau, Anak Muda!" serunya. "Sumpah, kusangka kalian semua sudah angkat kaki ke Wroxhall!"

"Tidak," kata Sir Richard. "Aku memperkirakan Wroxhall akan kepenuhan musafir malam ini."

"Walah, kau ini pintar, ya? Aku sudah tahu sejak kali pertama melihatmu. Dan, kau memang benar! Kataku kepada diri sendiri, 'Wroxhall bukan tempat yang pas untukmu, Bung Jimmy!'"

"Apakah wanita yang kurus masih kalap?" tanya Pen.

"Demi Tuhan, Nak, dia masih sekaku mayat sewaktu aku angkat kaki dan tidak ada yang tahu mesti menyadarkannya dengan cara apa. Ah, padahal kupikir aku cerdik, bisa punya gagasan untuk datang ke gubuk ini. Tidak kukira kalian sudah memesan semua kamar mendahului aku."

Wajahnya yang cerah dipalingkan ke muka Sir Richard yang tidak menjanjikan apa-apa. "Sayang sekali," kata Sir Richard sopan.

"Ah, ayolah!" bujuk Mr. Yarde. "Kalian tentu tidak tega mendepak Jimmy Yarde! Sekarang sudah jam sebelas, demi Tuhan, dan suasana sudah gelap gulita. Apa salahnya berbagi kamar dengan si anak muda?"

"Sudikah Yang Mulia memperbolehkan pemuda ini untuk meniduri kasur cadangan di kamar Yang Mulia?" tukas sang pengelola penginapan dengan nada menjilat.

"Tidak," kata Sir Richard. "Aku mudah sekali terjaga, padahal keponakanku ini mendengkur." Mengabaikan kesiap berang Pen, sang Corinthian menoleh kepada Mr. Yarde. "Apakah Anda mendengkur?" tanyanya.

Jimmy menyeringai. "Aku bukan pendengkur! Aku tidur senyenyak bayi, malahan!"

"Jika demikian," kata Sir Richard, "Anda boleh tidur di kamarku."

"Beres!" kata Jimmy sigap. "Kau ini pria berhati emas ya, Bos. Aku sudah tahu dari awal. Sumpah, ingin aku bersulang untuk kesehatanmu!"

Pasrah menerima keniscayaan, Sir Richard mengangguk kepada pengelola penginapan dan mempersilakan Jimmy duduk di kursi.

Karena belum naik ke kereta ekonomi ketika Pen mengumumkan Sir Richard adalah tutornya, Jimmy rupanya menerima hubungan baru mereka tanpa pertanyaan. Dia menyebut Pen sebagai "keponakanmu" kepada Sir Richard, mengangkat gelas berisi gin-campur-air pesanan Sir Richard untuk bersulang bagi kesehatan mereka berdua, dan sepertinya ingin minum-minum semalam suntuk. Dia menjadi semakin cerewet seiring gelas alkoholnya yang kedua dan beberapa kali menyinggung-

nyinggung entitas misterius seperti Geng, Tukang Utak-Atik, dan Penggondol. Berbagai kecaman getir yang ditujukan kepada Si Banyak Aksi membuat Sir Richard mengambil kesimpulan Mr. Yarde baru-baru ini bermitra dengan seseorang yang berstatus sosial jauh di atas dirinya dan tidak berniat mengulangi pengalaman tersebut.

Pen duduk sambil menyerap segalanya dengan mata yang kian lama kian membulat, sampai Sir Richard mengatakan sudah waktunya dia tidur. Pria itu menemani Pen dari ruang duduk sampai ke kaki tangga dan di sana, gadis tersebut berbisik seakan-akan baru menguak temuan besar, "Tuan yang Budiman, saya yakin laki-laki itu bukan orang terhormat!"

"Betul," kata Sir Richard. "Aku juga yakin begitu."

"Tapi, apakah dia *pencuri*?" tanya Pen sambil terperangah.

"Tidak diragukan lagi, menurutku. Itulah sebabnya kau harus mengunci pintu kamarmu, Nak. Mengerti?"

"Ya, tapi apakah Anda yakin Anda sendiri akan aman? Gawat apabila dia menggorok leher Anda pada tengah malam!"

"Memang," Sir Richard mengiakan. "Tapi, bisa kupastikan dia takkan melakukan itu. Jika berkenan, tolong simpankan ini untukku sampai besok pagi."

Sir Richard menyerahkan dompetnya yang berat ke tangan Pen. Gadis itu mengangguk. "Ya, saya berkenan. Anda akan berhati-hati, bukan?"

"Aku berjanji," kata Sir Richard sambil tersenyum. "Naik, sana, dan jangan cemaskan keselamatanku."

Sir Richard kembali ke ruang duduk, tempat Jimmy Yarde tengah menunggunya. Saat diundang oleh Mr. Yarde untuk ikut meminum segelas gin, dia tidak menyatakan keberatan sama sekali, sekalipun dia segera saja mencurigai Jimmy bermaksud membuatnya mabuk hingga tak sadarkan diri. Sembari mengisi ulang gelasnya untuk kali ketiga, Sir Richard berujar dengan nada minta maaf, "Barangkali aku seharusnya memperingatkan Anda bahwa aku dikenal kuat minum. Aku tidak ingin membuang-buang waktu Anda, Mr. Yarde."

Jimmy tidak jengah barang sedikit pun. Sambil menyeringai, dia berkata, "Ah, sudah kukatakan kau ini laki-laki pintar! Aku langsung tahu saat kali pertama melihatmu. Kau sudah belajar minum gin di Cribb's Parlour, ya?!"

"Betul," kata Sir Richard.

"Oh, ternyata benar tebakanku. Aku angkat topi untukmu! *Bangsawan itu cocok jadi petinju*, begitu kataku kepada diri sendiri. *Kepalannya kokoh*. Tidak usah khawatir, Bos. Jimmy Yarde bukan anak kemarin sore. Tapi, aku heran kenapa kau bepergian naik kereta ekonomi."

Sir Richard seketika tertawa lembut. "Begini, masalahnya uangku habis."

"Uangmu habis?" ulang Jimmy, tercengang.

"Kalah judi," imbuh Sir Richard.

Mata cerah Jimmy yang tajam mengamat-amati sosok elegan Sir Richard. "Ah, kau hendak mengibuliku! Ada apa sebenarnya?"

"Aku berkata jujur."

"Astaga, apes amat!" Kecurigaan terlintas di benak Jimmy. "Kau bukan habis membunuh orang, 'kan, Bos?"

"Tidak. Pernahkah Anda membunuh orang?"

Jimmy tampak agak was-was. "Tidak, Bos, tidak pernah! Aku tidak suka kekerasan dalam bentuk apa pun."

Sir Richard mengisap sejumput tembakau dengan santai. "Cuma suka mencopet, ya?"

Jimmy terkesiap dan memandang Sir Richard dengan hormat bercampur resah. "Kau tahu apa tentang copet?"

"Tidak terlalu banyak, sejujurnya. Sepengetahuanku, copet kerap mengambil jam saku, kotak tembakau, dan pernak-pernik lain dari saku orang-orang yang tak curiga."

"Hei!" kata Jimmy sambil menatap Sir Richard lekat-lekat dari seberang meja. "Jangan-jangan kau Intel, ya?"

Sir Richard menggelengkan kepala.

"Kau bukan Tukang Tadah, 'kan? Atau barangkali Alap-Alap?"

"Bukan," kata Sir Richard. "Aku ini orang jujur. Lurus—begitu istilah kalian, setahuku."

"Ya ampun!" kata Jimmy penuh perasaan. "Aku tidak pernah bertemu orang lurus yang serbatahu sepertimu, Bos; dan semoga saja takkan pernah lagi!"

Jimmy memperhatikan sementara Sir Richard bangkit dan menyulut sumbu lilin kamar tidurnya dengan lidah api lilin yang bergoyang-goyang di atas meja. Mr. Yarde mengerutkan kening kebingungan, kentara sekali sedang bimbang. "Mau tidur, Bos?"

Sir Richard meliriknya. "Ya. Aku sudah memperingatkan Anda aku mudah sekali terbangun, bukan?"

"Demi Tuhan, kau tidak perlu takut kepada*ku*!"

"Aku yakin demikian," kata Sir Richard sambil tersenyum.

Sejam berselang, ketika Jimmy Yarde berjingkat pelan-pelan ke dalam kamar tidur berlangit-langit rendah di atas ruang duduk, Sir Richard tampaknya sudah tertidur pulas. Jimmy beringsut mendekati ranjang dan berdiri sambil memperhatikan pria itu, mendengarkan pernapasannya yang teratur.

"Jangan teteskan lilin panas ke tubuhku, kumohon!" kata Sir Richard tanpa membuka mata.

Jimmy Yarde terlompat dan menyumpah.

"Harap maklum," kata Sir Richard.

Jimmy Yarde melemparkan tatapan tak suka yang buas ke arahnya, kemudian diam-diam menanggalkan pakaian dan naik ke tempat tidur samping.

Mr. Yarde bangun pagi-pagi sekali, saat ayam jantan masih berkokok sahut-menyahut dari peternakan-peternakan di kejauhan. Matahari sudah terbit, tetapi kabut masih menyelubungi hari dan udara terasa sangat segar. Ranjang berderit di bawahnya saat dia duduk tegak, tetapi bunyi itu tak membangunkan Sir

Richard. Jimmy Yarde bergeser turun dengan hati-hati dan mengenakan pakaiannya. Pada meja bertaplak rajutan timbul dekat jendela, tergoleklah monokel emas dan kotak tembakau Sir Richard yang ditinggalkan sembarangan. Jimmy memandangi pria itu dengan tatapan menerawang. Sebagai pencinta kotak tembakau, jemarinya gatal ingin menyelipkan kotak yang satu itu ke dalam sakunya. Diliriknya tempat tidur ragu-ragu. Sir Richard mendesah dalam tidurnya. Mantelnya yang disampirkan di kursi berada dalam jangkauan Jimmy. Sambil terus memakukan pandangan mata pada Sir Richard, Jimmy meraba-raba saku mantel. Pencariannya tidak membuahkan apa-apa selain selembar saputangan. Namun, Sir Richard tidak menunjukkan tanda-tanda hendak terjaga. Jimmy mengambil dan memeriksa kotak tembakau. Tetap tidak ada gerakan dari tempat tidur. Menjadi nekat, Jimmy memasukkan kotak tembakau ke sakunya yang lega. Monokel serta-merta mengikuti. Jimmy mengendap-endap ke pintu. Sesampainya di sana, suara kuap mencegat langkahnya dan dia pun membalikkan badan.

Sir Richard meregangkan badan dan kembali menguap. "Kau bangun pagi, Sobat," komentarnya.

"Betul," kata Jimmy, tidak sabar karena ingin cepat-cepat pergi sebelum aksi pencuriannya ketahuan. "Aku tidak suka leyeh-leyeh di tempat tidur pada pagi musim panas yang cerah. Aku mau menghirup udara segar sebelum sarapan. Sampai ketemu di lantai bawah, Bos."

"Sampai ketemu," timpal Sir Richard. "Tapi kalau-kalau kita tidak bertemu, aku minta kotak tembakau dan kacamataku dikembalikan sekarang saja."

Dengan jengkel, Jimmy menjatuhkan buntalan berukuran sedang yang memuat pakaian malamnya. "Sumpah, baru kali ini aku bertemu lelaki seawas kau seumur hidupku!" dia berkata. "Kau bahkan tidak melihatku mengambil kotak itu!"

"Aku sudah memperingatkanmu aku ini mudah sekali terbangun," kata Sir Richard.

"Terkutuk!" kata Jimmy muak sambil menyerahkan pampasannya. "Ini dia. Tidak ada perlunya memanggil aparat, 'kan?"

"Sama sekali tidak perlu," jawab Sir Richard.

"Sialan, kau ini memang laki-laki baik, Bos! Tidak diambil hati, 'kan?"

"Sedikit pun tidak."

"Coba aku tahu taktikmu," Jimmy berkata sepenuh hati, lalu keluar sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Di lantai bawah, dia menjumpai Pen Creed, yang juga telah bangun pagi-pagi sekali. Gadis itu menyampaikan selamat pagi dengan riang kepada Mr. Yarde, kemudian mengatakan dia baru keluar dan berpendapat hari itu akan panas. Ketika Mr. Yarde menanyakan apakah dia dan pamannya bermaksud menumpang kereta ekonomi berikutnya dengan tujuan Bristol, dia menjawab dengan bijak pamannya belum memberitahukan apa yang hendak mereka lakukan.

"Kalian menuju Bristol, 'kan?" tanya Jimmy.

"Oh, betul!" dusta Pen dengan manisnya.

Mereka sedang berdiri di bar yang, pada jam sepagi itu, masih kosong. Tepat saat Pen hendak mengatakan dia ingin sarapan, induk semang keluar dari dapur dan menanyakan apakah mereka sudah mendengar kabar.

"Kabar apa?" tanya Pen gelisah.

"Itu, di Wroxhall sedang gempar. Maklumlah, kami biasa hidup tenang dan tidak terbiasa dengan tingkah polah orang kota. Jadi, putraku Jim mengatakan ada polisi London yang datang naik kereta pos. Cuma Tuhan yang tahu apa yang dia inginkan! Katanya, polisi itu sempat singgah di Calne dan kemudian meluncur dengan sok ke Wroxhall. Dan, di sana, dia datang ke rumah-rumah terhormat tanpa permisi dan menanyakan ini-itu! Maksudku, tidak ada yang perlu *kami* sembunyikan dan dia boleh saja ke sini jika ingin, tapi dia tidak akan mendapatkan apa-apa."

"Akankah dia ke sini?" tanya Pen dengan suara lirih.

"Dia mendatangi semua penginapan di sekitar sini, konon begitu," jawab sang induk semang. "Menurut tebakan Jem, kedatangannya berhubungan dengan kereta ekonomi yang kau tumpangi kemarin bersama pamanmu yang baik, Tuan Muda, sebab dia mengajukan banyak pertanyaan mengenai para penumpang. Sam akan mengantar dia ke sini selambat-lambatnya sejam lagi. *Wah*, begitu kataku, *biarkan saja dia datang. Aku ini perempuan jujur dan setahuku tidak ada gosip jelek mengenai*

rumahku! Sarapanmu akan siap di meja sepuluh menit lagi, Tuan Muda."

Sang induk semang bergegas pergi, meninggalkan Pen dalam keadaan agak pucat dan Jimmy Yarde yang mendadak menjadi serius. "Polisi, ya?" katanya sambil mengelus-elus dagunya. "Begitu rupanya!"

"Aku tidak pernah melihat polisi," kata Pen dengan lagak acuh tak acuh yang lumayan mengesankan. "Pasti menarik. Apa kiranya yang dia inginkan?"

"Entahlah," timpal Jimmy sambil menatap Pen penuh perhitungan dengan matanya yang tak berbulu mata. "Tidak ada yang tahu. Tapi, menurutku dia tidak berkepentingan dengan anak muda berkelas sepertimu."

"Wah, tentu saja tidak!" jawab Pen sambil tertawa terpaksa.

"Kupikir juga begitu," kata Jimmy sambil memalingkan pandang ke mantel panjang yang terkulai di salah satu meja. "Apakah itu mantelmu, Anak Muda?"

"Ya, tapi aku ternyata tidak membutuhkannya. Udara di luar lebih hangat daripada yang semula kukira."

Jimmy mengambil mantel tersebut, menggoyangkan lipatan-lipatannya, dan menyerahkan baju hangat itu kepada Pen. "Jangan meninggalkan barang di bar umum!" katanya tegas. "Di mana-mana banyak pencuri—bahkan di tempat sepi seperti ini! Maling mana pun akan dengan senang hati menyikat mantel bagus seperti milikmu ini."

"Ah, ya! Terima kasih! Akan kubawa mantel ini ke lantai atas," kata Pen, mensyukuri kesempatan untuk kabur.

"Lebih baik begitu," kata Jimmy setuju. "Sesudah ini, mari kita makan sedikit. Secara umum, aku kurang suka kepada aparat—maksudku penegak hukum, Anak Muda—tapi aku ini pria yang cinta damai dan jika ada yang ingin menggeledahku, silakan saja."

Jimmy Yarde melenggang ke dalam ruang duduk layaknya seorang pria bernurani jernih, sedangkan Pen bergegas ke lantai atas, lalu mengetuk pintu kamar Sir Richard keras-keras.

Suara pria itu menyuruhnya masuk dan saat melangkah ke dalam, dia mendapati Sir Richard tengah membubuhkan sentuhan pamungkas ke dasinya. Sang Corinthian bertemu pandang dengan Pen di cermin dan berkata, "Ada apa, Bocah?"

"Tuan, kita harus meninggalkan tempat ini sekarang juga!" kata Pen merajuk. "Bahaya besar tengah mengadang kita!"

"Kenapa? Apakah bibimu datang?" tanya Sir Richard, tetap tenang.

"Lebih parah!" Pen menyatakan. "Ada polisi dari London!"

"Ah, sudah dari awal aku menyangka kau pembobol rumah," kata Sir Richard sambil geleng-geleng kepala.

"Saya bukan pembobol rumah! Anda tahu saya bukan penjahat!"

"Jika polisi mengejarmu, menurutku sudah jelas kau adalah orang yang meragukan," timpal Sir Richard sambil memasukkan

kotak tembakau ke sakunya. "Mari kita turun dan menyantap sarapan."

"Tolong serius, Tuan! Saya yakin Bibi-lah yang mengutus polisi untuk memburu saya!"

"Anak Baik, dapat kupastikan polisi bahkan tidak pernah mendengar tentang eksistensimu. Jangan konyol!"

"Oh!" Miss Creed mendesah lega. "Saya percaya Anda benar, tapi meminta bantuan polisi merupakan tindakan yang sangat mungkin dilakukan Bibi Almeria!"

"Kau yang lebih tahu, tidak diragukan lagi, tapi percayalah kepadaku mengejar anak gadis yang hilang lazimnya tidak termasuk pekerjaan polisi. Jika keluarga yang kehilangan anak perempuan melapor kepada polisi, maka kejadian itu bisa-bisa menyebar dan kemudian, aib niscaya membayang! Kemungkinan yang lebh besar adalah, polisi itu sedang mencari teman kita Mr. Yarde."

"Ya, mula-mula saya kira juga begitu, tapi kata Mr. Yarde, polisi dipersilakan menggeledahnya jika ingin."

"Jika demikian, bisa kita asumsikan Mr. Yarde telah mengenyahkan entah barang curian apa yang dia bawa kabur. Mari sarapan!"

Dengan perasaan tegang, Pen mengikuti Sir Richard turun ke ruang duduk. Mereka mendapati Jimmy Yarde yang sedang melahap sepiring daging sapi dingin. Dia menyapa Sir Richard dengan cengiran dan kedipan, kentara sekali tidak malu akan

insiden tangkap tangan yang malah dia ungkit secara terang-terangan. "Kalau yang mengadangku adalah lelaki awas, aku tidak mendendam," dia mengumumkan sambil mengangkat semug bir. "Bersulang untuk kesehatanmu, Bos. Damai!"

Sir Richard sepertinya agak bosan dan semata-mata mengangguk. Jimmy Yarde menatapnya lekat-lekat dengan mata berbinar dan berkata, "Jangan bilang-bilang polisi si Jimmy Malang menggasak kotakmu ya, sebab dia tidak mengambil kotakmu. Kita sama-sama tahu bahwa kotakmu masih di sakumu. Sebaliknya," imbuh Jimmy murah hati, "aku takkan gembar-gembor tentang dirimu kepada siapa-siapa, Bos, sekalipun diiming-imingi lima puluh koin emas!"

"Aku lega mendengarnya," kata Sir Richard.

"Tidak akan melapor?"

"Tidak, asalkan aku diperkenankan menyantap sarapan dengan tenang," timpal Sir Richard letih.

"Beres, kalau begitu!" kata Jimmy. "Dan, kau tidak akan mendengarku bicara lagi, barang sepatah kata pun, sampai kita tiba di Bristol, Bos. Sumpah, aku rela duduk di luar kereta kalau kau suruh!"

Sir Richard memandangi Jimmy dengan tatapan sarat perenungan, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Pen duduk sambil menghadap jendela dan memperhatikan jalan untuk memantau tanda-tanda kedatangan polisi.

Perkiraan sang induk semang ternyata meleset, sebab polisi baru sampai di penginapan sesudah piring-piring bekas sarapan disingkirkan dan Jimmy Yarde keluar untuk bersantai-santai di bangku yang menempel ke dinding penginapan.

Polisi memasuki penginapan melalui halaman belakang dan orang pertama yang dia jumpai adalah Sir Richard, yang sedang menyerahkan bayaran kepada sang pengelola. Miss Creed, yang berada di samping belakangnya, menarik-narik lengan jas Sir Richard untuk memperingatkannya mengenai kemunculan sang polisi. Sir Richard mendongak. Dia melihat si pendatang baru sambil mengangkat alis, kemudian mengangkat monokelnya.

"Permisi, Tuan," kata sang polisi sambil menyentuh topinya. "Bukan bermaksud mengganggu. Saya hanya ingin bicara kepada pemilik penginapan."

"Tentu," kata Sir Richard sambil tetap mengangkat alis, untuk mengekspresikan keterkejutan bercampur ketidakpedulian.

"Silakan jika masih ada urusan, Tuan. Tidak perlu terburu-buru," kata sang polisi sambil mundur untuk menjaga jarak.

Desahan yang terlontar dari bibir Miss Creed menyiratkan rasa lega teramat sangat, menunjukkan baru saat itu keresahannya betul-betul terobati. Sir Richard selesai melunasi tagihan dan sambil melontarkan, "Ayo, Pen!" dengan singkat ke balik bahunya, dia meninggalkan bar.

"Dia ke sini bukan untuk mencari saya!" sengal Pen.

"Tentu saja bukan."

"Saya tetap saja was-was, mau tak mau. Apa yang akan kita lakukan sekarang, Tuan?"

"Menyingkirkan rekan seperjalananmu," jawab Sir Richard singkat.

Pen mengikik. "Ya, tapi bagaimana? Saya *curiga* dia bermaksud ikut dengan kita ke Bristol."

"Tapi, kita takkan ke Bristol. Selagi dia diinterogasi oleh polisi tadi, Nak, kita akan keluar diam-diam lewat pintu belakang dan melanjutkan perjalanan ke Colerne dengan cara yang tidak dianjurkan si bartender, tapi menurutku tidak ada salahnya. Dari sana, akan kita usahakan menyewa kendaraan untuk mengantar kita ke Queen Charlton."

"Wah, hebat!" seru Pen. "Mari kita berangkat sekarang juga!"

Lima menit berselang, mereka meninggalkan penginapan melalui halaman tanpa menarik perhatian, mendapati diri mereka di padang jerami, dan berputar ke gerbang yang mengarah ke sebuah hutan kecil liar.

Desa Colerne berjarak kurang dari lima kilometer, tetapi sebelum mereka sampai, Sir Richard sudah kecapekan membawa kopernya. "Pen Creed, kau ini anak yang merepotkan saja!" dia memberi tahu gadis itu.

"Kenapa, apa yang saya lakukan?" tanya Pen dengan tatapan khasnya yang membulat penuh tanya.

"Kau menyeretku dari rumahku yang nyaman—"

"Tidak! Anda sendiri yang *ingin* ikut!"

"Aku sedang mabuk."

"Bukan salah saya," Pen menyoroti.

"Jangan memotongku! Gara-gara kau, aku terpaksa menempuh perjalanan bermil-mil di dalam kendaraan yang berbau tajam tanah dan bawang bombay—"

"Itu suami sang wanita gemuk," tukas Pen. "Saya memperhatikannya sendiri."

"Takkan ada yang luput memperhatikan bau itu. Aku tidak suka bawang bombay. Dan, kau mencitrakanku demikian rupa sampai-sampai semua orang di dalam kereta menganggapku sebagai penindas anak muda tak berdosa—"

"Kecuali si pria kurus ketus. *Dia* ingin saya ditindas."

"Dia sangat tidak toleran. Tidak puas mengkritikmu, dia memaksaku duduk berdempetan dengan seorang kriminal. Hampir saja aku dijerat tali persahabatan karib dengan seorang copet! Demi melarikan diri dari upaya pendekatan individu itu, aku harus terseok-seok sejauh delapan kilometer sambil membawa koper yang ternyata lebih berat daripada yang kukira. Apabila bibimu memperkarakanku karena menculik—yang sangat mungkin terjadi—maka lengkaplah sudah penderitaanku."

"Ya, ya, ya. Saya baru ingat—bukankah Anda mengatakan hendak menikah?" kata Pen, yang tidak terkesan akan ceramah Sir Richard. "Akankah calon istri Anda marah besar kepada Anda?"

"Kuharap dia marah besar sampai-sampai tidak sudi melihat wajahku lagi," kata Sir Richard kalem. "Malahan, Bocah, kemung-

kinan itu berbobot lebih tinggi daripada yang lain-lain sehingga aku rela memaafkanmu atas segalanya."

"Menurut saya, Anda orang yang aneh sekali," kata Pen. "Kenapa Anda meminta wanita itu menikahi Anda, padahal Anda tidak ingin?"

"Aku tidak pernah meminangnya. Dalam kurun dua hari terakhir ini, hanya itu perbuatan bodoh yang luput kukerjakan."

"Wah, kalau begitu, kenapa Anda berencana untuk meminangnya?"

"*Kau* semestinya tahu."

"Tapi Anda laki-laki! Tak seorang pun bisa memaksa Anda berbuat apa-apa jika Anda tidak menghendakinya!"

"Nyatanya, hampir saja begitu. Kalau kau tidak keluar dari jendela dan jatuh ke pelukanku, tidak disangsikan lagi saat ini aku tengah sibuk menerima ucapan selamat dari para kenalanku."

"Wah, mesti saya katakan Anda telah bersikap tidak adil dengan memanggil saya sebagai anak merepotkan! Saya sudah menyelamatkan Anda—meski baru sekarang saya mengetahuinya—dari nasib mengenaskan."

"Benar. Tapi, haruskah aku diselamatkan dengan kereta ekonomi berisik?"

"Itu justru merupakan bagian dari petualangan. Lagi pula, saya sudah menjelaskan kepada Anda dari awal alasan saya menggunakan kereta ekonomi. Anda harus mengakui pengalaman itu sangat menggairahkan! Terlebih lagi, petualangan yang Anda

jumpai malah lebih banyak daripada saya, sebab Anda sempat sekamar dengan pencuri tulen!"

"Betul juga," kata Sir Richard, yang rupanya tercengang akan situasi tersebut.

"Dan, yang di depan itu jelas-jelas adalah sebuah pondok, berarti kita sudah sampai di Colerne," kata Pen penuh kemenangan.

Beberapa saat kemudian, pernyataan Miss Creed mendapat pembenaran. Mereka masuk ke desa dan mendatangi penginapan yang kelihatannya paling bagus.

"Nah, dusta apa yang mesti kita sampaikan di sini?" tanya Sir Richard.

"Roda kereta kita lepas," tukas Pen sigap.

"Apakah kau tidak pernah kekurangan ide?" tanya Sir Richard sambil memandangi gadis itu dengan geli.

"Wah, sejujurnya saya jarang mendapat kesempatan latihan," Pen mengakui.

"Takkan ada yang menyangka, percayalah padaku."

"Betul. Mesti saya katakan saya sepertinya terlahir untuk menjadi berandal," kata Pen serius.

Kisah tentang roda rusak diterima oleh pemilik Green Man tanpa pertanyaan. Jika menurutnya aneh pelancong meninggalkan jalan utama untuk mengarungi jalan setapak pedesaan bermedan berat, keheranannya segera saja terpupus berkat pengumuman bahwa mereka hendak menuju Queen Charlton dan bermaksud

memotong jarak tempuh. Dia mengatakan mereka seharusnya menyusuri jalan Bristol ke Cold Ashton, tetapi barangkali kawasan ini asing bagi mereka?

"Persis," kata Sir Richard. "Tapi, kami hendak menyambangi teman di Queen Charlton dan kami bermaksud menyewa kendaraan untuk mengantar kami ke sana."

Senyum memudar dari wajah sang pengelola penginapan ketika mendengar kata-kata itu dan dia kontan menggelengkan kepala. Di Colerne tidak tersedia kendaraan sewaan. Di desa itu hanya terdapat satu kendaraan yang memadai, yaitu kereta roda dua miliknya sendiri. "Saya akan dengan senang hati menyewakannya kepada Yang Mulia apabila ada orang yang bisa saya utus. Tapi, semua anak buah sedang sibuk memanen jerami dan saya pribadi juga tidak bisa mengantar Anda. Mungkin pandai besi dapat dihubungi untuk memperbaiki kereta Anda, Tuan?"

"Percuma saja!" kata Sir Richard jujur. "Masalahnya, roda kereta rusak total. Terlebih lagi, aku sudah memerintahkan saisku untuk berkuda ke Wroxhall. Bersediakah Anda meminjamiku kereta tanpa anak buah?"

"Wah, Tuan, bukannya saya tidak berkenan, tapi siapa yang akan mengembalikan kereta itu ke sini?"

"Oh, salah seorang tukang kuda Sir Jasper bisa memulangkannya," kata Pen. "Mengenai itu, Anda tidak perlu takut!"

"Apakah yang Anda maksud Sir Jasper Luttrell, Tuan?"

"Ya, betul, kami hendak menyambanginya."

Sang pengelola penginapan kentara sekali terguncang. Sir Jasper rupanya sudah dia kenal; lain halnya dengan Sir Richard. Lelaki itu melirik Sir Richard dengan tatapan ragu dan lantas menggelengkan kepala pelan-pelan.

"Ya sudah. Jika Anda tidak berkenan menyewakan kereta Anda, kurasa aku harus membelinya," ujar Sir Richard.

"Membeli kereta saya, Tuan?" sang pengelola penginapan terkesiap kaget.

"Juga seekor kuda, tentu saja," imbuh Sir Richard sambil mengeluarkan dompetnya.

Sang pengelola penginapan memandanginya sambil mengerjapkan mata. "Wah, tidak perlu, Tuan! Jika demikian adanya, tidak ada yang dapat saya perbuat kecuali mengizinkan Anda mengendarai sendiri kereta itu—apalagi Anda teman Sir Jasper. Malahan, saya baru ingat dua hari ke depan saya tidak membutuhkan kereta tersebut. Hanya saja, tolong istirahatkan si kuda tua sebelum Anda memulangkannya!"

Sir Richard mengiakan permintaan ini dan, sesudah menyepakati ketentuan sewa-menyewa dengan teramat mudah sampai-sampai sang pemilik penginapan mengutarakan harapannya andaikan lebih banyak pria terhormat yang seperti Sir Richard, kedua musafir tinggal menunggu sampai kereta dicancangkan ke kuda dan dibawa memutar ke depan penginapan.

Kereta roda dua itu tidaklah elok ataupun berpegas empuk, sedangkan langkah kaki si kuda mantap alih-alih gesit, tetapi Pen

girang melihat kendaraan tersebut. Dia duduk di samping Sir Richard sambil menikmati sinar mentari terik dan menunjukkan beragam keunggulan pedesaan Somerset dibandingkan wilayah lain.

Mereka baru tiba di Queen Charlton saat senja, sebab jalan ke sana memutar dan sering kali bermedan sangat berat. Saat desa sudah terlihat, Sir Richard berkata, "Nah, Bocah, sekarang apa? Apakah aku mesti mengantarkanmu ke rumah Sir Jasper Luttrell?"

Pen, yang menjadi pendiam sepanjang delapan kilometer terakhir perjalanan mereka, berujar sambil terkesiap kecil, "Setelah saya pikir-pikir, alangkah lebih baiknya jika saya berkirim pesan besok pagi saja! Bukan untuk Piers, Anda tahu, tapi saya tidak ingat kepada beliau sebelum ini. Jadi, saya baru tersadar Lady Luttrell mungkin takkan bersimpati ...."

Suaranya melirih sedih. Dia langsung ditegur oleh Sir Richard, yang berujar blakblakan, "Pemikiran bagus. Kita ke penginapan saja."

"George Inn konon adalah yang terbaik," Pen menyampaikan. "Sebenarnya, saya tidak pernah masuk ke sana, tapi almarhum ayah saya kerap mengatakan ruang penyimpanan anggurnya luar biasa."

George Inn ternyata adalah penginapan kuno berkerangka balok kayu, berlangit-langit kasau terbuka, dan memiliki ruang-ruang duduk berdinding papan. Wisma itu besar, dengan

pekarangan luas, dan terdiri dari banyak kamar tidur dengan dekorasi katun kaca bermotif bunga. Memperoleh ruang duduk pribadi tidaklah sukar dan, selepas Pen mencuci debu jalanan dari wajahnya serta mengeluarkan isi tas, semangatnya yang entah kenapa sempat merosot telah mulai terbangkitkan kembali. Makan malam disajikan di ruang duduk dan sang pemilik penginapan maupun istrinya sama-sama tidak tahu bahwa sang pemuda berambut emas adalah putri tomboi mendiang Mr. Creed.

"Semoga bibi saya tidak menemukan saya sebelum saya bertemu Piers!" kata Pen sembari lagi-lagi mengambil *raspberry*.

"Kita akan menghindarinya. Tapi, bicara mengenai Piers, apakah kau—ah, anu—berkeyakinan dia dapat membebaskanmu dari masalah yang tengah membelitmu?"

"Wah, dia berkewajiban untuk itu kalau saya menikahinya, bukan?"

"Tak diragukan lagi. Tapi—tolong jangan menganggapku bawel, ya—menikah mendadak, tanpa perencanaan terlebih dulu, tidaklah mudah."

"Begitukah? Saya tidak tahu," kata Pen polos. "Ah, tidak apa-apa. Jika terpaksa, kami bisa kabur ke Gretna Green! Kami dulu kerap membayangkannya sebagai petualangan yang asyik."

"Gretna Green, dengan pakaian itu?" tanya Sir Richard sambil menodongkan monokel ke arah Pen.

"Oh, ini mungkin memang tidak cocok. Tapi, ketika Piers sudah menjelaskan semuanya kepada Lady Luttrell, saya duga beliau akan bersedia mencarikan busana yang lebih pantas untuk saya."

"Tidakkah kau menyimpan keraguan kalau-kalau Lady Luttrell—ah, anu—enggan menerimamu sebagai calon menantu?"

"Jangan khawatir! Beliau selalu baik kepada saya! Hanya saja, saya pikir akan lebih baik apabila saya menemui Piers dulu."

Sir Richard, yang sejauh itu memperkenankan dirinya dihanyutkan oleh arus petualangan dan tidak melawan sedikit pun, mulai menangkap sebentar lagi akan menjadi tugasnya untuk bertatap muka dengan Lady Luttrell dan memberi wanita itu penjelasan tentang keterkaitannya dengan Miss Creed. Sir Richard melirik sang perempuan belia, yang sedang menghabiskan *raspberry* dengan khusyuk, dan sambil tersenyum masam menekuri tugas tersebut niscaya tidak mudah.

Saat ini, seorang pelayan masuk untuk membereskan piring-piring. Pen serta-merta mengajaknya bercakap-cakap dan mendapat kabar Sir Jasper Luttrell sedang tidak di rumah.

"Oh! Apakah Mr. Piers Luttrell pergi juga?"

"Tidak, Tuan Muda. Saya melihat Mr. Piers kemarin, sewaktu beliau dalam perjalanan ke Keynsham. Saya dengar beliau kedatangan tamu dari London, seorang pemuda, yang menginap di rumah keluarga Luttrell."

"Oh!" kata Pen dengan nada kosong. Begitu pria tersebut pergi, dia berkata, "Anda dengar, Tuan? Jika begini, situasi akan terasa canggung apabila saya memaksa bicara dengannya."

"Sangat canggung," Sir Richard sepakat. "Sepertinya kita harus mengenyahkan pria dari London terlebih dahulu."

"Andai saja bisa. Bibi pasti sudah menebak saya pulang ke rumah dan jika sampai beliau menemukan saya sebelum saya menemui Piers, celakalah saya."

"Tapi, bibimu takkan menemukanmu. Dia hanya akan menemukan aku."

"Menurut Anda, bisakah Anda mengelabui Bibi?"

"Oh, pasti bisa," kata Sir Richard santai. "Biar bagaimanapun, dia takkan menyangka aku menemanimu bepergian, bukan? Menurut perkiraanku, bibimu mustahil meminta untuk bertemu keponakanku."

"Betul, tapi bagaimana seandainya begitu?" tanya Pen, yang tidak yakin bibinya dapat ditaklukkan segampang itu.

Sir Richard tersenyum kecut. "Sekadar informasi, aku bukan orang yang dapat diintimidasi oleh permintaan yang kurang ajar."

Mata Pen tiba-tiba berkilat-kilat karena diwarnai tawa. "Oh, saya harap Anda bicara kepada Bibi seperti barusan dan memandangnya seperti *itu* juga! Dan, jika Bibi mengajak serta Fred, saya berani mengatakan dia akan gentar bertemu pandang dengan Anda. Asal tahu saja, dia teramat mengagumi Anda. Dia coba-coba mengikat dasinya ala *Waterfall* Wyndham, malahan!"

"Itu saja sudah kuanggap sebagai kekurangajaran," kata Sir Richard.

Pen mengangguk sambil mengangkat tangan ke dasinya sendiri. "Apa pendapat Anda mengenai dasi saya, Tuan?"

"Aku telah bersusah payah menahan diri agar tidak memikirkannya. Apakah kau sungguh-sungguh ingin tahu?"

"Tapi, saya menata dasi persis seperti Anda!"

"Demi Tuhan!" kata Sir Richard lirih. "Dasar anak malang pemimpi!"

"Anda menggoda saya! Setidak-tidaknya, simpul dasi saya tidak sejelek kemarin sampai-sampai Anda mencabutnya begitu saja dari leher saya seperti waktu kita kali pertama bertemu!"

"Sebabnya semata-mata karena aku tidak sempat. Kau tentu ingat kita meninggalkan penginapan dengan tergesa-gesa pagi tadi," Sir Richard menjelaskan.

"Saya mendapat kesan *itu* bahkan tidak menjadi bahan pertimbangan Anda. Tapi, perkataan Anda mengingatkan saya pada perkara yang sangat penting. Anda membayari saya makan dan menginap."

"Tidak usah khawatir tentang itu, kumohon."

"Saya sudah bertekad akan membayar semua pengeluaran saya sendiri," kata Pen tegas. "Alangkah tidak pantasnya apabila saya berutang uang kepada orang asing."

"Benar. Itu tak terpikirkan olehku."

Pen mendongak tiba-tiba dengan ekspresi cerah penuh tanya. "Anda mentertawai saya lagi, ya?!"

Sir Richard menampakkan air muka nan khidmat. "Tertawa? Aku?"

"Saya tahu persis Anda mentertawai saya. Anda mungkin saja mengatupkan mulut, tapi saya sudah memperhatikan beberapa kali mata Anda tertawa."

"Benarkah? Mohon maaf, kalau begitu!"

"Wah, Anda tidak perlu minta maaf, sebab saya justru menyukainya. Saya takkan pergi jauh-jauh ke sini bersama Anda jika mata Anda tidak ramah dan memancarkan tawa. Bukankah aneh kita langsung tahu bisa memercayai seseorang, sekalipun orang itu mabuk?"

"Sangat aneh," kata sang Corinthian.

Pen merogoh-rogoh sakunya tanpa hasil. "Di mana kusimpan dompetku? Oh, pasti kusimpan di dalam mantel!"

Dia telah melemparkan mantel itu ke sebuah kursi saat memasuki ruang duduk dan kini dia menyeberangi ruangan untuk meraba-raba saku-saku mantel yang lapang.

"Apakah kau serius hendak membayarku dengan recehan?"

"Ya, tentu saja. Oh, ini dia!" Pen mengeluarkan kantong kulit dengan jepit berbentuk ring dari salah satu saku, menatap benda itu, dan berseru, "Ini bukan dompet saya!"

Sir Richard melihat kantong tersebut lewat kacamatanya. "Masa? Itu jelas bukan dompetku, aku tegaskan."

"Dompet ini berat sekali. Saya bertanya-tanya bagaimana bisa dompet ini masuk ke saku saya? Haruskah saya membukanya?"

"Silakan. Apakah kau yakin dompet itu bukan milikmu?"

"Oh, sudah pasti bukan!" Pen beranjak ke meja sambil menarik-narik ring. Jepit tersebut agar sukar dibuka, tetapi dia berhasil setelah menarik satu atau dua kali, lalu menggoyangkan kantong hingga tumpahlah kalung berlian yang mengilap dan gemerlapan di bawah cahaya lilin ke telapak tangannya.

"*Richard!*" kata Miss Creed terkesiap, lagi-lagi lupa akan tata krama saking kagetnya. "Oh, tolong maafkan saya! Tapi, lihat ini!"

"Aku sudah melihat dan kau tidak perlu minta maaf kepadaku. Sudah dua hari ini aku memanggilmu Pen."

"Oh, itu lain perkara, sebab Anda jauh lebih tua!"

Sir Richard menatap gadis itu dengan ekspresi tak terbaca. "Begitukah? Sudahlah, tidak apa-apa. Jadi, pernak-pernik ini bukan kepunyaanmu?"

"Ya ampun, bukan! Seumur hidup, baru kali ini saya melihatnya!"

"Oh!" kata Sir Richard. "Setidak-tidaknya, kita mesti bersyukur karena satu teka-teki telah terpecahkan. Sekarang kita tahu apa sebabnya temanmu Mr. Yarde tidak takut kepada polisi."[]

6

Pen membiarkan kalung menggelincir dari sela-sela jemarinya ke atas meja. "Maksud Anda, dia mencurinya dan kemudian … kemudian memasukkannya ke saku *saya*? Tapi, Tuan, ini gawat! Bisa-bisa … bisa-bisa polisi mengejar kita!"

"Lebih besar kemungkinannya Mr. Yarde yang akan mengejar kita."

"Ya Tuhan!" kata Pen dengan mimik pucat karena risau. "Apa yang harus kita perbuat?"

Sir Richard tersenyum licik. "Tidak inginkah kau mengecap petualangan sungguhan?"

"Tentu ingin, tapi—oh, tolong jangan konyol dan menggoda saya! Harus kita apakan kalung ini? Bagaimana kalau kita buang saja, atau kita sembunyikan dalam parit?"

"Tentu saja bisa, tapi tidak adil bagi pemiliknya, bukan?"

"Saya tidak peduli tentang itu," Pen mengakui. "Alangkah seramnya apabila kita ditangkap karena mencuri, padahal itulah yang akan terjadi jika kita tak berbuat apa-apa!"

"Oh, aku yakin kita tidak akan ditangkap!" kata Sir Richard. Dia meluruskan kalung, yang tergeletak di meja, dan memandangi perhiasan itu sambil mengernyitkan alis. "Ya," katanya dengan nada penuh perenungan. "Aku sudah pernah melihatmu. Nah, *di mana* tepatnya aku melihatmu sebelum ini?"

"Tolong singkirkan benda itu!" pinta Pen. "Bagaimana kalau pelayan masuk ke ruangan ini?"

Sir Richard memungut kalung tersebut. "Payahnya ingatanku! Sungguh, ingatanku tidak dapat diandalkan! Di mana, oh, *di mana* aku pernah melihatmu?"

"Tuan yang Budiman, jika Jimmy Yarde menemukan kita, bisa-bisa dia menggorok leher kita demi memperoleh kembali kalung itu!"

"Sebaliknya, aku sempat mendengarnya menegaskan dia menentang kekerasan dalam bentuk apa pun."

"Tapi, sewaktu dia tidak menemukan kalung dalam saku mantel saya—dan sekarang saya baru ingat dia sempat memegang mantel saya—dia pasti memperkirakan kita sudah menemukan kalung itu!"

"Kemungkinan besar begitu, tapi menurutku, menggorok leher kita tidak ada manfaatnya." Sir Richard mengembalikan kalung ke dalam kantong kulit, yang lantas dia masukkan

ke sakunya. "Kita sekarang tidak bisa berbuat apa-apa selain menanti kedatangan Jimmy Yarde. Barangkali—siapa tahu?—kita bisa membujuknya untuk mengungkapkan pemilik kalung ini. Sementara itu, ruang duduk ini sangat pengap, padahal cuaca malam ini luar biasa cerah. Bersediakah kau berjalan-jalan denganku untuk mengagumi bintang-bintang, Bocah?"

"Anda menganggap saya pengecut, ya?" kata Pen dengan nada menantang.

"Sangat pengecut," Sir Richard mengiakan, matanya berbinar-binar di bawah kelopak nan sayu.

"Saya tidak takut apa-apa," Pen mengumumkan. "Saya semata-mata *terguncang*!"

"Buang-buang waktu saja, percayalah kepadaku. Apakah kau hendak ikut?"

"Ya, tapi saya merasa seolah-olah Anda menyimpan api di dalam saku! Bagaimana kalau ada orang tak jujur yang mencurinya dari Anda?"

"Jika demikian, aku akan terbebas dari tanggung jawab. Ayo!"

Pen mengikuti Sir Richard menyongsong malam nan hangat. Pria itu tampaknya telah mengenyahkan segala pemikiran tentang kalung dari benaknya. Dia menunjukkan kepada Miss Creed beragam rasi bintang dan, sambil menyangkutkan tangan gadis itu ke lekukan sikunya, menyusuri jalan bersama Pen, melewati

segelintir pondok menyendiri, dan memasuki adimarga yang diharumkan wangi bunga-bunga *meadowsweet.*

"Saya rasa saya memang pengecut," Pen akhirnya mengakui. "Apakah Anda merasa berkewajiban untuk melaporkan Jimmy Yarde yang malang kepada polisi?"

"Aku berharap," kata Sir Richard masam, "semoga Mr. Piers Luttrell adalah pria yang bersifat tegas."

"Kenapa?"

"Jika demikian, dia mungkin bisa mengekang watak ramah-mu yang gegabah."

"Wah, sudah lima tahun saya tidak bertemu dia, tapi biasanya sayalah yang berinisiatif macam-macam."

"Itulah yang kutakutkan. Di mana dia tinggal?"

"Oh, kira-kira lurus tiga kilometer dari sini! Rumah *saya* terletak di sisi lain desa ini. Inginkah Anda melihatnya?"

"Amat ingin, tapi tidak saat ini. Sekarang, mari kita kembali, sebab sudah waktunya kau tidur."

"Saya takkan bisa terlelap barang sekejap pun."

"Kutebak kau keliru, Anak Baik. Malahan, aku yakin kau keliru."

"Payahnya lagi," kata Pen, tidak menggubris perkataan Sir Richard, "Piers sedang kedatangan tamu! Saya tidak tahu mesti berbuat apa."

"Besok pagi," hibur Sir Richard, "akan kita atasi kesulitan tersebut."

"Besok pagi jangan-jangan Bibi Almeria keburu menemukan saya."

Diiringi oleh refleksi suram ini, mereka berjalan pulang ke penginapan. Dari jendela-jendelanya yang berkerai, pendar keemasan memancar ke jalanan sepi, sedangkan beberapa jendela dibuka untuk membiarkan udara malam sejuk masuk. Saat mereka hendak melintasi salah satu jendela untuk menuju pintu, sebuah suara berbicara di dalam ruangan dan, yang mengejutkan bagi Pen, Sir Richard serta-merta mencengkeram lengannya supaya dia berhenti. Pen hendak menanyakan alasannya, tetapi tangan Sir Richard menutupi mulut gadis itu sehingga membungkam kata-katanya.

Suara dari dalam berujar dengan agak terbata, "K-kutegaskan, k-kau tidak b-boleh ke C-Crome Hall! S-sekarang saja, situasi sudah g-gawat. D-demi Tuhan, Bung, kalau ada yang melihatku mengendap-endap untuk menemuimu di sini, b-bisa-bisa mereka curiga!"

Suara yang lebih mantap berkata, "Mungkin aku sendiri curiga, Anak Muda. Siapa pula yang memaksakan seorang mitra kepadaku? Apa kalian berdua bermaksud mencurangi Horace Trimble? Begitu ya, Bocah Kemayu?"

"D-dasar bodoh! Kau sendiri yang membiarkan d-dirimu dikadali!" kata si gagap berang. "K-kemudian, kau d-datang ke sini—sehingga riskan merusak segalanya! Sudah kukatakan aku tidak b-buka mulut! Dan, jangan datang ke C-Crome Hall lagi!

Akan kutemui kau b-besok, di kebun pinggir jalan. D-demi Tuhan, dia pasti belum jauh! Kenapa kau tidak ke B-Bristol saja jika dia t-tidak kembali ke London? Kenapa malah ke sini untuk menghinaku?"

"Aku, menghinamu? Ya ampun, keterlaluan amat!" Kata-kata itu disusul oleh tawa serak dan bunyi kursi yang digeser mundur di lantai kayu.

"T-terkutuklah kelancanganmu! Kau sudah mengacaukan segalanya dan sekarang kau malah mengancamku! *Kaulah* yang bertanggung jawab mengatur segalanya! *Aku* sudah menyerahkan segalanya ke t-tanganmu! B-bagus benar pekerjaanmu! Dan, s-sekarang kau ingin aku m-membereskan semua masalah?!"

"Pelan-pelan, Anak Muda, pelan-pelan! Keras benar racauanmu, tapi aku sudah mengerjakan bagianku dengan baik dan sebagaimana mestinya. Lelaki suruhanmulah yang mengadaliku sehingga aku jadi berpikiran macam-macam! Tidak salah kalau aku berpikiran macam-macam, 'kan? Mungkin sebaiknya kau berpikir juga—dan kalau kau sangka Horace Trimble adalah anak kemarin sore yang gampang ditipu, singkirkan sangkaanmu itu! Mengerti?"

"Ssst! Jangan ribut, d-demi Tuhan! Bisa-bisa ada yang m-mendengarkan! Akan kutemui kau b-besok, jam sebelas, jika aku b-bisa menepiskan Luttrell b-belia. Kita harus mencari akal!"

Pintu terbuka dan seketika tertutup lagi. Sir Richard menarik Pen ke dalam bayang-bayang di balik jendela dan, sesaat

kemudian, sosok kecil berjubah keluar dari penginapan dan melangkah gesit ke kegelapan.

Cengkeraman di lengan Pen memperingatkannya untuk tetap membisu, sekalipun pada saat ini dia sudah berapi-api saking antusiasnya. Sir Richard menunggu sampai bunyi langkah kaki menghilang di kejauhan dan kemudian, sementara lengannya masih bergandengan dengan tangan Pen, dia melenggang melewati jendela yang terbuka untuk menuju pintu penginapan. Sesampainya mereka di ruang duduk pribadi, barulah Pen memperkenankan diri untuk bicara. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, dia berseru, "Apa maksudnya? Laki-laki tadi menyebut 'Luttrell Belia'—apakah Anda dengar? Dia pasti pria yang menginap di rumah Piers! Tapi, siapakah lelaki yang seorang lagi dan apa sebenarnya yang mereka bicarakan?"

Sir Richard tampaknya tidak berkonsentrasi. Dia berdiri di dekat meja sambil mengerutkan kening, sedangkan mulutnya terkatup kaku. Dia tiba-tiba memalingkan pandang ke wajah Pen, tetapi perkataan Sir Richard tidak dapat dipahami oleh gadis itu. "Tentu saja!" Sir Richard bergumam lembut. "Rupanya *begitu*!"

"Oh, *tolong* beri tahu saya!" pinta Pen. "*Apakah* itu dan kenapa Anda berhenti ketika mendengar si pria gagap berbicara? Apakah Anda—jangan-jangan Anda mengenal dia?"

"Amat kenal," jawab Sir Richard.

"Ya Tuhan! Dan dia adalah tamu Piers! Tuan yang Budiman, tidakkah menurut Anda situasi menjadi semakin serbasalah?"

"Sangat," kata Sir Richard.

"Wah, saya pikir juga begitu," kata Pen. "Pertama-tama kita digayuti kalung curian dan kini kita mendapati teman Anda menginap di rumah Piers!"

"Oh, bukan itu!" kata Sir Richard. "Pemuda tersebut bukan temanku! Selain itu, menurutku kehadirannya di kawasan ini justru tersangkut paut dengan kalung ini. Jika aku tidak salah menarik kesimpulan, Pen, kita telah tersangkut sebuah persekongkolan dan untuk membebaskan diri kita darinya, akan dibutuhkan seluruh akal bulusku."

"Saya juga punya akal bulus," kata Miss Creed, tersinggung.

"Sedikit pun tidak," timpal Sir Richard kalem.

Pen menelan ludah, lalu berkata dengan suara kecil, "Ya sudah jika menurut Anda tidak, tapi saya harap Anda bersedia menjelaskan."

"Sudah kukira kau akan bertanya," kata Sir Richard. "Tapi, sejujurnya aku tidak bisa menjelaskan apa-apa. Lebih tepatnya tidak boleh, sebab persoalan ini sensitif. Lagi pula, duduk perkaranya belum jernih benar."

Pen mendesah. "Menurut saya tidak adil! Bukankah saya yang menemukan kalung itu? Tapi, pria gagap tadi siapa? Lebih baik Anda katakan saja karena, kalaupun tidak, Piers nanti akan memberi tahu saya."

"Baiklah. Pria gagap itu adalah Beverley Brandon."

"Oh! Saya tidak mengenalnya," kata Pen, agak kecewa.

"Untuk itu, kau mesti diberi ucapan selamat."

"Apakah dia musuh Anda?"

"Musuh?! Bukan!"

"Wah, tapi Anda sepertinya sangat tidak suka pada pria itu."

"Bukan berarti dia musuhku. Secara lebih spesifik, dia adalah adik dari wanita yang akan kupinang."

Pen tampak terperangah. "Demi Tuhan, Tuan, mungkinkah dia datang untuk mencari Anda?"

"Tidak, bukan itu. Cuma itu yang dapat kuberitahukan, Pen, sebab yang lain-lain masih merupakan spekulasi." Dia menyaksikan ekspresi Miss Creed yang kecewa dan sontak tersenyum sambil mencubit dagu gadis itu dengan lembut. "Pen yang malang! Maafkanlah aku!"

Miss Creed merona sampai ke akar rambut. "Saya tidak bermaksud menggerecoki Anda. Saya harap Anda akan memberi tahu saya sewaktu—sewaktu duduk perkaranya bukan lagi merupakan spekulasi."

"Harapanmu niscaya terkabul," Sir Richard mengiakan, "tapi bukan malam ini. Sekarang, tidur sana, Nak!"

Pen beranjak, tetapi kembali lagi beberapa menit berselang dengan mata membulat dan napas tersengal-sengal. "Richard! Dia telah menemukan kita! Aku melihatnya! Aku yakin itu dia!"

"Siapa?" tanya sang Corinthian.

"Jimmy Yarde, tentu saja! Karena di kamarku panas sekali, kutarik tirai untuk membuka jendela. Kebetulan bulan terang

sekali, jadi aku berdiri saja sambil menengok ke luar barang sejenak. Dan, ternyata, dia berada tepat di bawahku! Aku tidak mungkin salah mengenalinya. Dan, yang paling parah, aku khawatir dia melihatku juga, sebab dia langsung mundur ke dalam bayang-bayang rumah!"

"Begitukah?" Mata Sir Richard berkilat-kilat. "Wah, dia sampai di sini lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Mr. Jimmy Yarde memang pria yang panjang akal!"

"Tapi, apa yang akan kita lakukan? Aku sama sekali tidak takut, tapi aku minta kau memberitahuku harus berbuat apa!"

"Mudah saja. Aku ingin agar kau bertukar kamar tidur denganku. Tunjukkan dirimu lagi di jendela kamarmu sendiri, jika kau mau, tapi jangan buka tirai kamarku dengan alasan apa pun. Aku memiliki hasrat mendalam untuk berjumpa dengan Mr. Jimmy Yarde."

Lesung pipi Pen menyembul. "Begitu! Seperti kisah dongeng saja! *Wah, gigi-gigi Nenek besar sekali! Asyik* benar petualangan kita ini! Tapi, Anda akan berhati-hati, 'kan, Tuan?"

"Tentu."

"Dan Anda akan menceritakan pengalaman Anda kepada saya nanti?"

"Barangkali."

"Jika tidak," kata Pen menggebu-gebu, "berarti Anda tidak adil!"

Sir Richard tertawa dan, sadar takkan mendapat instruksi apa-apa lagi dari pria itu, Pen kembali menyingkir.

Sejam berselang, padamlah cahaya lilin di kamar lantai atas berjendela terbuka dan bertirai tersibak, tetapi baru dua jam kemudian, yakni ketika seluruh penerangan di desa sudah padam, Mr. Yarde menjulurkan kepalanya ke atas birai jendela.

Dalam perjalanannya mengarungi langit biru safir, bulan memancarkan selarik sinar perak di lantai kamar tidur tersebut, tetapi ranjang bertiang empat tetap berselubung bayang-bayang. Mudah saja memanjat melalui atap, pipa pelimbahan gendut, dan cabang bengkok pohon wisteria, tetapi Mr. Yarde mematung sebelum mengayunkan kaki ke balik birai. Matanya, yang berusaha menembus kegelapan, tertumbuk ke mantel cokelat pucat yang disampirkan ke punggung kursi, kelihatan jelas karena terletak tepat di bawah sorot sinar rembulan. Mr. Yarde mengenali mantel itu dan desah kecil pun terlontar dari bibirnya. Dia mengangkat badannya melalui birai dan meluncur masuk ke kamar tanpa bersuara. Dia telah meninggalkan sepatunya di bawah, alhasil kakinya yang berstoking tidak menghasilkan bunyi saat dia berjingkat-jingkat di lantai.

Namun, tidak ada kantong kulit berat di dalam saku mantel tersebut.

Mr. Yarde kecewa, tetapi dia sudah siap untuk kecewa. Dia meninggalkan terpaan sinar rembulan untuk menghampiri sisi tempat tidur. Dia mendengar suara napas pelan nan teratur dan,

setelah memasang telinga selama beberapa menit, dia membungkuk dan mulai mengulurkan satu tangan dengan hati-hati ke bawah bantal yang tampak remang-remang. Tangannya yang sebelah lagi, yang kanan, mencengkeram syal, yang dapat ditangkupkan dengan praktis ke mulut untuk membungkam pekik terkejut.

Namun demikian, justru dia yang memekik, sekilas saja, sebab begitu jemarinya yang peka merasakan benda incarannya, sepasang tangan besi memegangi lehernya dan mencekiknya.

Percuma saja Mr. Yarde mencakar-cakar untuk melepaskan diri dari cekikan itu. Sementara kupingnya berdentum-dentum, pembuluh darahnya seolah putus, dan pelipisnya berdenyut-denyut nyeri, dia tersadar sudah membuat kekeliruan dan tersadar tangan yang mencekat napasnya bukanlah milik seorang remaja.

Saat dia nyaris kehilangan kesadaran, cekikan melonggar dan sebuah suara yang lambat laun dia benci berujar dengan lembut, "Salahmu, Mr. Yarde."

Dia merasakan tubuhnya diguncangkan dan tiba-tiba dilepaskan. Karena tak kuasa menolong diri sendiri, dia jatuh ke lantai dan terkulai di sana sambil berkoak-koak janggal seiring upayanya untuk memulihkan diri. Saat napasnya sudah relatif normal dan dia mampu bertumpu ke satu siku, Sir Richard telah menyibakkan selimut dan turun dari ranjang. Dia mengenakan kemeja dan celana selutut, sebagaimana dapat dilihat oleh mata

Mr. Yarde yang berair, begitu Sir Richard menyalakan lilin di samping ranjangnya.

Sir Richard menyisihkan kotak korek api, lalu memelototi Mr. Yarde. Seiring dengan semakin jernihnya penglihatan Jimmy, dia dapat melihat bibir Sir Richard menyunggingkan senyuman muak. Dengan hati-hati, Mr. Yarde mulai mengurut lehernya yang terasa memar dan menunggu Sir Richard berbicara.

"Aku sudah memperingatkanmu aku mudah sekali terbangun," kata Sir Richard.

Jimmy memandanginya dengan garang, tetapi tidak menjawab.

"Bangun!" kata Sir Richard. "Kau boleh duduk di kursi itu, Mr. Yarde, sebab kita akan menikmati perbincangan dari hati ke hati."

Jimmy bangkit kembali. Satu lirikan ke jendela sudah cukup untuk meyakinkannya bahwa dia niscaya dicegat sebelum sampai di sana. Dia pun duduk dan mengusapkan punggung tangan ke alis.

"Jangan sampai kita keliru memahami satu sama lain," kata Sir Richard. "Kau ke sini untuk mencari kalung berlian, yang kau sembunyikan dalam mantel keponakanku pagi tadi. Hanya tiga hal yang bisa kuperbuat. Aku bisa mengantarkanmu ke penegak hukum."

"Kau tidak bisa membuktikan aku ke sini untuk mengambil kalung, Bos," gumam Jimmy.

"Menurutmu tidak? Kita lihat saja nanti. Jika bukan ke polisi—yang kurasa bersedia mengamankanmu dengan senang hati—setahuku seorang pria bernama Trimble—ah, ya, Horace Trimble, jika aku tidak salah ingat!—malah akan lebih senang hati membebaskanku darimu."

Begitu nama tersebut diutarakan, ekspresi resah tak terkira serta-merta terlintas di wajah lancip Jimmy. "Aku tidak mengenal dia! Tidak pernah dengar orang bernama itu!"

"Ah, tapi aku yakin kau tahu," kata Sir Richard.

"Aku tidak pernah merugikanmu, Bos, juga tidak berniat untuk itu! Aku bersumpah—"

"Tidak perlu. Aku percaya padamu."

Semangat Jimmy mulai terbangkitkan. "Sudah kubilang kau lelaki awas! Kau tidak akan menjahati bajingan!"

"Itu bergantung pada … ah, bajingannya. Kembali ke topik semula, Mr. Yarde, ada solusi ketiga yang bisaku—apa istilahnya, ya, Mr. Yarde—bisa kuambil. Aku bisa melepaskanmu."

Jimmy terkesiap, menelan ludah, dan bergumam serak, "Astaga! Kau ini rupanya pria terhormat tulen, Bos!"

"Asalkan kau memberiku keterangan yang aku ingin ketahui, akan kulepaskan kau," kata Sir Richard.

Ekspresi was-was tampak di mata Jimmy. "Buka mulut, maksudnya? Demi Tuhan, tidak ada yang bisa kuberitahukan padamu!"

"Supaya lebih mudah membuat keputusan, perlu kusampaikan aku sudah tahu kau bermitra—meskipun kurang padu—dengan Mr. Horace Trimble."

"Kapten Trimble," ralat Jimmy.

"Tidak mengherankan. Dia itu pasti si banyak aksi yang kau sebut-sebut semalam."

"Aku tidak menyangkal."

"Selain itu," kata Sir Richard, "kalian berdua bekerja untuk seorang pemuda kelas atas yang gagap. Seorang pria bernama … hmm, Mr. Brandon."

Wajah Jimmy merah padam. "Terkutuk!" geramnya. "Kau terlalu pintar untukku, tahu! Sumpah, coba aku tahu apa taktikmu!"

"Kau tidak perlu tahu. Silakan renungkan, Mr. Yarde! Apakah kau ingin diserahkan kepada Kapten Trimble, atau akankah kau memilih untuk meninggalkan tempat ini seperti kedatanganmu tadi, melalui jendela?"

Jimmy duduk diam sejenak, masih sambil mengurut-urut leher dengan lembut, dan melirik Sir Richard dengan skeptis. "Persetan dengan orang-orang banyak aksi!" dia akhirnya berkata. "Akan kuceritakan semuanya. Asal tahu saja, aku bukan garong—perampok jalanan, menurut istilah *kalian*. Itu bukan bidangku. Aku ini copet. Aku mungkin mengincar kereta kuda sesekali, tapi bukan sebagai garong, sampai seorang bangsawan, yang kita kenal bersama, memancingku. Aku menyesal menerima

tawarannya! Aku dijanjikan lima ratus koin emas, tapi aku takkan mendapatkan sepeser pun! Dasar pemberi pekerjaan yang tidak bertanggung jawab! Sumpah, aku tidak mau bekerja untuk orang seperti dia lagi! Dia itu bukan orang baik-baik, Bos, sumpah!"

"Aku tahu. Lanjutkan!"

"Jadi, ada ibu-ibu bangsawan yang hendak ke Bath. Bukan sembarang ibu-ibu, demi Tuhan, tapi ibunya sendiri! Nah, aku pribadi tidak setuju, tapi itu bukan urusanku. Aku dan Kapten Trimble menahan kereta di daerah sekitar Calne. Kalung itu disembunyikan dalam tempat khusus di balik bantalan kursi—ah, bagus benar bantalan itu, seluruhnya terbuat dari sutra merah!"

"Mr. Brandon mengetahui tempat persembunyian tersebut dan memberitahumu?"

"Betul, Bos! Kami disuruh menyikat kalung dan mengibrit, paham?"

"Kurang."

"Lari secepat-cepatnya. Nah, aku tidak suka kekerasan, dalam bentuk apa pun, dan si anak muda gagap juga tidak suka. Tapi, Kapten Trimble melepaskan tembakan dan salah satu kuda depan terserempet peluru. Sementara Kapten menodong orang-orang dengan senjata, aku mendobrak—maksudku membuka pintu—dan disambut dua perempuan yang menjerit keras sekali sampai-sampai bisa membangunkan seluruh penghuni pedesaan. Nah, aku tidak mengambil apa-apa selain kalung. Aku orang yang hati-hati, apalagi menggarong bukan bidangku. Aku tidak suka.

Kami kemudian pergi, tapi Kapten Trimble menodongkan senjata ke perutku dan menyuruhku menyerahkan kalung. Jadi, aku menurut saja. Aku tidak bodoh. Aku tidak suka kekerasan. Nah, menurut rencana, kami harus membawakan perhiasan itu ke si bangsawan, yang bersembunyi di sini bersama pemuda baik-baik kenalannya semasa di Oxford. Semua beres! Tapi, aku waswas, sebab mitra kerjaku sepertinya licik. Bagaimana kalau dia kabur sambil membawa kalung itu? Aku curiga dia bakal melakukan itu dan kemudian, aku takkan dibayar oleh si anak muda. Jadi, kucopet dia. Kupikir, mending aku ke Bristol. Aku kemudian naik ke kereta yang sama denganmu dan keponakanmu. Sewaktu si polisi datang, kupikir celaka—dia pasti memburuku. Jadi, kutitipkan barangku ke penadah, istilahnya."

"Kau memasukkan kalung ke saku keponakanku?"

"Itu dia, Bos. Takkan ada polisi yang mencurigai anak muda elite seperti dia, menurutku. Tapi, kau dan dia malah pergi tanpa permisi, jadi aku harus ke sini. Ah, aku tahu kau memang cerdik! Jadi, aku celingak-celinguk, paham?"

"Tidak."

"Mengintai rumah ini," kata Jimmy tak sabaran. "Aku melihat si anak muda tepat di jendela ini—aku seharusnya mencamkan bahwa kau cerdik, Bos."

"Seharusnya demikian. Akan tetapi, kau sudah menyampaikan semua yang ingin kuketahui dan sekarang, kau bebas untuk … ah, mengibrit."

"Kau ini betul-betul pria terhormat tulen!" kata Jimmy parau. "Aku pergi dulu! Jangan mendendam, ya!"

Dia tidak membutuhkan waktu lama untuk memanjati jendela. Mr. Yarde melambaikan tangan dengan keceriaan nan lancang dan menghilang dari pandangan Sir Richard.

Sir Richard menanggalkan pakaian, lalu pergi tidur.

Seorang kacung, yang membawakan jas biru dan sepatu bot tingginya keesokan pagi, agak terkejut saat mendapati tamu tersebut telah bertukar kamar dengan sang keponakan, tetapi sang pelayan menerima begitu saja penjelasan pria itu bahwa dia tidak menyukai kamarnya yang awal. Sang kacung maklum kaum elite kerap bertingkah ganjil dan seenaknya sendiri.

Sir Richard menyorotkan monokel untuk melihat jasnya, yang dia kirim ke lantai bawah untuk disetrika, dan mengatakan bahwa dia merasa yakin si juru setrika tak dikenal telah bekerja sebaik-baiknya. Sang Corinthian lantas mengarahkan kacamata ke sepatu bot tingginya dan kontan mendesah. Namun, ketika dia ditanya apakah ada yang tidak berkenan, Sir Richard berkata tidak apa-apa; seorang pria memang ada baiknya meninggalkan peradaban sesekali.

Sepasang sepatu bot diberdirikan bersisian, permukaannya hitam mengilap dan tidak dinodai debu atau lumpur barang setitik pun. Sir Richard menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih dan kembali mendesah. Pria itu merindukan sang pelayan

pribadi, Biddle, yang otak geniusnya menyimpan rahasia menyemir sepatu bot sampai mengilap seperti cermin.

Namun, di mata siapa pun yang tidak mengenal kepakaran Biddle, penampilan Sir Richard saat turun dari tangga sama sekali tidak bercela. Tidak ada kerutan di jas birunya, tatanan dasinya niscaya diacungi jempol bahkan oleh Mr. Brummel sang pemuka mode, sedangkan rambutnya telah disikat hingga berombak seperti ditiup angin, model berantakan tapi bergaya.

Selagi dia mengitari kelokan tangga, Sir Richard mendengar Miss Creed bertukar salam ramah dengan orang asing. Suara si orang asing membongkar identitasnya dan Sir Richard, sekalipun mengantuk, seketika mencermati Kapten Trimble.

Sir Richard turun dengan lagak santai dan memotong ucapan basa-basi Miss Creed dengan kata-kata bernada paling malas yang bisa dia kerahkan, "Sobat, tolong jangan berbincang-bincang dengan orang asing. Kebiasaanmu yang satu ini sungguh patut disayangkan. Tolong enyahkan kebiasaan itu, aku mohon!"

Pen menoleh kaget. Terbetik di benaknya dia tidak menyangka sang pengayom mampu mengeluarkan suara sepongah itu ataupun menampakkan ekspresi—ya, betul!—sesombong itu!

Kapten Trimble ikut menoleh. Dia adalah seorang pria berbadan gempal, berwajah tampan bersemu merah tetapi bengis, dan memiliki selera busana yang cenderung norak. Dia berkata riang, "Oh, aku tidak keberatan pemuda ini berbicara kepadaku!"

Tangan Sir Richard menggapai dan mengangkat monokelnya. Konon, di kalangan atas terdapat dua senjata paling mematikan untuk melibas segala jenis pretensi, yakni alis terangkat Mr. Brummel dan monokel Sir Richard Wyndham. Kapten Trimble, sekalipun berkulit badak, awas akan pesan pedas yang disiratkan oleh monokel tersebut. Pipinya sontak bertambah merah, sedangkan rahangnya terangkat ke depan sehingga ekspresinya bertambah garang.

"Siapa kiranya dirimu, Bung?" sergah Kapten Trimble.

"Aku bisa jadi siapa saja," kata Sir Richard malas-malasan.

Mata Pen kian lama kian membulat, sebab dia merasa Sir Richard versi baru yang congkak ini sengaja ingin memprovokasi Kapten Trimble agar bertengkar dengannya.

Sekejap upaya itu terkesan nyaris berhasil. Kapten Trimble beranjak ke depan dengan tangan terkepal dan mimik galak. Namun, persis saat dia hendak bicara, ekspresinya berubah dan langkahnya terhenti, lalu dia berseru, "Anda Beau Wyndham! Wah, mampus aku!"

"Kalaupun demikian," kata Sir Richard bosan, "aku tidak peduli."

Begitu mengetahui identitas Sir Richard, kandaslah hasrat sang kapten untuk beradu pukul dengan pria itu. Dia tertawa tak meyakinkan dan mengatakan tidak ada yang perlu diambil hati.

Monokel dibidikkan ke rompi Kapten Trimble. Sir Richard serta-merta bergidik, kentara sekali. "Kau keliru. Percayalah

padaku—kau keliru, Tuan. Mana mungkin rompimu tidak diambil hati?!"

"Ah, aku kenal kalian para pesolek!" kata sang kapten berseloroh. "Kalian gemar menyindir. Tapi, kita takkan mempertengkarkan persoalan kecil seperti itu. Tidak akan!"

Monokel diturunkan. "Aku dihantui oleh rompi," keluh Sir Richard. "Aku menyaksikan rompi tenun garis-garis di Reading, niscaya membuat ngeri siapa pun yang berkelas. Ada pula rompi kuning moster yang jelek bukan main di … Wroxham, ya? Bukan. Jika aku tidak salah ingat, Wroxham dianugerahi pemandangan menyeramkan berupa rompi kulit kucing berkancing *pewter*. Rompi kuning moster jelek baru muncul belakangan. Dan sekarang, yang terbutut di antara yang butut—"

"Kulit kucing?" potong Kapten Trimble sambil memakukan pandang lekat-lekat ke ekspresi muak sang Corinthian. "Kulit kucing, kata Anda?"

"Tolong jangan diulang!" kata Sir Richard. "Memikirkannya saja—"

"Begini masalahnya, Tuan. Saya kebetulan berminat pada rompi kulit kucing! Apa Anda yakin melihatnya di Wroxham?"

"Rompi kulit kucing dalam perjalanan ke Bristol," kata Sir Richard dengan nada mengawang-awang.

"Bristol! Sialan, tidak kusangka—terima kasih, Sir Richard! Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya!" Kapten Trimble

berkata, lalu memelesat ke koridor yang menuju halaman istal di belakang penginapan.

Sir Richard memperhatikannya pergi sambil menyunggingkan senyum tipis nan manis. "Nah, beres!" gumamnya. "Aku khawatir dia seorang pria yang tak sabaran. Biarkan yang barusan menjadi pelajaran bagimu, Bocah, agar tidak mudah percaya kepada orang lain."

"Saya tidak mudah percaya!" kata Pen. "Saya hanya—"

"Tapi, dia seperti itu," kata Sir Richard. "Begitu mendengar sepintas kata dariku, kenalan kita yang mudah percaya langsung memanggil kudanya. Aku ingin sarapan."

"Tapi, kenapa Anda mengarahkannya ke Bristol?" Pen menuntut penjelasan.

"Karena aku ingin mengenyahkannya," timpal Sir Richard sambil mengayunkan langkah ke ruang duduk.

"Saya kira Anda bermaksud mengajaknya bertengkar."

"Memang, tapi sayangnya Kapten Trimble mengenaliku. Alangkah menyenangkan jika aku bisa menghajarnya sampai semaput. Namun demikian, kuperkirakan lebih baik begini. Jika tidak, bisa-bisa aku harus mengikat dan menawannya di suatu tempat, yang bukan saja merepotkan, melainkan juga dapat memperumit situasi pada masa mendatang. Omong-omong, pagi ini aku mesti meninggalkanmu barang sebentar."

"Tolong jangan bertele-tele, Tuan!" pinta Pen. "Apakah Anda bertemu Jimmy Yarde semalam dan apa yang terjadi?"

"Oh, aku memang bertemu dia. Dan menurutku tidak ada kejadian istimewa, sungguh."

"Dia tidak berusaha membunuh Anda?"

"Sama sekali tidak ada kejadian semenggairahkan itu. Dia semata-mata berusaha mengambil berlian. Ketika dia gagal, kami menikmati perbincangan singkat, lalu dia meninggalkan penginapan diam-diam sebagaimana caranya masuk."

"Lewat jendela, maksud Anda? Wah, saya bersyukur Anda membiarkannya pergi, sebab saya menyukainya, mau tak mau. Tapi, jika Anda bersedia memberi tahu saya, kita sekarang hendak melakukan apa?"

"Kita sekarang akan mengenyahkan Beverley," timpal Sir Richard sambil mengiris ham.

"Oh, si pria gagap! Bagaimana caranya? Dia kedengarannya bukan orang baik, tapi menurut saya, kita tidak boleh mengenyahkannya dengan kasar, bukan begitu?"

"Sudah pasti. Serahkan persoalan itu ke tanganku dan akan kupastikan agar dia enyah tanpa merugikan atau merepotkan siapa pun."

"Ya, tapi jangan lupa kalung itu," Pen menyoroti. "Saya berpendapat, sebelum kita mengatasi yang lain, sebaiknya kita

enyahkan dulu kalung tersebut. Bayangkan apa yang akan terjadi andaikan Anda tepergok menyimpan kalung itu di saku Anda!"

"Benar sekali. Tapi, itu sudah kuatur. Kalung tersebut adalah milik ibu Beverley dan dia tinggal mengembalikan kalung itu kepada ibunya."

Pen meletakkan pisau dan garpunya. "Rupanya begitu! Sudah saya duga si pria gagap tersangkut paut dengan kalung itu, sekalipun Anda tidak mau memberitahukan apa-apa kepada saya. Saya tebak dia mempekerjakan Jimmy Yarde dan orang yang satu lagi untuk mencuri kalung?" Pen mengernyitkan hidung. "Saya tidak ingin berkata-kata kasar mengenai kawan Anda, Richard, tapi tercela sekali perbuatannya—sangat tidak pantas!"

"Sangat," Sir Richard mengiakan.

"*Terkutuk*, malah!"

"Kita mungkin bisa menyebut perbuatannya terkutuk."

"Wah, menurut saya memang begitu. Saya sekarang maklum ucapan Bibi Almeria ada benarnya. Beliau beranggapan kalangan atas menyimpan sejumlah kebusukan."

Sir Richard menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih. "Sayang sekali, tapi demikianlah adanya!"

"Dan, tidak bermoral," kata Pen prihatin. "Pemborosan, foya-foya. Anda tentu tahu, bukan?"

"Aku tahu."

Pen mengangkat pisau dan garpunya lagi. "Pasti asyik," kata gadis itu iri.

"Tanpa bermaksud membuyarkan ilusimu, aku mesti menginformasikan bahwa mencuri berlian milik ibu sendiri bukanlah praktik yang lazim di antara orang-orang kelas atas."

"Tentu saja bukan. *Itu* saya tahu!" kata Pen penuh gengsi. Dia menambahkan dengan nada persuasif, "Bolehkah saya menemani Anda untuk menjumpai si pria gagap?"

"Tidak," jawab Sir Richard tanpa babibu.

"Sudah saya kira Anda akan berkata begitu. Coba saya laki-laki sungguhan."

"Aku tetap takkan mengajakmu."

"Kalau begitu, berarti Anda sangat egois, tegaan, dan menyebalkan!" Pen menyatakan dengan tegas.

"Menurutku aku memang seperti itu," komentar Sir Richard, yang teringat akan ceramah kakak perempuannya.

Mata besar Pen seketika melembut dan, selagi tatapannya menelaah wajah Sir Richard, pipinya turut bersemu merah. Gadis itu kembali menunduk ke piring dan berujar dengan suara kasar pelan, "Tidak, Anda tidak seperti itu. Anda sangat baik dan murah hati. Saya minta maaf sudah menggerecoki Anda."

Sir Richard memandangi gadis itu. Dia sepertinya hendak bicara, tetapi Pen mendahuluinya dengan berkata sambil lalu, "Sewaktu saya memberi tahu Piers betapa Anda sudah menjaga

saya baik-baik, dia akan amat berterima kasih kepada Anda, saya yakin."

"Masa?" kata Sir Richard masam. "Aku khawatir aku sudah lupa kepada Piers."[]

7

Hutan di pinggir jalan, yang disebut-sebut oleh Beverley sebagai tempat pertemuannya dengan Kapten Trimble, tidak sukar untuk ditemukan. Pertanyaan iseng yang diajukan kepada salah seorang tukang kuda membuahkan informasi hutan itu termasuk dalam lahan Crome Hall. Meninggalkan Pen untuk berjaga-jaga siapa tahu kerabatnya datang menyerbu, Sir Richard berangkat jam sebelas kurang sedikit, untuk menepati janji Kapten Trimble. Sang kapten yang tak sabaran memang telah memanggil kudanya dan berangkat menuju Bristol sambil mencantelkan tas ke pelana. Pria itu telah melunasi tagihan, maka kemungkinan dia bahkan tidak mempertimbangkan untuk kembali lagi ke Queen Charlton.

Selepas berjalan kaki sepuluh menit, Sir Richard mencapai pinggiran hutan. Celah di pagar tanaman menampakkan jalan setapak menembus hutan dan dia pun mengikuti jalan tersebut, lega karena bisa lepas dari sinar mentari terik. Jalan setapak

mengarah ke sebuah cerang kecil, tempat kali mungil mengalir di sela-sela gerumbul *rose-bay willow herb* yang sedang berbunga. Di sini, seorang pemuda ramping berbusana ekstrem sedang memain-mainkan tongkat dengan gelisah di depan kembang-kembang ungu *willow herb*. Puncak kerahnya teramat besar sampai-sampai dia nyaris mustahil menolehkan kepala, sedangkan jasnya pas sekali di badan sehingga sangat mungkin dia mesti mengenakan pakaian itu secara paksa dengan bantuan tiga lelaki perkasa. Celana panjang sangat ketat berwarna cokelat muda membungkus tungkainya yang ceking, sedangkan sepasang sepatu bot tinggi berjumbai seakan mencemooh sekelilingnya.

Beverley Brandon sejatinya mirip dengan kakak perempuannya Melissa, tetapi paras tampannya yang klasik—tulang pipi tinggi dan hidung mancung—dirusak oleh warna kulit pucat dan juga mulut serta dagu kendur, yang tidak dimiliki oleh Melissa. Beverley membalikkan badan, saat dia mendengar langkah kaki yang mendekat, dan beranjak ke depan, tetapi justru disambut bukan oleh Kapten Trimble yang gempal, melainkan oleh seorang pria jangkung gagah yang seketika dia kenali sebagai calon kakak iparnya.

Pemuda itu membiarkan tongkat rotan terlepas dari jemarinya yang mendadak mati rasa. Mata pucatnya memandang Sir Richard sambil membelalak. "A-a-a-apa-apaan?" dia tergagap.

Sir Richard menyeberangi cerang tanpa terburu-buru. "Selamat pagi, Beverley," dia berujar dengan suara merdu sok-sok malas.

"S-sedang apa *kau* d-di sini?" sergah Beverley sementara beragam spekulasi liar muncul silih berganti di dalam benaknya.

"Oh, cuma menikmati cuaca, Beverley, menikmati cuaca! Kau sendiri sedang apa?"

"Aku menginap di rumah teman. K-kenalanku semasa di Oxford!"

"Begitukah?" Monokel Sir Richard menelaah cerang seperti sedang mencari tuan rumah Mr. Brandon. "Perjumpaan yang menyenangkan! Bisa-bisa ada yang curiga kau punya janji dengan seseorang!"

"S-sama sekali tidak! Aku c-cuma mencari udara segar!"

Monokel dibidikkan kepada pemuda itu. Dengan tatapan pedih, mata Sir Richard mengamati perawakannya dari ujung kepala hingga kaki. "Meremehkan pedesaan, Beverley? Aneh bahwa orang yang teramat memedulikan penampilan seperti dirimu justru memperoleh hasil yang demikian mengecewakan! Lain dengan Cedric, yang tidak peduli pada penampilannya tapi senantiasa tampak layaknya ... hmm, pria terhormat."

"B-berbisa benar lidahmu, Richard, t-tapi jangan kau kira aku rela diolok-olok c-cuma karena aku sudah b-bertahun-tahun mengenalmu!"

"Lantas," tanya Sir Richard, samar-samar tertarik, "dengan cara apa kau berniat mengerem lidahku?"

Beverley memelotot. Sama seperti Kapten Trimble, pemuda itu tahu persis gaya busana sempurna dan pembawaan loyo Sir Richard sesungguhnya menipu; dia rutin berlatih tanding dengan Gentleman Jackson dan konon merupakan salah seorang petinju kelas berat amatir terbaik di Inggris. "S-sedang apa kau d-di sini?" ulang Beverley lemah.

"Aku datang untuk menepati janji temanmu Trimble denganmu," kata Sir Richard sembari memungut ulat dari lengan bajunya. Mengabaikan umpatan terperanjat yang keluar dari mulut Mr. Brandon, Sir Richard menambahkan, "Kapten Trimble—kapan-kapan kau harus memberitahuku dari mana dia mendapat gelar yang tidak masuk akal itu, omong-omong—terpaksa berangkat ke Bristol pagi ini. Dia itu orang yang terburu-buru. Setidak-tidaknya, kita mesti menyimpulkan demikian."

"S-sialan, Richard, maksudmu kau memancingnya ke sana! A-apa yang kau ketahui tentang Trimble dan kenapa—"

"Ya, aku khawatir barangkali kata-kata yang kulontarkan secara kebetulan telah memengaruhinya. Ada seorang pria yang mengenakan rompi kulit kucing—ya ampun, rompi tersebut sepertinya menyimpan mantra fatal! Kau kelihatan pucat, Beverley."

Mr. Brandon memang telah bertambah pucat. Dia berteriak, "H-hentikan! Jadi Yarde k-kabur, ya? K-kalaupun begitu, apa pula urusanmu?"

"Altruisme, Beverley, altruisme belaka. Jadi, kawanmu Yarde—asal tahu saja, aku tidak bisa memberimu selamat atas sarana yang kau pilih—memutuskan untuk memercayakan berlian Brandon kepadaku."

Mr. Brandon tercengang. "Menyerahkannya k-kepada *kau*? Itukah yang Yarde lakukan? T-tapi, dari mana kau tahu dia yang menyimpan b-berlian itu? Mana *mungkin* kau tahu?"

"Oh, aku tidak tahu," kata Sir Richard seraya mengambil sejumput tembakau.

"T-tapi kalau tidak, k-kenapa kau menangkap—p-persetan! Apa pula maksud semua ini?"

"Kau salah tafsir, Beverley yang Budiman. Aku tidak menangkap lelaki itu. Malahan, aku menjadi kaki tangan kejahatannya, tanpa sekehendakku. Aku barangkali mesti menjelaskan Mr. Yarde sedang diburu oleh polisi London."

"Polisi!" Mr. Brandon tampak semakin kuyu saja. "Siapa yang memberi tahu mereka? S-sialan, aku—"

"Entahlah. Barangkali ayahmu yang terhormat, mungkin juga Cedric. Meminjam bahasa Mr. Yarde yang ekspresif tapi misterius, dia … hmm, menitipkan barang ke penadah. Betulkah istilahnya seperti itu?"

"Mana k-kutahu!" bentak Brandon.

"Tolong maafkan aku. Kau tampaknya akrab dengan para pencuri dan … ng, preman, sehingga aku mengasumsikan kau juga fasih berbahasa slang."

"J-jangan membicarakan pencuri terus!" kata Beverley sambil mengentak-entakkan kaki.

"Kata itu jelek, ya?" ujar Sir Richard sepakat.

Beverley menggertakkan gigi, tetapi berkata dengan suara galak, "Ya sudah! Aku *memang* mengambil k-kalung sialan itu! Asal k-kau tahu, aku sudah b-bangkrut, celaka! T-tapi, kau tidak p-perlu menguliahiku! Andai aku tidak menjualnya, ayahkulah yang akan melakukannya, t-tidak lama lagi!"

"Aku tidak meragukan ucapanmu, Beverley, tapi aku harus mengingatkan bahwa kau lupa menyinggung satu fakta remeh dalam penjelasanmu yang memikat barusan. Kalung itu milik ayahmu."

"Aku menganggapnya s-sebagai milik keluarga. B-bodoh apabila kami menyimpannya, padahal kami semua sudah k-kehabisan uang! Aku t-terpaksa mengambil barang itu! *Kau* tidak tahu b-bagaimana rasanya berada di b-bawah belas kasihan lintah d-darat terkutuk! Kalau ayahku rela berpisah dengan benda itu, ini takkan terjadi! Aku sudah memberitahunya sebulan lalu b-bahwa aku tidak punya uang sepeser pun, tapi b-bandot tua itu tidak mau membantuku. Kuberi tahu ya, aku tidak merasa b-bersalah! Dia menceramahiku seolah-olah dia suci, padahal dia sendiri t-terjerat utang, d-demi Tuhan! Sumber petaka*nya* adalah

judi kartu; sedangkan aku, aku lebih suka masuk neraka g-gara-gara permainan d-dadu." Dia tertawa senewen dan sekonyong-konyong terduduk di bonggol pohon tumbang yang berselimut lumut, lalu menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Kau melupakan wanita, anggur, dan kuda," kata Sir Richard tanpa emosi. "Ketiganya turut andil dalam mengantarmu ke situasi dramatis saat ini. Tiga tahun lalu kau sudah pernah terlilit utang. Aku lupa berapa biaya yang dibutuhkan untuk membebaskanmu dari aib, tapi seingatku kau sempat berjanji takkan lagi membiarkan dirimu … hmm, terlena."

"Wah, aku t-tidak mengharapkan sokongan d-dana dari*mu* kali ini," kata Beverley dongkol.

"Berapa utangmu?" tanya Sir Richard.

"Mana kutahu! Aku b-bukan kerani b-bank! B-barangkali mencapai dua belas ribu. Jika kau tidak merusak rencanaku, aku b-bisa melunasi semuanya sendiri."

"Kau menipu diri sendiri. Ketika aku bertemu temanmu Yarde, dia mengantongi berlian untuk dia bawa kabur."

"Di mana kalung itu sekarang?"

"Di sakuku," kata Sir Richard kalem.

Beverley mengangkat kepala. "D-dengar, Richard, kau b-bukan pria jahat! Siapa yang tahu kau menyimpan b-berlian Brandon? Ini bukan urusanmu, jadi serahkan b-berlian itu kepadaku dan lupakan semuanya! Aku b-bersumpah takkan memberi tahu siapa-siapa!"

"Tahukah kau, Beverley, kau membuatku muak? Mengenai berlian, aku memang ke sini untuk menyerahkannya kepadamu."

Tangan Beverley terulur. "Aku t-tidak peduli apa p-pendapatmu mengenai aku! P-pokoknya, ke sinikan saja k-kalung itu!"

"Tentu," kata Sir Richard sambil mengeluarkan kantong kulit dari sakunya. "Tapi, Beverley, kau harus mengembalikannya kepada ibumu."

Beverley menatap pria itu sambil bengong. "S-sialan! Aku akan celaka jika b-begitu! Mana mungkin aku melakukannya, B-bodoh?"

"Kau boleh mengarang penjelasan sesukamu; aku bahkan rela untuk membenarkannya. Tapi, kalung ini mesti kau kembalikan."

Seringai mencemooh menodai wajah Beverley. "Oh, ya sudah, j-jika itu maumu! Ke sinikan!"

Sir Richard melemparkan kantong kepadanya. "Ah, Beverley! Barangkali aku mesti menegaskan andaikan sepulangnya aku ke kota kalung itu belum dikembalikan kepada Lady Saar, aku akan merasa berkewajiban untuk mengadukanmu."

"Tidak boleh!" kata Beverley sambil menyimpan kantong tersebut di saku dalamnya. "Terpuji benar perilakumu sebagai k-kakak ipar!"

"Tapi, aku bukan kakak iparmu," kata Sir Richard lembut.

"Oh, j-jangan kira aku tidak tahu k-kau hendak menikahi Melissa! Skandal kami akan mencoreng arang di keningmu juga. Menurutku sebaiknya kau t-tutup mulut."

"Aku minta maaf apabila mengecewakan ekspektasi orang-orang, tapi aku sama sekali tidak berniat menikahi saudarimu," kata Sir Richard sambil lagi-lagi menjumput tembakau.

Beverley melongo. "Maksudmu d-dia tidak mau menerimamu?"

"Bukan itu maksudku."

"T-tapi, kalian praktis sudah b-bertunangan!"

"Tidak. Percayalah padaku, bukan begitu kenyataannya."

"P-persetan!" kata Beverley terbengong-bengong.

"Oleh karena itu," lanjut Sir Richard, "aku tidak enggan mengabarkan peristiwa ini kepada Saar."

"Kau takkan t-tega mengadukanku kepada ayahku!" seru Beverley sambil terlompat berdiri dari bonggol pohon.

"Mengenai itu, terserah kau sendiri, Beverley."

"Sialan, B-bung, aku *tidak bisa* mengembalikan berlian ini! Sudah k-kubilang, aku celaka—b-bangkrut!"

"Jika aku menikahi anggota keluargamu, kuduga aku malah harus mengeluarkan biaya lebih dari dua belas ribu *pound*. Aku siap melunasi utangmu—untuk kali terakhir, Beverley."

"B-baik benar kau," gumam Beverley. "Serahkan uang itu kepadaku dan akan kulunasi s-sendiri utangku."

"Aku khawatir pergaulanmu dengan Kapten Trimble membuatmu menarik kesimpulan bahwa orang-orang lain berwatak mudah percaya seperti dirinya. Apa lacur, menurutku perkataanmu tidak bisa dipegang. Silakan kirim perincian utangmu ke rumahku di kota. Itu saja. Ah, aku baru ingat—kau mendadak harus kembali ke London dan alhasil akan meninggalkan Crome Hall selambat-lambatnya besok pagi, kalau kau bijaksana."

"Bedebah, aku t-tidak mau kau perintah-perintah! Aku akan pergi k-ketika aku menghendaki!"

"Jika kau urung kembali ke London besok pagi, akan kuserahkan kau kepada polisi."

Wajah Beverley menjadi merah padam. "D-demi Tuhan, akan kubalas kau, Richard!"

"Tapi tidak sampai aku melunasi utangmu, bukan begitu? Biar bagaimanapun, aku mengenal sifatmu," kata Sir Richard sambil membalikkan badan.

Beverley berdiri mematung sambil memperhatikan Sir Richard menjauh di jalan setapak, sampai semak belukar menyembunyikannya dari pandangan. Beberapa menit berselang, barulah terbetik di benak Beverley bahwa sekalipun Sir Richard kelewat gamblang dalam mengemukakan sejumlah topik, dia tidak menyampaikan alasan ataupun latar belakang kedatangannya ke Queen Charlton.

Beverley menekuri persoalan itu sambil mengerutkan dahi. Sir Richard mungkin hendak menyambangi temannya di kawasan

tersebut, tentu saja, tetapi selain sebuah rumah milik perempuan kaya, Crome Hall merupakan satu-satunya hunian bangsawan di daerah itu dalam radius beberapa mil. Semakin Beverley memutar otak, semakin kehadiran Sir Richard tak terjelaskan. Dari yang semula dongkol bercampur penasaran, dia serta-merta menjadi curiga dan mulai berpikir situasi tersebut sangat janggal, lalu mulai bertanya-tanya apakah dia dapat mengambil untung dari kejadian itu.

Dia tidak sedikit pun berterima kasih kepada Sir Richard yang sudah berjanji akan melunasi utangnya. Betul bahwa Beverley ingin membungkam para kreditor yang rewel, tetapi pemuda itu beranggapan membayar tagihan yang pelunasannya dapat ditangguhkan hingga kapan-kapan adalah sebentuk pemborosan yang bodoh. Terlebih lagi, begitu utangnya dilunasi dia tetap saja akan berkantong kempis dan alhasil akan sukar mempertahankan gaya hidup yang biasa dia jalani.

Beverley mengeluarkan dan memandangi kalung keluarga Brandon. Perhiasan itu merupakan buah kriya yang mumpuni dan beberapa batu berharga yang menyusunnya berukuran luar biasa besar. Kalung itu barangkali bernilai dua kali lipat daripada dua belas ribu *pound*. Untuk barang curian, tentu saja tidak mudah memperoleh harga sesuai dengan aslinya, tetapi kalaupun Beverley terpaksa menjualnya senilai dua puluh ribu *pound* saja, dia niscaya bisa menyimpan delapan ribu di koceknya sendiri, sebab dia takkan perlu lagi berbagi hasil dengan Horace Trimble.

Biar bagaimanapun, pikir Beverley, Trimble sudah merusak rencana mereka dan tidak layak mendapatkan apa-apa. Andaikan Richard bungkam, Trimble takkan pernah tahu kalung tersebut telah diambil dari Jimmy Yarde dan kemudian, perhiasan itu bisa dijual dan hasilnya dinikmati oleh satu-satunya orang—di antara tiga anggota sindikat kriminal—yang memang berhak.

Semakin dia berpikir seperti itu dan semakin lama dia menatap berlian tersebut, semakin Beverley meyakini bahwa Sir Richard, alih-alih membantu memecahkan kesulitan keuangannya, justru telah merampas delapan ribu *pound* darinya, kalau bukan lebih. Perasaan dizalimi membara dalam dadanya dan, andaikan pada saat itu dia bisa mencederai Sir Richard, tanpa mencederai dirinya sendiri, Beverley pasti akan menyambar kesempatan tersebut.

Namun, terkecuali menunggu pria itu diam-diam dan lantas menembaknya, Beverley merasa tidak ada yang dapat dia perbuat terhadap Richard yang akan menguntungkannya; dan sekalipun dia akan sangat senang andaikan mendengar Richard meninggal mendadak dan menganggap, dengan sepenuh hati, nasib tersebut pantas Richard terima, perlu ditegaskan bahwa nafsu membunuh Beverley semata-mata mewujud dalam bentuk harapan semoga saja Richard jatuh dari jendela dan menderita patah leher, atau diserang perampok jalanan yang bersenjata dan tewas terbunuh. Pada saat bersamaan, Beverley menyimpulkan keberadaan Richard di desa terpencil ini memang ganjil dan

alasan kedatangannya ke Queen Charlton barangkali layak untuk diungkap.

Sementara itu, Sir Richard kembali ke desa dengan berjalan kaki dan setibanya di George Inn, dia melihat sepasang kuda yang berkeringat dituntun ke dalam istal dan sebuah kereta beroda empat didorong ke sudut pekarangan. Dia alhasil siap untuk bersua dengan orang asing di penginapan itu, sedangkan pertanyaan mengenai identitas si pendatang baru sontak terjawab begitu Sir Richard menginjakkan kaki ke ruang depan dan melihat seorang wanita berwibawa yang berdada mahabesar menduduki bangku ek sambil mengipasi wajahnya yang kepanasan sekuat tenaga. Di sebelah wanita itu, berdirilah seorang pemuda gempal dengan gaya rambut ikal cepak yang sedang mengelap alisnya. Sang pemuda memiliki mata berwarna tidak jelas mirip globulin keruh dan profilnya menyerupai ikan putih.

Kemiripan yang nahas itu juga dapat dilihat pada diri Mrs. Griffin, sekalipun kurang mencolok. Wanita itu bertubuh besar dan sepertinya kegerahan. Busana bepergian berupa gaun satin ungu berjumbai sutra melimpah, rompi pendek, dan mantel wol cokelat pucat barangkali berperan serta dalam membuatnya kepanasan. Rambut wanita itu dikungkung kupluk dan, di atasnya, dia mengenakan topi jerami berhiaskan bulu-bulu yang, saking banyaknya, mengingatkan Sir Richard pada kuda penarik kereta jenazah. Sang pemilik penginapan berdiri di depan wanita itu dengan pembawaan penuh perhatian dan, selagi Sir Richard

menjejakkan kaki ke ruang depan, sang wanita berujar dengan nada bersikukuh, "Kau mengelabuiku! Aku menuntut agar kau mengantarkan—menggiring anak muda itu ke hadapanku!"

"Tapi, Mama!" kata sang pria muda gempal dengan nada tidak senang.

"Diam, Frederick!" sang wanita berwibawa menyatakan.

"Tapi, Mama, pertimbangkanlah! Jika si … si pemuda yang disebut-sebut oleh pengelola penginapan ini bepergian dengan pamannya, dia tidak mungkin … tidak mungkin dia adalah sepupuku, bukan?"

"Aku tidak memercayai ucapan pria ini barang sepatah kata pun!" Mrs. Griffin menyatakan. "Aku tidak heran apabila dia disuap."

Sang pemilik penginapan berkata dengan penuh sesal bahwa tak seorang pun sempat berusaha untuk menyuapnya.

"Bah!" kata Mrs. Griffin.

Sir Richard menilai sudah waktunya dia mengumumkan kehadirannya. Dia berjalan maju ke arah tangga.

"Ini dia pria tersebut!" kata sang pemilik penginapan dengan teramat lega. "Beliau akan menyampaikan sendiri bahwa saya berkata jujur, Nyonya."

Sir Richard terdiam dan, sambil mengangkat alis, melirik Mrs. Griffin dan putranya silih berganti, lalu memalingkan pandang dari Mr. Frederick Griffin ke sang pengelola penginapan. "Mohon maaf?" katanya loyo.

Perhatian keluarga Griffin serta-merta ditujukan kepada Sir Richard. Mata sang putra terpaku pada dasi pria itu; sedangkan sang ibu, yang menangkap aura elegan Sir Richard, kentara sekali terguncang.

"Perkenankan saya menjelaskan, Yang Mulia!" kata sang pemilik penginapan. "Wanita ini, Tuan, mencari seorang pemuda yang telah kabur dari sekolah, pemuda yang adalah anak asuhnya. Saya sudah memberitahukan kepada yang bersangkutan bahwa hanya seorang pemuda yang menginap di rumah ini, yaitu keponakan Yang Mulia, dan saya akan berterima kasih jika Anda mengonfirmasi pernyataan saya, Tuan."

"Begitukah?" kata Sir Richard bosan. "Aku tidak tahu siapa lagi yang menginap di sini selain aku dan keponakanku."

"Pertanyaannya, apakah Anda *punya* keponakan?" sergah Mrs. Griffin.

Sir Richard mengangkat monokel, mengamat-amati Mrs. Griffin lewat lensa kacamatanya, dan membungkuk sekilas. "Setahu saya, saya memang mempunyai keponakan, Nyonya. Boleh saya bertanya kenapa Anda berminat terhadap dirinya?"

"Jika dia *betul* adalah keponakan Anda, saya tidak berminat kepadanya sama sekali," sang wanita berwibawa menyatakan dengan besar hati.

"Mama!" bisik sang putra yang merana. "Jangan lupa diri, aku mohon! Orang asing! Tidak ada bukti! Tidak pantas!"

"Pedihnya hatiku!" kata Mrs. Griffin sambil meneteskan air mata.

Sebagai dampak dari reaksi tersebut, sang pemilik penginapan meninggalkan ruangan dan Mr. Griffin menjadi kalut. Di tengah-tengah upayanya untuk menenangkan orangtuanya dan meminta agar si orang asing necis memaklumi perilaku janggal tersebut, Mr. Griffin menjadi kian kepanasan dan terbata-bata. Ekspresi terperangah dan alis yang terangkat sinis di wajah Sir Richard meresahkan Mr. Griffin dan ujung-ujungnya, dia berkata, "Sebenarnya, ibu saya sedang terpukul!"

"Kepercayaanku telah dikhianati!" tukas Mrs. Griffin sambil mendongak dari saputangannya yang lembap.

"Ya, Mama, memang benar! Kepercayaan beliau telah dikhianati, Tuan, akibat perbuatan keterlaluan sepupu saya, yang—"

"Aku telah memelihara ular berbisa dalam pelukanku!" kata Mrs. Griffin.

"Ya, Mama. Beliau telah memelihara … bukan itu, lebih tepatnya, tapi perbuatan sepupu saya tidak baik, sangat menyakitkan hati seorang wanita yang teramat peka."

"Seumur hidupku," ratap Mrs. Griffin, "aku dikelilingi oleh perbuatan tak tahu terima kasih!"

"Tidak mungkin Mama dikelilingi oleh …. Yang jelas, Mama tentu tahu bukan begitu keadaannya. Tolong tenangkan diri Mama! Harap maklum, Tuan. Kami tengah menghadapi situasi

yang amat janggal dan perilaku sepupu saya telah berdampak dahsyat terhadap ibu saya sehingga … singkatnya—"

"Perilakunya melanggar norma kepatutan. Itulah yang paling parah!" kata Mrs. Griffin.

"Betul, Mama. Jadi, Tuan, ketidakpatutan perbuatannya itulah—maksud saya, ibu saya sangat terguncang karenanya."

"Aku takkan berani lagi," sang wanita berwibawa mengumumkan, "berdiri dengan kepala tegak! Aku meyakini orang ini bersekongkol dengan gadis itu!"

"Mama, aku mohon dari lubuk hatiku yang terdalam—!"

"Gadis itu?" ulang Sir Richard dengan mimik bingung.

"Pemuda itu!" ralat Mr. Griffin.

"Tolong maafkan saya jika tidak memahami Anda," kata Sir Richard. "Saya mengira Anda kemari untuk mencari seorang anak muda yang … ah, salah jalan—"

"Persis, Tuan! Dia salah jalan sehingga—"

"Kabur!" ucap Mrs. Griffin sambil menyembulkan muka dari balik saputangan, sekejap saja.

"Kabur," sang putra menegaskan.

"Tapi," tukas Sir Richard, "apakah keterkaitan antara hal itu dengan saya, Tuan?"

"Tidak ada, Tuan, saya yakinkan Anda! Saya tidak berburuk sangka semacam itu terhadap Anda barang sedikit pun, saya bersumpah!"

"Buruk sangka apa?" tanya Sir Richard, yang semakin kebingungan.

"Bukan apa-apa, Tuan, sungguh! Itulah maksud perkataan saya barusan. Saya tidak mencurigai—"

"Tapi saya curiga!" kata Mrs. Griffin tegas. "Saya menuduh Anda telah menyembunyikan kebenaran dari saya!"

"Mama, tolong jangan sembarangan! Mama tidak boleh … Mama tahu kita tidak boleh menuduh pria ini dengan menyiratkan—"

"Demi melaksanakan tanggung jawabku, tidak ada yang tak boleh kulakukan!" timpal sang ibu dengan mulia. "Lagi pula, aku tidak mengenalnya. Aku tak percaya kepadanya."

Dengan mimik nelangsa, Mr. Griffin menoleh kepada Sir Richard. "Begini, Tuan, ibu saya—"

"Tidak percaya kepada saya," tukas Sir Richard.

"Tidak, bukan, saya yakinkan Anda! Ibu saya sedang terpukul saking sedihnya dan, oleh karena itu, asal bicara."

"Aku sadar sesadar-sadarnya akan perkataanku, terima kasih, Frederick!" ujar Mrs. Griffin gagah.

"Tentu saja, tentu saja, Mama! Tapi kemelut hati—kemelut hati yang wajar—"

"Jika pria ini berkata jujur," potong Mrs. Griffih, "biarkan dia memanggil keponakannya ke hadapanku!"

"Ah, saya mulai memahami Anda!" kata Sir Richard. "Apakah mungkin Anda curiga keponakan saya adalah anak asuh Anda yang bandel, Nyonya?"

"Bukan, bukan!" kata Griffin loyo.

"Ya!" ibunya menyatakan.

"Tapi, Mama, coba renungkan implikasi dari kemungkinan semacam itu!" kata Mr Griffin panik.

"Aku tidak memercayai makhluk badung itu barang sedikit pun!"

"Saya sangsi keponakan saya sedang berada di gedung ini," kata Sir Richard dingin. "Dia berencana menghabiskan hari ini dengan sejumlah teman, untuk bertamasya. Namun demikian, jika dia belum meninggalkan penginapan, akan saya usahakan untuk—ah, mengobati hati Anda yang pedih."

"Jika dia kabur ke luar untuk melarikan diri dari kami, akan saya tunggu kepulangannya!" kata Mrs. Griffin. "Saya peringatkan Anda, camkan baik-baik!"

"Saya mengagumi tekad Anda, Nyonya, tapi saya harus menyoroti bahwa saya tidak tertarik untuk mengetahui pergerakan Anda," kata Sir Richard sambil menghampiri lonceng dan menariknya.

"Frederick!" kata Mrs. Griffin. "Apakah kau akan diam saja sekalipun ibumu dihina oleh lelaki yang kuduga kuat adalah seorang pesolek?"

"Tapi, Mama, kalaupun dia seorang pesolek, itu tidak ada urusannya dengan kita!"

"Barangkali," kata Sir Richard dengan nada sedingin es, "ada baiknya saya memperkenalkan diri kepada Anda, Nyonya. Nama saya Wyndham."

Mrs. Griffin menerima informasi ini dengan lagak muak, tetapi dampaknya terhadap sang putra justru mencengangkan. Matanya seolah hendak copot dari rongga tengkoraknya; dia terkesiap, doyong ke depan, dan kemudian berseru dengan teramat takzim, "Tuan! Benarkah ini? Mungkinkah saya mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Sir Richard Wyndham?"

Sir Richard mengangguk sekilas.

"Sang jagoan balap yang banyak dipuji-puji?" tanya Mr. Griffin.

Sir Richard mengangguk lagi.

"Kreator *Waterfall* Wyndham?" lanjut Mr. Griffin, hampir ambruk saking takjubnya.

Karena capek mengangguk, Sir Richard berkata, "Ya."

"Tuan," kata Mr. Griffin, "saya senang bisa berkenalan dengan Anda! Nama saya Griffin!"

"Apa kabar?" gumam Sir Richard sambil mengulurkan tangan.

Mr. Griffin menjabatnya. "Saya heran tidak mengenali Anda. Mama, kita telah keliru. Pria ini tak lain dan tak bukan adalah Sir Richard Wyndham yang tenar—teman Brummel, Mama tahu!

Mama pasti pernah mendengarku membicarakannya—Mama pasti pernah mendengarnya disebut-sebut. Mustahil Sir Richard tahu di mana sepupuku berada."

Mrs. Griffin tampaknya menerima argumen ini, sekalipun kentara sekali enggan. Dia memandang Sir Richard dengan mimik tak senang dan berujar pedas, "Saya paling tidak menyukai segala lagak pesolek. Selain itu, saya mengecam pengaruh buruk yang telah ditebarkan oleh kaum sosialita kepada para pemuda dari keluarga baik-baik. Namun begitu, jika Anda benar adalah Sir Richard Wyndham, saya perkirakan Anda takkan keberatan menunjuki putra saya cara mengikat dasi dengan tatanan yang dia sebut *Waterfall* Wyndham, supaya dia tidak perlu lagi mengusutkan semua dasi dalam lacinya demi memperoleh hasil yang menurut saya tetap saja jelek."

"Mama!" bisik Mr. Griffin galau. "Kumohon!"

Masuknya seorang pelayan, yang menjawab panggilan lonceng, menyelamatkan Sir Richard dari keharusan untuk menyanggupi permintaan itu. Saat ditanyai apakah keponakan Sir Richard berada di rumah, pelayan itu menjawab sang pemuda telah beberapa lama meninggalkan penginapan.

"Jika demikian, saya khawatir tidak ada yang dapat Anda perbuat selain menanti kepulangannya," kata Sir Richard kepada Mrs. Griffin.

"Kami tidak sepantasnya—Mama, tak diragukan lagi bahwa P—sepupuku!—tidak datang ke sini. Lady Luttrell menegaskan

dia tidak tahu apa-apa, ingat, padahal *dia* pasti tahu jika sepupuku singgah ke kawasan ini."

"Jika gadis itu mendatangi Sepupu Jane, mungkin masih ada harapan!" kata Mrs. Griffin. "Tapi, mungkinkah demikian? Aku mengkhawatirkan yang terburuk!"

"Memusingkan sekali semua ini," keluh Sir Richard. "Saya kira si pelarian yang misterius adalah laki-laki."

"Frederick, sarafku yang tegang tidak tahan lagi!" kata Mrs. Griffin sambil berdiri. "Jika kau bermaksud menyeretku menyeberangi negeri ini, perkenankan aku menikmati waktu luang setengah jam saja untuk menyendiri!"

"Tapi, Mama, bukan aku yang ingin datang ke sini!" seru Mr. Griffin.

Sir Richard kembali membunyikan lonceng dan kali ini dia meminta dipanggilkan pelayan perempuan. Mrs. Griffin lantas dipercayakan kepada sang pelayan perempuan dan meninggalkan ruangan layaknya seorang ningrat, yaitu dengan menagih air panas untuk membersihkan diri dan juga teh, serta menuntut kamar tidur yang layak.

Putranya mendesah lega. "Saya mohon maaf, Sir Richard! Tolong maafkan saya!"

"Tidak perlu minta maaf," kata Sir Richard.

"Saya bersikeras! Alangkah memprihatinkannya kesalahpahaman barusan! Saya merasa berkewajiban untuk memberi Anda penjelasan! Keseleo lidah, Anda tahu, tapi ibu saya sedang

dilanda emosi menggebu dan kurang cermat dalam berkata-kata. Anda tentu memperhatikan; betul, tidak mengherankan Anda terkejut! Sejujurnya, Tuan, sepupu saya bukan laki-laki melainkan—singkat kata, Tuan—perempuan!"

"Anda tidak perlu menjelaskan, Mr. Griffin, percayalah kepada saya."

"Tuan," kata Mr. Griffin tulus, "sebagai lelaki masa kini, saya akan sangat menghargai opini Anda! Percuma saja menutup-nutupi kenyataan, yang niscaya terbongkar pada akhirnya. Apa pendapat Anda, Tuan, mengenai dara rapuh yang menyamar sebagai laki-laki dan meninggalkan rumah walinya melalui jendela?"

"Saya mesti mengasumsikan," jawab Sir Richard, "yang bersangkutan memiliki alasan kuat sehingga bertindak sedrastis itu."

"Dia tidak mau menikahi saya," kata Mr. Griffin murung.

"Oh," kata Sir Richard.

"Nah, saya pribadi tidak paham kenapa dia sengotot itu menolak saya, tapi intinya bukan itu, Tuan. Yang menjadi masalah, ibu saya bertekad mencari sepupu saya dan memaksanya menikahi saya. Dengan demikian, skandal ini—pelarian sepupu saya—akan ikut terkubur. Tapi, saya tidak menyukai wacana itu. Jika sepupu saya pantang menikahi saya, saya rasa tak seharusnya saya menikah dengannya, bukan begitu?"

"Sudah pasti."

"Harus saya katakan saya lega sekali mendengar Anda mengatakan itu, Sir Richard!" kata Mr. Griffin riang. "Asal Anda tahu, sudah sejak kemarin ibu saya menyuruh saya menikahi sepupu saya, demi menyelamatkan namanya. Tapi, saya merasa takkan bisa hidup tenteram bersama dia, padahal menurut saya, ketenteraman adalah faktor terpenting dalam memilih pasangan hidup."

"Wanita yang mampu kabur dari jendela dengan menyamar sebagai laki-laki sudah pasti membuat Anda tidak tenteram," kata Sir Richard.

"Ya, walaupun dia masih seorang gadis belia, Anda tahu. Malahan, dia belum lagi diperkenalkan ke tengah-tengah masyarakat. Saya senang sekali dapat memetik opini seorang pria masa kini. Saya merasa, saya bisa memercayai penilaian Anda."

"Menurut penilaian saya, Anda bisa saja berbuat begitu, tapi," kata Sir Richard, "mesti saya ingatkan, Anda bahkan tidak mengenal saya sama sekali. Dari mana Anda tahu saat ini saya tidak menyembunyikan sepupu Anda dari Anda?"

"Ha-ha! Bagus sekali, saya bersumpah!" kata Mr. Griffin sambil memberi hormat sebagai tanda apresiasi untuk guyonan kelas satu.[]

8

Keluarga Griffin baru meninggalkan Queen Charlton menjelang sore, saat suhu udara menjadi sejuk, dan pada saat Sir Richard menyaksikan kereta mereka meninggalkan pekarangan George Inn, dia sudah sangat bosan terhadap pria yang pasti merupakan salah seorang pemujanya yang paling fanatik. Pen masih tidak kelihatan batang hidungnya; dia tentu telah kabur dari penginapan begitu melihat kedatangan keluarga Griffin. Terkait apa pengganjal perut yang telah Pen sikat demi mengisi tenaganya seharian itu, Sir Richard tidak tahu.

Mrs. Griffin, yang tertatih-tatih ke lantai bawah untuk menikmati minuman ringan, mendapati putranya sedang menyimak baik-baik perkataan yang terlontar dari bibir Sir Richard yang jemu. Saat mendengar sang putra telah mengungkapkan rahasia tentang identitas Pen, Mrs. Griffin mula-mula terkesan hendak pingsan, tetapi begitu disodori segelas setup oleh Sir Richard,

wanita tersebut menjadi pulih sampai-sampai bisa mencurahkan kesalahan keponakannya ke telinga sang Corinthian.

"Yang saya tanyakan kepada diri sendiri," kata Mrs. Griffin dramatis, "adalah apa jadinya gadis menjengkelkan itu? Dengan siapa dia telah berkawan? Saya lihat Anda, Sir Richard, adalah pria yang simpatik. Bayangkan perasaan saya! Bagaimana—saya ulang lagi—*bagaimana* andaikan keponakan saya yang malang jatuh ke tangan seorang *lelaki*?"

"Bagaimana, ya?" kata Sir Richard.

"Dia harus menikahi laki-laki itu. Sewaktu saya memikirkan perhatian, harapan, dan kasih sayang seorang ibu yang telah saya limpahkan—tapi sudahlah! Tidak ada rasa terima kasih di dunia dewasa ini."

Selepas mencurahkan refleksi suram ini, Mrs Griffin memerintahkan agar keretanya disiapkan untuk mengantarnya sekarang juga ke Chippenham. Dia mula-mula bermaksud menginap di Queen Charlton malam itu, dia menjelaskan, hanya saja dia curiga seprai di penginapan ini tidak bersih.

Sesudah melepas kepergian Mrs. Griffin, Sir Richard menyusuri jalan untuk mendinginkan kepala dan mempertimbangkan posisinya yang ruwet.

Selagi dia absenlah Miss Creed dan Beverley Brandon, yang mendekati George Inn dari arah berlainan tetapi dengan sama awasnya, berpapasan di ruang depan.

Mereka saling mengamati. Berkat percakapan selama beberapa menit dengan bartender, Beverley memperoleh informasi yang dia anggap cukup menarik sehingga dia rela masuk ke penginapan, sekalipun riskan berjumpa Kapten Trimble, dalam rangka melanjutkan investigasi terkait Sir Richard Wyndham. Sir Richard, sang bartender memberi tahu Beverley, menginap di George Inn bersama keponakan laki-lakinya.

Padahal, Beverley tahu persis keponakan laki-laki Sir Richard adalah pemuda cilik rakus yang bahkan belum dipakaikan celana. Beverley tidak menyinggung-nyinggung ini kepada sang bartender, tetapi saat mendengar si keponakan misterius adalah anak muda berusia belasan tahun, dia langsung memasang kuping dan beranjak dari bar ke ruang depan di penginapan itu.

Di sini Pen, yang memasuki George Inn diam-diam dari halaman istal, hampir saja bertabrakan dengan Beverley. Karena tidak pernah melihat wajahnya, Pen tidak serta-merta mengenalinya, tetapi ketika, sesudah memakukan pandang lekat-lekat, pria itu menghampirinya dan berujar dengan agak gagap, "Apa k-kabar? Anda pasti k-keponakan Wyndham, ya?" Pen tidak sangsi lagi akan identitasnya.

Pen tidak bodoh, maka dia seketika menyadari siapa saja yang mengenal baik Sir Richard pasti tahu dia bukan keponakan pria itu. Jawabnya dengan hati-hati, "Wah, saya memanggil beliau Paman karena usianya jauh lebih tua daripada saya, tapi sesungguhnya kami hanyalah sepupu. Sepupu jauh," imbuhnya.

Senyum yang kurang Pen sukai membayang di mulut kendur Beverley. Dia sedang mengabsen keluarga besar Sir Richard dalam hati, tetapi dia berkata dengan teramat ramah, "Oh, b-begitukah? Senang b-bertemu dengan Anda, M-Mister …?"

"Brown," timpal Pen, menyesal karena tidak terpikir olehnya untuk mengarang nama alias yang lebih unik.

"Brown," kata Beverley dengan senyum yang kian melebar sambil membungkukkan badan. "Sebuah kehormatan b-besar bagi saya untuk b-bertemu kenalan W-Wyndham yang mana saja. Di tempat seterpencil ini, pula! Nah, c-coba beri tahu saya! K-keperluan apa kiranya yang mengantar Anda ke sini?"

"Urusan keluarga," jawab Pen lugas. "Paman Richard—Sepupu Richard, maksud saya; hanya saja saya terbiasa memanggilnya Paman, harap maklum—telah berbaik hati meluangkan waktunya untuk menyertai saya."

"Rupanya k-karena Andalah dia datang ke Queen Ch-Charlton!" kata Beverley. "Menarik sekali!" Matanya memandangi Pen dari ujung rambut hingga ujung kaki, alhasil membuat gadis itu jengah bukan main. "M-*menarik* sekali!" ulangnya. "T-tolong sampaikan salam saya kepada Wyndham dan beri tahukan kepadanya saya seratus persen memahami alasannya sehingga memilih lokasi seterpencil ini!"

Beverley membungkuk penuh lagak dan meninggalkan Pen dalam keresahan. Di bar, pria itu meminta diambilkan kertas, tinta, pena, dan brendi, lalu duduk di balik meja pojok untuk

menulis surat nan saksama kepada Sir Richard. Butuh waktu lama untuk menulis surat, sebab dia tidak mahir menggunakan pena dan apalagi dia banyak menenggak brendi, tetapi surat itu akhirnya rampung sesuai dengan keinginannya. Beverley menengok ke sana kemari untuk mencari lilin, tetapi karena memang tidak dibawakan oleh sang bartender, dia melipat kertas tersebut sedemikian rupa supaya tidak mudah terbuka, membubuhkan nama Sir Richard dengan tulisan bersambung besar-besar, dan menyuruh sang bartender untuk menyerahkannya kepada Sir Richard sepulangnya dia ke penginapan. Sesudah itu, dia pergi dalam keadaan sempoyongan, tetapi sambil terkekeh-kekeh puas akan kecerdikannya sendiri.

Sang bartender, yang sibuk menyajikan minuman, meninggalkan surat di meja bar sementara dia bergegas ke ujung lain ruangan untuk membawakan bir bagi sekelompok warga desa yang berisik. Di atas meja itulah Kapten Trimble, yang memasuki bar dari halaman istal, menemukan surat tersebut.

Kapten Trimble, yang menghabiskan seharian dengan percuma untuk mencari jejak Jimmy Yarde di Bristol, merasa kepanasan dan kecapekan, sedangkan suasana hatinya tidak bagus. Dia menduduki bangku tinggi di balik meja bar dan mulai mengelap wajah dengan saputangan besar. Selagi mengembalikan saputangan ke saku, matanya menangkap sepucuk surat dengan tulisan yang sudah tidak asing—yang dia kenali sebagai tulisan Mr. Brandon. Bahwa Mr. Brandon menyurati Sir Richard

Wyndham mula-mula tidak mengejutkannya; dia memperkirakan mereka berdua sama-sama merupakan kawan sepergaulan di kalangan atas. Namun, selagi dia memandangi lipatan kertas sambil bengong, dia teringat Sir Richard telah menggiringnya hingga pontang-panting dan dia pun membatin, bukan untuk kali pertama sepanjang hari nan melelahkan itu, jangan-jangan Sir Richard memiliki motif untuk menyingkirkannya ke Bristol. Surat tersebut mulai terkesan mencurigakan; praduga menggelapkan pipi sang kapten yang sudah merah padam; dan setelah menatap surat itu beberapa lama, dia menoleh ke sana kemari cepat-cepat, melihat bahwa tak seorang pun tengah memperhatikannya, dan dengan cekatan menyambar surat itu.

Sang bartender kembali ke sana, tetapi pada saat dia teringat akan surat titipan, Kapten Trimble telah undur diri ke bangku bersandaran tinggi di dekat perapian kosong dan memesan se-*mug* bir. Pada saat yang tepat, dia membuka lipatan kertas dan membaca isi surat.

"*Richard yang Budiman,*" tulis Mr. Brandon, "*aku patah arang saat mendapati kau ternyata keluar. Aku ingin melanjutkan perbincangan kita. Perlu kusampaikan aku telah mendapat kehormatan untuk bersua dengan keponakanmu. Ini, Richard yang Budiman, niscaya meyakinkanmu bahwa akan bijaksana untuk menemuiku lagi. Kau tentu tidak mengharapkan aku bicara, tetapi sekadar dua belas ribu tidak cukup untuk membungkamku. Namun demikian, aku bersedia tutup mulut, asalkan imbalannya tidak*

kurang dari yang dapat kuperoleh lewat cara lain. Andaikan kau ingin membahas perkara sensitif ini, aku akan berada di hutan pukul sepuluh malam ini. Jika kau tidak datang, akan kusimpulkan kau telah mencabut keberatanmu atas rencanaku untuk mengenyahkan 'barang tertentu'. Selain itu, menurutku tidaklah bijak apabila kau mengungkit-ungkit kesepakatan kita mengenai perkara ini kepada siapa pun, baik sekarang maupun nanti."

Kapten Trimble membaca surat ini dua kali sebelum kembali melipat kertas ke bentuk semula. Kalimat yang mengacu kepada Pen menurutnya tidak jelas dan tidak menarik. Dia memperkirakan terdapat rahasia kelam yang terkait dengan keponakan belia Sir Richard, tetapi sang kapten merasa tidak ada keuntungan yang dapat dia peroleh dari hal itu. Yang jauh lebih memikat adalah pesan tersirat yang jelas-jelas merujuk kepada kalung Brandon. Mata sang kapten menyala-nyala saat dia mempertimbangkan ini, sedangkan rahangnya yang mahabesar bergerak-gerak. Dia telah menyangsikan iktikad Beverley sejak dia dipaksa menerima Jimmy Yarde sebagai rekan. Perkara tersebut kini menjadi terang-benderang. Beverley dan Yarde rupanya telah berkomplot untuk mencuranginya dalam rangka mencaplok jatahnya, sedangkan ketika Beverley mengomelinya karena sudah menikam dari belakang—omelannya sangat meyakinkan pula—pria itu sesungguhnya menyimpan kalung di dalam sakunya sendiri. Wah, Mr. Brandon harus diberi pelajaran bahwa coba-coba mengadali Horace Trimble bukanlah tindakan arif dan

lebih tidak arif lagi menggeletakkan surat tak tersegel di bar umum. Terkait Sir Richard, sang kapten kesulitan mencerna peran sertanya dalam persekongkolan ruwet ini. Pria itu sepertinya tahu tentang berlian Brandon, tetapi dia terlampau kaya, menurut sang kapten, sehingga mustahil menaruh minat pada barang seharga beberapa keping emas belaka. Namun, Sir Richard tak diragukan lagi telah turut campur dalam urusan itu dan alhasil, sang kapten berharap sepenuh hati untuk mencari cara demi membalasnya.

Kapten Trimble adalah pria yang secara fitrah menggandrungi kekerasan, tetapi sekalipun dia sangat ingin meremukkan wajah tampan Sir Richard, dia hanya membuang-buang waktu beberapa menit untuk menekuri impian indah tersebut. Kalaupun ditantang adu tinju, Sir Richard justru akan lebih menikmati pertarungan itu ketimbang lawannya. Serangan berencana, pada malam gelap, yang dilancarkan oleh sepasang pria kekar bersenjata pentungan, lebih mungkin berhasil, tetapi skema ini sekalipun memiliki kelemahan. Sir Richard sudah pernah ditodong dua kali, oleh berandal nekat yang berencana merampoknya. Walau begitu, dia tidak pernah kerampokan dan tidak pernah diserang lagi. Dia telah ditandai oleh semua penjahat dan perampok di *Jurnal Kriminal* sebagai target berbahaya, yang membawa pistol, dan bisa mencabut serta menembakkan senjata api dengan kecepatan dan akurasi mematikan sehingga sebaiknya tidak diganggu.

Dengan penuh sesal, sang kapten memutuskan bahwa Sir Richard mesti dibiarkan begitu saja, untuk sementara ini.

Pada saat ini, sang bartender telah menyadari surat Mr. Brandon hilang. Semua orang di ruangan mengaku tidak tahu apa-apa tentang surat tersebut. Kapten Trimble menghabiskan bir dan kemudian mengembalikan mug ke meja bar. Selagi meletakkan mug, dia berkata, "Selembar kertaskah yang kulihat?"

Yang lain tidak melihat apa-apa, tetapi penyebabnya mungkin karena sang kapten membungkuk cepat sekali untuk memungutnya. Ketika pria itu menegakkan diri, kertas yang terlipat terselip di sela jemarinya. Sang bartender menerima surat sambil mengucapkan terima kasih dan menyerahkannya kepada salah seorang pelayan, yang masuk ke bar untuk mengambil anggur merah, dan menyuruh pelayan itu untuk mengantarkan surat tersebut kepada Sir Richard. Kapten Trimble, yang merasa berpuas diri sama seperti Beverley tadi, berpindah ke kafe dan memesan makanan yang mengenyangkan.

Sementara itu, Sir Richard telah kembali ke penginapan. Dia mendapati Pen tengah menunggunya di ruang duduk sambil meringkuk di kursi besar dan memakan sebutir apel. "Doyan benar kau mengunyah buah mentah!" komentar Sir Richard. "Kau kelihatan seperti anak jalanan."

Pen memandangnya berbinar-binar. "Mau bagaimana lagi? Saya lapar. Apakah Anda—menyenangkankah hari yang Anda lewatkan bersama Bibi Almeria, Tuan?"

"Aku berharap sepenuh hati," kata Sir Richard sambil menatap Pen dengan galak, "semoga *kau* tidak nyaman seharian ini. Kuharap tadi hujan."

"Saya tidak merasa tak nyaman. Saya mendatangi rumah saya dan mengunjungi semua tempat *asyik* yang menjadi persembunyian Piers dan saya dulu, ketika orang-orang ingin kami belajar. Hanya saja, saya tidak membawa makanan."

"Aku puas," kata Sir Richard. "Tahukah kau aku bukan saja terpaksa berbohong, bersandiwara, dan mempraktikkan tipu daya yang teramat mencengangkan, tapi sialnya juga harus menemani seorang pemuda bau kencur paling menjemukan yang pernah kutemui, selama lima jam?"

"Saya tahu Fred pasti ikut dengan Bibi! Bukankah dia mirip ikan, Tuan?"

"Ya, ikan putih. Tapi, kau tidak boleh mengalihkan perhatianku karena aku harus mengatakan ini kepadamu. Percakapan selama setengah jam dengan bibimu meyakinkanku kau adalah bocah urakan."

"Apakah beliau menjelek-jelekkan saya?" Miss Creed mengernyitkan alis. "Saya rasa saya ini tidak *urakan*—tepatnya bukan begitu."

"Kau adalah ancaman bagi semua warga negara yang terhormat dan taat hukum," kata Sir Richard.

Pen tampak senang. "Tidak saya sangka saya sepenting itu."

"Lihat perbuatanmu kepadaku!" kata Sir Richard.

"Ya, tapi menurut saya, Anda kurang terhormat dan kurang taat hukum," protes Pen.

"Dulu aku terhormat dan taat hukum, tapi kesannya sudah lama sekali."

Pen menghabiskan apelnya. "Wah, saya menyesal jika Anda dongkol, apalagi saya harus memberitahukan sesuatu yang mungkin akan membuat Anda tidak senang."

Sir Richard memandang gadis itu dengan waswas. "Sampaikanlah kabar terburuk itu!"

"Si pria gagap," kata Pen singkat, tanpa menjelaskan. "Tentu saja, saya paham saya seharusnya lebih berhati-hati."

"Maksudmu Beverley Brandon. Apa yang dia lakukan?"

"Nah, dia datang ke sini. Tepat pada saat itu, saya kebetulan masuk ke penginapan dan … dan kami bertemu."

"Kapan kejadiannya?"

"Oh, belum lama! Anda sedang keluar. Hanya saja, dia sepertinya mengenali saya."

"Sepertinya mengenalimu?"

"Dia mengatakan saya pasti keponakan Anda," Pen menerangkan.

Sir Richard mendengarkan dengan alis yang kian lama kian berkerut. Dia kini berkata, dengan nada muram yang belum pernah Pen dengar: "Beverley tahu persis satu-satunya keponakan laki-lakiku adalah seorang balita."

"Oh, jadi Anda punya keponakan laki-laki?" tanya Pen tertarik.

"Ya. Lupakan tentang itu. Apa jawabanmu?"

"Nah, rasanya saya bertindak lumayan pintar," kata Pen penuh harap. "Saya langsung tahu siapa dia begitu dia berbicara dan saya menebak, tentu saja, dia pasti tahu saya bukan keponakan Anda. Karena kalaupun sebagian orang mengira saya kurang cerdik, saya sejatinya tidak bodoh," imbuh Pen dengan tatapan menantang.

"Apakah kau tersinggung?" Ekspresi Sir Richard sedikit melunak. "Lupakan saja! Lanjutkan!"

"Saya mengatakan Anda sesungguhnya bukan paman saya, tapi saya memanggil Anda 'Paman' karena Anda jauh lebih tua daripada saya. Saya katakan Anda adalah sepupu jauh saya. Kemudian, dia menanyakan alasan kedatangan kita ke Queen Charlton dan saya katakan karena urusan keluarga, sekalipun saya lebih suka mengingatkannya bahwa mengajukan pertanyaan seperti itu merupakan perbuatan kurang ajar dan tidak sopan. Sesudah itu, dia pergi."

"Begitukah? Apakah dia menyampaikan alasan kedatangannya ke sini?"

"Tidak. Tapi, dia menitipi saya pesan untuk Anda, yang tidak saya sukai."

"Apa?"

"Kesannya seperti mengancam," kata Pen, mempersiapkan Sir Richard untuk menyambut kemungkinan terburuk.

"Aku bisa memercayainya."

"Dan, semakin saya merenungi pesan itu, semakin seram kesannya. Katanya, saya harus menyampaikan salamnya kepada Anda dan memberitahukan bahwa dia seratus persen memahami alasan kedatangan Anda ke tempat seterpencil ini."

"Setan alas!" kata Sir Richard.

"Saya sudah khawatir Anda takkan senang," kata Pen resah. "Menurut Anda, apakah maksudnya dia tahu siapa saya?"

"Tidak, bukan itu," jawab Sir Richard.

"Barangkali," tukas Pen, "dia menebak saya bukan laki-laki?"

"Barangkali."

Pen merenungi kemungkinan tersebut. "Wah, jika bukan itu, saya tidak tahu apa kira-kira maksudnya. Tapi, Jimmy Yarde tidak pernah mencurigai saya, padahal saya lebih sering bercakap-cakap dengannya ketimbang dengan si pria gagap jahat. Alangkah sialnya kita mesti bertemu dengan seseorang yang kenal baik dengan Anda!"

"Maaf?" kata Sir Richard sambil mengangkat monokelnya.

Pen mendongak ke arah pria itu dengan tatapan polos. "Biar bagaimanapun, dia tahu Anda tidak mempunyai sepupu ataupun keponakan laki-laki seperti saya, bukan?"

"Oh," kata Sir Richard sambil menurunkan kacamata. "Begitu. Kau tidak usah cemas."

"Wah, tapi saya memang cemas, sebab saya sekarang mengerti saya sudah bertindak tak bijaksana. Saya seharusnya tidak memperkenankan Anda ikut dengan saya. Gara-gara menyertai saya, Anda telah terjerumus ke dalam situasi yang serbasalah."

"Aspek itu tidak terbetik di benakku," kata Sir Richard sambil tersenyum simpul. "Akulah yang tidak bijaksana. Aku seharusnya mengembalikanmu kepada bibimu begitu kita bertemu untuk kali pertama."

"Itukah yang Anda harapkan?" tanya Pen lirih.

Sir Richard meliriknya sekejap. "Tidak."

"Wah, saya lega mendengarnya karena, jika Anda mencoba untuk itu, saya akan melarikan diri jauh-jauh dari Anda." Pen mengangkat dagunya yang semula ditopangkan ke kedua tangan. "Jika Anda tidak menyesal berada di sini, jangan dipikirkan lagi! Menyesali sesuatu yang telah kita perbuat amatlah melelahkan. Sudahkah Anda memesan makan malam, Tuan?"

"Sudah. Bebek dan ercis."

"Bagus!" kata Pen puas. "Ke mana Bibi Almeria pergi, menurut Anda?"

"Ke Chippenham dan kemudian ke rumah Sepupu Jane."

"Ke rumah Sepupu Jane? Ya ampun, kenapa?"

"Untuk mencari tahu apakah kau telah meminta naungannya, kuduga."

"Naungan Sepupu Jane!" seru Pen. "Wah, dia itu wanita tua yang sangat memuakkan dan suka mengisap tembakau pula!"

Sir Richard, yang baru saja membuka kotak tembakaunya, sontak terhenti. "Ah—apakah menurutmu kebiasaan itu memuakkan?" tanyanya.

"Jika yang melakukannya perempuan, ya. Lagi pula, tembakaunya berjatuhan ke pakaian. Ih! Oh, maksud saya bukan Anda, Tuan!" imbuh Pen, yang mendadak geli. "Anda mengisap tembakau dengan penuh wibawa!"

"Terima kasih!" kata Sir Richard.

Seorang pelayan datang untuk menghamparkan alas makan dan, kepada Sir Richard, menghaturkan kertas yang dilipat kecil-kecil di atas nampan. Sir Richard mengambil kertas itu tanpa terburu-buru dan membentangkannya. Pen, yang memperhatikannya dengan resah, tidak menangkap apa-apa di wajah pria itu selain rasa bosan. Sang Corinthian membaca surat sampai habis, lalu menyimpannya di saku sambil melirik Pen. "Biar kuingat-ingat. Apa yang tadi sedang kita diskusikan?"

"Tembakau," kata Pen dengan nada hampa.

"Ah, ya! Aku pribadi menggemari King's Martinique, tapi banyak yang menganggap cita rasanya kelewat ringan."

Pen menjawab secara otomatis dan, begitu sang pelayan meninggalkan ruangan, memotong penjabaran Sir Richard mengenai cara menyimpan tembakau supaya awet, yaitu dengan bertanya tak sabaran, "Dari siapa, Tuan?"

"Jangan banyak tanya," kata Sir Richard tenang.

"Anda tidak bisa mengelabui saya! Saya yakin surat itu dari si laki-laki jahat."

"Memang, tapi kau tidak perlu khawatir karenanya, percayalah kepadaku."

"Tolong beri tahu saya! Apakah dia bermaksud mencelakai Anda?"

"Jelas tidak. Yang jelas, dia tidak mempunyai kapasitas untuk itu."

"Saya jadi merasa gelisah."

"Bisa kulihat. Suasana hati yang pas untuk menyantap makan malammu."

Sang pelayan masuk untuk membawakan bebek tepat pada saat itu dan menyajikannya di meja. Saking laparnya, perhatian Pen seketika teralihkan. Dia makan dengan lahap dan tidak menyinggung-nyinggung surat itu lagi.

Sir Richard, yang terus mempertahankan alur percakapan nan santai, terkesan tidak ambil pusing akan apa pun, tetapi surat dari Beverley sejatinya telah menjengkelkannya. Menurut pertimbangan Sir Richard, kecil kemungkinannya Beverley dapat mencederai reputasi Miss Creed, sebab dia tidak mungkin mengetahui identitas gadis itu; sedangkan ancaman terselubung Mr. Brandon untuk menguak aib Sir Richard kepada masyarakat tidak dia anggap sebagai persoalan. Namun, dia sudah pasti harus menemui Beverley di hutan pada jam tersebut, sebab kini menjadi kian mendesak untuk memulangkan pemuda itu ke London

dengan segera. Selama Beverley masih berada di daerah itu, tidak mungkin mengantarkan Pen ke pengasuhan Lady Luttrell; dan, sekalipun Sir Richard enggan menyerahterimakan jabatannya sebagai pengayom dara panjang akal tersebut kepada orang lain, dia paham dirinya berkewajiban untuk itu dan makin cepat, makin baik.

Oleh sebab itu, Sir Richard menyuruh Miss Creed tidur pukul setengah sepuluh lebih sedikit dan memberi tahu dia seharusnya capek, kalaupun tidak. Pen beranjak tanpa membantah, yang barangkali menunjukkan dia memang mengantuk selepas menghabiskan seharian di udara terbuka. Sir Richard menunggu sampai beberapa menit menjelang pukul sepuluh dan kemudian mengambil topi serta tongkatnya, lalu melenggang ke luar penginapan.

Bulan purnama bersinar di langit tak berawan sehingga Sir Richard tidak kesulitan menemukan jalan dan, dalam waktu singkat, dia sudah mencapai jalan setapak yang menembus hutan. Suasana di sini lebih gelap, sebab pepohonan menghalau cahaya rembulan. Seekor kelinci memelesat menyeberangi jalan setapak, seekor burung hantu berkukuk di dekat sana, dan terdengar desir pelan di sesemakan, tetapi Sir Richard tidak berwatak penggugup dan alhasil, dia tidak merasa gentar sama sekali.

Akan tetapi, dia tidak mengira akan menjumpai seorang wanita yang berbaring melintang di jalan setapak, tepat di balik salah satu kelokan. Pemandangan ini sangat tidak disangka-

sangka sampai-sampai Sir Richard sontak berhenti. Wanita itu tidak bergerak, tetapi terkulai begitu saja dalam balutan busana muslin pucat dan mantel berwarna lebih gelap. Sir Richard, begitu pulih dari keterkejutannya yang hanya sesaat, melangkah maju dan jatuh berlutut di samping perempuan tersebut. Suasana di bawah pepohonan terlampau gelap sehingga dia tidak bisa melihat paras wanita itu dengan jelas, tetapi dia menilai perempuan tersebut masih muda. Tidak seperti yang semula Sir Richard takutkan, wanita itu ternyata belum mati, hanya tak sadarkan diri. Sir Richard mulai menggosok-gosok telapak tangan wanita itu dan baru teringat dia sempat melihat sebuah kali kecil pagi tadi, ketika sang perempuan menunjukkan tanda-tanda siuman. Sir Richard menopang perempuan itu hingga duduk tegak dan mendengar desahan terucap dari bibirnya. Desahan itu disusul oleh erangan; sang perempuan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh Sir Richard dan kemudian mulai menangis lirih.

"Jangan menangis!" kata Sir Richard. "Anda sekarang aman."

Perempuan itu terisak-isak dan menjadi kaku dalam pelukan Sir Richard. Sang Corinthian merasakan tangan kecil wanita itu mencengkeram lengannya. Kemudian, perempuan tersebut mulai gemetaran.

"Tenang, tidak ada yang perlu Anda takutkan," Sir Richard berujar dengan kalem. "Anda akan segera baikan."

"Oh!" Seruan itu terkesan ngeri. "Siapa Anda? Oh, lepaskan saya!"

"Tentu saja saya bersedia melepaskan Anda, tapi apakah Anda sudah bisa berdiri? Anda tidak mengenal saya, tapi saya sama sekali tidak berbahaya, saya yakinkan Anda."

Sang perempuan dengan loyo berusaha untuk berdiri dan ternyata hanya mampu berjongkok lesu di jalan setapak sambil berkata, di tengah-tengah isak tangisnya, "Saya harus pergi! Oh, saya harus pergi! Saya tidak semestinya ke sini!"

"Itu saya percaya," kata Sir Richard, yang masih berlutut di samping sang wanita. "Kenapa Anda ke sini? Ataukah pertanyaan itu lancang?"

Kalimat tersebut membuat isak tangisnya semakin menjadi. Dia menutupi wajah dengan kedua tangan sambil sesenggukan dan berayun ke depan-belakang, sesekali memuntahkan penggalan kalimat yang tidak dapat ditangkap.

"Wah, wah, wah!" kata sebuah suara di belakang Sir Richard.

Pria itu menoleh cepat ke balik bahunya. "Pen! Sedang apa kau di sini?"

"Saya mengikuti Anda," jawab Pen sambil mengamat-amati si gadis berurai air mata dengan kritis. "Saya membawa ranting kokoh juga karena saya pikir Anda akan menjumpai si pria gagap memuakkan dan saya yakin dia hendak mencelakai Anda. Siapa ini?"

"Aku sama sekali tak tahu," timpal Sir Richard. "Dan, sebentar lagi, aku harus mengatakan sesuatu kepadamu terkait pelarianmu yang tolol ini! Anak Baik, bisakah kau berhenti menangis?"

"Sedang apa dia di sini?" tanya Pen, yang hatinya tidak terketuk sekalipun diceramahi oleh Sir Richard.

"Hanya Tuhan yang tahu! Aku menemukannya tergolek di jalan setapak. Bagaimana caranya membujuk perempuan supaya berhenti menangis?"

"Menurut saya, Anda tidak akan bisa. Dia sedang kalap, saya perkirakan. Selain itu, saya tidak paham apa perlunya Anda main *peluk*, apalagi Anda tidak mengenal orang yang bersangkutan."

"Aku tidak memeluknya."

"Di mata saya, kelihatannya seperti itu," Pen berargumen.

"Kuduga," kata Sir Richard menyindir, "kau lebih suka aku melangkahinya dan berlalu begitu saja?"

"Ya, sudah pasti," timpal Pen sigap.

"Jangan bodoh! Gadis ini baru pingsan."

"Oh!" Pen bergerak ke depan. "Saya bertanya-tanya apa sebabnya dia berbuat begitu. Anda tahu, ini semua aneh sekali menurut saya."

"Menurutku juga begitu, asal tahu saja." Sir Richard memegangi pundak si gadis yang terisak-isak. "Ayolah! Saya tidak bisa membantu jika Anda menangis terus. Tidak bisakah Anda memberi tahu kami apa yang telah membuat Anda gundah?"

Gadis itu menahan tangis histerisnya sampai terkejang-kejang dan akhirnya berhasil berkata, "Saya sangat ketakutan!"

"Ya, itu saya tahu. Apa yang membuat Anda ketakutan?"

"Ada seorang pria!" sang gadis terkesiap. "Maka saya bersembunyi, tapi kemudian, muncullah seorang pria lain dan mereka mulai bertengkar. Saya tidak berani bergerak karena takut didengar oleh mereka, kemudian pria yang besar memukul pria satunya lagi dan jatuhlah dia. Selagi pria itu tergolek tak bergerak, pria yang besar mengambil sesuatu dari sakunya dan beranjak pergi dan, oh, oh, dia melintas sedemikian dekat sampai-sampai saya b-bisa menyentuhnya andaikan saya berani mengulurkan tangan! Pria yang jatuh tidak kunjung bergerak dan saking takutnya, saya berlari, tapi segalanya lantas menjadi gelap. Saya perkirakan saya sempat pingsan."

"Lari?" ulang Pen dengan nada muak. "Sungguh tindakan yang pengecut! Tidakkah Anda menolong pria yang jatuh karena ditinju?"

"Oh, tidak, tidak, tidak!" kata gadis itu sambil bergidik.

"Mesti saya katakan Anda tidak layak mencicipi petualangan macam itu. Andaikan menjadi Anda, saya tidak akan terus duduk-duduk di tengah jalan setapak. Perbuatan tersebut bukan saja tidak bermanfaat, melainkan juga sangat konyol."

Pidato galak ini memicu amarah gadis itu. Dia mendongakkan kepala dan berseru, "Berani-beraninya Anda! Anda adalah

pemuda paling kurang ajar yang pernah saya jumpai seumur hidup saya!"

Sir Richard menumpukan tangan ke bawah siku gadis itu dan membantunya berdiri. "Ah—tolong terimalah permintaan maaf saya atas nama keponakan saya, Nona!" ujarnya dengan suara yang samar-samar bergetar. "Bocah ini sayangnya memang tak tahu sopan santun! Boleh saya sarankan agar Anda beristirahat di bantaran ini barang sebentar, sementara saya memeriksa … ng, tempat kejadian perkara pemukulan yang baru saja Anda paparkan secara gamblang? Keponakan saya—yang, sebagaimana Anda lihat, telah memperlengkapi diri dengan sebatang ranting kokoh—akan bertanggung jawab atas keselamatan Anda."

"Saya akan ikut dengan Anda," kata Pen membangkang.

"Sekali ini, seumur hidupmu, kau akan bertindak sesuai perintah," Sir Richard berkata dan, sambil menurunkan sang perempuan tak dikenal itu ke bantaran, kembali menyusuri jalan setapak untuk menuju cerang di tengah hutan.

Di sini, rembulan membanjiri tanah dengan cahaya dingin keperakan. Sir Richard tidak menyangsikan dia akan menemukan Beverley Brandon, yang entah sedang pingsan atau bengong selagi memulihkan diri dari efek pukulan yang telah menumbangkannya, tetapi saat melangkahkan kaki ke cerang, dia bukan hanya melihat seorang lelaki yang masih tergeletak di tanah, melainkan pria kedua yang sedang berlutut di sebelah pria pertama.

Sir Richard cepat-cepat menghampiri dan, saat tinggal beberapa langkah dari kelompok kecil itu, barulah pria yang berjongkok mendengar derap kakinya dan menengok cepat ke balik bahu. Sinar bulan seakan mengelantang seisi dunia hingga tak berwarna, tetapi sekalipun mempertimbangkan hal tersebut, wajah yang dipalingkan ke arah Sir Richard tampak kelewat pucat. Wajah itu adalah milik seorang laki-laki yang masih sangat muda dan tidak dikenal oleh Sir Richard.

"Siapa Anda?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan suara pelan takut-takut. Sang pemuda bergerak untuk bangkit dan spontan memosisikan diri secara defensif.

"Saya ragu nama saya berarti apa-apa bagi Anda, tapi saya sampaikan saja nama saya Wyndham. Apa yang terjadi di sini?"

Sang pemuda tampak risau dan menjawab patah-patah, "Entahlah. Saya … menemukan dia di sini. Seperti ini. Saya … saya perkirakan dia sudah meninggal!"

"Omong kosong!" kata Sir Richard sambil menepis pemuda itu agar menepi dan menggantikannya berlutut di sebelah tubuh Beverley yang bergeming. Pada kulit pucat di atas alisnya, terdapat memar; dan, ketika Sir Richard mengangkat Beverley, kepalanya yang terkulai ke belakang sontak mengungkapkan kisah nan mencekam. Sir Richard melihat tunggul pohon dan menyadari kepala Beverley telah membenturnya. Sang Corinthian kembali membaringkan Beverley dan berkata tanpa emosi, "Anda benar. Lehernya patah."

Sang pemuda mencabut selembar saputangan dari saku dan menggunakannya untuk mengelap alis. "Ya Tuhan, siapa yang melakukannya? Bukan … bukan saya, sungguh!"

"Saya tahu," timpal Sir Richard sambil berdiri dan mengebuti lutut celananya.

"Tapi, alangkah gawatnya ini! Dia menginap di rumah saya, Tuan!"

"Oh!" kata Sir Richard sembari menganugerahi pemuda itu dengan tatapan cermat nan menusuk.

"Dia Beverley Brandon—putra Lord Saar!"

"Saya tahu persis siapa dia. Saya tebak Anda adalah Mr. Piers Luttrell?"

"Ya, ya. Betul, sayalah orangnya. Dia kenalan saya semasa di Oxford. Bukan kawan karib karena—nah, sejujurnya, saya kurang suka kepadanya sedari dulu. Tapi, seminggu lalu dia datang ke rumah saya. Dia sedang berkeliling-keliling untuk menyambangi teman-temannya, kalau tidak salah. Saya tidak tahu pasti. Tapi, tentu saja saya—lebih tepatnya, saya dan ibu saya—memintanya menginap dan dia mengiakan. Kondisinya kurang sehat—sepertinya sedang butuh istirahat dan … dan udara segar. Malahan, saya tidak mengerti bagaimana bisa dia berada di sini, padahal dia tadi undur diri ke kamarnya karena lagi-lagi mengeluh sakit kepala. Setidak-tidaknya, demikianlah yang dia katakan kepada ibu saya."

"Kalau begitu, Anda ke sini bukan untuk mencarinya?"

"Bukan, bukan! Saya ke sini—sejujurnya, saya ke sini sekadar untuk jalan-jalan di bawah sinar bulan," jawab Piers tergesa-gesa.

"Begitu." Suara Sir Richard terdengar kecut.

"Kenapa *Anda* di sini?" Piers menuntut penjelasan.

"Karena alasan yang sama," jawab Sir Richard.

"Tapi, Anda mengenal Brandon!"

"Kendati begitu, bukan berarti saya membunuhnya."

"Oh, bukan! Saya tidak bermaksud—tapi, menurut saya aneh kalian berdua berada di Queen Charlton pada saat bersamaan!"

"Kebetulan yang merepotkan, saya sendiri berpendapat demikian. Urusan saya di Queen Charlton sama sekali tidak tersangkut paut dengan Beverley Brandon."

"Tentu saja tidak! Saya tidak menyiratkan—Tuan, karena Anda tidak membunuhnya dan saya juga tidak, kalau begitu siapa … siapakah pelakunya, menurut Anda? Dia tidak mungkin jatuh karena tersandung, bukan? Seperti yang Anda lihat, dahinya memar dan dia berbaring telentang. Seseorang telah memukulnya hingga jatuh!"

"Ya, menurut saya seseorang memang telah menjungkalkannya," Sir Richard sepakat.

"Saya perkirakan Anda tidak tahu siapa pelakunya, Tuan?"

"Bagaimana, ya?" kata Sir Richard serius.

Piers menunggu, tetapi karena Sir Richard hanya membisu dan memandangi jasad Beverley sambil mengerutkan kening, pemuda itu menyeletuk, "Apa yang harus saya perbuat? Saya

tidak tahu, sungguh! Saya tidak punya pengalaman dalam hal ini. Barangkali, Anda dapat memberi saya saran?"

"Harus saya akui saya sendiri tidak memiliki pengalaman luas, tapi saya sarankan agar Anda pulang saja."

"Tapi, kita tidak boleh meninggalkannya di sini—bukan begitu?"

"Betul, kita tidak boleh melakukan itu. Akan saya informasikan kepada magistrat bahwa—ng—ada mayat di dalam hutan. Tak diragukan lagi dia akan mengurus persoalan ini."

"Ya, tapi asal Anda tahu, saya tidak mau kabur," Piers berkeberatan. "Situasi ini runyam dan canggung, tapi tentu saja saya tidak akan meninggalkan Anda untuk … untuk menjelaskan segalanya kepada magistrat. Akan saya katakan sayalah yang menemukan jenazah."

Sir Richard, yang sadar isu tersebut teramat peka dan sudah beberapa menit mencari-cari cara untuk mengatasi keadaan tanpa menimbulkan aib bagi keluarga Brandon, merasa keterlibatan Piers Luttrell tidak selaras dengan tujuan yang dia ingin capai. Dia lagi-lagi memandangi pria muda itu penuh selidik dan mengatakan, "Saya meyakini bahwa campur tangan Anda justru takkan membantu. Lebih baik, Anda serahkan saja persoalan ini kepada saya."

"Ada yang Anda ketahui, rupanya!"

"Ya, memang. Saya kebetulan … ah, akrab dengan keluarga Brandon dan saya tahu banyak tentang kegiatan Beverley. Pem-

bunuhan ini kemungkinan akan memunculkan skandal yang tidak mengenakkan."

Piers mengangguk. "Itulah yang saya takutkan. Anda tahu, Tuan, dia bukan orang baik dan dia mengenal orang-orang yang mencurigakan. Seorang pria datang ke rumah kemarin, untuk minta bertemu dengannya. Seorang preman sangar, dari penampilannya—barangkali Anda mengenal tipe orang semacam itu. Beverley tidak senang karenanya, bisa saya lihat."

"Apakah Anda mendapat kehormatan untuk berjumpa pria tersebut?"

"Nah, saya memang sempat melihat dia, tapi saya tidak bertukar sapa dengannya. Pelayan datang untuk memberi tahu Beverley bahwa seseorang bernama Kapten Trimble bertandang untuk menemuinya dan Beverley kelihatannya amat kalut sampai-sampai saya takut—singkat kata, saya memang sempat bertanya-tanya ada apa gerangan."

"Ah!" kata Sir Richard. "Mungkin untung Anda pernah bertemu Trimble—atau mungkin juga tidak. Ya, menurut saya sebaiknya Anda pulang dan tidak mengatakan apa-apa tentang ini. Tak diragukan lagi, kabar kematian Beverley akan disampaikan kepada Anda besok pagi."

"Tapi, apa yang mesti saya beri tahukan kepada polisi, Tuan?"

"Apa pun yang mereka tanyakan kepada Anda," jawab Sir Richard.

"Perlukah saya katakan bahwa saya menemukan Beverley di sini, bersama Anda?" tanya Piers sangsi.

"Saya duga, mereka tidak akan menanyakan itu."

"Tapi, bukankah dia akan mempertanyakan kenapa saya tidak menyadari bahwa Beverley hilang?"

"Bukankah Anda tadi mengatakan Beverley undur diri untuk tidur? Bagaimana bisa Anda sadar bahwa dia hilang?"

"Besok pagi?"

"Ya, katakanlah Anda menyadari itu ketika dia tidak muncul sewaktu sarapan," Sir Richard mengalah.

"Baiklah. Begini, Tuan, jika Anda tidak berkeberatan, saya ... saya akui saya lebih memilih untuk tidak mengungkapkan keberadaan saya di sini malam ini. Tapi, apa yang harus saya katakan andaikan ditanya apakah saya mengenal Anda?"

"Anda tidak mengenal saya."

"T-tidak kenal. Betul, tentu saja saya tidak kenal," kata Piers, yang rupanya senang akan penegasan tersebut.

"Perkenalan dengan saya merupakan hak istimewa yang masih harus Anda nantikan. Saya datang ke daerah ini untuk ... hmm, meminta kesempatan berkenalan dengan Anda, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk mengungkit-ungkit permasalahan yang saya rasa akan terbukti sangat kompleks."

"Anda datang untuk bertemu *saya*?" kata Piers terperanjat. "Mana mungkin!"

"Jika Anda berkenan datang ke George Inn besok," kata Sir Richard, "untuk menemui saya—langkah yang sangat wajar Anda lakukan, selepas Anda mengetahui sayalah yang menemukan jasad tamu Anda—akan saya sampaikan apa sebabnya saya datang ke Queen Charlton untuk mencari Anda."

"Saya akan merasa sangat terhormat, tapi saya tidak dapat membayangkan apa kiranya alasan Anda, Tuan!"

"Saya tidak terkejut mendengarnya," kata Sir Richard. "Sebaliknya, Anda pasti amat terkejut begitu mengetahui alasan kedatangan saya, Mr. Luttrell."[]

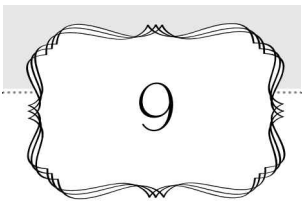

9

Selepas mengenyahkan Piers Luttrell, yang—setelah melirik jam sakunya diam-diam dan beberapa kali menoleh ke sana kemari seperti mengharapkan penampakan seseorang yang bersembunyi di balik pepohonan—pergi dengan perasaan lega namun kebingungan, Sir Richard berjalan menjauh untuk bergabung kembali dengan Pen dan sang perempuan tak dikenal. Dia hanya mendapati Pen, yang duduk di bantaran dengan lagak alim yang acuh tak acuh, kedua tangannya ditekuk rapi di atas lutut. Sang Corinthian terdiam sambil mengamat-amati gadis itu dengan tatapan mengerti. "Di mana kiranya rekanmu?" tanya Sir Richard sambil lalu.

"Dia memilih pulang," timpal Pen. "Saya berani mengatakan, dia bosan menunggu Anda kembali."

"Ah, tak diragukan lagi. Apakah kau yang menyarankannya pulang?"

"Tidak, sebab memang tidak perlu. Dia sendiri yang ingin buru-buru pulang. Katanya, dia berharap kalau saja dia tidak ke sini."

"Apakah dia memberitahumu alasannya datang ke sini?"

"Tidak. Saya menanyainya, tentu saja, tapi dasar nona-nona cengeng yang konyol, dia hanya bisa menangis dan mengatakan dia gadis bandel. Tahukah Anda apa pendapat saya, Richard?"

"Kemungkinan besar aku tahu."

"Nah, saya meyakini dia ke sini untuk menemui seseorang. Menurut saya, dia adalah tipe perempuan yang dimabuk asmara hanya karena sedang bulan purnama. Jika bukan itu, kenapa pula dia berada di sini larut malam begini?"

"Kenapa, ya?" tukas Sir Richard. "Aku menangkap kau tidak menaruh simpati terhadap kekonyolan macam itu?"

"Sedikit pun tidak," kata Pen. "Malahan, menurut saya keluar malam-malam begini bukan saja bodoh, tapi juga tidak pantas."

"Galaknya!"

"Saya tahu dari suara Anda bahwa Anda mentertawai saya. Saya duga Anda sedang mengingat-ingat saya sendiri memanjat ke luar jendela. Tapi, *saya* tidak hendak menemui kekasih di bawah sinar rembulan! Apa-apaan itu!"

"Tindakan yang kekanak-kanakan," kata Sir Richard sambil mengangguk-angguk. "Apakah dia mengungkapkan identitas kekasihnya?"

"Tidak, tapi dia bilang namanya Lydia Daubenay. Dan, begitu dia memberi tahu saya, dia lagi-lagi kalut dan mengatakan dia khilaf, dia berharap kalau saja dia tidak memberi tahu saya. Sungguh saya merasa lega sewaktu dia memutuskan untuk pulang tanpa menunggu Anda."

"Ya, aku mendapat kesan kau kurang senang akan kehadirannya. Tidak apa-apa. Aku mendapat kesan dia bukanlah wanita muda yang dapat dipercaya untuk tutup mulut."

"Wah, saya tidak tahu mengenai itu," kata Pen serius. "Dia ketakutan sekali, jadi saya rasa dia takkan mengucapkan sepatah kata pun tentang petualangannya malam ini. Saya sudah berpikir-pikir dan menurut saya, dia pasti jatuh cinta pada seseorang yang tidak direstui oleh orangtuanya sebagai calon suami."

"Itu," kata Sir Richard, "sepertinya merupakan kesimpulan yang masuk akal."

"Oleh sebab itu, tidaklah mengejutkan apabila dia menutup-nutupi fakta mengenai kehadirannya di hutan malam ini. Omong-omong, apakah orang yang jatuh itu si pria gagap?"

"Benar. Miss Daubenay ternyata benar. Dia sudah mati."

Miss Creed menerima pernyataan ini dengan gagah. "Wah, jika demikian, saya bisa memberi tahu Anda siapa yang membunuhnya. Gadis itu lagi-lagi menceritakan seluruh kejadian kepada saya dan tidak diragukan lagi pria yang satu lagi adalah Kapten Trimble. Dan, dia melakukannya untuk mengambil kalung!"

"Mengagumkan!" kata Sir Richard.

"Sudah jelas, bukan?! Dan, setelah saya renungkan, barangkali lebih baik begini. Tentu saja, saya turut prihatin si pria gagap meninggal, tapi Anda tidak bisa menyangkal dia bukan orang baik. Lagi pula, saya tahu persis dia mengancam Anda. Itulah sebabnya saya mengikuti Anda. Sekarang, beres sudah semua urusan ini!"

"Tapi, sayangnya belum. Jangan kau kira aku tidak tersentuh oleh perilakumu yang heroik, tapi aku berharap kau tidur saja dan tidak membuntutiku, Pen."

"Wah, tidak adil," protes Pen. "Saya mendapat kesan Anda ingin menikmati petualangan seorang diri!"

"Aku bisa memahami perasaanmu," kata Sir Richard, "tapi aku perlu menyoroti situasimu agak problematik—boleh kita katakan begitu?—dan kita telah bersusah payah untuk tak menarik perhatian. Itulah sebabnya kita menaiki kereta ekonomi yang payah. Yang paling tidak kuinginkan adalah melihatmu diajukan sebagai saksi mata kejadian ini. Jika Miss Daubenay tidak mengungkapkan keterkaitannya dengan kasus ini, kau barangkali dapat lolos dari perhatian, tapi sejujurnya, aku kurang yakin Miss Daubenay mampu berhati-hati."

"Oh!" kata Pen sambil mencerna paparan tersebut. "Menurut Anda akan merepotkan andai saya ketahuan bukan laki-laki? Barangkali kita sebaiknya meninggalkan Queen Charlton?"

"Tidak, tindakan itu malah fatal. Petualangan ini sekarang menjadi tanggung jawab kita. Aku akan memberi tahu magistrat setempat bahwa aku menemukan mayat di hutan ini. Karena kau telah bertemu muka dengan Miss Daubenay, yang kehati-hatiannya kita ragukan, aku akan menyinggung bahwa kau menemaniku berjalan-jalan malam dan kita harap saja semoga kau takkan diperhatikan secara khusus. Omong-omong, Bocah, menurutku sebaiknya kau menjadi adik sepupuku—sepupu jauhku."

"Ah!" kata Miss Creed puas. "Cerita karangan saya!"

"Cerita karanganmu."

"Wah, harus saya katakan, saya lega Anda tidak ingin kabur," Pen mengakui. "Anda tidak tahu betapa saya menikmati pengalaman ini! Saya perkirakan Anda justru merasa lain, tapi harap maklum, sebab kehidupan saya sampai saat ini sangat menjemukan! Satu lagi yang mesti saya sampaikan, Richard, saya tentu saja tidak sabar ingin menemui Piers, tapi menurut saya lebih baik kita tunda berkirim kabar kepadanya sampai petualangan ini tuntas."

Sir Richard sekejap membisu. "Apakah kau tidak sabar menemui Piers?" dia akhirnya bertanya.

"Sudah pasti! Bagaimanapun, itulah alasan kedatangan kita ke sini!"

"Benar sekali. Aku lupa. Kau akan berjumpa Piers besok pagi, menurut perkiraanku."

Pen bangkit dari bantaran. "Saya akan berjumpa dia besok? Tapi, dari mana Anda tahu?"

"Aku seharusnya menyampaikan kepadamu aku baru saja dikaruniai kesempatan bertemu dia."

"Piers?" seru Pen. "Di sini? Di dalam hutan?"

"Di dekat jasad Beverley Brandon."

"Sudah kusangka aku mendengar suara-suara! Tapi, bagaimana ceritanya sampai Piers berada di sini? Dan kenapa Anda tidak mengantarkannya untuk langsung menemui saya?"

Sir Richard mengulur-ulur waktu untuk menjawab. "Masalahnya, aku mengira Miss Daubenay masih bersamamu," dia menjelaskan.

"Oh, begitu!" kata Pen polos. "Ya, benar, tindakan Anda benar juga! Kita tidak ingin mengikutsertakan gadis itu dalam petualangan kita. Tapi, apakah Anda memberi tahu Piers tentang saya?"

"Tadi sepertinya bukan waktu yang tepat," Sir Richard mengakui. "Aku memberitahunya agar mengunjungiku di George Inn besok pagi dan melarangnya mengungkapkan kehadirannya di hutan malam ini kepada siapa pun."

"Dia pasti terkejut sewaktu melihat saya di George Inn!" kata Pen kegirangan.

"Ya," kata Sir Richard. "Menurutku, dia akan … terkejut."

Pen menjajari Sir Richard sementara mereka kembali ke jalan raya. "Saya senang Anda tidak memberitahunya! Saya perkirakan

dia ke sini untuk mencari si pria gagap? Saya tidak paham bisa-bisanya dia disambangi oleh orang yang tidak baik seperti itu!"

Sir Richard, yang sepanjang 29 tahun usianya jarang kehilangan kata-kata, kini ternyata tidak sanggup mengemukakan kecurigaannya kepada rekannya yang mudah percaya. Rupanya, tidak terbetik di benak Miss Creed bahwa perasaan kawan main lamanya mungkin saja berubah; dan saking setianya menjunjung pakta pertunangan berusia lima tahun, tidak terpikir olehnya untuk mempertanyakan apakah kesepakatan itu bisa langgeng. Miss Creed kentara sekali mengganggap dirinya sebagai calon istri sah Piers Luttrell dan karena statusnya sebagai perempuan yang sudah bertunanganlah Miss Creed tidak sungkan-sungkan menerima pengawalan Sir Richard. Penggalan peringatan terbentuk di otak Sir Richard dan sontak ditolak. Piers sendiri yang mesti menjelaskan; Sir Richard hanya bisa berharap semoga begitu mereka berdua berhadap-hadapan setelah bertahun-tahun, Pen menyadari cinta monyetnya sudah pupus, sama seperti Piers.

Mereka memasuki George Inn bersama-sama. Pen naik ke kamar tidurnya begitu diberi anggukan oleh Sir Richard, tetapi Sir Richard membunyikan lonceng untuk memanggil pelayan. Seorang pelayan yang mengantuk datang untuk menjawab panggilan dan, saat dimintai alamat magistrat terdekat, mengatakan yang terdekat adalah Sir Jasper Luttrell, tetapi yang bersangkutan sedang tidak di rumah. Pelayan itu tidak mengetahui magistrat lain, maka Sir Richard memintanya untuk

memanggilkan pemilik penginapan dan kemudian duduk untuk menulis surat pendek kepada pihak yang berkepentingan.

Ketika sang pemilik penginapan masuk ke ruang duduk, Sir Richard sedang menepiskan pasir pengisap tinta dari selembar kertas. Dia melipat dan menyegel kertas itu dengan lilin dan kemudian, selepas diberi tahu bahwa Mr. John Philips dari Whitchurch adalah magistrat terdekat yang berada di tempat, menulis nama pria tersebut di surat. Sembari menulis, Sir Richard berujar dengan tenang, "Saya akan berterima kasih andaikan Anda berkenan mengantarkan surat ini langsung kepada Mr. Philips."

"Malam ini, Tuan?"

"Malam ini. Saya perkirakan Mr. Philips akan menyertai kurir Anda kembali kemari. Jika dia meminta dipertemukan dengan saya, antarkanlah dia ke ruangan ini. Ah, satu lagi, Pak!"

"Ya, Tuan?"

"Semangkuk sirop rum. Biar saya campur sendiri."

"Ya, Tuan! Segera, Tuan!" kata sang pemilik penginapan, bersyukur karena menerima perintah senormal itu.

Sang pemilik penginapan terpaku beberapa saat, berusaha mengerahkan tekad untuk menanyakan alasan di balik keinginan sang pria terhormat asal London menemui magistrat semendadak ini. Monokel Sir Richard terangkat dan sang pemilik penginapan pun buru-buru undur diri. Sang pelayan hendak mengikuti

majikannya, tetapi distop oleh telunjuk Sir Richard yang terangkat.

"Sebentar! Dari siapa kau mendapatkan surat yang kau antarkan kepadaku malam ini?"

"Dari Jem, Tuan—dia bartender. Jem menyerahkannya saat saya ke bar untuk mengambilkan anggur merah bagi seorang pria yang bersantap di kafe. Surat itu sempat tergeletak di lantai dan Kapten Trimble-lah yang memungutnya. Saya perkirakan surat itu jatuh dari meja bar, Tuan, sebab ruangan penuh sesak pada jam itu, sedangkan Jem tidak sadar karena sedang kerepotan."

"Terima kasih," kata Sir Richard. "Itu saja."

Sang pelayan pergi sambil kebingungan. Sebaliknya, Sir Richard merasa misteri telah terpecahkan dan lantas duduk menanti sang pemilik penginapan kembali untuk membawakan bahan-bahan minuman.

Karena kediaman Mr. Philips terletak kira-kira delapan kilometer dari Queen Charlton, kelotak kaki kuda di jalan yang menandakan kedatangannya baru terdengar lama berselang. Sir Richard sedang meremas lemon ke dalam mangkuk ketika Mr. Philips digiring ke dalam ruang duduk dan dia pun mendongak sekilas untuk mengatakan, "Ah, apa kabar? Anda Mr. Philips?"

Mr. Philips adalah seorang pria beruban, bermimik stres, dan berperut agak gendut.

"Siap melayani Anda, Tuan! Apakah saya mendapat kehormatan untuk berbicara kepada Sir Richard Wyndham?"

"Justru saya yang terhormat, Tuan," Sir Richard berujar otomatis, masih berkonsentrasi untuk meracik minuman.

"Tuan," kata Mr. Philips, "kabar yang teramat mengejutkan dari Anda—atau pemberitahuan yang tidak disangka-sangka, jika boleh saya katakan—telah mengantar saya ke sini secepatnya untuk menyelidiki persoalan mencengangkan ini!"

"Tindakan yang sangat tepat," kata Sir Richard. "Anda pasti ingin mengunjungi lokasi pembunuhan, saya duga. Saya bisa memberi Anda petunjuk arah, tapi polisi desa tentu mengenal baik daerah sekitar sini. Jasad tersebut tergeletak—atau tadi saya lihat tergeletak—di cerang dalam hutan di pinggir jalan, Mr. Philips."

"Apakah Anda bermaksud memberi tahu saya bahwa cerita ini benar, Tuan?" sang magistrat meminta klarifikasi.

"Sudah pasti benar. Ya ampun, apakah Anda mengira saya demikian tak berhati sampai-sampai tega memanggil Anda secara percuma pada jam selarut ini? Anda ingin perasan lemon sebanyak satu atau dua buah?"

Mr. Philips, yang matanya mengamat-amati aktivitas Sir Richard dengan kritis, berujar tanpa berpikir, "Satu! Satu sudah cukup!"

"Saya yakin Anda benar," kata Sir Richard.

"Anda tahu, Tuan, saya harus mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Anda terkait kejadian menggegerkan ini," kata Philips, yang kembali teringat akan tugasnya.

"Silakan, Tuan, silakan. Apakah Anda hendak bertanya sekarang atau sesudah membawa pergi jenazah?"

"Pertama-tama, saya akan menuju lokasi pembunuhan," Philips menyatakan.

"Bagus!" kata Sir Richard. "Akan saya usahakan agar setup ini sudah siap saat Anda kembali."

Mr. Philips merasa keterlaluan Sir Richard menyikapi insiden tersebut sesantai itu, tetapi bayangan akan jamuan berupa semangkuk sirop rum panas sekembalinya ke sana demikian menggoda sehingga dia memutuskan mengesampingkan kejanggalan remeh itu. Ketika dia kembali ke penginapan setengah jam kemudian, Mr. Philips merasa kedinginan, sebab saat itu sudah lewat tengah malam dan dia tidak membawa mantel. Sir Richard telah meminta agar api dinyalakan di ruang duduk berpanel kayu dan, dari mangkuk di meja yang isinya sedang dia aduk-aduk menggunakan centong, menguarlah aroma yang sangat harum dan menyejukkan hati. Mr. Philips menggosok-gosokkan kedua belah tangannya dan tidak mampu menahan diri untuk menyerukan, "Ha!"

Sir Richard mendongak dan tersenyum. Senyumnya telah merebut hati orang-orang selain Mr. Philips dan kini berdampak nyata terhadap pria itu.

"Wah, wah, wah! Saya takkan menyangkal bau ini sangat mengundang, Sir Richard! Api, pula! Saya senang melihatnya,

saya bersumpah! Suhu malam hari dingin, dingin sekali! Urusan ini gawat, Tuan, sangat gawat!"

Sir Richard menyendok ramuan yang mengepul-ngepul ke dalam dua gelas dan menyerahkan salah satu kepada sang magistrat. "Dekatkan kursi Anda ke perapian, Mr. Philips. Seperti yang Anda katakan, urusan ini memang sangat gawat. Saya harus memberitahukan kepada Anda saya kenal baik dengan keluarga mendiang."

Mr. Philips mengeluarkan surat Sir Richard dari sakunya. "Ya, ya, sudah saya duga, Tuan. Jika tidak, saya tak tahu bagaimana mungkin Anda memberitahukan nama pria malang itu kepada saya. Anda mengenalnya, malahan. Persis! Dia sedang bepergian bersama Anda, barangkali?"

"Tidak," kata Sir Richard sambil menduduki kursi di samping perapian, berseberangan dengan Mr. Philips. "Dia menginap di rumah temannya yang tinggal di kawasan ini. Namanya Luttrell, seingat saya."

"Begitu! Kasus ini kian lama menjadi kian—tapi, silakan lanjutkan, Tuan! Berarti, kalian tidak bersama-sama di sini?"

"Tidak, sama sekali tidak. Saya datang ke West Country karena urusan keluarga. Rasanya saya tidak perlu membebani Anda dengan perincian mengenai urusan keluarga saya."

"Betul, betul! Urusan keluarga—ya! Silakan lanjutkan, Tuan! Bagaimana ceritanya sampai Anda menemukan jasad Mr. Brandon?"

"Oh, secara kebetulan! Tapi, barangkali akan lebih baik apabila saya memaparkan keterlibatan saya dengan perkara ini dari awal."

"Tentu! Ya! Silakan, Tuan! Sedap sekali koktail ini, jika boleh saya berkata demikian."

"Saya secara umum dikenal mahir meracik minuman," kata Sir Richard sambil membungkuk. "Mari kembali ke awal! Anda tak diragukan lagi pernah mendengar tentang berlian Brandon, Mr. Philips?"

Dari ekspresi terperanjat di mata sang magistrat dan mulutnya yang nyaris menganga, sepertinya belum. Pria itu berkata, "Berlian? Sungguh, saya khawatir— tidak, harus saya akui belum pernah mendengar tentang berlian Brandon."

"Jika demikian, mesti saya jelaskan berlian itu adalah bagian dari seuntai kalung terkenal yang—setahu saya—berharga tak ternilai."

"Astaga! Pusaka keluarga! Ya, ya, tapi apa kaitannya—"

"Dalam perjalanan ke Bristol dengan seorang kerabat saya yang masih belia, kecelakaan menimpa kereta kami dan alhasil, kami terpaksa bermalam di sebuah penginapan kecil dekat Wroxham. Di sana, Tuan, saya menjumpai seseorang yang saya curigai berkarakter meragukan—sekalipun saya kurang berpengalaman dalam perkara semacam itu. Saya tidak tahu semeragukan apa pria itu hingga keesokan paginya, ketika seorang polisi dari London tiba di penginapan."

"Ya Tuhan! Alangkah—maaf, Tuan, silakan dilanjutkan!"

"Tidak perlu minta maaf," kata Sir Richard sopan. "Saya meninggalkan penginapan selagi polisi menginterogasi orang tersebut. Saat saya dan adik sepupu sudah cukup jauh melanjutkan perjalanan, barulah saya menyadari di dalam saku saya terdapat sebuah kantong berisi kalung keluarga Brandon."

Sang magistrat terduduk tegak di kursinya. "Anda mengagetkan saya, Tuan! Anda mengejutkan saya! Kalung tersebut tersimpan di saku Anda? Sungguh, saya tidak tahu mesti berkata apa!"

"Wajar saja," Sir Richard mengiakan sambil bangkit untuk mengisi ulang gelas tamunya. "Saya sendiri lumayan terperangah. Malahan, lama saya kebingungan karena tidak tahu bagaimana kiranya sampai kalung tersebut berada di sana."

"Tidak mengherankan, tentu saja! Sangat bisa dipahami! Anda mengenali kalung itu?"

"Ya," kata Sir Richard sambil kembali ke kursi. "Saya mengenalinya, tapi—sungguh, saya tercengang akan kebodohan saya sendiri!—saya tidak serta-merta menghubungkannya dengan orang yang saya jumpai di dekat Wroxham. Pada saat itu, alih-alih mempertanyakan sebab-musabab keberadaan kalung itu di saku saya, yang saya pikirkan adalah bagaimana caranya mengembalikan kalung kepada Lord Saar sesegera mungkin. Saya bisa membayangkan betapa terpukulnya Lady Saar karena

kehilangan benda yang demikian tak ternilai! Beliau itu … wanita yang teramat peka, Anda mengerti?"

Sang magistrat mengangguk-angguk paham. Sirop rum telah menghangatkan tubuhnya hampir seampuh api, sedangkan hatinya hangat karena bisa bergaul dengan orang terpandang.

"Untungnya—atau barangkali *sialnya*, mengetahui perkembangan ke depan," lanjut Sir Richard, "saya teringat Beverley Brandon—dia putra Saar, asal Anda tahu—sedang menginap di sekitar sini. Oleh sebab itu, saya langsung mendatangi penginapan ini dan kebetulan, saya berpapasan dengan Brandon di pinggiran desa, maka saya serahkan saja kalung tersebut kepadanya."

Sang magistrat meletakkan gelasnya. "Anda memberikan kalung itu kepadanya? Apakah dia tahu kalung tersebut telah dicuri?"

"Sama sekali tidak. Dia sama terkejutnya seperti saya, tapi dia berketetapan untuk segera mengembalikan kalung itu kepada ayahnya. Saya menilai persoalan tersebut sudah tuntas secara memuaskan. Sekadar informasi, Saar tidak suka menjadi pusat perhatian, padahal yang demikian sudah niscaya apabila pencurian dan investigasi yang menyusul kemudian akan diketahui oleh publik."

"Tuan," kata Mr. Philips, "apakah Anda bermaksud menyiratkan bahwa pemuda malang tersebut dibunuh demi merebut kalung tersebut?"

"Saya takut," kata Sir Richard, "itulah yang terjadi."

"Tapi, alangkah mengguncangkannya ini! Saya bersumpah saya bingung bukan main, Tuan! Apa—siapa yang kiranya mengetahui dia membawa kalung itu?"

"Seharusnya tidak ada yang tahu, tapi setelah direnungkan, saya menebak orang yang menyembunyikan kalung di dalam saku saya sangat mungkin mengikuti saya ke tempat ini sambil menantikan kesempatan untuk mengambilnya."

"Benar! Benar sekali! Anda telah dimata-matai! Namun demikian, Anda belum melihat pria itu di Queen Charlton?"

"Apakah menurut Anda dia akan membiarkan saya melihat dirinya?" timpal Sir Richard, berkelit dari pertanyaan itu.

"Tidak. Tentu tidak! Sudah pasti tidak! Tapi, ini harus diselidiki!"

"Ya," Sir Richard menyetujui sambil menggoyang-goyangkan pita pengikat monokel dengan ekspresi menerawang. "Dan, menurut saya, barangkali Anda akan sekaligus mendapat manfaat apabila menyelidiki kepergian mendadak seorang pria berbusana meriah yang menyebut dirinya sebagai Kapten Trimble dari penginapan ini, Mr. Philips."

"Sungguh, Tuan! Kasus ini semakin lama semakin—tolong, apakah alasan Anda sehingga mengasumsikan pria tersebut terkait dengan pembunuhan Mr. Brandon?"

"Jadi," kata Sir Richard lambat-lambat, "saya keceplosan menyinggung-nyinggung tentang rompi dan kemudian, Kapten Trimble serta-merta beranjak ke Bristol."

Sang magistrat mengerjapkan mata dan memandangi gelasnya yang setengah kosong dengan tatapan menuduh. Walau begitu, kecurigaan kelam kalau-kalau sirop rum telah memengaruhi nalarnya terusir oleh kata-kata Sir Richard yang berikut.

"Kenalan saya di penginapan dekat Wroxham mengenakan rompi kulit kucing. Saya mengungkit-ungkit hal tersebut sambil lalu, tapi sang kapten bereaksi ekstrem. Dia menjadi amat penasaran. Dia menanyai saya tujuan pria berompi kulit kucing dan, saat saya mengatakan bahwa sepengetahuan saya pria itu menuju Bristol, Kapten Trimble pergi dari penginapan dengan semangat menggebu-gebu."

"Begitu! Ya, ya, saya paham! Kaki tangan!"

"Saya pribadi," kata Sir Richard, "merasa dia adalah kaki tangan yang telah … hmm, main curang."

Sang magistrat tampak amat terperanjat. "Ya! Saya sekarang paham! Demi Tuhan, memprihatinkan benar! Saya tidak pernah dipanggil—tapi, Anda mengatakan si Kapten Trimble pergi ke Bristol, Tuan?"

"Benar. Tapi, saya belakangan mengetahui, Mr. Philips, dia kembali ke penginapan ini pukul enam malam ini. Ah! Benar, saya seharusnya mengatakan *kemarin* malam."

Mr. Philips menarik napas panjang. "Keterangan Anda, Sir Richard, telah membuka—malahan, keterangan Anda telah memperjelas—ya ampun, saya tidak pernah mengira—

pembunuhan! Anda menemukan telah terjadi pembunuhan, Tuan?"

"Saya menemukan jasad Brandon," ralat Sir Richard.

"Bagaimana bisa, Tuan? Anda sempat curiga? Anda—"

"Sama sekali tidak. Suhu kemarin malam hangat, maka saya keluar untuk berjalan-jalan di bawah cahaya bulan. Kebetulan semata yang mengantarkan kaki saya ke hutan, tempat saya menemukan jasad kawan muda saya yang malang. Selepas penemuan memilukan itu, barulah saya menggabungkan keping-keping petunjuk."

Mr. Philips samar-samar merasa terlalu banyak kebetulan di dalam petualangan Sir Richard, tetapi dia menduga koktail yang dia minum telah mengaburkan inteligensinya. Dengan hati-hati, dia berkata, "Tuan, kisah yang telah Anda sampaikan pada hakikatnya ... harus diusut secara saksama. Ya, betul. Diusut secara saksama! Saya mesti meminta Anda agar tidak meninggalkan daerah ini sampai saya punya waktu—tolong jangan salah paham! Saya sama sekali tidak menyiratkan bahwa, saya yakinkan Anda—"

"Tuan yang Budiman, saya tidak salah paham dan saya tidak berniat meninggalkan penginapan ini," kata Sir Richard menghibur. "Saya adalah Richard Wyndham, Anda tidak mempunyai bukti apa-apa selain pengakuan saya sendiri."

"Oh, mengenai itu, saya yakin—bukannya saya tidak percaya—tapi, saya memiliki kewajiban! Anda tentu memaklumi posisi saya, Tuan!"

"Jelas!" kata Sir Richard. "Saya serahkan diri saya sepenuhnya kepada Anda. Saya yakin bahwa Anda, sebagai seorang pria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, memahami perlunya … kehati-hatian dalam menangani insiden ini."

Mr. Philips, yang pernah menghabiskan tiga minggu di London suatu kali, merasa tersanjung bahwa kunjungan singkat itu berbekas demikian mencolok sampai-sampai dapat dilihat oleh seseorang seterkemuka Beau Wyndham dan alhasil, dia membusungkan dada karena bangga. Walau begitu, kecermatan bawaan memperingatkannya agar menunda penyelidikan hingga otaknya pulih dari pengaruh alkohol. Dia bangkit pelan-pelan dengan penuh wibawa dan meletakkan gelas kosong di meja. "Saya berterima kasih kepada Anda!" dia mengumumkan. "Akan saya sambangi Anda besok—bukan, hari ini! Saya mesti menekuri kasus ini baik-baik. Memprihatinkan sekali! Saya rasa kita bisa sepakat bahwa kejadian ini memprihatinkan sekali!"

Sir Richard setuju dan, setelah bertukar basa-basi panjang lebar, Mr. Philips mohon pamit. Sir Richard memadamkan lilin-lilin dan kemudian pergi tidur sambil merasa puas akan kerjanya malam itu.

Keesokan pagi, Pen turun lebih dulu. Hari itu cerah, sedangkan dasinya terikat dengan sangat rapi, demikianlah

dia memuji diri sendiri. Ayunan langkahnya selagi menuju ke luar untuk memeriksa cuaca terkesan ringan dan riang. Sir Richard, yang tidak gemar bangun pagi, memesan sarapan untuk diantarkan pada pukul sembilan, padahal saat itu baru pukul delapan. Seorang pembantu sedang sibuk menyapu lantai ruang duduk pribadi, sedangkan seorang pelayan yang bosan tengah memasang taplak bersih ke meja-meja di kafe. Selagi Pen melewati ruang depan, sang pemilik penginapan, yang tengah bercakap-cakap pelan dengan seorang pria yang tak dikenal oleh gadis itu, menoleh dan berseru, "Ini dia pemuda tersebut, Tuan!"

Mr. Philips, dihadapkan pada kasus kriminal paling serius yang pernah terjadi di yurisdiksinya, barangkali telah menenggak terlalu banyak sirop rum semalam, tetapi dia orang yang tekun dan, walaupun sakit kepala berat saat bangun pagi, dia turun dari tempat tidurnya yang nyaman tanpa membuang-buang waktu dan lagi-lagi berkuda ke Queen Charlton untuk melanjutkan investigasi. Sementara Pen terdiam, Mr. Philips melangkah maju dan memberinya ucapan selamat pagi dengan sopan. Pen membalas sapaan itu sambil berharap semoga saja Sir Richard cepat-cepat turun; dan, saat Mr. Philips menanyakan, dengan nada kebapakan nan ramah, apakah dia adik sepupu Sir Richard, Pen mengiakan dan berdoa dalam hati semoga sang magistrat tak menanyakan namanya.

Ternyata tidak. Mr. Philips justru berkata, "Nah, kau sedang bersama Sir Richard ketika beliau mendapati kejahatan mengerikan tersebut, bukan begitu, Anak Muda?"

"Wah, persisnya bukan begitu," kata Pen.

"Oh? Lantas bagaimana?"

"Saya menyertainya, tapi tidak bersamanya," Pen menjelaskan dengan kesungguhan yang mengusir kesan plinplan dari perkataannya. "Saya tidak melihat jenazah itu."

"Tidak? Beri tahukan saja kepadaku apa yang tepatnya terjadi. Tidak perlu was-was, kau tahu! Kalau kau berjalan-jalan di luar bersama sepupumu, kenapa kalian lantas terpisah?"

"Karena burung hantu, Tuan," Pen mengungkapkan tanpa malu-malu.

"Ayolah, Anak Muda! *Burung hantu*?"

"Ya, sepupu saya berkata begitu juga."

"Mengatakan apa?"

"*Ayolah, Anak Muda!* Dia tidak tertarik pada kehidupan unggas."

"Ah, rupanya begitu! Kau mengumpulkan telur, ya? Begitukah?"

"Ya. Saya juga suka mengamati burung."

Mr. Philips tersenyum penuh tenggang rasa. Dia bertanya-tanya berapa usia anak lelaki ramping ini dan berpikir sayang pemuda tersebut berpenampilan kemayu; tetapi biar bagaimanapun, dia adalah orang desa dan samar-samar teringat akan

hobinya mengamati burung pada masa muda. "Ya, ya, aku mengerti! Kau mengeluyur sendiri karena siapa tahu bisa melihat burung hantu tersebut; wah, aku pribadi juga pernah melakukan itu pada masa mudaku! Jadi, kau tidak bersama sepupumu yang baik sewaktu beliau mencapai cerang di hutan?"

"Tidak, tapi saya bertemu dia saat dia kembali dan tentu saja, dia memberitahukan temuannya kepada saya."

"Sudah kuperkirakan. Tapi, Nak, perkataan orang bukanlah bukti," kata Mr. Philips sambil mengangguk-angguk, mempersilakan Pen pergi.

Pen menuju pintu, merasa dia telah meloloskan diri dari situasi sulit dengan gemilang. Sang pemilik penginapan mengejarnya sambil membawakan surat yang tersegel. "Harap maklum, Tuan, saya lupa! Seorang anak muda mengantarkan ini untuk Anda tidak sampai sejam lalu. Katanya, surat ini ditujukan untuk pemuda bernama Wyndham. Barangkali yang bersangkutan keliru dan sejatinya mengalamatkan ini untuk Anda, Tuan?"

Pen mengambil surat tersebut dan memandanginya dengan waswas. "Seorang anak muda?" dia mengulangi.

"Lebih tepatnya gadis pelayan Mayor Daubenay, Tuan."

"Oh!" kata Pen. "Oh, baiklah! Terima kasih!"

Miss Creed keluar ke jalan desa dan, sesudah dengan curiga mengamat-amati nama penerima surat, yaitu "Wyndham yang Terhormat", yang diterakan dengan tulisan bersambung bulat-

bulat ala gadis sekolahan, dia membuka segel dan menghamparkan kertas yang hanya selembar.

"*Tuan yang Budiman,*" demikianlah pembuka surat nan sopan, "*insan malang yang berkenalan dengan Anda semalam sedang dirundung kesusahan dan memohon agar Anda berkenan datang ke kebun kecil di samping jalan pada pukul delapan tepat, sebab penting kiranya saya berbicara empat mata dengan Anda. Tolong datang. Salam hormat, Lydia Daubenay.*"

Jelas bahwa Miss Daubenay menulis pesan tersebut dalam keadaan gundah gulana. Pen, yang penasaran bukan main, menanyakan jalan ke rumah Mayor Daubenay kepada anak tukang roti dan lantas beranjak untuk menyusuri jalan berdebu.

Sudah pukul setengah sembilan saat Pen akhirnya tiba di lokasi perjanjian, sedangkan Miss Daubenay sedang mondar-mandir tak sabaran. Pagar tanaman tinggi rimbun mengungkung kebun tersebut sehingga tidak tampak dari rumah, sedangkan tembok pendek melindunginya dari jalan. Pen memanjati tembok itu tanpa kesulitan dan seketika disambut dengan tuduhan. "Oh, Anda terlambat sekali! Sudah sekian lama saya menunggu!"

"Wah, maafkan saya, tapi saya langsung ke sini begitu membaca surat Anda," kata Pen sambil melompat ke dalam kebun. "Kenapa Anda ingin bertemu saya?"

Miss Daubenay meremas-remas tangannya dan berucap dengan tegang, "Segalanya kacau balau. Saya menjadi resah karenanya! Saya tidak tahu mesti berbuat apa!"

Pidato nan menyentuh ini tidak lantas membuat hati Pen tergerak. Dengan ekspresi tak peduli, dia justru mengamat-amati Miss Daubenay secara kritis.

Gadis itu cantik, kira-kira sebaya dengan Pen, tetapi lebih pendek dan lebih berisi. Dia memiliki rambut ikal tebal cokelat tua, sepasang mata cokelat besar sepolos rusa, dan bibir selembut kuncup mawar. Dia mengenakan gaun muslin putih yang berpinggang tinggi, berenda di seputar pergelangan kaki, dan dihiasi banyak pita biru pucat yang panjang menjuntai. Dia memakukan tatapan nan memilukan ke wajah Pen dan berbisik, "Bisakah saya memercayai Anda?"

Miss Creed adalah perempuan berpikiran harfiah dan, alih-alih menanggapi dengan sigap dan heroik, dia justru menjawab dengan hati-hati, "Wah, barangkali bisa, tapi saya takkan tahu pasti sampai saya mengetahui apa yang Anda inginkan."

Sekejap, Miss Daubenay tampak gentar dan kemudian, dia merintih, "Saya sedang dilanda dilema! Saya telah bertingkah amat sangat tolol!"

Pen tidak kesulitan memercayai ini. Katanya, "Wah, jika begitu, jangan cuma berdiri sambil meremas-remas tangan! Mari kita duduk di bawah pohon itu."

Lydia kelihatan ragu. "Bukankah di sana lembap?"

"Tentu saja tidak! Lagi pula, memangnya kenapa kalau lembap?"

"Oh, rumput bisa-bisa menodai gaun saya!"

"Saya berpendapat," kata Pen ketus, "jika Anda masih bisa mengkhawatirkan gaun, maka kesusahan yang sedang Anda hadapi tidak berat-berat amat."

"Oh, tapi saya memang sedang sangat kesusahan!" kata Lydia sambil mengenyakkan diri ke rumput sambil mengatupkan kedua tangan ke depan dadanya. "Saya tidak tahu Anda akan mengatakan apa atau berpikir apa tentang saya! Saya pasti gila! Hanya saja, Anda bersikap baik kepada saya kemarin malam dan saya pikir, saya bisa memercayai Anda."

"Memang bisa, saya berani mengatakan demikian," kata Pen. "Tapi, saya berharap Anda mau memberitahukan duduk perkaranya sekarang juga, sebab saya belum sarapan dan—"

"Andaikan saya tahu Anda tidak simpatik begini, saya tidak akan menghubungi Anda!" Lydia menyatakan dengan suara gemetar.

"Wah, sangat sukar untuk bersikap simpatik ketika seseorang tidak mau berbuat apa-apa selain meremas-remas tangan dan mengucapkan berbagai macam hal yang tidak bisa dijawab," kata Pen logis. "Mulailah dari awal!"

Miss Daubenay menundukkan kepala. "Saya adalah manusia yang paling tidak bahagia!" dia mengumumkan. "Nasib malang mengantar saya bertunangan dengan orang yang tidak direstui oleh ayah saya."

"Ya, sudah saya duga. Saya tebak Anda ke hutan kemarin malam untuk menemuinya?"

"Apa mau dikata, memang benar demikian! Tapi, jangan hakimi saya secara tergesa-gesa! Dia adalah lelaki paling tak bercela … paling—"

"Jika dia tidak bercela," potong Pen, "kenapa ayah Anda tidak merestuinya?"

"Penyebabnya adalah prasangka yang keji!" desah Lydia. "Ayah saya bertengkar dengan ayahnya dan mereka tidak mau lagi bertegur sapa."

"Oh! Apa yang mereka pertengkarkan?"

"Sebidang tanah," kata Lydia pilu.

"Kedengarannya konyol sekali."

"Memang konyol. Hanya saja, *mereka* amat serius menyikapi konflik tersebut dan mereka tidak peduli sedikit pun terhadap *penderitaan* kami! Kami terpaksa mengambil langkah tak terpuji, yaitu bertemu diam-diam. Saya mesti memberitahukan kepada Anda, tunangan saya adalah simbol kekesatriaan! Dia pantang melakukan tipu daya, tapi apa yang dapat kami perbuat? Kami saling mencintai!"

"Kenapa Anda berdua tidak kabur?" Pen memberi usulan praktis.

Tatapan terperanjat kontan meliriknya. "Kabur ke mana?"

"Ke Gretna Green, tentu saja."

"Oh, tidak boleh! Itu akan menjadi skandal!"

"Menurut saya, Anda harus berusaha agar tidak pengecut. Akan tetapi, saya tebak kurangnya nyali adalah sifat bawaan Anda, jadi mau bagaimana lagi."

"Kau adalah anak laki-laki paling kurang ajar yang pernah kutemui!" bentak Lydia. "Kutegaskan bahwa kuharap kalau saja aku tadi tidak memintamu datang!"

"Aku juga sama, sebab menurutku ceritamu konyol dan sama sekali bukan urusanku," kata Pen terang-terangan. "Oh, tolong jangan menangis! Sudahlah, aku minta maaf! Aku tidak bermaksud menjahatimu! Tapi, *kenapa* kau memintaku datang?"

"Karena, meskipun kau kurang ajar dan kasar, aku merasa kau tidak seperti pemuda-pemuda lain. Kupikir kau mungkin akan mengerti dan tidak akan memanfaatkan aku."

Pen mendadak terkekeh-kekeh jail. "Betul, aku tidak akan berbuat *begitu*. Ya ampun, aku lapar sekali! Tolong, katakan apa alasanmu memanggilku!"

Miss Daubenay menotol-notol matanya dengan saputangan tipis. "Aku kalut sekali semalam sampai-sampai aku menjadi linglung! Setibanya aku di rumah, terjadilah hal yang paling gawat! Papa melihatku! Oh, Tuan, dia menuduhku keluar untuk menemui P—untuk menemui tunanganku dan mengatakan aku harus dikirim kembali ke Bath hari ini juga untuk tinggal bersama Bibi Buyut Augusta. Dia itu wanita tua yang teramat menyebalkan dan jahat! Kerjanya hanya main dam, memata-matai, dan berbagai hal tercela lainnya! Tuan, aku sudah putus

asa! Oleh sebab itulah aku kelepasan bicara dan tidak sempat memikirkan konsekuensinya!"

"Kelepasan bicara apa?" tanya Pen, sabar tetapi bosan.

Miss Daubenay kembali menundukkan kepala. "Bahwa bukan … bukan lelaki *itu* yang kutemui, melainkan orang lain, yang kukenal di Bath ketika aku dikirim ke rumah Bibi Buyut Augusta untuk … untuk menyembuhkan diri dari—menurut istilah Papa—*penyakit kasmaran*! Kukatakan aku kerap menemui pria yang lain itu d-diam-diam, sebab kupikir dengan begitu Papa akan takut mengirimku kembali ke Bath dan mungkin bahkan melunakkan hatinya hingga merestui lelaki pilihanku."

"Oh!" kata Pen skeptis. "Dan, benarkah demikian?"

"Tidak! Papa mengatakan dia tidak percaya padaku."

"Wah, harus kukatakan aku tidak terkejut mendengarnya."

"Ya, tapi pada akhirnya beliau percaya dan sekarang aku berharap kalau saja tidak mengarang yang aneh-aneh. Papa mengatakan kalau ada lelaki lain, siapakah orangnya?"

"Kau seharusnya sudah memikirkan itu. Ayahmu pasti akan mengajukan pertanyaan tersebut dan kau pasti tampak sangat konyol sewaktu tidak bisa menjawab."

"Tapi, aku bisa menjawabnya!" bisik Miss Daubenay, yang rupanya sudah kewalahan.

"Tapi, bagaimana mungkin, padahal tidak ada lelaki lain?"

"Kukatakan bahwa orangnya adalah kau!" kata Miss Daubenay merana.[]

10

Dampak pengakuan ini terhadap Pen ternyata tidak seperti yang Miss Daubenay harapkan. Dia terkesiap, batuk-batuk, dan kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Tersinggung, Miss Daubenay berkata, "Menurutku tidak ada yang patut ditertawakan!"

"Betul, aku tahu menurutmu demikian," kata Pen sambil mengusap matanya. "Tapi, perbuatanmu teramat menggelikan. Kenapa kau mengatakan sesuatu sekonyol itu?"

"Tidak terpikir olehku hendak mengatakan apa selain itu! Mengenai tuduhanmu bahwa aku *konyol*, kau mungkin menganggapku sangat buruk rupa, tapi aku sudah mempunyai *beberapa* peminang!"

"Menurutku kau sangat cantik, tapi aku tidak ingin meminangmu," kata Pen tegas.

"Aku juga tidak ingin kau pinang! Pertama-tama, aku menilai kau luar biasa kurang ajar. Kedua, kau terlalu muda dan itu pulalah sebabnya aku memilihmu karena kupikir justru aman."

"Itu memang benar, tapi aku tidak pernah mendengar sesuatu sebodoh ini seumur hidupku! Tolong katakan, untuk apa kau mengucapkan omong kosong seperti itu kepada ayahmu?"

"Sudah kukatakan," kata Lydia kesal, "aku sedang linglung dan alhasil kelepasan bicara. Kupikir—sudahlah. Pokoknya, semua telah menjadi kacau balau!"

Pen memandang gadis itu dengan was-was. "Apa maksudmu?"

"Papa hendak menyambangi sepupumu pagi ini."

"Apa?" pekik Pen.

Lydia mengangguk. "Ya, dan beliau tidak marah sama sekali. Papa malah senang!"

"Senang? Mana mungkin ayahmu senang kau menemui seorang pria asing diam-diam?"

"Betul, Papa memang mengatakan perbuatanku sangat keliru. Tapi, beliau menanyakan namamu. Tentu saja aku tidak tahu, tapi sepupumu memberitahuku namanya Wyndham, jadi kukatakan saja namamu Wyndham."

"Tapi namaku bukan Wyndham!"

"Wah, mana mungkin aku tahu?" sergah Lydia dengan panik. "Aku harus mengucapkan sesuatu!"

"Kau adalah gadis paling sembarangan sedunia! Lagi pula, kenapa ayahmu senang hanya karena kau mengatakan namaku Wyndham?"

"Rupanya," kata Lydia murung, "seluruh keluarga Wyndham kaya raya."

"Kau harus memberitahunya dengan segara aku *bukan* seorang Wyndham dan aku tidak punya uang sepeser pun!"

"Mana mungkin aku mengatakan itu? Menurutku kau keterlaluan! Tapi, tolong pertimbangkan! Jika saat ini aku mengatakan aku keliru menyebut namamu, beliau pasti mengira kau mempermainkanku belaka!"

"Tapi, kau tentu tidak ingin aku berpura-pura jatuh cinta kepadamu!" kata Pen, terperangah.

Lydia mendengus. "Tidak ada yang lebih memuakkan bagiku ketimbang wacana semacam itu. Sekarang saja aku sudah menyesal menyinggung-nyinggung tentang kau kepada Papa. Masalahnya, aku *sudah* menyebut-nyebut dirimu dan kini aku tidak tahu harus berbuat apa. Beliau akan marah besar jika tahu aku mengarang segalanya!"

"Wah, aku turut prihatin, tapi sepertinya kau sendirilah yang salah dan aku tidak berkewajiban untuk ikut campur," kata Pen.

Dia melirik paras Miss Daubenay yang secantik bunga dan menyadari sesuatu. Dagu lembut Miss Daubenay kini menampakkan kesan tegas; matanya yang sepolos rusa balas menatap Pen dengan memelas namun penuh tekad. "Kau tidak boleh lepas

tangan begitu saja. Sudah kukatakan kepadamu, Papa hendak menemui sepupumu untuk berbincang-bincang hari ini."

"Kau harus menghentikan ayahmu."

"Aku tidak bisa. Kau tidak mengenal Papa!"

"Memang. Lagi pula, aku tidak ingin mengenalnya," Pen menggarisbawahi.

"Jika aku memberi tahu beliau bahwa semua perkataanku bohong, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan Papa lakukan. Aku tidak mau membayangkannya! Aku tidak peduli apa katamu, pokoknya aku *tidak mau*!"

"Terserah. Akan kusangkal saja kebenaran ceritamu."

"Jika begitu," kata Lydia dengan nada puas, "Papa akan memberimu pelajaran, sebab beliau niscaya menyimpulkan kaulah yang menyampaikan kebohongan!"

"Aku justru merasa, terkecuali ayahmu dungu bukan main, dia pasti mengenal anaknya sendiri sehingga bisa mengetahui *kaulah* yang berkata bohong!" kata Pen garang.

"Tidak ada gunanya bersikap keterlaluan dan kurang ajar," kata Lydia. "Papa mengira kau mengikutiku ke Queen Charlton."

"Maksudmu itulah yang kau katakan kepadanya," kata Pen getir.

"Ya, betul. Lebih tepatnya, Papa menanyaiku dan aku mengiakan sebelum aku sempat berpikir masak-masak."

"Sungguh, kau ini adalah makhluk yang paling tidak punya otak! *Tidak pernahkah* kau berpikir?" kata Pen jengkel. "Cer-

matilah keruwetan yang sudah kau ciptakan! Entah ayahmu akan mendatangiku untuk menanyakan tujuanku atau—yang menurutku adalah kemungkinan lebih besar—mengeluhkan perbuatanku kepada Richard! Ya ampun, apa pula yang akan dikatakan Richard terkait kendala baru ini?"

Miss Daubenay kentara sekali tidak menghiraukan keluhan itu. Demi tata krama, dia mengulangi permintaan maaf sebesar-besarnya, tetapi menambahkan, "Aku berharap kau bisa membantuku. Tapi, biar bagaimanapun kau adalah laki-laki! Kau tidak memahami bagaimana rasanya dikekang-kekang seperti aku!"

Komentar ini mau tak mau membangkitkan simpati. "Sekadar informasi, aku tahu persis," kata Pen. "Hanya saja, jika membantumu berarti mengajukan pinangan kepadamu, aku tidak bersedia. Semakin direnungkan, semakin aku merasa menyeret-nyeretku ke dalam persoalan pribadimu adalah tindakan konyol. Apa pula manfaat dari kisah absurd semacam itu?"

Lydia mendesah. "Selagi sedang terpepet, kita tidak berpikir sampai ke sana. Lagi pula, aku sungguh tidak berniat menyeret-nyeretmu. Aku—aku spontan saja."

"Spontan? Menurutku kau takkan berbohong jika tidak berniat untuk itu."

"Satu hal berujung pada yang lain dan begitu seterusnya," Lydia menjelaskan dengan ringkas. "Bahkan, sebelum aku menyadarinya, ceritaku telah … membesar sendiri. Tentu saja aku tidak

ingin kau meminangku, tapi menurutku tak ada salahnya jika kau berpura-pura ingin melamarku. Dengan demikian, Papa tidak akan mencurigaiku berbohong."

"Tidak," kata Pen.

"Teganya kau," rintih Lydia. "Aku akan dikirim kembali ke Bath dan di sana Bibi Buyut Augusta akan memata-mataiku, lalu aku tidak akan pernah bertemu Piers lagi!"

"Siapa?" Pen memalingkan kepala tiba-tiba. "*Siapa* yang tidak akan pernah kau temui lagi?"

"Oh, tolong jangan tanya aku! Aku tidak bermaksud menyebut namanya!"

"Apakah kau—" Pen terdiam dengan wajah memucat. Dia kemudian memulai lagi, "Apakah kau bertunangan dengan Piers Luttrell?"

"Kau mengenalnya!" Miss Daubenay menepukkan tangan dengan girang.

"Ya," kata Pen, yang merasa seolah perutnya diaduk-aduk. "Ya, aku mengenalnya."

"Kalau begitu, kau tentu bersedia membantuku!"

Mata biru jernih Miss Creed berserobok dengan mata cokelat Miss Daubenay yang berkaca-kaca. Miss Creed menarik napas panjang. "Apakah—apakah benar Piers mencintaimu?" tanyanya tak percaya.

Miss Daubenay naik pitam. "Kau tidak perlu terkesan sekaget itu! Sudah setahun penuh kami mengikat janji! Kenapa kau kelihatan aneh begini?"

"Aku mohon maaf," tukas Pen. "Tapi, dia pasti sudah banyak berubah! Alangkah canggungnya!"

"Kenapa?" tanya Lydia sambil menatap Pen lekat-lekat.

"Jadi, itu—kau takkan mengerti. Apakah sudah setahun penuh juga dia menemuimu diam-diam di hutan?"

"Tidak, sebab Papa mengirimku ke Bath dan Sir Jasper melarangnya menemuiku lagi, dan bahkan Lady Luttrell mengatakan kami masih terlalu muda. Tapi, kami saling mencintai!"

"Mencengangkan benar," kata Pen sambil geleng-geleng kepala. "Kau tahu, aku sulit memercayainya!"

"Dasar pemuda jahat! Kami benar bertunangan dan jika kau mengenal Piers, silakan tanyakan sendiri kepadanya! Aku berharap kalau saja tidak pernah melihatmu!"

"Aku juga," timpal Pen blakblakan.

Pecahlah tangis Miss Daubenay. Pen mengamat-amati gadis itu dengan penuh minat dan lantas bertanya dengan nada penuh selidik, seperti hendak menguak sebuah misteri. "Apakah kau selalu menangis sesering ini? Apakah kau—apakah kau menangis di depan Piers?"

"Aku tidak menangis *di depan* orang lain!" isak Miss Daubenay. "Dan, kalau Piers tahu betapa jahatnya kau kepadaku, kemungkinan besar dia akan menghajarmu sampai jatuh!"

Pen tertawa terkekeh-kekeh. Reaksi ini membuat Lydia teramat berang sampai-sampai dia berhenti menangis dan, secara dramatis, memerintahkan Pen agar meninggalkan kebun secepatnya. Namun demikian, ketika gadis itu mendapati bahwa Pen siap sedia menuruti titahnya, dia berlari mengejar dan menangkap lengan Miss Creed. "Tidak, jangan, kau tidak boleh pergi sebelum kita memutuskan harus melakukan apa. Kau takkan … oh, kau *tidak mungkin* sekejam itu sampai-sampai tega menyangkal ceritaku di depan Papa!"

Pen mempertimbangkan ini. "Asalkan kau tidak mengharapkanku meminangmu—"

"Tidak, tidak, aku janji tidak memintamu meminangku!"

Pen mengerutkan kening. "Ya, tapi percuma saja. Solusinya hanya satu: kau harus kabur."

"Tapi—"

"Nah, jangan mengoceh kau takut skandal dan merusak gaunmu!" pinta Pen. "Pertama-tama, karena kesannya seperti nona-nona cengeng saja dan kedua, karena Piers takkan suka."

"Piers," kata Miss Daubenay dengan dada naik turun, "menganggapku *sempurna*!"

"Aku sudah lama tidak bertemu Piers, tapi dia *tidak mungkin* menjadi sepandir itu," Pen mengomentari.

"Ya, dia—oh, aku benci kau, aku benci kau!" seru Lydia sambil mengentak-entakkan kaki. "Lagi pula, bagaimana bisa aku kabur?"

"Oh, biar Piers yang mengaturnya. Jika Richard tak keberatan, aku berani mengatakan aku mungkin bisa membantu Piers," Pen meyakinkan Miss Daubenay. "Kau harus melarikan diri pada tengah malam buta, tentu saja. Ah, aku jadi ingat. Kau akan membutuhkan tangga tali!"

"Aku tidak punya tangga tali," protes Lydia.

"Wah, berarti Piers harus membuatkannya untukmu. Jika dia melemparkannya ke jendela kamarmu, kau bisa mengikat tali kuat-kuat, bukan, dan lantas memanjat turun?"

"Jika boleh memilih, aku lebih suka melarikan diri lewat pintu," kata Lydia sambil menatap Pen tanpa daya.

"Oh, baiklah, tapi kesannya tidak seru! Walau begitu, terserah kau saja. Piers akan menunggumu dengan kereta kuda. Kau akan melompat ke situ dan kuda-kuda akan langsung melejit, kemudian kalian bisa melesat ke perbatasan Skotlandia! Aku bisa membayangkan segalanya!" Pen menyatakan dengan mata berbinar-binar.

Lydia sepertinya sedikit tertular antusiasme Pen. "Betul, kedengarannya memang romantis," dia mengakui. "Hanya saja, jarak ke perbatasan Skotlandia jauh sekali dan semua orang niscaya marah besar pada kami!"

"Begitu kalian menikah, itu tidaklah penting."

"Betul juga. Tidak, ya? Tapi, setahuku Piers tidak punya uang."

"Oh!" Mimik Pen serta-merta menjadi lesu. "Memang pelik, jika begitu. Tapi, aku optimis kita bisa mengusahakan sesuatu."

Lydia berkata, "Wah, jika kau tidak keberatan, aku lebih memilih untuk *tidak* pergi ke Gretna karena perjalanan itu, sekalipun romantis, sepertinya akan sangat tidak nyaman. Lagi pula, aku tidak bisa mengajak pelayan, tidak punya gaun pengantin atau cadar renda, dan lain-lain."

"Jangan mengoceh!" kata Pen. "Aku sedang berpikir."

Lydia tutup mulut dengan patuh.

"Kita harus melunakkan hati ayahmu!" Pen akhirnya menyatakan.

Lydia tampak skeptis. "Ya, itulah yang paling kudambakan, tapi bagaimana?"

"Dengan cara membuat ayahmu berterima kasih kepada Piers, tentu saja!"

"Tapi, kenapa pula Papa berterima kasih kepada Piers? Beliau mengatakan Piers cuma anak kemarin sore."

"Piers," kata Pen, "harus menyelamatkanmu dari malapetaka."

"Oh, tolong jangan!" kata Lydia terbata sambil berjengit. "Aku akan ketakutan setengah mati! Dan, bayangkan betapa mengerikannya jika Piers tidak menyelamatkan aku!"

"Penakut benar kau ini!" cemooh Pen. "Tidak akan ada bahaya sungguhan!"

"Tapi jika tidak ada bahaya, bagaimana bisa Piers—"

"Piers akan menyelamatkanmu dariku!" kata Pen.

Lydia mengerjapkan mata kepadanya. "Aku tidak mengerti. Bagaimana bisa Piers—"

"Tolong jangan mengatakan 'Bagaimana bisa Piers' lagi!" pinta Pen. "Kita harus membuat ayahmu percaya aku adalah pemuda melarat bermasa depan suram dan kemudian kita akan kabur bersama!"

"Tapi, aku tidak mau kabur denganmu!"

"Bukan begitu, Bodoh, dan aku juga tidak mau kabur denganmu! Pelarian kita hanya tipu muslihat. Piers harus berkuda untuk mengejar dan menangkap kita, lalu mengembalikanmu kepada ayahmu. Kemudian, dia akan sangat senang sampai-sampai bersedia mengizinkanmu menikahi Piers! Sebab masa depan Piers sangat menjanjikan, asal kau tahu."

"Ya, tapi kau melupakan Sir Jasper," Lydia berargumen.

"Kita tidak mungkin digerecoki oleh Sir Jasper!" kata Pen tak sabaran. "Lagi pula, dia sedang pergi. Nah, jangan protes lagi! Aku harus kembali ke George Inn dan memperingatkan Richard. Dan, aku akan berkonsultasi dengan Piers juga. Aku berani mengatakan bahwa dalam waktu singkat, semuanya pasti bisa kita atur. Akan kutemui kau di hutan malam ini, untuk memberitahukan apa yang harus kau lakukan."

"Oh, tidak, jangan, jangan!" kata Lydia sambil bergidik. "Jangan di hutan! Aku tidak sudi menjejakkan kaki ke sana lagi!"

"Ya sudah, di sini saja, jika kau sepenakut itu. Omong-omong, apakah kau menceritakan segalanya kepada ayahmu?

Termasuk si pria gagap yang dibunuh Kapten Trimble, maksudku?"

"Ya, tentu saja. Aduh, celaka! Gara-gara pusing memikirkan masalahku sendiri, aku jadi lupa! Kata Papa, aku harus memberi tahu Mr. Philips!"

"Kau ini gadis yang menyusahkan!" seru Pen. "Kau seharusnya tidak mengatakan apa-apa tentang itu! Sepuluh banding satu, kita sekarang bakal terbelit persoalan, sebab Richard sudah menyampaikan cerita*nya* kepada Mr. Philips dan aku juga sudah memberitahukan ceritaku, sedangkan ceritamu lain. Apakah kau menyebut-nyebut tentang Richard kepada ayahmu?"

"Tidak," Lydia mengakui sambil menundukkan kepala. "Aku hanya mengatakan aku lari begitu saja."

"Oh, jika begitu, semoga tidak apa-apa!" kata Pen optimis. "Aku pergi dulu. Sampai bertemu lagi sesudah makan malam."

"Tapi, bagaimana jika mereka mengawasiku dan aku tidak bisa menyelinap ke luar?" seru Lydia, berusaha menahan Pen.

Pen telah memanjat ke tembok dan kini bersiap-siap meloncat ke jalan. "Kau harus mencari akal," dia berujar dengan tegas, lalu lenyap dari pandangan Miss Daubenay.

Setibanya Pen di George Inn, Sir Richard bukan saja sudah selesai sarapan, tetapi juga hendak berangkat untuk mencari anak asuhnya yang kelayapan. Pen masuk ke ruang duduk dengan wajah merah padam dan agak tersengal-sengal, lalu mencerocos,

"Oh, Richard, ada petualangan asyik! Banyak yang perlu kusampaikan kepadamu! Rencana kita harus dirombak total!"

"Mendadak sekali," kata Sir Richard. "Boleh kutanya dari mana kau?"

"Ya, tentu saja," kata Pen sambil duduk di balik meja dan mengoleskan mentega tebal-tebal ke seiris roti. "Aku barusan bersama gadis tolol itu. Anda tidak akan percaya ada orang sebodoh itu, Tuan!"

"Rasanya aku bisa saja percaya. Sedang apa dia dan kenapa kau mendatanginya?"

"Nah, ceritanya panjang dan *teramat* ruwet!"

"Jika demikian," kata Sir Richard, "keruwetan itu barangkali bisa kuurai lebih mudah apabila kau tidak menceritakannya dengan mulut penuh."

Mata Pen berbinar-binar geli. Dia menelan roti oles mentega dan berkata, "Oh, maafkan aku! Harap maklum, sebab aku kelaparan."

"Makanlah sebutir apel," Sir Richard menyarankan.

Pen menanggapi dengan mimik berseri-seri. "Tidak usah, terima kasih. Aku ingin ham itu saja. Tuan yang Budiman, coba tebak apa yang diperbuat gadis menyebalkan itu!"

"Aku tidak punya gambaran sama sekali," kata Sir Richard sambil mengiris ham.

"Jadi, dia memberi tahu ayahnya bahwa dia mendatangi hutan kemarin malam untuk menemui *aku*!"

Sir Richard meletakkan pisau dan garpu. "Ya Tuhan, kenapa?"

"Oh, karena alasan goblok yang tidak pantas dipaparkan! Intinya, Tuan, ayahnya hendak menemuimu untuk membahas perkara itu pagi ini. Jadi, Lydia mengatakan kepada ayahnya dia kerap menemuiku diam-diam sejak kami berkenalan di Bath—"

"Di Bath?" potong Sir Richard lirih.

"Ya, katanya kami sudah sejak lama sering bertemu di Bath, yang adalah tempat tinggal kerabatnya, Bibi Buyut Augusta, dan dia tidak ingin dikirim ke sana lagi. Aku pribadi memahami *itu*, tapi—"

"Berarti otakmu lebih encer daripada aku," kata Sir Richard. "Sejauh ini, aku sama sekali tidak memahami ceritamu barang sepatah kata pun. Apa pula keterkaitan Bibi Buyut Augusta dengan semua ini?"

"Oh, Lydia dikirim ke Bath untuk tinggal bersama Bibi Buyut Augusta dan dia tidak suka! Kebanyakan dam dan dimata-matai, katanya. Aku mau tak mau bersimpati kepadanya, sebab aku tahu persis perasaannya."

"Syukurlah," kata Sir Richard sungguh-sungguh.

"Masalahnya, dia kira jika dia memberi tahu ayahnya bahwa dia menemuiku secara sembunyi-sembunyi di Bath, maka pria itu takkan mengembalikannya ke sana lagi."

"Kedengarannya justru seperti delusi kelas berat."

"Ya, menurutku juga. Tapi, ada yang lebih parah lagi. Lydia mengatakan bahwa alih-alih marah, ayahnya malah senang!"

"Kegilaan sepertinya menurun dalam keluarga itu."

"Mula-mula kukira begitu, tapi ternyata, Lydia memberi tahu ayahnya bahwa namaku Wyndham dan sekarang pria itu mengira barangkali putrinya akan mendapatkan suami ideal!"

"Ya Tuhan!"

"Aku tahu kau pasti akan terkejut. Selain itu, ada satu hal lagi yang menjungkirbalikkan segalanya." Pen memalingkan pandang sekilas dari piringnya dan berujar dengan agak susah payah, "Lydia memberitahuku siapa yang dia hendak temui semalam di hutan dan … aku agak terperanjat dibuatnya."

"Begitu," kata Sir Richard.

Pen merona. "Apakah—apakah Anda tahu, Tuan?"

"Aku menebaknya, Pen."

Gadis itu mengangguk. "Bodoh juga aku tidak curiga. Sejujurnya, aku mengira—sudahlah, tidak penting. Kuduga kau enggan memberitahuku."

"Apakah kau keberatan?" tanya Sir Richard.

"Bukan, tapi … aku—biar bagaimanapun, aku telanjur percaya Piers … dan aku—intinya, aku merasa akan butuh waktu untuk membiasakan diri dengan situasi baru ini, apalagi seluruh rencanaku ikut buyar karenanya. Tapi, lupakan itu! Kita sekarang harus memutar otak untuk mencari cara membantu Piers dan Lydia."

"Kita?" tukas Sir Richard.

"Ya, karena aku mengandalkanmu untuk meyakinkan ayah Lydia bahwa aku bukanlah peminang yang layak. Itulah yang paling penting!"

"Apakah kau bermaksud memberitahuku bahwa orang sinting itu hendak ke sini untuk meminta agar aku mengizinkanmu menikahi putrinya?"

"Menurutku, dia ke sini untuk mencari tahu seberapa banyak uangku dan apakah niatku mulia," kata Pen sambil menuangkan kopi ke cangkir untuk dirinya sendiri. "Tapi, aku tidak akan heran andaikan Lydia salah tangkap, kau tahu, sebab dia luar biasa dungu. Siapa tahu ayahnya ke sini justru untuk menyampaikan keluhan kepadamu terkait perbuatanku menemui Lydia diam-diam."

"Aku memprakirakan pagi ini akan menyenangkan," kata Sir Richard kecut.

"Wah, kalau menurutku, pasti menggelikan," Pen mengakui. "Karena—kenapa, ada apa, Tuan?"

Sir Richard menutupi matanya dengan satu tangan. "Menurutmu pasti menggelikan! Ya Tuhan!"

"Oh, sekarang kau mentertawai lagi!"

"Mentertawai! Aku teringat akan rumahku yang nyaman, kehidupanku yang teratur, reputasiku yang tak bercela sampai saat ini, dan aku lantas bertanya-tanya apa salahku sampai-sampai terjerumus ke dalam prahara yang nista ini! Rupanya,

aku akan tercatat dalam sejarah sebagai seseorang yang bukan saja memiliki sepupu muda yang durjana, tapi juga membantu dan memfasilitasi monster itu dalam upayanya untuk merayu seorang gadis terhormat."

"Tidak, tidak!" kata Pen sungguh-sungguh. "Sama sekali bukan begitu, aku tegaskan! Aku mengatur segalanya supaya sesuai dengan jalan yang lurus, sedangkan peran serta*mu* sama sekali takkan melanggar norma kepatutan!"

"Oh, jika *benar* begitu," kata Sir Richard sambil menundukkan kepala.

"Sekarang aku yakin kau mentertawaiku! Aku akan menjadi putra tunggal seorang janda."

"Aku sepenuh hati bersimpati pada wanita malang itu."

"Ya, sebab aku sangat ugal-ugalan dan ibuku tidak bisa mengaturku. Itulah sebabnya kau berada di sini, tentu saja. Kalau dipikir-pikir, aku kelihatannya belum cukup umur untuk meminang anak gadis. Bukan begitu, Tuan?"

"Betul. Malahan, aku takkan terkejut andaikan orangtua Lydia tiba di sini sambil membawa tongkat untuk merotanmu."

"Ya ampun, alangkah mengerikan! Tidak terpikirkan olehku! Ya sudah, mau bagaimana lagi? Aku akan mengandalkanmu untuk menolongku, kalau begitu."

"Kau bisa mengandalkanku untuk mengatakan kepada Mayor Daubenay bahwa cerita putrinya adalah dusta belaka."

Pen menggelengkan kepala. "Jangan, kita tidak boleh melakukannya. Aku pribadi ingin mengatakan itu, tapi kau tentu paham akan sulit meyakinkan Mayor Daubenay bahwa kita berkata jujur. Pertimbangkanlah, Tuan! Lydia memberi tahu ayahnya bahwa aku mengikutinya ke sini dan harus kuakui situasi kita serbasalah, sebab aku *memang* di hutan semalam dan kau tahu kita tidak mungkin menjelaskan kisah sebenarnya. Tidak, kita harus mencari akal. Lagi pula, aku merasa kita harus menolong Piers, jika dia betul-betul ingin menikahi gadis sebodoh itu."

"Aku tidak memiliki hasrat sedikit pun untuk menolong Piers, yang menurutku telah bersikap tidak terpuji."

"Oh, jangan begitu! Dia menemui Lydia diam-diam karena tidak punya pilihan lain! Sebaiknya, aku menyampaikan cerita lengkap mereka kepadamu sekalian."

Sebelum Sir Richard sempat memprotes, Pen secepat kilat menumpahkan paparan penuh warna mengenai cobaan yang dialami pasangan kekasih belia itu. Paparan tersebut, karena banyak dibumbui komentar Pen sendiri, teramat berbelit-belit sehingga Sir Richard mesti memotong beberapa kali untuk meminta pencerahan mengenai sejumlah poin.

Pada akhir cerita, Sir Richard berkomentar tanpa menunjukkan antusiasme sedikit pun, "Riwayat yang sangat menyentuh. Akan tetapi, aku merasa tema Romeo-Juliet sudah ketinggalan zaman."

"Nah, aku menyimpulkan jalan keluar untuk mereka hanya satu. Mereka mesti kawin lari."

Sir Richard, yang sibuk memain-mainkan monokelnya, melepaskan lensa dan berujar dengan galak, "Hentikan! Nah, harap kau ketahui, Bocah, aku bersedia mengibuli si ayah yang meradang, tapi cukup sampai di sana! Aku tak peduli kalaupun sepasang kekasih merepotkan itu kawin lari besok, tapi aku tidak ikut campur dalam urusan mereka dan aku tidak mengizinkanmu ikut campur juga. Mengerti?"

Pen memandangi pria itu penuh selidik. Mata Sir Richard tidak menyiratkan senyum. Malahan, matanya tampak lebih galak daripada yang Pen kira mungkin. Jelas bahwa pria tersebut tidak akan mengulurkan bantuan demi memuluskan rencana Pen untuk pura-pura kawin lari bersama Miss Daubenay. Akan lebih baik, Pen memutuskan, untuk tidak memberitahukan apa-apa mengenai rencana itu kepada Richard. Namun, Pen pantang diam saja saat ditantang dan alhasil, dia menjawab dengan berapi-api, "Kau boleh melakukan apa pun sesukamu, tapi kau *tidak* berhak memerintah-merintah atau melarangku! Bukan urusanmu aku hendak berbuat apa."

"Kalau kau berbuat macam-macam, tentu saja aku akan terkena getahnya!" timpal Sir Richard.

"Konyolnya! Aku tidak paham maksudmu!"

"Sudah kuduga begitu, tapi kelak kau pasti paham."

"Ya sudah. Kita tidak usah mempertengkarkan itu," kata Pen, mencari damai.

Sir Richard mendadak tertawa. "Mudah-mudahan memang tidak perlu!"

"Dan, kau takkan mengatakan kepada Mayor Daubenay bahwa Lydia bercerita bohong?"

"Kau ingin aku mengatakan apa kepadanya?" tanya Sir Richard, yang takluk gara-gara nada membujuk dalam suara Miss Creed dan tatapan memohon di matanya yang blakblakan.

"Nah, katakan saja aku di Bath bersama tutor matematikaku, tapi saking bandelnya aku, ibuku—"

"Sang janda?"

"Ya, dan *sekarang* kau akan memahami apa sebabnya dia seorang janda!"

"Kalau kau mewarisi sifat-sifat ayah khayalanmu, sepertinya aku paham. Dia meninggal di tiang gantungan."

"Yang disebut Panggung Hiburan oleh Jimmy Yarde."

"Sepertinya demikian, tapi tolong jangan kau tiru dia."

"Oh, baiklah! Sampai mana tadi?"

"Bersama tutormu."

"Betul. Nah, saking bandelnya aku, ibuku mengutusmu untuk membawaku pulang. Anggap saja kau adalah wali amanat atau semacamnya. Kau boleh mengatakan yang jelek-jelek tentang aku kepada Mayor Daubenay. Malahan, sebaiknya beri tahu dia aku *sangat* nakal, selain miskin."

"Jangan takut. Aku akan mencitrakanmu sedemikian rupa sampai-sampai pria itu bersyukur putrinya lolos dari pertunangan dengan seorang monster."

"Ya, silakan!" kata Pen ramah. "Dan, kemudian, aku harus bertemu Piers."

"Dan, kemudian?" tanya Sir Richard.

Pen mendesah. "Aku belum berpikir sampai ke sana. Sungguh, banyak sekali yang mesti kita kerjakan sampai-sampai aku tidak sanggup menggagas rencana lain pada saat ini."

"Boleh aku menyumbangkan rencana untukmu, Pen?"

"Ya, silakan jika kau bisa. Tapi pertama-tama, aku ingin bertemu Piers karena aku masih tidak percaya dia betul-betul serius hendak menikahi Lydia. Percayakah kau, Richard, gadis itu hanya bisa menangis?"

Sir Richard memandangi Pen dengan ekspresi tak terbaca. "Ya," katanya. "Barangkali lebih baik kalau kau menemui Piers terlebih dahulu. Orang-orang—terutama lelaki muda—banyak berubah dalam waktu lima tahun, Bocah."

"Benar," kata Pen sendu. "Tapi *aku* tidak berubah!"

"Menurutku, mungkin kau berubah juga," kata Sir Richard lembut.

Pen tampak tidak yakin, tetapi Sir Richard tidak mendesaknya lebih lanjut. Pelayan datang untuk membereskan peralatan makan dan, tidak lama sesudah dia keluar dari ruang duduk, kartu nama Mayor Daubenay diantarkan kepada Sir Richard.

Dengan wajah memucat, Pen berseru, "Aduh, ya ampun, sungguh aku berharap kalau saja aku tidak berada di sini! Kurasa sekarang aku tidak bisa melarikan diri, ya?"

"Lari bagaimana? Tak diragukan lagi, kau akan langsung berpapasan dengan sang Mayor. Tapi, takkan kubiarkan dia memukulimu."

"Wah, kuharap demikian!" kata Pen menggebu-gebu. "Cepat, beri tahu aku, bagaimana caranya berpenampilan bejat? Apakah *aku* kelihatan bejat?"

"Sama sekali tidak. Setidak-tidaknya, usahakanlah untuk cemberut."

Pen undur diri ke kursi di pojok, kemudian duduk di sana sambil leyeh-leyeh dan mencoba untuk merengut. "Seperti ini?"

"Luar biasa!" puji Sir Richard.

Beberapa saat berselang, Mayor Daubenay digiring ke dalam ruang duduk. Dia pria berwajah kemerahan, bermimik stres, dan, saat mendapati dirinya berhadapan dengan sosok jangkung gagah seorang Corinthian, dia berseru, "Ya Tuhan! Anda *benar* Sir Richard Wyndham!"

Pen, yang sedang bersungut-sungut di pojok, hanya bisa mengagumi betapa sempurnanya Sir Richard membungkukkan badan. Mata sang Mayor yang agak menonjol menemukannya. "Rupanya *ini* bedebah belia yang telah mempermainkan putri saya!"

"*Lagi?*" kata Sir Richard letih.

Sang Mayor menatap sang Corinthian sambil terkesiap. "Astaga, Tuan! Apakah Anda bermaksud memberi tahu saya bahwa … bahwa berandal muda ini memiliki kebiasaan merayu perempuan tak berdosa?"

"Ya ampun, separah itukah situasinya?" tanya Sir Richard.

"Tidak, Tuan, sungguh tidak!" kata sang Mayor berang. "Tapi, perlu saya sampaikan putri saya mengaku keluar semalam, untuk menjumpai pemuda ini diam-diam di hutan, dan telah berkali-kali menemuinya di Bath—"

Terangkatlah monokel Sir Richard. "Saya turut prihatin," katanya. "Putri Anda sepertinya adalah seorang wanita muda panjang akal."

"Putri saya," sang Mayor menyatakan, "adalah gadis kecil yang konyol! Saya tidak tahu apa jadinya anak-anak muda zaman sekarang! Pemuda ini—ya ampun, sepertinya dia baru berusia belasan!—setahu saya adalah kerabat Anda?"

"Sepupu saya," kata Sir Richard. "Saya … ah, wali amanat yang dipercaya mengelola aset ibunya. Beliau seorang janda."

"Saya telah mendatangi orang yang tepat!" kata sang Mayor.

Sir Richard mengangkat sebelah tangannya dengan malas. "Saya mohon agar Anda membebaskan saya dari segala kewajiban, Tuan. Saya semata-mata diamanahi untuk melepaskan sepupu saya dari pengasuhan tutornya yang terbukti tidak mampu mengendalikan … kegiatannya dan memulangkannya ke rumah ibunya."

"Tapi, jika begitu, apa yang Anda kerjakan di Queen Charlton?" sang Mayor menuntut klarifikasi.

Jelas Sir Richard menganggap pertanyaan itu lancang. "Saya memiliki kenalan di daerah ini, Tuan. Anda tentu maklum perjalanan ini teramat tidak menyenangkan bagi saya. Secara pribadi, saya tidak ingin singgah di sini, tapi harus, sedangkan mengenai alasannya, saya rasa tidak patut apabila saya membebani Anda dengan informasi itu. Pen, beri hormat!"

"Pen?" ulang sang Mayor sambil memelototi gadis itu.

"Dia dinamai dari sang Quaker hebat," Sir Richard menjelaskan.

"Begitu rupanya! Perlu saya beri tahukan, Tuan, perilakunya tidak sesuai dengan namanya!"

"Anda betul sekali," Sir Richard setuju. "Saya menyesal menyampaikan bahwa dia adalah sumber keresahan yang tiada habis-habisnya bagi orangtuanya."

"Dia tampaknya masih sangat muda," kata sang Mayor sambil mengamat-amati Pen dengan kritis.

"Tapi bersimbah dosa, sayangnya!"

Sang Mayor tampak terperanjat. "Oh, jangan begitu, Tuan! Saya berani memperkirakan dia tidak seburuk itu! Kita mesti memaklumi anak-anak muda. Perbuatannya sangat tercela, memang, dan putri saya pun tidak luput dari kesalahan, tapi Anda tentu tahu, Tuan, mereka ini tengah menyongsong musim semi kehidupan! Anak-anak muda kerap mengkhayalkan romansa—

bukan berarti saya tidak terguncang hebat saat mengetahui mereka bertemu sembunyi-sembunyi! Tapi, ketika dua anak muda jatuh cinta, saya percaya—"

"Jatuh cinta?!" sergah Sir Richard bak disambar petir.

"Wah, wah, saya maklum Anda terkejut! Sepasang merpati yang masih belia ingin meninggalkan sarang adalah wacana yang melantur bagi orang-orang dewasa seperti kita, bukan begitu? Tapi—"

"Pen!" kata Sir Richard sambil berpaling dengan ekspresi garang kepada sepupu gadungannya. "Mungkinkah kau telah melakukan pendekatan serius terhadap Miss Daubenay?"

"Aku tidak pernah mengajukan lamaran *pernikahan*," kata Pen sambil menundukkan kepala.

Sang Mayor tampak seperti terkena serangan jantung. Sebelum kemampuan bicaranya pulih, Sir Richard turun tangan. Kuping sang Mayor yang bingung lantas dibanjiri deskripsi mengenai perilaku kecil-kecil cabai rawit yang tak tahu malu dari sepupu gadungannya, alhasil membuat Pen berpaling buru-buru untuk menyembunyikan tawa. Menurut lidah berbisa Sir Richard, korban-korban tak berdosa penjahat itu bergelimpangan di Bath. Ketika Sir Richard menginformasikan bahwa pemuda bermoral bobrok tersebut tidak memiliki harta ataupun prospek pada masa datang, sang Mayor mampu menarik napas mencukupi untuk menyatakan si bocah bengal harus dicambuki.

"Saya sependapat," kata Sir Richard sambil mengangguk.

"Saya bersumpah, mimpi seperti ini pun saya tidak pernah! Melarat, kata Anda?"

"Nyaris dapat disamakan dengan fakir," kata Sir Richard.

"Demi Tuhan, ini yang namanya lolos dari lubang jarum!" kata sang Mayor sambil terkesiap. "Saya tidak tahu harus berkata apa! Saya terperangah!"

"Apa lacur!" kata Sir Richard. "Ayahnya sama seperti dia! Pembawaan polos yang meluluhkan hati menyembunyikan hati yang sebuas serigala."

"Memuakkan!" sang Mayor menyatakan. "Namun demikian, dia seperti anak laki-laki biasa!"

Pen, yang merasa sudah waktunya dia turut berperan, berujar dengan lagak alim yang mencekam sang Mayor: "Tapi jika Lydia mengatakan aku mengajukan lamaran pernikahan, itu tidak benar. Aku cuma main-main. Aku tidak mempunyai keinginan untuk menikah."

Pengumuman ini sekali lagi menyebabkan sang Mayor tak kuasa berkata-kata. Acungan telunjuk Sir Richard mengusir Pen ke pojokan dan, pada saat sang orangtua yang murka berhenti megap-megap, Sir Richard kembali pegang kendali atas situasi. Dia setuju seluruh insiden itu harus ditutup-tutupi dengan segala cara, berjanji untuk mengatasi Pen sebagaimana mestinya, dan akhirnya mengantar sang Mayor meninggalkan ruang duduk, sembari memberi pria itu jaminan bahwa kebejatan seperti itu takkan dibiarkan begitu saja.

Pen, yang sudah beberapa lama berjuang menahan hasrat menjadi-jadi untuk tertawa, langsung terpingkal-pingkal begitu sang Mayor berada di luar jarak pendengaran dan, malahan, mesti mencengkeram punggung kursi untuk menopang diri. Dalam postur inilah dia dijumpai oleh Mr. Luttrell yang, begitu Sir Richard dan sang Mayor telah beranjak ke ruang depan tanpa menyadari kehadirannya di sana, merangsek masuk dan berkata kepada Pen dengan gigi digertakkan, "Jadi begitu! Kau kira ini lucu, ya, dasar bedebah cilik! Nah, kalau menurutku, justru *tidak*!"

Pen mendongak dan, dari balik mata yang berkaca-kaca, dia melihat wajah kawan main lamanya membayang di hadapannya.

Mr. Luttrell, yang tergagap-gagap geram, berkata dengan nada menantang, "Aku mendengar kalian! Aku mendengar kalian, mau tak mau! Jadi, kau tidak berniat menikahinya, ya? Kau—kau *menyombong* sudah mempermainkan seorang perempuan tak berdosa! Dan kau kira k-kau bisa lolos begitu saja, ya? Akan *kuberi* kau pelajaran!"

Dengan ngeri, Pen tersadar Mr. Luttrell maju ke arahnya sambil mengacungkan tinju. Dia menghindar ke balik meja dan memekik, "Piers! Tidakkah kau *mengenali* aku? Piers, lihat aku! Aku *Pen*!"

Mr. Luttrell menurunkan kepalan dan berdiri mematung sambil melongo. "Pen?" dia berhasil berucap. "*Pen?*" []

11

Mereka berdiri sambil saling tatap. Sang pria mampu bersuara lebih dulu, tetapi hanya untuk mengulangi dengan nada yang malah lebih takjub, "*Pen?* Pen Creed?"

"Ya, betul, akulah orangnya!" Pen meyakinkan sang kawan, masih sambil memosisikan diri di balik meja.

Kepalan Piers terbuka. "Tapi—tapi apa yang kau lakukan di sini? Dan, mengenakan pakaian itu pula! Aku tidak mengerti!"

"Wah, ceritanya lumayan panjang," kata Pen.

Piers tampak agak linglung. Dia menelusurkan tangan ke rambut, sebuah gestur yang dikenal baik oleh Pen, dan berkata, "Tapi Mayor Daubenay … Sir Richard Wyndham—"

"Mereka berdua adalah bagian dari cerita," timpal Pen. Selagi memandangi Piers dengan saksama, dia berpikir betapa sang kawan tidak banyak berubah dan alhasil menyeletuk, "Aku pasti mengenalimu di mana saja! Apakah aku sudah banyak berubah?"

"Ya. Lebih tepatnya, aku tidak tahu. Rambutmu, barangkali, yang dipangkas pendek seperti itu, dan—dan pakaian itu!"

Piers kedengarannya terguncang, alhasil Pen berpikir jangan-jangan sang kawan memang sudah berubah barang sedikit. "Wah, aku betul adalah Pen Creed," dia berkata.

"Ya, bisa kulihat sekarang, setelah aku mengamat-amatimu. Tapi, aku tidak mengerti! Aku tidak sengaja mendengar percakapan di dalam sini, sekalipun aku sudah berusaha untuk tidak menguping—setidak-tidaknya, sampai aku mendengar nama Miss Daubenay!"

"Tolong, Piers, jangan naik pitam lagi!" kata Pen agak gugup, sebab dia jelas mendengar pemuda itu menggertakkan gigi. "Aku bisa menjelaskan segalanya!"

"Alangkah memusingkannya!" keluh Piers. "Kau sudah menipu Lydia! Tega-teganya kau berbuat begitu! *Kenapa* kau berbuat begitu?"

"Aku tidak melakukan apa-apa!" kata Pen. "Dan harus kukatakan, aku menyangka kau akan lebih senang bertemu aku!"

"Tentu saja aku senang! Tapi, datang ke sini sambil menyamar sebagai laki-laki dan menjaili orang tak berdaya—*itulah* sebabnya dia tidak datang semalam!"

"Bukan begitu! Dia melihat si pria gagap dibunuh dan lantas kabur, dasar bodoh!"

"Dari mana kau tahu?" tanya Piers curiga.

"Aku di sana juga."

"Bersama Lydia?"

"Ya, tapi—"

"Ternyata *benar* kau menipunya!"

"Sudah kukatakan, aku tidak berbuat begitu! Aku bertemu dia secara kebetulan."

"Coba katakan!" titah Piers. "Tahukah dia bahwa kau perempuan?"

"Tidak, tapi—"

"Sudah kukira!" Piers menyatakan. "Dan kalau tidak salah, aku mendengar Mayor mengatakan putrinya bertemu kau di Bath! Aku tidak tahu kenapa kau melakukan itu, tapi tipu dayamu adalah perbuatan paling terkutuk sedunia! Dan, Lydia—mengelabuiku, memberimu angin—oh, mataku sekarang terbuka!"

"Kalau kau mengucapkan sepatah kata lagi saja, akan kujewer kupingmu!" kata Pen gemas. "Aku tidak percaya kau menjadi orang yang sebodoh dan semenyebalkan ini! Baru kemarin malam aku bertemu Lydia seumur hidupku dan, jika kau tidak percaya padaku, silakan tanyakan sendiri kepadanya!"

Piers kelihatan agak terperanjat dan, dengan nada bimbang, berkata, "Tapi kalau kau tidak mengenalnya, kenapa kau bersama dia di hutan semalam?"

"Karena kebetulan saja. Gadis kecil konyol itu pingsan dan aku—"

"Dia bukan gadis kecil konyol!" potong Piers, naik darah.

"Ya, dia memang konyol, sangat konyol. Tahukah kau apa yang dia lakukan sesampai di rumahnya semalam? Memberi tahu ayahnya bahwa bukan kau yang dia hendak temui semalam, melainkan aku!"

Pengumuman ini mengejutkan Piers. Mata kelabunya yang kebingungan mencari-cari pencerahan di wajah Pen; dan sambil menyeringai bimbang, dia berkata, "Oh, Pen, duduk dan terangkanlah! Ceritamu tidak jelas ujung pangkalnya!"

Pen menjauhi meja dan duduk di depan jendela. Setelah melirik busana Pen dengan pedih, Piers duduk di sampingnya. Mereka saling mencermati dengan kritis, tetapi lain dengan Pen yang memandangi Piers secara terang-terangan, Piers mengamati kawannya dengan sungkan dan cenderung memalingkan pandang begitu tatapan mereka berserobok.

Piers adalah pemuda berpenampilan prima, tidak tampan tetapi memiliki wajah yang enak dipandang, pundak kukuh, dan tindak-tanduk luwes yang apa adanya. Karena berusia empat tahun lebih tua daripada Pen, dia dulu selalu terkesan—di mata Pen—sangat besar, jauh lebih berpengalaman, dan pantas dijadikan panutan. Pen menyadari, saat duduk di sebelah temannya di depan jendela, dirinya samar-samar merasa kecewa. Pada saat ini, Pen merasa Piers praktis adalah anak lelaki yang biasa-biasa saja dan, alih-alih mengguruinya seperti dulu, pemuda itu kentara sekali malu dan tidak tahu harus berkata apa. Awal perjumpaan mereka memang tidak menyenangkan, tetapi Pen mengira begitu

Piers mengetahui identitasnya, pemuda itu akan menunjukkan kegembiraan karena dapat bersua lagi dengannya. Pen serta-merta merasa nelangsa, seakan-akan pintu telah dibanting di depan mukanya. Kecurigaan lamat-lamat bahwa kenyataan di balik pintu itu tidaklah seperti yang dia bayangkan, membuatnya semakin sendu. Untuk menyembunyikan perasaan, Pen berujar riang, "Sudah lama sekali kita tidak bertemu dan banyak sekali cerita yang bisa kita pertukarkan! Aku tidak tahu harus mulai dari mana!"

Piers tersenyum, tetapi alisnya berkerut. "Ya, betul, tapi alangkah anehnya! Kira-kira kenapa Lydia mengatakan dia keluar untuk bertemu denganmu?"

Jelas bagi Pen, Miss Daubenay telah merajai benak Piers sehingga yang lain-lain bahkan tak terpikirkan olehnya. Sambil menahan hasrat menggebu untuk menghadiahi Piers opininya mengenai wanita muda itu, Pen menceritakan sesingkat mungkin kejadian di kebun yang melibatkan dirinya dan Lydia. Kalaupun Pen sempat berharap semoga Piers sependapat dengannya terkait sang tunangan, harapan itu langsung kandas begitu pemuda tersebut berseru dengan berapi-api, "Alangkah polosnya! Mengatakan hal seperti itu memang sesuai dengan wataknya! Aku sekarang paham!"

Menurut Pen, ini sudah kelewatan. "Wah, menurutku konyol dia berkata begitu."

"Harap maklum, Pen, sebab dia tidak tahu apa-apa mengenai dunia," kata Piers sepenuh hati. "Selain itu, dia terlalu impulsif! Tahukah kau dia senantiasa mengingatkanku akan seekor burung?"

"Bebek, ya," kata Pen kecut.

"Maksudku burung liar," timpal Piers penuh martabat. "Burung kecil malu-malu yang mengepakkan sayap—"

"Menurut pengamatanku, dia bukan orang yang malu-malu," potong Pen. "Malahan, menurutku nekat sekali dia, sampai-sampai berani meminta seorang pemuda asing untuk berpura-pura jatuh cinta kepadanya."

"Kau tidak memahaminya. Dia terlampau mudah percaya kepada orang lain! Dia memerlukan seseorang untuk menjaganya. Kami telah saling mencintai sejak kali pertama bertemu. Saat ini kami tentu sudah menikah andaikan ayahku tidak terlibat pertengkaran bodoh dengan Mayor. Pen, kau tidak bisa membayangkan seperti apa penderitaan kami! Derita kami seakan tiada habis-habisnya! Kami tidak akan pernah bisa meyakinkan ayah kami untuk merestui pernikahan kami, takkan pernah!"

Piers menutupi wajahnya dengan kedua tangan sambil mengerang, tetapi Pen berujar lugas, "Wah, kalau begitu, kau harus menikahinya tanpa persetujuan mereka. Hanya saja, kalian berdua sepertinya terlalu pengecut sehingga tidak mampu berbuat apa-apa selain mengeluh dan bertemu di hutan! Kenapa kalian tidak kawin lari?"

"Kawin lari! Jangan sembarangan bicara, Pen! Mana mungkin aku meminta gadis rapuh itu untuk berbuat demikian? Melanggar norma kepatutan, pula! Aku menduga, wacana itu saja niscaya membuatnya berjengit!"

"Ya, betul," Pen sepakat. "Katanya, jika kawin lari, dia tidak bisa mengajak pelayan dan membawa cadar berenda."

"Harap maklum, Pen, sebab dia telah dididik dengan teramat disiplin—hidup bagai dalam pingitan! Lagi pula, bukankah wajar apabila dia menginginkan cadar berenda dan … dan lain-lain yang dianggap penting oleh perempuan?"

"Aku pribadi," kata Pen, "takkan peduli barang sedikit pun terhadap tetek-bengek semacam itu jika aku benar-benar mencintai seorang pria!"

"Oh, sebab kau lain!" kata Piers. "Sedari dulu, kau selalu lebih mirip anak laki-laki daripada anak perempuan. Lihat saja dirimu sekarang! *Kenapa* kau menyamar menjadi anak laki-laki? Menurutku janggal sekali dan juga kurang pantas, kau tahu."

"Situasi mengharuskan—memaksaku untuk bertindak seperti ini," kata Pen kaku. "Aku harus melarikan diri dari rumah bibiku."

"Wah, aku tetap tidak mengerti kenapa—"

"Karena aku terpaksa memanjat keluar dari jendela!" bentak Pen. "Terlebih lagi, aku tidak mungkin bepergian sendiri sebagai perempuan, bukan?"

"Betul juga. Tapi, kau memang tidak boleh bepergian ke mana pun seorang diri. Alangkah sintingnya kau!" Sebuah pemikiran terbetik di benak Piers; dia melirik Pen sambil mengerutkan kening tiba-tiba. "Tapi, kau bersama Sir Richard Wyndham sewaktu aku ke sini dan kau sepertinya lumayan akrab dengan pria itu! Demi Tuhan, Pen, apa yang kau lakukan? Bagaimana ceritanya sampai kau bisa bersamanya?"

Wawancara dengan sang kawan lama tampaknya bukan saja membuahkan kekecewaan, melainkan juga kerepotan yang semula tak terbayangkan. Pen tersadar Mr. Luttrell tidak bersimpati terhadapnya. "Oh, itu—ceritanya terlampau panjang," tangkis gadis itu. "Aku memiliki alasan sehingga ingin kembali lagi ke rumah dan—dan Sir Richard tidak mengizinkanku pergi sendirian."

"Tapi, Pen," Piers kedengarannya ngeri, "kau tentu tidak bepergian dengannya?"

Nada bicara Piers menepiskan petualangan dan justru mengecapkan stigma ketidakpatutan. Wajah Pen memerah marah, sedangkan benaknya sedang mencari-cari penjelasan yang akan memuaskan Piers ketika pintu terbuka dan masuklah Sir Richard ke ruangan itu.

Sekali lirikan ke raut muka kaku Mr. Luttrell yang menyiratkan kecaman; sekali lirikan ke pipi Pen yang merah padam dan matanya yang menyala-nyala kelewat terang sudah cukup untuk memberi Sir Richard gambaran mengenai kejadian di

dalam ruang duduk. Sang Corinthian menutup pintu sambil berujar dengan nada malas-malasan nan merdu, "Ah, selamat pagi, Mr. Luttrell! Aku yakin insiden mengejutkan semalam tidak menyulitkanmu tidur?"

Desah lega terlontar dari mulut Pen. Seiring dengan masuknya Sir Richard, dunia yang jungkir balik seakan kembali normal secara ajaib. Pen beranjak dari jendela dan secara instingtif menghampiri pria itu. "Tuan, Piers mengatakan—Piers berpendapat—" Dia terdiam dan menggapai pipinya yang membara.

Sir Richard memandang Piers sambil mengangkat alis. "Apa?" katanya dengan lembut. "Piers mengatakan dan berpendapat apa?"

Mr. Luttrell berdiri. Di bawah tatapan yang maklum tetapi terkesan menyindir, dia pun mulai merona. "Saya hanya mengatakan—saya semata-mata heran Pen bepergian dengan Anda!"

Sir Richard membuka kotak tembakau dan mengambil sejumput. "Dan, tidak adakah penjelasan yang terpikirkan olehmu?" tanyanya.

"Wah, Tuan, harus saya katakan saya mendapat kesan—maksud saya—"

"Barangkali aku harus memberitahumu," kata Sir Richard sambil melingkarkan lengan Pen ke lengannya dan menggamit tangan gadis itu erat-erat, "kau berbicara dengan calon Lady Wyndham."

Tangan tersebut berkedut-kedut di dalam genggaman Sir Richard, tetapi karena mematuhi tekanan jemarinya yang menyiratkan peringatan, Miss Creed diam saja.

"Oh, begitu!" kata Piers, kerut di alisnya menghilang. "Saya mohon maaf! Ini betul-betul kabar baik! Saya harap Anda berdua berbahagia sekali! Tapi—tapi kenapa Pen harus mengenakan pakaian itu dan apa yang Anda lakukan di sini? Situasi ini masih terkesan sangat janggal bagi saya! Saya rasa karena Anda berdua sudah bertunangan maka boleh jadi—tapi, tindakan ini eksentrik, Tuan, dan saya tidak tahu apa kata orang-orang nanti!"

"Karena kami sudah bersusah payah untuk tidak memberitahukan identitas Pen kepada siapa pun selain kau, menurutku orang-orang takkan berkomentar apa-apa," timpal Sir Richard kalem. "Jika rahasia ini bocor—nah, jawabannya adalah karena kami merupakan pasangan yang eksentrik."

"Rahasia itu takkan bocor lewat saya!" Piers meyakinkan Sir Richard. "Aktivitas Anda bukanlah urusan saya, tentu saja, tapi saya mau tak mau bertanya-tanya apa kiranya alasan kedatangan Anda ke sini dan kenapa Pen mesti keluar lewat jendela. Namun demikian, saya tidak bermaksud sok ikut campur, Tuan. Hanya saja—sudah seumur hidup saya mengenal Pen, cuma itu!"

Sekarang giliran Miss Creed yang mencubit tangan Sir Richard untuk memperingatkannya. Malahan, cengkeraman Pen berkedut-kedut sedemikian rupa sampai-sampai Sir Richard

melirik gadis itu sambil menyunggingkan senyuman kecil menenangkan.

"Aku khawatir tidak dapat memberitahumu alasan kedatangan kami ke sini," dia berkata. "Kondisi tertentu telah meniscayakan perjalanan kami. Namun demikian, busana Pen bisa dengan mudah dijelaskan. Kami berdua sama-sama tidak ingin direpotkan oleh keikutsertaan seorang pengawas, sebab misi ini ... teramat sensitif; padahal, Luttrell yang Budiman, karena dunia gemar menghujat, lebih arif apabila Pen, alih-alih menampilkan diri sebagai calon istriku, berpura-pura menjadi adik sepupuku."

"Ya, betul juga! Tentu saja!" kata Piers, yang terperangah tetapi mengiakan saja karena takluk oleh pembawaan sang Corinthian yang penuh percaya diri.

"Pada saat ini," kata Sir Richard, "kami seharusnya sudah dalam perjalanan pulang ke London, andaikan tak terjadi dua musibah. Terkait salah satunya, aku dengan menyesal mesti menyoroti bahwa kau bertanggung jawab."

"Saya?" Piers terkesiap.

"Kau," kata Sir Richard sambil melepaskan tangan Pen. "Wanita yang, sepengetahuanku, diam-diam adalah tunanganmu, dalam rangka menangkis kecurigaan terhadapmu, telah mengambil langkah sembrono, yakni menginformasikan kepada orangtuanya bahwa pria yang berjanji untuk bertemu dengannya di hutan semalam adalah Pen."

"Ya, Pen sudah memberi tahu saya. Sungguh saya berharap semoga dia tidak melakukan itu, Tuan, tapi asal Anda tahu, dia itu impulsif sekali!"

"Aku sendiri pun sudah menyimpulkan demikian," kata Sir Richard. "Sayangnya, karena pada saat ini aku terpaksa bertahan di Queen Charlton, sikapnya yang impulsif membuat kami serbasalah."

"Ya, saya paham," Piers mengakui. "Saya minta maaf sebesar-besarnya, Tuan. Tapi, haruskah Anda bertahan di sini?"

"Ya," jawab Sir Richard. "Barangkali kau sudah lupa, tapi semalam telah terjadi pembunuhan di hutan. Akulah yang menemukan jasad Brandon dan menyampaikan kabar itu kepada pihak berwenang."

Piers tampak resah mendengarnya, lalu berkata, "Saya tahu, Tuan, dan saya tidak enak hati dibuatnya! Biar bagaimanapun, *sayalah* yang pertama menemukan Beverley, hanya saja Anda melarang saya melaporkan kejadian itu kepada siapa pun!"

"Tidak Anda laporkan, mudah-mudahan?"

"Memang tidak, sebab jika ketahuan bahwa Miss Daubenay ke sana untuk menemui saya, situasi akan menjadi serbasalah! Tapi, jika dia mengatakan Pen-lah yang hendak dia temui—"

"Kau sebaiknya terus tutup mulut, Bung. Jika sampai Mr. Philips tahu kau juga berada di hutan, dia semata-mata akan kian bingung. Kebetulan saja, aku sudah tahu siapa yang membunuh Brandon."

"Menurutku," kata Pen adil, "kita sebaiknya memberi tahu Piers tentang kalung berlian itu, Tuan."

"Silakan," ujar Sir Richard.

Riwayat kalung berlian, sebagaimana diceritakan kembali oleh Miss Creed, membuat Mr. Luttrell melupakan persoalannya yang lebih gawat untuk sementara. Dia menjadi lebih mirip dengan Piers yang Pen ingat semasa kanak-kanak saat dia berteriak, "Serunya!" dan, seusai Piers menjabarkan keterkejutannya atas kunjungan Beverley, yang hanya dia kenal sepintas di Oxford; dan mereka bertukar opini mengenai Kapten Horace Trimble, kedua anak muda itu sudah berinteraksi akrab layaknya teman lama. Sir Richard, yang berpendapat lebih baik bagi kepentingannya sendiri untuk membiarkan Pen berbincang-bincang dengan Mr. Luttrell tanpa diganggu, segera meninggalkan mereka berdua saja; dan sesudah Piers sekali lagi menyelamati Pen atas pilihan calon suaminya—ucapan selamat yang Pen terima sambil membisu karena jengah—pembicaraan mereka segera saja kembali ke kesulitan yang tengah Piers hadapi.

Pen mendengarkan deskripsi berbunga-bunga mengenai Miss Daubenay sesabar mungkin, tetapi ketika Piers memohon agar dia tidak mengungkapkan jenis kelaminnya kepada wanita muda tersebut karena bisa-bisa Lydia mengalami guncangan hebat, Pen menjadi teramat berang sampai-sampai kelepasan melontarkan opininya tentang adab dan perilaku Miss Daubenay. Adu mulut meriah sontak pecah dan mungkin akan diakhiri

dengan berlalunya Piers dari kehidupan Pen untuk selamanya andaikan gadis itu tidak teringat, sesampainya Piers di depan pintu, bahwa dia sendiri telah berketetapan untuk membantu memuluskan perjalanan cinta Piers dengan Lydia.

Butuh beberapa lama untuk melunakkan harga diri Piers—yang lumrah merasa murka karena tunangannya telah dijelek-jelekkan—tetapi ketika pemuda itu diingatkan bahwa Lydia telah memanggil Pen ke sisinya pagi itu, Piers sepertinya sepakat perbuatan seblakblakan itu memang perlu dijelaskan. Kendati begitu, Pen sigap menepis dalih sang kawan. "Mengenai itu, aku tak keberatan. Masalahnya adalah, dia cengeng!" kata Pen.

Mr. Luttrell mengatakan Lydia-nya teramat peka dan, dengan setulus hati, berkenan untuk mengakui seorang istri yang kelewat peka mungkin akan merepotkan. Karena Piers sepertinya merasa bahwa membela Lydia adalah panggilan hidupnya, Pen urung coba-coba memutus tali kasih Mr. Luttrell dengan wanita tersebut dan justru mengumumkan rencananya supaya sang kawan bisa cepat-cepat menikah.

Paparan ini kentara sekali membuat Mr. Luttrell terperanjat. Penolakan Lydia untuk kawin lari dengannya dia anggap wajar alih-alih pengecut, sedangkan ketika Pen secara antusias menjabarkan skenario penculikan pura-pura, Piers justru mengatakan dia pasti sinting karena bisa-bisanya memikirkan wacana semacam itu.

"Jika begitu, mesti kunyatakan aku bersyukur bisa cuci tangan dari persoalan kalian!" kata Pen. "Kalian berdua sama-sama tidak memiliki nyali untuk mengubah situasi barang sedikit pun! Ujung-ujungnya, Lydia-mu yang tercinta akan dinikahkan dengan orang lain dan kemudian kau akan menyesal!"

"Oh, jangan begitu!" pinta Piers. "Andai saja ayahku lebih bertenggang rasa! Beliau dulu menyukai Mayor, sebelum mereka bertengkar."

"Kau harus melunakkan hati sang Mayor."

"Ya, tapi bagaimana?" tanya Piers. "Nah, tolong jangan mengusulkan skenario penculikan yang konyol lagi, Pen! Bisa kuduga menurutmu skema itu sangat apik, tapi coba bayangkan kendala-kendalanya! Tidak akan ada yang memercayai kita tidak merencanakannya, sebab kalau Lydia kawin lari denganmu, berarti dia tidak mau menikahiku, bukan?"

"Betul, tapi kita bisa saja mengatakan aku menculiknya secara paksa. Kemudian, kau bisa menyelamatkannya dariku."

"Dari mana aku tahu kau menculiknya?" Piers menyoroti. "Selain itu, orang-orang niscaya akan panik bukan main! Sungguh, Pen, itu bukan solusi bagus! Ya Tuhan, nanti bisa-bisa aku harus berduel denganmu atau semacamnya! Maksudku, coba bayangkan betapa janggalnya apabila aku membawa pulang Lydia begitu saja dengan mudahnya!"

"Wah, kalau begitu, kita pura-pura berduel saja sekalian!" kata Pen dengan tatapan berbinar-binar, sementara cakrawala

baru terbayang di mata batinnya. "Aku bisa menopang lenganku dengan kain gendongan dan mengatakan kau telah melukaiku! Oh, ayolah, Piers! Alangkah serunya jika bisa begitu!"

"Kau sepertinya belum berubah sama sekali!" kata Piers, tanpa bermaksud memuji. "Alangkah serampangannya kau! Aku tidak paham bisa-bisanya kau bertunangan dengan pria berkelas seperti Wyndham! Tahu tidak, menurutku kau harus memperbaiki perilaku! Malahan, aku tidak bisa membayangkan orang sepertimu menikah! Kau masih kekanak-kanakan."

Adu mulut bisa saja kembali pecah di antara mereka, andai Sir Richard tidak kembali ke dalam ruangan tepat pada saat itu sambil diikuti oleh Mr. Philips. Sang Corinthian samar-samar kelihatan geli, sedangkan ekspresi teramat was-was yang mendadak menghiasi wajah kedua anak muda di depan jendela membuat bibirnya berkedut spontan. Namun demikian, suaranya tidak bergetar sedikit pun saat berucap, "Ah, Pen! Bisa tolong kau jelaskan cerita burung hantu kepada Mr. Philips?"

"Oh!" kata Pen dengan muka merah padam.

Sang magistrat memandang gadis itu dengan galak. "Berdasarkan informasi yang telah kuterima, Anak Muda, aku terpaksa menyimpulkan ceritamu adalah dusta."

Pen melirik Sir Richard. Alih-alih menolongnya, pria tersebut justru tersenyum licik dan berkata, "Berdiri, Bung, berdirilah sewaktu Mr. Philips berbicara kepadamu!"

"Oh, ya, tentu saja!" kata Pen sambil buru-buru bangkit. "Saya minta maaf! Cerita burung hantu! Nah, jadi begini, saya tidak tahu harus mengatakan apa ketika Anda menanyakan kenapa saya tidak bersama sepupu saya semalam."

"Tidak tahu harus mengatakan apa! Kau tahu persis harus mengatakan apa, yaitu yang sebenarnya!" kata Mr. Philips tegas.

"Saya tak bisa," timpal Pen. "Reputasi seorang wanita tengah dipertaruhkan!"

"Demikian pulalah yang kudengar. Nah, aku tidak bermaksud mengatakan aku tidak memaklumi motifmu, tapi aku harus memperingatkanmu, Anak Muda, kalau kau lagi-lagi berkelit, konsekuensinya bisa jadi serius. Awas saja! Aku tidak ingin mengatakan apa-apa mengenai perilakumu, yang telah menemui Miss Daubenay secara diam-diam. Itu bukan urusanku, sama sekali bukan urusanku, tapi kalau kau adalah putraku—tapi sudahlah, bukan itu inti persoalannya! Untungnya," dia melirik Sir Richard dengan ekspresi menegur, "untungnya, saya ulangi, kesaksian Miss Daubenay sejalan dengan informasi bahwa kejahatan mencengangkan tersebut dilakukan oleh pria bernama Trimble. Jika bukan karena itu—karena saya takkan menutup-nutupi bahwa saya sama sekali tidak puas! Mendekati pun tidak! Harap maklum, Sir Richard, tapi kehadiran Anda di hutan semalam menyiratkan Anda secara sadar membantu dan memfasilitasi sepupu Anda dalam aktivitas tercela. Tapi, saya maklum *itu* adalah urusan Mayor Daubenay!"

"Tidak, tidak, Anda keliru!" Pen menegaskan kepada Mr. Philips. "Sepupu saya semata-mata mencari saya! Malahan, dia sangat marah karena saya pergi ke hutan, bukan begitu, Richard?"

"Memang," Sir Richard mengakui. "Sangat."

"Wah, saya tetap saja merasa situasi tersebut sangat janggal!" kata Philips. "Saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi, untuk *sementara* ini!"

"Percayalah saya—ah, anu—dicekam penyesalan," kata Sir Richard.

Sang magistrat mendengus, mengangguk sekenanya, dan mohon pamit.

"Reputasiku! Oh, reputasiku!" ratap Sir Richard. "Dasar bocah urakan menyebalkan, *kenapa* kau menyebut-nyebut burung hantu?"

"Yah, saya harus mengatakan sesuatu, bukan?" Pen mengingatkan.

"Saya khawatir," kata Piers, yang merasa tidak enak hati, "Lydia juga ikut bersalah, *sedikit*. Tapi, sungguh, Tuan, dia tidak bermaksud jahat!"

"Aku tahu," kata Sir Richard. "Dia semata-mata impulsif! Aku merasa bagaikan berumur seratus tahun."

Dia keluar sambil mengucapkan kata-kata itu dan Pen serta-merta menyerang Mr. Luttrell. Dengan nada menuduh, dia berkata, "Nah! Sekarang kau lihat sendiri apa yang telah diperbuat Lydia-mu tersayang!"

"Perbuatannya tidak lebih parah daripada kau! Malahan, yang dia lakukan tidak separah perbuatanmu!" sergah Piers. "*Dia* tidak akan keluyuran di pedesaan sambil menyamar sebagai laki-laki! Aku tidak heran Sir Richard merasa bagaikan berusia seratus tahun. Jika aku bertunangan denganmu, aku pasti merasa seperti itu!"

Mata Miss Creed berkilat-kilat. "Wah, biar kuberi tahu kau, Piers Luttrell! Aku memiliki sepupu berwajah mirip ikan dan *dia* ingin menikahiku. Itulah sebabnya aku kabur dari jendela. *Tapi*—dengar, ya!—mending aku menikahi dia daripada kau. Apabila aku harus menikahimu, akan kutenggelamkan diriku! Kau bodoh, kurang ajar, dan tidak punya nyali!"

"Cuma karena aku berpikir menggunakan akal sehat," Piers memulai dengan nada bicara sangat kaku dan wajah memerah marah.

Ucapannya terpotong karena pada saat itu, masuklah seorang pelayan yang membawakan kabar bahwa seorang anak muda ingin bicara sekarang juga dengan Mr. Wyndham.

Menebak dengan tepat tokoh khayalan tersebut adalah dirinya sendiri, Pen lantas berkata, "Apa pula yang diinginkan gadis kurang pikir itu sekarang? Aku berharap kalau saja aku tidak datang ke Queen Charlton! Oh, ya sudah! Persilakan anak muda itu masuk!"

"Ya Tuhan, mungkinkah dia Lydia?" seru Piers, ketika sang pelayan telah undur diri.

Anak muda tersebut bukan Miss Daubenay, melainkan pelayan pribadinya, seorang dara dengan rona semerah mawar, yang rupanya turut menyelami idealisme romantis nonanya. Gadis itu masuk dalam keadaan bercadar tebal dan menyerahkan sepucuk surat tersegel kepada Pen. Selagi Pen membuka segel dan membaca pesan kalut yang tertera, Piers memberondong gadis tersebut dengan pertanyaan mendesak, yang justru dijawab dengan kilah dan diselingi dengan cekikik.

"Ya ampun!" seru Pen sementara dia menafsirkan tulisan cakar ayam Miss Daubenay. "Situasi kini menjadi gawat! Katanya, dia bersedia kawin lari denganmu."

"Apa?" Piers meninggalkan sang pelayan dan melenggang ke sisi Pen. "Sini, serahkan kepadaku!"

Pen menghalau pemuda itu. "Katanya, dia akan dikirim ke Antah Berantah Lincolnshire."

"Ya, ya, di sanalah neneknya tinggal! Kapan dia pergi?"

"Aku tidak bisa membaca—ah, ya, aku paham! Besok pagi, bersama ayahnya. Katanya, aku harus menyuruhmu agar mengatur pelarian kalian malam ini juga."

"Ya Tuhan!" Piers merebut surat itu dari Pen dan membacanya sendiri. "Ya, kau benar! Katanya besok pagi! Pen, jika Lydia pergi, tamatlah segalanya! Aku tidak pernah punya maksud untuk melakukan perbuatan tercela seperti kawin lari dengannya, tapi kini tidak ada pilihan lain! Orangtuanya tidak merestui hubungan kami bukan karena mereka tidak menyukaiku atau

... atau karena aku tidak layak. Jika akar ketidaksetujuan mereka adalah *itu*, maka lain perkara. Tapi, selama Mayor dan ayahku bertengkar—ah, sudahlah, tidak ada gunanya bicara terus!" Piers menoleh kepada pelayan pribadi Lydia, yang pada saat ini telah menyibakkan cadarnya dan mendengarkan pemuda itu dengan mulut menganga. "Apakah nonamu memercayaimu untuk memegang rahasianya?" tanya Piers.

"Oh, ya, Tuan!" gadis itu meyakinkan Mr. Luttrell. Kemudian, setelah cekikikan sekali lagi, dia menambahkan, "Walaupun majikan saya akan mencabik-cabik saya jika sampai beliau tahu saya mengantarkan surat kepada Anda, Tuan."

Piers mengabaikan pernyataan bombastis tersebut. "Katakan kepadaku, apakah benar nonamu bertekad untuk menempuh jalan ini?"

"Oh!" kata sang gadis sambil mengatupkan kedua tangannya yang montok. "Nona tak pernah bertekad sekuat ini seumur hidupnya, Tuan! *Aku harus kabur!* demikianlah katanya kepada saya. Beliau kentara sekali gundah. *Lucy*, kata beliau, *celakalah aku, sebab kami sudah ketahuan!* Maka, saya kenakan topi saya, Tuan, dan menyelinap ke luar ketika juru masak sedang lengah. *Jika sampai aku diseret ke Lincolnshire, aku akan mati!* Begitu kata Nona Muda yang malang sambil berlinang air mata sedemikian rupa sehingga niscaya akan mengibakan hati siapa saja. Dan, Nona pasti mati karena patah hati jika beliau dibawa pergi, Tuan, tak diragukan lagi!"

Pen kembali duduk, lantas memeluk lututnya sendiri. "Ini bagus!" dia menyatakan. "Aku menyukai wacana untuk kawin lari ke Gretna Green. Malahan, aku sudah mengusulkan itu kepada Lydia. Hanya saja, dia memberitahuku kau tak punya uang, Piers. Haruskah kita meminta Richard untuk membayar sewa kereta?"

"Jangan!" timpal Piers. "Lagi pula, tentu saja aku memiliki uang untuk *itu*!"

"Menurutku, kalian akan membutuhkan empat ekor kuda," Pen mewanti-wanti sang kawan lama. "Biaya sewanya sangat mahal, kau tahu."

"Ya Tuhan, Pen, aku tidak melarat! Maksud Lydia hanyalah, aku masih bergantung kepada ayahku. Jika beliau menolak memaafkan kami, aku harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan statusku, tapi aku meyakini begitu kami nekat bertindak, beliau akan segera memaafkan kami. Oh, Pen, bukankah Lydia bak malaikat? Perasaanku menjadi kewalahan karenanya! Tidakkah mengharukan bahwa dia memercayaiku sedemikian implisit?"

Pen membelalak saat mendengar ini. "Tidak bolehkah?" tanyanya terkejut.

"Tidak bolehkah? Sungguh, Pen, kau sama sekali tidak mengerti! Bayangkan, dia memercayakan hidupnya, kehormatannya, segalanya, kepadaku!"

"Luar biasanya di sebelah mana?" timpal Pen muak. "Jika dia tidak memercayaimu, *itu* baru luar biasa, menurutku."

"Aku sekarang ingat sedari dulu kau memang kurang peka," kata Piers. "Dasar kekanak-kanakan!" Dia menoleh lagi kepada sang pelayan pribadi yang penuh perhatian. "Nah, Lucy, ini perintahku! Kau harus mengantarkan sepucuk surat kepada nonamu dan meyakinkannya bahwa aku pasti menuruti keinginannya. Apakah kau siap menemani kami ke Skotlandia?"

Gadis itu sesaat melongo, tetapi sekalipun wacana itu mungkin terkesan janggal baginya, dia kentara sekali senang, sebab dia mengangguk kuat-kuat dan berkata, "Oh, ya, Tuan! Terima kasih, Tuan!"

"Siapa pula yang pernah mengajak pelayan pribadi untuk ikut kawin lari?" sergah Pen.

"Aku takkan meminta Lydia untuk kabur bersamaku tanpa seorang perempuan mendampinginya!" Piers menyatakan dengan mulia.

"Ya ampun! Kalau menurutku, dia justru akan menganggap kehadiran gadis itu mengganggu saja."

"Lydia tidak terbiasa mengurus keperluannya sendiri," kata Piers. "Lagi pula, kehadiran pelayannya akan mengesankan bahwa kepergian kami terhormat."

"Apakah dia mempunyai anjing kecil yang bisa dipangku-pangku untuk diajak serta?" tanya Pen polos.

Piers menatapnya dengan galak, kemudian menyeberangi ruangan ke meja tulis kecil di dekat jendela. Setelah mencoba-coba pena yang tergeletak di atas meja, membetulkannya, dan

mencelupkannya ke wadah tinta, Piers lantas duduk sambil menunggu tinta kering dan mereka-reka apa yang mesti dia tuliskan untuk sang tunangan. Akhirnya, Piers mencelupkan pena sekali lagi ke dalam wadah tinta dan mulai menulis, sesekali menyelingi kerja kerasnya dengan berpesan kepada Lucy agar memastikan nonanya mengenakan mantel hangat dan tidak membawa terlalu banyak kotak barang.

"Atau burung kakaktua," tukas Pen.

"Wah, Tuan, Miss Lydia tidak punya burung kakaktua!"

"Kalau kau tidak tutup mulut, Pen—"

"Tidak punya anjing kecil yang bisa dipangku-pangku juga?" tanya Pen tak percaya.

"Jelas tidak punya, Tuan! Hanya burung cinta, yang manis-manis itu, dan burung merpati!"

"Wah, di dalam kereta kuda tidak ada ruang untuk sangkar burung merpati, tapi burung cinta mesti dibawa," kata Pen sambil terkekeh-kekeh geli.

Piers mengenyakkan penanya. "Sepatah kata lagi darimu, akan kudepak kau ke luar ruangan!"

"Tidak akan, sebab ini adalah ruang duduk pribadi dan kau hanyalah tamu di sini."

"Tapi, haruskah saya memberi tahu Nona agar membawa burung cinta?" tanya Lucy bingung.

"Jangan!" kata Piers. "Oh, tolong berhenti, Pen! Kau membuatku tak bisa berkonsentrasi! Dengar, aku menyurati Lydia

bahwa aku akan menyiapkan kereta di jalan kecil di belakang rumahnya saat tengah malam. Apakah menurutmu tengah malam kelewat dini? Mungkinkah orangtuanya mendatangi kamarnya pada jam selarut itu?"

"Tidak akan, Tuan!" kata Lucy. "Mayor gemar tidur awal! Beliau sudah naik ke tempat tidur dan terlelap selambat-lambatnya pukul sebelas, Tuan, percayalah kepada saya!"

"Untungnya, malam nanti bulan masih terang," kata Piers sambil menepiskan pasir dari suratnya. "Dengarkan, Lucy! Aku mengandalkanmu untuk memastikan agar nonamu pergi tidur lebih awal; dia harus menyempatkan diri untuk tidur! Dan, kau harus membangunkannya tepat waktu, paham? Bisakah aku memercayaimu untuk mengemasi barang-barangnya dan mengantarkannya dengan selamat kepadaku?"

"Oh, bisa, Tuan!" jawab Lucy sambil menekuk lutut untuk memberi hormat. "Sebab saya tidak sudi ditinggalkan untuk menghadapi Mayor. Saya tidak berani!"

"Kau sebaiknya pulang untuk berkemas-kemas secepatnya," kata Piers sambil menyegel surat yang terlipat dan lantas menyerahkannya kepada Lucy. "Hati-hati! Jangan sampai surat ini jatuh ke tangan yang salah!"

"Jika ada yang coba-coba merebutnya darimu, kau harus menelannya," Pen meningkahi.

"Menelannya, Tuan?"

"Jangan hiraukan temanku!" kata Piers buru-buru. "Pergi, sana! Camkan bahwa aku mengandalkanmu untuk melaksanakan amanat!"

Lucy lagi-lagi menekuk lutut untuk memberi hormat kemudian mohon pamit. Piers memandang Pen, yang masih duduk dekat jendela sambil memeluk lutut, dan berujar dengan ketus, "Kutebak kau memuji dirimu sendiri karena sudah membantu!"

Mata Pen berbinar-binar jail. "Oh, memang! Coba bayangkan andai kau harus berputar balik untuk mengambil burung cinta piaraan Lydia. Padahal, itu sangat mungkin terjadi apabila kau tidak mengingatkan sang pelayan pribadi untuk membawa burung tersebut!"

Piers mau tak mau menyeringai. "Pen, jika dia benar membawa burung tersebut, aku akan berputar balik sekadar supaya bisa mencekikmu! Nah, sekarang aku harus pergi untuk menyewa kereta dan empat ekor kuda yang gesit."

"Menyewa dari mana?" tanya Pen.

"Ada sebuah pos perhentian kereta di Keynsham yang memelihara sejumlah ternak berkualitas lumayan. Aku akan ke sana sekarang juga."

"Bagus! Pergilah ke tempat kau dikenal dan biarkan kabar mengenai keinginanmu menyewa kereta untuk tengah malam menyebar ke sepenjuru pedesaan dalam kurun tiga jam saja!"

Piers terkesiap. "Tidak terpikirkan olehku! Persetan! Artinya, aku harus ke Bristol, padahal waktu yang kumiliki terbatas sekali, apalagi banyak yang mesti kukerjakan."

"Jangan khawatir!" kata Pen sambil terlompat berdiri. "Sekarang, aku akan benar-benar membantumu! Aku akan ikut kau ke Keynsham dan akan *aku* pesankan kereta sewaan."

Kerutan di dahi Piers sontak menghilang. "Oh, Pen, sungguhkah kau bersedia? Tapi, bagaimana dengan Sir Richard? Apakah menurutmu dia tidak akan keberatan? Tentu saja, aku akan menjagamu baik-baik, tapi—"

"Tenang, tenang, dia tidak akan keberatan, kuyakinkan kau! Aku tidak akan memberitahunya apa-apa mengenai semua ini," kata Pen cerdik.

"Tapi, tidak boleh begitu! Aku terutama tidak ingin melakukan—"

"Akan kutitipkan pesan untuknya kepada pemilik penginapan," janji Pen. "Apakah kau jalan kaki ke desa, ataukah kau naik kereta kuda ke sini?"

"Oh, aku berkendara ke sini! Kereta roda duaku kuparkir di halaman. Kuakui, jika kau merasa ikut denganku bukan perbuatan yang tidak pantas, aku akan berterima kasih atas pertolonganmu."

"Biar kuambil dulu topiku!" Pen berkata, lalu memelesat pergi untuk mengambilnya.[]

12

Miss Creed dan Mr. Luttrell, selagi menikmati minuman dan makanan ringan tengah hari di penginapan terbaik Keynsham sambil membahas rencana kawin lari panjang lebar, sama-sama tidak meragukan bahwa membawa kabur tunangan ke Skotlandia ketika wanita tersebut tersangkut paut kasus pembunuhan adalah tindakan bijak. Malahan, Mr. Luttrell, yang adalah pemuda berkacamata kuda, nyaris lupa dia sempat menjadi tuan rumah untuk Beverley Brandon. Dia telah meminta ibunya agar menulis surat yang pantas untuk Lady Saar dan alhasil hanya memikirkan musibah itu untuk menekuri dengan hati tenang bahwa Lady Luttrell niscaya melakukan segalanya sesuai norma kepatutan. Maka dari itu pulalah, pembicaraannya semata-mata berkisar pada persoalan pribadinya yang penting, terkecuali beberapa kali, yaitu untuk mengkritik tingkah polah Pen yang ada-ada saja.

"Tentu saja," Piers mengakui, "sekarang aku tak lagi terlalu terkejut akan pertunanganmu dengan Wyndham, tapi kuakui aku heran bahwa dia—seorang pria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan!—memaklumi keisengan semacam itu. Meski begitu, setahuku para Corinthian memang menggemari yang aneh-aneh! Aku berani mengatakan orang-orang bahkan takkan bertanya-tanya. Lain perkara jika kalian tidak bertunangan!"

Pen membalas tatapan sang kawan dengan pandangan jernih nan mantap. "Menurutku, kau membesar-besarkan persoalan remeh," katanya.

"Pen Sayang!" Piers tertawa kecil. "Alangkah kekanak-kanakannya kau! Aku yakin kau tidak tahu sedikit pun tentang seperti apa dunia ini sebenarnya!"

Pen terpaksa mengakui Piers benar. Terbetik di benaknya, karena Piers banyak tahu tentang topik tersebut, mending dia mengorek-ngorek informasi dari pemuda itu sekalian. "Jika aku tidak menikahi Richard, apakah kesannya senegatif itu?" tanyanya.

"Pen! Apa pula yang kau katakan?" seru Piers. "Coba bayangkan situasimu, bepergian jauh-jauh dari London bersama Wyndham, bahkan tanpa didampingi oleh pelayan pribadimu! Andaikan kau tidak bertunangan dengannya, maka sekarang kau *harus* menikahinya!"

Pen memiringkan dagunya. "Kenapa harus? Aku tidak mengerti."

"Kalaupun kau tidak mengerti, dia pasti mengerti dia berkewajiban untuk itu. Harus kukatakan, menurutku aneh sekali pria seusianya dan—dan dengan pergaulan *seluas* dirinya—ingin menikah denganmu, Pen." Piers menyadari ucapannya terkesan menghina, maka dia buru-buru menambahkan, "Bukan *itu* persisnya yang kumaksud. Hanya saja, kau jauh lebih muda daripada dia dan masih polos!"

Pen menyambar umpan tersebut. "Nah, itu dia alasannya aku tidak perlu menikahi Richard!" katanya. "Dia jauh lebih tua daripada aku sehingga siapa pun takkan berpikir janggal kami bepergian bersama."

"Ya Tuhan, Pen, dia tidak setua itu! Dasar gadis aneh! Tidakkah kau ingin menikahinya?"

Pen menatap sang kawan sambil mengerutkan alis. Dia memikirkan Sir Richard, petualangan yang sudah dia jumpai bersama pria itu, mata Sir Richard yang menyiratkan tawa, dan nada menggoda dalam suara sang Corinthian. Wajah Pen mendadak menjadi merah padam, sedangkan matanya berkaca-kaca. "Ya. Oh, aku ingin, ya!" katanya.

"Nah, lantas kenapa kau menangis?" sergah Piers. "Sekejap aku mengira—sudah, Pen, jangan konyol!"

Pen menyedot ingus dengan gagah dan berkata tersendat-sendat, "Aku tidak menangis!"

"Bagus, apalagi tidak ada alasan untuk menangis. Menurutku, Wyndham adalah pria yang sangat baik—lelaki jempolan!

Kuduga kau akan bergaul di kalangan bergengsi, Pen, dan menjadi sosialita juga!"

Pen, yang tidak bisa membayangkan masa depan di balik kungkungan tembok rumah mapan bibinya, semata-mata mengiakan dan bergegas-gegas menyetir alur percakapan ke tema lain yang kurang menyakitkan.

Kendati Keynsham hanya berjarak beberapa mil dari Queen Charlton, sudah menjelang jam makan malam ketika Piers memulangkan Pen ke George Inn. Mereka sudah menyewa kereta jarak jauh dan empat kuda bagus untuk menghelanya, sekaligus memesan agar kendaraan tersebut datang ke lokasi penjemputan di luar gerbang Crome Hall pukul setengah dua belas malam itu juga. Selain cemas kalau-kalau tunangannya membawa barang kebanyakan dan takut pelarian wanita itu dicegat, Mr. Luttrell tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi, sebagaimana pemandu sekaligus mentornya berkali-kali mengingatkannya.

Pen ingin ikut hadir saat momen penentuan, tetapi tawaran ini ditolak oleh Piers. Oleh sebab itu, mereka saling mengucap selamat tinggal di pintu George Inn, sama-sama tidak merasa pedih hati barang sedikit pun kendati masing-masing akan menjalin tali perkawinan dengan orang lain.

Setelah melambaikan salam perpisahan pamungkas kepada teman main lamanya, Pen masuk ke penginapan dan disambut oleh Sir Richard, yang memandanginya dari kepala hingga ujung

kaki dan lantas berkata, "Ayo mengaku, Bocah Terkutuk! Dari mana saja kau dan kejailan apa yang sudah kau perbuat?"

"Oh, tapi aku meninggalkan pesan untukmu!" protes Pen. "Tidakkah mereka memberikannya kepada Anda, Tuan?"

"Sudah. Tapi, kabar kau pergi bersama Luttrell Muda semata-mata membuatku gundah. Ayo, mengaku!"

Pen memandangi pria itu dengan mata berbinar-binar. "Wah, mungkin kau akan *kurang* senang, tapi aku bertindak demi kebaikan, Richard!"

"Semakin lama aku semakin merinding saja. Aku meyakini kau telah melakukan kebusukan."

Pen melenggang ke dalam ruang duduk, kemudian menghampiri cermin di atas perapian untuk merapikan rambut ikalnya yang acak-acakan. "Lebih tepatnya bukan *kebusukan*," ralat gadis itu.

Sir Richard, yang mengamat-amati Pen dengan geli, menukas, "Aku lega mendengarnya. Ya, menurutku, semakin cepat kau kembali mengenakan rok maka semakin baik, Pen. Itu adalah trik yang sangat feminin, biar kuberi tahu kau."

Pen merona, tertawa, dan lantas berpaling dari cermin. "Aku lupa. Sudahlah, itu tidak penting. Intinya, aku berkesimpulan petualanganku telah berakhir."

"Hampir berakhir," timpal Sir Richard.

"Bukan *hampir*, tapi *sudah*. Kau semata-mata tidak tahu!"

"Mencurigakan sekali kau. Ayo, buka mulut!"

"Piers dan Lydia akan kabur malam ini untuk kawin lari!"

Tawa geli di mata Sir Richard sontak padam. "Pen, kaukah yang menggagasnya?"

"Oh, tidak, Tuan, sungguh bukan aku! Malahan, aku punya rencana lain, tapi aku tidak sempat memberitahukannya kepadamu karena tidak berani, sedangkan Piers ternyata tidak suka. Aku ingin menculik Lydia supaya Piers dapat menyelamatkannya dariku dan alhasil melunakkan hati ayah Lydia. Akan tetapi, aku memperkirakan kau takkan menyetujui rencana itu."

"Sudah pasti tidak," kata Sir Richard tegas.

"Betul. Maka dari itulah aku tidak mengatakan apa-apa kepadamu. Pada akhirnya, Lydia memutuskan untuk kawin lari."

"Maksudmu kau mengancam gadis malang itu—"

"Aku tidak mengancamnya! Kau sungguh tidak adil, Tuan! Demi kehormatanku, aku sama sekali tidak memaksa Lydia! Bukan berarti aku tidak menanamkan wacana itu ke benak Lydia, tapi Mayor-lah yang salah. Dia mengancam akan membawa Lydia ke Lincolnshire besok pagi dan tentu saja gadis itu tidak kuasa hidup di sana! Oh, ada pelayan! Akan kuceritakan lanjutannya sebentar lagi."

Pen undur diri ke tempat duduk favoritnya di dekat jendela sementara pelayan menghamparkan alas makan, sedangkan Sir Richard, yang berdiri sambil memunggungi perapian mahabesar, memperhatikan gadis itu. Sang pelayan berlama-lama menyajikan makan malam dan, saat dia keluar barang sebentar dari ruang

duduk, Pen berujar tiba-tiba, "Tuan benar, dia memang sudah berubah. Tapi, lain dengan yang kau katakan, menurutnya aku sama sekali belum berubah."

"Tidak kusangka dia mampu memberimu pujian semanis itu," kata Sir Richard sambil mengangkat alis.

"Wah, menurutku dia justru tidak bermaksud memuji," kata Pen sangsi.

Sir Richard tersenyum, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Sang pelayan kembali ke ruang duduk sambil membawa nampan yang penuh dan mulai meletakkan beragam hidangan di atas meja. Selepas pelayan itu undur diri, Sir Richard menarikkan kursi untuk Pen dan berkata, "Silakan, Bocah Badung. Lapar?"

"Tidak terlalu," timpal Pen sambil duduk.

Sir Richard beranjak ke tempat duduknya sendiri. "Wah, kenapa kira-kira?"

"Entahlah. Piers akan kawin lari dengan Lydia tengah malam nanti."

"Mudah-mudahan bukan perkembangan itu yang membuatmu kehilangan nafsu makan."

"Oh, bukan! Menurutku, mereka berdua adalah pasangan serasi, sebab mereka sama-sama konyol bukan main."

"Benar. Apa keterlibatanmu dengan pelarian mereka?"

"Oh, sedikit sekali, Tuan, kupastikan itu! Lydia membulatkan tekad untuk kawin lari tanpa aku desak-desak. Aku semata-mata

menyewakan kereta untuk Piers, sebab dia sudah dikenal di Keynsham."

"Kalau begitu, kuasumsikan kita akan lagi-lagi kedatangan Mayor Daubenay. Sepertinya, aku terjerumus kian dalam saja ke lembah kejahatan."

Pen melirik pria itu penuh tanya. "Kenapa, Tuan? Kau tidak berbuat apa-apa!"

"Aku tahu. Tapi, tidak diragukan lagi aku seharusnya bertindak."

"Oh, jangan, semua sudah diatur! Tidak ada lagi yang perlu dikerjakan."

"Tidakkah kau mengira aku—sebagai seseorang yang telah berusia dewasa—mungkin akan merasa berkewajiban untuk menggagalkan rencana mencengangkan ini?"

"Memberi tahu Mayor, maksudmu?" seru Pen. "Oh, Richard, kau tentu tidak akan berbuat sekejam itu! Aku yakin kau tidak akan tega!"

Sir Richard mengisi ulang gelasnya. "Bisa saja, sebab aku memang tegaan. Tapi, aku tidak akan berbuat apa-apa. Sejujurnya, aku tidak tertarik pada urusan sepasang kekasih yang, sedari awal aku berjumpa mereka, ternyata sangat merepotkan. Bagaimana kalau kita bahas saja urusan kita sendiri?"

"Ya, sebaiknya begitu," Pen sepakat. "Saking sibuknya aku hari ini, aku hampir melupakan si pria gagap. Namun demikian, Richard, aku berkeyakinan kita tidak akan ditangkap!"

"Aku pun begitu!" kata Sir Richard sambil tertawa.

"Boleh-boleh saja tertawa, tapi aku merasa Mr. Philips sama sekali tidak menyukai kita."

"Aku khawatir dia pusing tujuh keliling gara-gara perbuatanmu. Untungnya, Mr. Philips menerima kabar bahwa pria yang kucurigai adalah si jahat Kapten Trimble telah ditahan oleh aparat di Bath."

"Ya ampun, tidak kusangka dia akan ditahan! Apakah dia membawa kalung itu juga?"

"Mengenai itu, aku belum tahu. Mudah-mudahan, Luttrell dan istri barunya tidak berbulan madu lama-lama, sebab kemungkinan Lydia akan diminta untuk mengidentifikasi si tahanan."

"Jika Lydia tahu akan diminta bersaksi, aku berani bertaruh dia malah tidak akan kembali," kata Pen.

"Perempuan berjiwa sosial," komentar Sir Richard.

Pen cekikikan. "Berjiwa pengecut, barangkali. Sudah aku *katakan*, Tuan! Akankah para … aparat ingin menemui aku?"

"Kuduga tidak. Yang jelas, mereka takkan bertemu denganmu."

"Betul, tapi harus kukatakan bahwa akan canggung sekali apabila aku terpaksa menampilkan diri," tukas Pen. "Malahan, Tuan, menurutku—menurutku sebaiknya aku pulang, bukan begitu?"

Sir Richard memandangi pemudi itu. "Ke rumah Bibi Almeria, Bocah?"

"Ya, tentu saja. Aku tidak punya tujuan lain."

"Dan, Sepupu Fred?"

"Wah, kuharap setelah aku nekat melalui petualangan ini, Fred tidak akan mau lagi menikah denganku," kata Pen optimis. "Dia orang yang sangat kolot, kau tahu."

"Lelaki semacam itu tidak cocok menjadi suamimu," kata Sir Richard sambil geleng-geleng kepala. "Tidak diragukan lagi, kau harus memilih orang yang tidak kolot."

"Barangkali, aku sebaiknya memperbaiki perilaku," kata Pen sambil tersenyum sekilas dengan murung.

"Alangkah sayangnya jika demikian, sebab perilakumu justru menyenangkan hati. Aku memiliki rencana yang lebih bagus daripada rencanamu, Pen."

Gadis itu bangkit cepat-cepat dari balik meja. "Tidak, tidak! Tolong jangan, Tuan!" katanya dengan suara tercekik.

Sir Richard turut berdiri dan mengulurkan tangan. "Kenapa jangan? Aku ingin menikahimu, Pen."

"Oh, Richard, tolong jangan!" pinta Pen sambil beranjak ke jendela. "Sungguh, aku tidak ingin kau meminangku. Murah hati sekali kau, tapi aku tidak boleh menerimanya!"

"Aku murah hati sekali? Omong kosong apa pula ini?"

"Ya, ya, aku tahu alasanmu sehingga mengajukan lamaran!" kata Pen dengan nada tertekan. "Kau merasa telah mencederai reputasiku, padahal tidak, sungguh, sebab tidak akan ada yang mengetahui kejadian ini!"

"Aku mendeteksi campur tangan Mr. Luttrell dalam penolakanmu," kata Sir Richard sendu. "Celoteh melantur apa yang telah dia cekokkan ke dalam kepalamu, Mungil?"

Panggilan penuh kasih ini menyebabkan Pen berkedip-kedip untuk mengusir setetes air mata yang mendadak terbit. "Oh, tidak! Akulah yang bodoh sehingga tidak memikirkannya sebelum ini. Sungguh, aku ternyata sama bebalnya seperti Lydia! Tapi, saking jauhnya selisih usiamu di atas usiaku, bahkan tidak terbetik di benakku—sampai Piers datang dan kau memberitahunya, demi melindungi harga diriku, bahwa kita bertunangan! *Baru saat itulah* aku menyadari betapa tololnya aku! Tapi, itu tidak penting, Tuan, sebab Piers takkan mengucapkan sepatah kata pun, bahkan kepada Lydia, sedangkan Bibi Almeria tidak perlu tahu aku bersamamu selama ini."

"Pen, bisa kau hentikan omong kosongmu? Aku bukanlah seorang kesatria, Sayang. Silakan bertanya kepada kakak perempuanku. Dia niscaya memberitahumu aku adalah makhluk paling egois di muka bumi. Aku takkan sudi berbuat apa pun untuk menyenangkan orang selain diriku sendiri."

"Itu tidak benar, aku tahu!" kata Pen. "Jika kakakmu mengira demikian, berarti dia tidak mengenalmu. Dan, yang kukatakan bukanlah omong kosong. Piers terperanjat saat mendapatiku bersamamu, sedangkan kau *memang* berpendapat wajar dia terperanjat. Jika tidak, kau tidak akan berbohong bahwa aku calon istrimu."

"Oh, memang," timpal Sir Richard. "Aku sadar betul apa kata dunia andaikan orang-orang tahu mengenai petualangan kita, tapi percayalah kepadaku, Sayang, aku mengajukan pinangan bukan karena sifatku yang kesatria. Sejujurnya, aku menjalani petualangan ini mula-mula karena mabuk dan bosan, juga karena aku merasa harus bertindak serampangan. Aku bertahan karena ternyata aku menikmati perjalanan ini, lebih daripada apa pun yang pernah kualami selama bertahun-tahun belakangan."

"Kau tidak menikmati perjalanan naik kereta ekonomi," Pen mengingatkan pria itu.

"Memang tidak, tapi kita tidak perlu sering-sering naik kereta ekonomi, bukan?" kata Sir Richard sambil tersenyum kepada Miss Creed. "Sebelum bertemu denganmu, Pen, aku sempat mempertimbangkan, sebentar saja, untuk menjalin pernikahan di atas kertas. Baru dua belas jam aku berkenalan denganmu, aku tahu apa pun yang terjadi, aku mustahil menjalin pernikahan seperti *itu*. Dua puluh empat jam berselang, Sayang, aku tahu aku telah menemukan sesuatu yang kukira tidak ada."

"Apa itu?" tanya Pen malu-malu.

Sir Richard tersenyum miring. "Seorang wanita—bukan, seorang gadis yang masih hijau! Seorang bocah nekat yang kurang ajar dan keterlaluan—yang bagiku tak tergantikan."

"Oh!" kata Pen dengan wajah merah padam. "Alangkah *baiknya* kau, mau mengatakan itu kepadaku! Aku tahu alasanmu

mengatakannya dan aku betul-betul berterima kasih atas ucapanmu yang teramat manis!"

"Dan, kau tidak memercayai ucapanku barang sepatah kata pun."

"Betul, sebab aku yakin kau bahkan tidak akan mempertimbangkan untuk menikahiku andaikan Piers tidak jatuh cinta setengah mati kepada Lydia Daubenay," ujar Pen apa adanya. "Kau mengasihaniku karenanya dan oleh sebab itu—"

"Sedikit pun tidak."

"Menurutku kau kasihan kepadaku, Richard, sedikit. Dan aku paham bahwa bagi orang sepertimu—sebab tidak ada gunanya berpura-pura kepadaku bahwa kau egois, terutama karena aku tahu persis kau tidak seperti itu—kau pasti merasa berkewajiban menikahiku demi melindungi reputasiku. Nah, mengaku sajalah! Benar begitu, bukan? Jangan—*tolong* jangan bohongi aku, sekalipun demi sopan santun!"

"Baiklah," timpal Sir Richard. "Benar bahwa selepas melibatkanmu dalam situasi ruwet ini, aku memiliki kewajiban moral untuk meminangmu demi melindungi reputasimu. Tapi, aku tulus menyerahkan hatiku, Pen."

Gadis itu mencari-cari saputangannya dengan kalut, lalu mengusap matanya yang berlinang tangis dengan saputangan itu. "Oh, aku *benar-benar* berterima kasih!" kata Pen dengan suara tercekat. "Kau pandai sekali bertata krama, Tuan!"

"Pen, tolonglah!" seru Sir Richard. "Aku berusaha memberitahumu aku mencintaimu dan kau malah mengatakan aku pandai bertata krama!"

"Kita mustahil jatuh cinta kepada orang asing dalam waktu tiga hari!" sanggah Pen.

Sir Richard maju untuk menghampiri Miss Creed, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar pernyataan itu. "Begitu?"

Pen mengusap matanya sekali lagi dan kemudian berujar dengan nada minta maaf, "Aku mohon maaf! Aku tidak bermaksud menangis, tapi sepertinya aku agak letih dan juga terguncang gara-gara Piers, kau tahu."

Sir Richard, yang mengenal akrab banyak perempuan, merasa dia memang tahu. "Itulah yang aku khawatirkan," katanya. "Sedalam itukah perasaanmu, Pen?"

"Tidak, tapi semula kukira demikian dan aku justru merasa pedih karenanya, kalau kau mengerti maksudku, Tuan."

"Sepertinya aku mengerti. Aku terlalu tua untukmu, ya?"

"Aku yang terlalu muda untukmu," kata Pen gemetar. "Kuperkirakan kau menganggapku menggelikan—malahan, aku tahu persis kau berpendapat begitu, sebab kau selalu saja mentertawaiku—tapi lambat laun, kau pasti bosan tertawa dan … dan barangkali menyesal menikahiku."

"Aku tak pernah bosan tertawa."

"Tolong jangan katakan apa-apa lagi!" pinta Miss Creed. "Mengasyikkan sekali petualanganku sampai Piers datang se-

hingga kau terpaksa asal bicara! Aku—aku lebih suka jika kau tidak mengatakan apa-apa lagi, Richard, tolong!"

Sir Richard menangkap strateginya yang saksama untuk mempertemukan Miss Creed dengan sang teman main lama sebelum dia mengajukan pinangan ternyata keliru. Tidak ada kesimpulan lain yang dapat ditarik dari reaksi ini. Tak diragukan lagi, pikir Sir Richard, sedari awal Pen menganggapnya sebagai seorang penolong semata. Sang Corinthian bertanya-tanya seberapa jauh kasih sayang Pen berakar dari sosok Piers Luttrell versi impian dan, karena salah menafsirkan air mata gadis itu, khawatir hati Pen betul-betul telah terluka parah. Sir Richard sangat ingin mendekap gadis itu dalam pelukannya, menepis perlawanan dan rasa keberatan Pen begitu saja, tetapi direm oleh kepercayaan Miss Creed terhadap dirinya. Sambil tersenyum tipis, dia berkata, "Aku sudah membebani diri sendiri dengan tugas yang berat, bukan begitu?"

Miss Creed tidak memahaminya, maka gadis itu tidak mengatakan apa-apa. Sampai Piers menampakkan ekspresi terperangah dan Sir Richard mengakuinya sebagai calon istri, dia bahkan tidak mempertanyakan isi hatinya. Baginya, Sir Richard semata-mata merupakan rekan seperjalanan yang menyenangkan dan individu superior yang andal. Saking terfokusnya Pen pada tujuan perjalanannya, dia tidak sempat bertanya kepada diri sendiri apakah kedatangan seorang Corinthian ke dalam hidupnya memengaruhi warna petualangannya. Ternyata demikian dan,

ketika dia menjumpai Piers, mendadak dia tersadar dia tidak peduli barang secuil pun terhadap sang teman lama. Sang Corinthian telah mendepak Piers Luttrell dari dalam pikiran dan hati Miss Creed. Kemudian, Piers mencitrakan petualangan tersebut sebagai kolusi amoral dan Sir Richard lantas membuat pernyataan, bukan karena ingin (karena jika betul demikian, kenapa dia tutup mulut hingga saat itu?) melainkan karena merasa berkewajiban secara moral. Absurd bahwa seorang pria terkemuka berusia hampir tiga puluh tahun bisa dimabuk kepayang oleh nona cilik yang baru meninggalkan bangku sekolah, sekalipun si nona cilik jatuh cinta dengan mudahnya pada pria tersebut.

"Baiklah, Miss Creed," kata Sir Richard. "Akan kupinang kau sesuai dengan adat kebiasaan dan norma kepatutan."

Sang pelayan yang tak pergi-pergi memilih saat ini untuk masuk ke ruang duduk dalam rangka membereskan alat-alat makan. Sambil memalingkan pandang ke luar jendela, Miss Creed membatin bahwa di dunia yang lebih sempurna, pelayan takkan mengerjakan tugasnya pada saat yang tak tepat seperti ini. Sementara sang pelayan, yang sepertinya menderita pilek berdasarkan suara menyedot ingus yang sesekali dia keluarkan, sibuk menumpuk piring-piring dan wadah-wadah makan ke atas nampan, Pen lagi-lagi mengerjapkan mata penuh tekad untuk menghalau tangis dan memakukan perhatian ke seekor anjing kampung yang sedang menggaruk-garuk badan di tengah jalan untuk mengusir kutu. Namun, objek perhatiannya lantas kabur

untuk bersembunyi gara-gara kedatangan sebuah kereta ringan elok yang dihela oleh dua ekor kuda cokelat tua gagah dan dikemudikan oleh seorang pemuda atletis bermantel putih yang dihiasi sekurang-kurangnya lima belas kelepai dan saku sebanyak dua tingkat. Saputangan polkadot biru-putih menyembul dari saku dalamnya, sedangkan mantel yang tidak dikancingkan menampakkan pemandangan mencengangkan berupa rompi bergaris-garis biru-kuning dan dasi muslin putih berbintik-bintik hitam. Setangkai bunga disangkutkan ke lubang kancing mantel berkudanya, sedangkan topi kerucut tinggi bertengger miring di kepala sang lelaki perlente.

Begitu kendaraan berhenti di luar George Inn, seorang tukang kuda kecil melompat turun dari belakang kereta dan berlari untuk memegangi kepala kedua kuda. Sang lelaki perlente menepiskan karpet yang menutupi tungkainya dan turun dari kereta, alhasil Miss Creed sempat melihat celana korduroi putih ketat dan sepatu bot pendek dengan lipatan atas amat panjang. Sementara Pen masih mengerjapkan mata karena kesilauan gara-gara pemandangan tersebut, sang pemuda melenggang masuk ke penginapan dan berteriak memanggil pengelola.

"Ya ampun, Tuan, ada orang aneh yang baru saja datang! Coba kau sempat melihat dia!" seru Pen. "Bayangkan! Dia mengenakan rompi garis-garis biru-kuning dan dasi polkadot!"

"Aku sendiri terkadang mengenakan busana semacam itu," gumam Sir Richard dengan nada minta maaf.

Pen membalikkan badan, bertekad untuk mengarahkan percakapan ke topik-topik yang aman "Kau, Tuan? Aku tidak percaya! Mana mungkin?"

"Kedengarannya seperti seragam Four-Horse Club," Sir Richard berujar. "Tapi, apa pula yang dikerjakan salah seorang anggota kami di Queen Charlton?"

Suara percakapan kalang kabut sampai ke telinga mereka dari ruang depan. Dari balik keriuhan, terdengarlah suara melengking sang pemilik penginapan, yang mengatakan dengan jelas: "Ruang duduk terbaik di penginapan saya sudah ditempati oleh Sir Richard Wyndham, Tuan, tapi jika Anda berkenan—"

"*Apa?*"

Dua suku kata nan singkat itu sama sekali tidak sulit didengar, sebab si penuturnya berteriak.

"Ya Tuhan!" kata Sir Richard sambil menoleh untuk mengamati Miss Creed barang sekilas. "Hati-hati, Bocah! Rasanya aku kenal pelancong ini. Sudah kau apakan saja dasi itu? Ayo sini!"

Sir Richard baru meluruskan dasi Miss Creed yang kusut ketika suara lantang yang sama mengucapkan, "Di mana? Di dalam situ? Jangan bodoh, Bung! Aku kenal baik dengannya!" dan terdengarlah langkah kaki tergesa-gesa yang menyeberangi ruang depan.

Pintu dijeblakkan hingga terbuka; sang pria bermantel lima belas kelepai berderap masuk dan, begitu matanya tertumbuk ke sosok Sir Richard, dia melepaskan topi serta sarung tangan,

lalu maju lagi sambil menyerukan, "*Ricky!* Ricky, dasar berandal, apa yang kau lakukan di sini?"

Pen, yang praktis menempel ke jendela dalam rangka meleburkan diri dengan sekitar, memperhatikan pemuda jangkung itu meremas tangan Sir Richard dan bertanya-tanya di mana kiranya dia pernah melihat lelaki tersebut. Sang pemuda samar-samar terkesan tidak asing bagi Pen, sedangkan timbre suaranya yang recok menyentil memori Pen.

"Wah, ya ampun!" kata si pendatang baru. "Kebetulan sekali! Aku tidak tahu apa pula yang kau kerjakan di sini, tapi aku memang ingin bertemu denganmu. Ricky, apakah tawaranmu masih berlaku? Karena kalau masih—persetan semuanya!—aku mau ke Semenanjung Iberia dengan kapal pertama yang berangkat! Tamat sudah riwayat keluargaku!"

"Aku tahu," kata Sir Richard. "Kutebak kau sudah mendengar kabar mengenai Beverley?"

"Ya Tuhan, jangan katakan *kau* sudah mendengarnya?"

"Aku yang menemukan dia," kata Sir Richard.

Cedric menepuk kepalanya sendiri. "Menemukan dia? Apa—masa kau mencari dia, Ricky? Siapa lagi yang tahu tentang kejadian ini? Di mana kalung sialan itu?"

"Jika belum diamankan oleh para penegak hukum, kuduga kalung itu masih tersimpan di salah satu saku Kapten Trimble. Kalung itu sempat kupegang, tapi kemudian kuserahkan ke-

pada Beverley, untuk dikembalikan kepada ayahmu. Ketika dia dibunuh—"

Cedric berjengit sambil melongo. "Apa katamu? Dibunuh? Ricky, mana mungkin Bev?"

"Ah!" kata Sir Richard. "Rupanya kau *belum* tahu?"

"Ya Tuhan!" kata Cedric. Matanya yang jelalatan tertumbuk ke botol minuman dan gelas yang ditinggalkan pelayan di meja. Pemuda itu menuangkan minuman ke salah satu gelas dan kemudian menenggaknya. "Begini mendingan. Jadi, Bev dibunuh, ya? Wah, aku ke sini karena ingin membunuh Bev sendiri. Siapa pelakunya?"

"Trimble, menurut perkiraanku," jawab Sir Richard.

Cedric mengisi ulang gelasnya sambil membisu, kemudian mendongak sekilas. "Demi seuntai kalung?"

"Kemungkinan begitu."

Yang mengagetkan bagi Pen, Cedric justru tertawa terbahak-bahak. "Ya Tuhan, kocak benar!" katanya sambil tersengal-sengal. "Astaga, Ricky, itu baru namanya guyonan!"

Sir Richard mengangkat monokel untuk mengamat-amati kawannya yang belia, samar-samar menunjukkan keterkejutan. "Aku tentu saja tak mengira kabar tersebut akan melumpuhkanmu saking sedihnya, tapi kuakui aku tidak siap—"

"Imitasi, Bung! Cuma imitasi!" kata Cedric sambil bertopang ke punggung kursi.

Monokel sontak dijatuhkan. "Ya ampun!" kata Sir Richard. "Ya, kemungkinan itu seharusnya sudah kupertimbangkan. Saar?"

"Bertahun-tahun lalu!" kata Cedric sambil mengusap air mata geli dengan saputangan polkadot. "Baru ketahuan ketika aku—aku, Ricky, camkanlah!—melaporkan pencurian kepada polisi! Kupikir ayahku terlampau acuh tak acuh dalam menyikapi insiden tersebut. Siapa yang menyangka! Ibuku mengirim pesan tak habis-habis ke Brook Street, sedangkan saudari-saudariku menggerecokiku terus, maka pergilah aku ke Bow Street untuk melapor. Mau bagaimana lagi, sebab pada pagi hari kepalaku memang kurang jernih! Begitu aku menggerakkan polisi untuk bertindak, barulah aku menekuri perkara tersebut baik-baik. Aku sudah pernah mengatakan kepadamu Bev pria jahat, Ricky. Taruhan seekor monyet dialah yang mencuri kalung."

Sir Richard mengangguk. "Benar."

"Sialan, itu kelewatan! Ibuku mempunyai tempat persembunyian rahasia untuk kalung di dalam kereta beliau. Ayahku tahu tempat itu. Aku tahu. Bev tahu. Taruhan saudari-saudariku juga tahu. Tapi, hanya keluarga kami yang tahu! Kupikirkan hal itu di White's, sampai jungkir balik. Tidak ada obat yang paling mujarab untuk menjernihkan otak selain brendi! Kemudian, aku teringat Bev pergi ke Bath pekan kemarin. Entah kenapa! Kupikir mending aku selidiki sendiri masalah itu. Baru saja aku memutuskan untuk mampir ke Bath, ayahku muncul dengan panik. Beliau mendengar dari Melissa aku mendatangi polisi.

Beliau memberondongku seperti kesetanan dan menanyakan kenapa pula aku melibatkan polisi. Nah, Ricky, coba katakan—apakah menurutmu aku ini masih anak kemarin sore? Aku bersumpah tidak pernah memperkirakan perkataan ayahku sesudah itu! Aku selalu meyakini ayahku bermaksud untuk mempertahankan berlian keluarga kami! Ternyata, beliau sudah menjual berlian itu tiga tahun lalu sewaktu beliau sial beruntun! Beliau membuat imitasinya supaya tak seorang pun tahu, termasuk ibuku! Beliau marah bukan main kepadaku, tapi aku tidak menyalahkannya, sumpah, sebab jika sampai polisi menemukan kalung itu, bisa runyam! Jadi, itulah sebabnya aku ke sini. Tapi, yang masih membingungkanku adalah, angin apa yang mengantarkan*mu* ke sini?"

"Kau menyuruhku lari," gumam Sir Richard.

"Betul, tapi sejujurnya, tidak kusangka kau akan lari sungguhan, Kawan. Tapi, kenapa ke sini? Ayo, Ricky, mengakulah! Kau ke sini bukan untuk mencari Bev!"

"Benar, memang bukan. Aku ke sini murni karena … hmm, urusan keluarga. Kuperkirakan kau belum pernah bertemu adik sepupuku, Pen Brown?"

"Tak pernah tahu kau punya sepupu bernama itu. Siapa dia?" tanya Cedric riang.

Sir Richard bergerak sepintas, untuk memberi isyarat ke arah Pen. Ruangan tersebut remang-remang karena pelayan belum mengambilkan lilin, padahal senja sudah hampir berlalu.

Cedric memalingkan kepala dan memicingkan mata ke kursi dekat jendela, tempat Pen duduk sedari tadi dalam keadaan setengah diselubungi oleh tirai. "Astaga, aku tidak melihatmu!" seru Cedric. "Apa kabar?"

"Mr. Brandon, Pen," Sir Richard menjelaskan.

Gadis itu maju untuk bersalaman, tepat saat sang pelayan masuk untuk membawakan sepasang kandelir. Dia meletakkan keduanya di meja dan menyeberangi ruangan untuk menutup tirai. Pendar lilin yang tiba-tiba menyilaukan Cedric sesaat, tetapi begitu dia melepaskan tangan Pen, penglihatannya telah jernih kembali dan dia menjadi tertarik pada rambut ikal Pen yang keemasan. Sambil mengerutkan alis dengan curiga, dia berjuang untuk mengingat-ingat sepenggal memori nan bandel. "Hei, tunggu dulu!" dia berkata. "Aku belum pernah bertemu denganmu, bukan?"

"Ya, seingat saya memang belum," jawab Pen dengan suara kecil.

"Sudah kukira. Tapi, kau terkesan tidak—apakah katamu tadi dia sepupumu, Ricky?"

"Sepupu jauh," ralat Sir Richard.

"Bernama Brown?"

Sir Richard mendesah. "Semengesankan itukah?"

"Sialan, Bung, aku sudah mengenalmu sejak dari buaian, tapi aku tidak pernah mendengar kau memiliki kerabat bernama Brown! Ada apa sebenarnya?"

"Jika aku bisa menebak kau akan setertarik ini terhadap silsilah keluargaku, Cedric, aku niscaya sudah memberitahumu tentang eksistensi Pen."

Sang pelayan, yang sejatinya menaruh minat tetapi tidak dapat berlama-lama menyibukkan diri di ruang duduk, undur diri lambat-lambat dengan penuh sesal.

"Tetap saja ada yang janggal!" Cedric menyatakan sambil geleng-geleng kepala. "Sepertinya aku tahu apa tepatnya, hanya saja aku lupa. Anggur merahnya mana?"

"Wah, saya mula-mula mengira pernah bertemu dengan Anda juga," tukas Pen. "Tapi, ternyata penyebabnya karena Anda mirip dengan si pria ga—dengan Mr. Brandon yang satu lagi."

"Masa kau mengenal dia?" seru Cedric.

"Tidak kenal baik. Kami kebetulan bertemu dia di sini."

"Harap diketahui, Anak Muda, dia bukanlah teman sepergaulan yang pantas untuk bocah yang masih hijau sepertimu," kata Cedric tegas. Dia kembali memandangi Pen sambil mengerutkan dahi, tapi rupanya telah urung mengingat-ingat sepenggal memorinya yang bandel, dan kemudian menoleh kepada Sir Richard. "Tapi, sepupumu tidak menjelaskan alasan keberadaanmu di sini, Ricky. Persetan, *kenapa* kau berada di sini?"

"Kebetulan saja," timpal Sir Richard. "Aku diamanati untuk mengawal sepupuku ke daerah ini, karena urusan keluarga yang mendesak. Dalam perjalanan, kami menjumpai seseorang yang sedang dikejar-kejar oleh polisi—polisi yang kau hubungi,

Ceddie—dan yang kemudian secara diam-diam memasukkan seuntai kalung ke saku sepupuku."

"Kau tidak serius! Tapi, tahukah kau Bev berada di sini?"

"Sama sekali tidak. Fakta itu baru aku ketahui ketika aku secara tak sengaja mendengarnya adu mulut dengan pria yang kuperkirakan adalah pembunuhnya. Singkat cerita, mereka bertiga bersekongkol dalam aksi memprihatinkan terkait kalung itu, sedangkan salah seorang dari mereka mencurangi yang dua lagi. Aku mengembalikan kalung kepada Beverley, dengan kesepakatan bahwa kalung itu harus dikembalikan kepada Saar."

Cedric mengangkat alis. "Sebentar, Ricky, sebentar! Aku tidak berotak udang, Kawan! Bev mustahil setuju untuk mengembalikan kalung—kecuali dia takut kau hajar sampai gegar otak. Si Bev pengecutnya minta ampun! Benar begitu, bukan?"

"Tidak," kata Sir Richard. "Bukan begitu."

"Ricky, dungunya kau! Jangan katakan kau memberi Bev uang!"

"Tidak."

"Mengiming-imingnya dengan uang, kalau begitu? Sudah kuperingatkan kau! Sudah kuperingatkan kau agar tidak berurusan dengan Bev! Walau begitu, jika dia sudah mati maka tidak ada masalah! Lanjutkan!"

"Tinggal sedikit yang masih perlu kuceritakan. Beverley ditemukan—oleh aku—dalam keadaan tak bernyawa di sebuah

hutan tak jauh dari sini, kemarin malam. Kalung tersebut telah lenyap."

"Diambil oleh si bajingan! Gawat benar! Tapi, tahu tidak, Ricky, semakin aku berpikir, semakin aku tidak paham kenapa kau meninggalkan kota secara terburu-buru dan tanpa mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Nah, jangan katakan kau pergi karena urusan keluarga yang mendesak, Kawan! Malam itu kau tidak sadar! Tak pernah aku melihatmu seteler itu seumur hidupku! Katamu, kau hendak pulang jalan kaki dan, berdasarkan perkataan porter kepada George, kau sepertinya mengira rumahmu searah dengan Brook Street. Nah, aku bersedia bertaruh berapa saja sesukamu kau tidak bermaksud menyanyikan senandung cinta untuk Melissa! Sialan, apa yang sebenarnya menimpamu sesudah itu?"

"Oh, aku tidak tertimpa apa-apa! Aku pulang, cuma itu," kata Sir Richard kalem.

"Ya, tapi dari mana asal-muasal anak bawang ini?" sergah Cedric sambil melirik Pen penasaran.

"Dia muncul di depan pintu rumahku. Jadi, dia datang untuk mencariku."

"Sialan, Ricky, tidak mungkin begitu!" protes Cedric. "Jam tiga pagi? Mustahil, Kawan!"

"Tentu saja tidak!" tukas Pen. "Saya menunggunya—oh, selama berjam-jam!"

"Di depan pintu?" kata Cedric tak percaya.

"Saya memiliki alasan sehingga tidak ingin para pelayan tahu saya sedang di kota," Pen menjelaskan sambil berlagak tulus.

"Wah, aku tidak pernah mendengar cerita semacam itu seumur hidupku!" kata Cedric. "Tidak biasa-biasanya kau bertingkah begitu, Ricky, tidak biasa-biasanya! Aku bertamu ke rumahmu keesokan paginya dan mendapati Louisa serta George di sana, sedangkan seisi rumah kalang kabut, sebab tak seorang pun tahu ke mana kau pergi. Astaga, aku baru ingat—George mengira kau menenggelamkan dirimu sendiri!"

"Menenggelamkan diri! Ya Tuhan, kenapa?"

"Melissa, Kawan, Melissa!" kata Cedric sambil terkekeh. "Ranjang tidak ditiduri, dasi kusut di kisi-kisi perapian, helaian—" Dia terdiam dan menolehkan kepala tiba-tiba untuk menatap Pen. "Ya Tuhan, itu dia! *Sekarang* aku tahu apa yang membingungkanku! Rambut itu! Rambut*mu*!"

"Ah, sialan!" kata Sir Richard. "Ketemu, ya?"

"Helai-helai ikal keemasan di bawah selendang. George meyakini itu adalah peninggalan dari masa lalumu. Tapi, persetan, aku masih tidak mengerti! Mana mungkin kau mendatangi Ricky pada pagi buta sekadar untuk memintanya memotong rambutmu, Bocah?"

"Memang tidak, tapi katanya rambut saya kepanjangan dan dia tidak bersedia keluyuran bersama saya jika rambut saya seperti *itu*," kata Pen putus asa. "Dan, dia tidak menyukai dasi saya juga. Dia mabuk, asal tahu saja."

"Dia memang mabuk, tapi tidak semabuk itu," kata Cedric. "Aku tidak tahu siapa kau, tapi kau bukan sepupu Ricky. Malahan, aku meyakini kau bukan laki-laki! Kau masa lalu Ricky, itu dia!"

"Bukan!" kata Pen berang. "Betul saya bukan laki-laki, tapi saya tidak pernah melihat Richard seumur hidup saya hingga malam itu!"

"Tidak pernah melihat dia sampai malam itu?" ulang Cedric terbengong-bengong.

"Sungguh! Kami bertemu cuma karena kebetulan, ya 'kan, Richard?"

"Benar," Sir Richard, yang sepertinya geli, mengiakan. "Dia jatuh dari jendela ke dalam pelukanku, Ceddie."

"Dia jatuh dari—ambilkan aku anggur merah!" seru Cedric.[]

13

Selepas memperkuat mentalnya dengan minuman keras, Cedric mendesah dan geleng-geleng kepala. "Tidak berguna. Aku masih bingung. Perempuan tidak jatuh dari jendela begitu saja."

"Saya tidak jatuh, lebih tepatnya. Saya memanjat keluar untuk melarikan diri dari kerabat saya."

"Aku sering ingin melarikan diri dari kerabatku, tapi tidak pernah terpikir olehku untuk memanjat ke luar jendela."

"Tentu saja tidak!" cemooh Pen. "Anda laki-laki!"

Cedric tampak tidak puas. "Cuma perempuan yang boleh melarikan diri lewat jendela? Sepertinya ada yang salah dalam pernyataan itu."

"Alangkah tololnya Anda! Saya kabur dari jendela karena berbahaya apabila lewat pintu. Richard kebetulan melintas pada saat itu—untung saja, sebab seprai ternyata kurang panjang dan saya harus melompat."

"Apakah kau bermaksud memberitahuku kau memanjat turun menggunakan seprai?" sergah Cedric.

"Ya, tentu saja. Coba katakan, bagaimana saya harus turun kalau bukan dengan seprai?"

"Wah, hebatnya!" seru Cedric kagum.

"Oh, itu bukan apa-apa! Ketika Sir Richard berhasil menebak bahwa saya bukan anak laki-laki, barulah dia menyimpulkan bahwa tidak pantas apabila saya bepergian ke sini seorang diri, maka dia mengajak saya ke rumahnya, memotongkan rambut saya supaya bagian belakangnya rapi, mengikatkan dasi saya, dan—dan *itulah* sebabnya Anda menemukan potongan rambut saya di perpustakaannya!"

Cedric memandang Sir Richard sambil menyipitkan mata. "Sialan, Ricky, aku tahu kau kebanyakan minum, tapi tidak kukira kau seteler itu!"

"Ya," kata Sir Richard otomatis. "Kurasa aku memang mengawang-awang lebih jauh daripada yang kusangka."

"Mengawang-awang! Kawan, kau pasti sudah hilang kewarasan! Dan, bagaimana pula caramu mencapai tempat ini? Seingatku, George mengatakan semua kudamu berada di istal. Kau tidak pernah bepergian naik kereta sewaan, Ricky!"

"Memang tidak," kata Sir Richard. "Kami naik kereta ekonomi."

"Naik kereta e … kereta e …." Cedric tak kuasa berkata-kata.

"Itu gagasan Pen," Sir Richard berkenan menjelaskan. "Harus kuakui, aku tidak menyukai wacana itu. Aku masih menganggap kereta ekonomi adalah kendaraan payah, tapi tidak dapat disangkal kami melalui perjalanan yang amat menarik. Dibandingkan dengan petualangan kami, menumpang kereta sewaan niscaya sangat menjemukan. Kereta kami sempat masuk parit; kami berkenalan dengan seorang pencuri, menemukan barang rampasan, membantu pelaksanaan kawin lari, dan menemukan kasus pembunuhan. Aku tidak pernah mimpi kehidupan ternyata menyimpan keseruan sebanyak itu."

Cedric, yang sedari tadi menatapnya sambil melongo, mulai tertawa. "Ya Tuhan, aku tidak percaya! *Kau*, Ricky! Ya Tuhan, padahal Louisa siap sedia untuk bersumpah kau tidak akan sudi melakukan apa pun yang tak pantas bagi seorang pria pesolek, sedangkan George mengira kau sudah di dasar sungai, dan Melissa bersikukuh kau pergi untuk menonton pertandingan tinju! Ya ampun, Melissa akan mengamuk! Kalah telak, demi Jupiter! Dijotos, diinjak-injak, dan dilibas sampai keok!" Cedric sekali lagi mengusap matanya dengan saputangan polkadot. "Kau harus membayariku untuk masuk tentara, Ricky. Malahan, kau berutang budi kepadaku, sebab akulah yang menyuruhmu lari, bukan?"

"Tapi, dia tidak lari!" kata Pen waswas. "*Akulah* yang lari. Richard tidak."

"Oh, ya, aku lari juga!" kata Sir Richard sembari menjumput tembakau.

"Tidak, tidak, kau ikut semata-mata untuk menjagaku; katamu aku tidak boleh pergi sendiri!"

Cedric memandangi gadis itu keheranan. "Tahu tidak, aku sama sekali tidak paham! Jika kalian baru bertemu tiga hari lalu, kalian tidak mungkin kawin lari!"

"Tentu saja kami tidak kawin lari! Aku ke sini karena—karena urusan pribadi, sedangkan Richard berpura-pura menjadi tutorku. Kami sama sekali tidak berencana untuk kawin lari!"

"Tutor? Ya Tuhan! Kukira katamu dia sepupumu?"

"Cedric yang Budiman, cobalah untuk berpikir lebih kreatif!" pinta Sir Richard. "Aku sempat menyaru sebagai tutor, paman, wali, *dan* sepupu."

"Kau ini kedengarannya kurang ajar!" kata Cedric galak kepada Pen. "Berapa usiamu?"

"Usiaku tujuh belas, tapi menurutku kau tidak berhak bertanya."

"Tujuh belas!" Cedric melirik Sir Richard dengan jeri. "Ricky, gila kau! Kalian berdua sekarang senasib sepenanggungan! Tidak ada pilihan lain! Apa pula yang akan dikatakan oleh ibumu dan Louisa, belum lagi kakak perempuanku yang bermuka kecut itu? Kapan kalian menikah?"

"Itu," kata Sir Richard, "adalah topik yang sedang kami bahas sewaktu kau masuk dan mengganggu kami."

"Mending menikah diam-diam di tempat kalian tidak dikenal. Kalian tahu orang-orang seperti apa!" kata Cedric sambil menggeleng-geleng. "Sialan, aku tidak mau menjadi pengiringmu!"

"Wah, memang tidak perlu," kata Pen dengan wajah merah padam. "Kami takkan menikah. Gagasan absurd."

"Aku tahu absurd jika kalian menikah," timpal Cedric terang-terangan. "Tapi, kalian semestinya memikirkan itu sebelum berkeliaran di pedesaan dengan sintingnya seperti ini. Tidak ada jalan lain, sekarang kalian harus menikah!"

"Aku tidak mau!" Pen menyatakan. "Tak ada yang perlu tahu aku bukan laki-laki, kecuali kau, dan seorang lagi, yang tidak masuk hitungan."

"Tapi, Pemudi Budiman, tidak boleh begitu! Sungguh tidak boleh, percayalah kepadaku! Kalaupun kau tidak percaya, aku yakin Ricky sependapat denganku. Aku maklum kau tidak suka membayangkan mesti menikah dengan Ricky, tapi dia adalah calon suami idaman, kau tahu. Malahan, kami sendiri berusaha menjeratnya demi memulihkan peruntungan keluarga kami, sungguh!" imbuh Cedric sambil terkekeh-kekeh spontan.

"Menurutku kau vulgar dan memuakkan!" kata Pen. "Aku pribadi memiliki banyak uang; malahan, aku ini pewaris kekayaan yang melimpah dan aku sudah memutuskan untuk tidak menikahi siapa pun!"

"Tapi, alangkah sayangnya!" protes Cedric. "Jika kau kaya raya dan tidak sudi menikahi Ricky, yang bisa aku maklumi, sebab Tuhan tahu dia tidak piawai merebut hati perempuan—hatinya sendiri sekeras batu, Non; tidak pernah melirik satu perempuan pun secara serius seumur hidupnya—bersediakah kiranya kau menerimaku sebagai calon pelayanmu yang setia?"

"Ucapanmu, Cedric yang Budiman, senantiasa gemilang," kata Sir Richard sedingin es.

Namun Pen, alih-alih tersinggung, justru mengikik. "Tidak, terima kasih. Aku sama sekali tidak ingin menikahimu."

"Aku sudah mengkhawatirkannya. Oleh sebab itu, kau harus menikahi Ricky, titik! Tapi, tidak bisa dipungkiri kau terlalu muda untuknya! Sumpah, aku tidak tahu belatung apa yang menggerogoti otak kalian sampai-sampai kalian nekat menempuh petualangan sinting ini!"

"Kau salah tangkap, Cedric," kata Sir Richard. "Tidak ada yang lebih kudambakan selain menikah dengan Pen."

"Astaga!" Cedric terkesiap. "Padahal kukira kau sudah tidak tertolong!"

"Aku mau tidur," Pen mengumumkan.

Sir Richard beranjak untuk membukakan pintu. "Ya, silakan, Nak, tidurlah. Tapi, jangan biarkan ocehan Cedric yang serampangan memengaruhimu! Perlu kutegaskan bahwa terkait ide-ide bodoh yang ngawur, Cedric adalah rajanya." Sang

Corinthian berbicara sambil menggapai tangan Pen, kemudian mengecupnya. "Mimpi indah, Bocah Badung," katanya lembut.

Miss Creed merasakan tenggorokannya tercekat, tetapi mampu menyunggingkan senyum gemetar, dan kemudian kabur, tetapi masih sempat mendengar Cedric berujar dengan nada amat terkejut, "Ricky, kau tidak benar-benar jatuh cinta pada nona cilik itu, bukan?"

"Menurutku," kata Sir Richard sambil menutup pintu, "akan lebih bermanfaat apabila kita membahas situasi yang mengantarmu kemari, Cedric."

"Oh, silakan!" kata Cedric buru-buru. "Mohon maaf! Aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu, Kawan, sedikit pun tidak! Sudah, sudah, tidak usah naik darah! Kau tentu tahu aku seperti apa! Asal bunyi!"

"Itulah yang aku takutkan," kata Sir Richard kecut.

"Mulutku terkunci!" Cedric meyakinkannya. "Tapi, di antara semua pria, kenapa malah kau, Ricky? Itulah yang membingungkanku! Namun demikian, itu bukan urusanku! Apa yang tadi hendak kau katakan mengenai Bev?"

"Dia sudah meninggal. Itulah yang sepertinya paling penting."

"Wah, percuma kalau kau mengharapkanku bermuram durja. Dia orang jahat, percayalah kepadaku! Apa yang sedang dia kerjakan di hutan yang kau sebut-sebut tadi?"

"Sebenarnya, dia ke sana untuk menemui aku," kata Sir Richard.

Cedric memandanginya sambil mengerutkan kening. "Ternyata masih ada saja yang tidak kupahami. Kenapa, Ricky?"

"Sejujurnya, dia berniat untuk memeras aku, yakni dengan mengancam akan menyebarkan fakta orang yang konon adalah sepupuku sejatinya seorang gadis yang menyamar."

"Ya, itu persis seperti watak Bev," kata Cedric sambil mengangguk-angguk, tidak terkejut. "Kau menawarkan hendak membayari utangnya, ya?"

"Oh, aku memang sempat mengajukan tawaran itu, pada hari yang sama. Sayangnya, Kapten Trimble mengetahui tentang pertemuanku dengan Bev di hutan dan ke sana mendahului aku. Aku memperkirakan mula-mula dia hanya berencana untuk merampas kalung. Perjumpaan mereka berdua disaksikan oleh seseorang, yang menjabarkan bahwa keduanya bertengkar dan Trimble memukul Beverley sampai jatuh, merogoh saku-sakunya, dan kemudian angkat kaki. Mungkin Kapten Trimble mengira dia semata-mata menyebabkan Beverley pingsan. Ketika aku menemukan Bev, lehernya patah."

"Jupiter!" kata Cedric sambil bersiul, terperangah. "Ternyata situasinya lebih parah daripada yang kukira! Persetan! Kejadian tersebut tidak bisa ditutup-tutupi, kalau begitu. Kau tidak dicurigai terlibat dalam insiden itu, 'kan, Ricky?"

"Aku lambat laun meraih reputasi yang meragukan di daerah ini, tapi sejauh ini aku belum ditangkap atas kasus pembunuhan. Apa tepatnya tujuan kedatanganmu ke sini?"

"Wah, untuk menodong Bev supaya berkata jujur, tentu saja! Aku tidak bisa mengenyahkan kecurigaan dia adalah otak di balik perampokan. Utangnya bertumpuk-tumpuk, kau tahu. Kata ayahku, tidak usah mengajak serta anjing pelacak, tapi aku tidak bisa menemukan jejak Bev dengan kemampuanku sendiri! Jika kau bertemu dengan laki-laki itu di jalan menuju Bristol, pantas saja aku melewatkan Bev. Aku justru pergi ke Bath. Menurut kabar terakhir, Bev berada di Bath bersama Freddie Fotheringham. Freddie memberitahuku Bev telah pergi untuk menginap di rumah seseorang bernama Luttrell, yang tinggal di dekat sini. Jadi, aku menemui ibuku, mengorek cerita selengkapnya tentang perampokan dari beliau, dan lantas ke sini. *Sekarang,* apa yang harus kulakukan?"

"Kau sebaiknya memperkenalkan diri kepada magistrat setempat. Seorang pria yang mungkin adalah Trimble ditahan hari ini di Bath, tapi terkait apakah kalung itu dia bawa atau tidak, aku tak tahu."

"Aku harus mendapatkan kalung pembawa petaka itu!" kata Cedric sambil mengerutkan kening. "Jangan sampai cerita sebenarnya menyebar. Tapi, apa yang akan kau lakukan, Ricky? Sepertinya kau sendiri sedang dibelit masalah."

"Aku pasti dapat menjawab pertanyaan itu besok, sesudah mengobrol panjang lebar dengan Pen," jawab Sir Richard.

Akan tetapi, Sir Richard ternyata tak ditakdirkan untuk berbincang-bincang panjang lebar dengan Miss Creed keesokan harinya. Miss Creed, yang pergi tidur dalam keadaan patah arang, lama duduk diam di dekat jendela kamarnya yang terbuka dan menerawang kosong ke pemandangan luar yang bermandikan cahaya bulan. Pen menyimpulkan dia baru saja melalui hari paling memilukan seumur hidupnya, sedangkan kemunculan mendadak Cedric Brandon sama sekali tidak meringankan beban di hatinya. Cedric beropini Miss Creed harus menikahi Sir Richard, atau dengan kata lain menyampaikan—Pen menekuri—Sir Richard dirundung kewajiban tak mengenakkan untuk meminang dirinya. Alangkah tidak adil, pikir Pen, sebab Sir Richard sedang mabuk sewaktu bersikeras menemaninya ke Somerset dan, terlebih lagi, pria itu mengajukan diri untuk mendampinginya karena peduli terhadap keselamatannya. Tidak terbetik di benak Pen seorang pria terhormat yang jauh lebih tua daripada dirinya bisa saja dituding telah mencemari reputasi sang wanita muda, atau mempertaruhkan nama baiknya sendiri, oleh masyarakat. Pen menyukai Sir Richard sejak kali pertama melihat laki-laki itu; dia sudah akrab dengan Sir Richard dalam kurun waktu teramat singkat; dan malahan merasa seolah-olah sudah mengenal pria tersebut seumur hidupnya. Pen menilai dirinya lebih bodoh daripada Lydia Daubenay karena baru menyadari setiba di Queen

Charlton bahwa dia telah jatuh cinta setengah mati kepada pria itu. Pen menolak membayangkan melampaui pertemuannya dengan Piers, tetapi dia mau tak mau mengakui dirinya tidak antusias untuk memanggil Piers ke sisinya sesampai di George Inn. Pada saat Pen berhadap-hadapan dengan sang teman lama, hanya seorang pria sempurna yang dapat merebutnya dari Sir Richard.

Apa mau dikata, perilaku Mr. Luttrell tidak dapat disebut sempurna. Piers merusak segalanya, pikir Pen. Piers menuduh Pen berlaku tidak pantas dan menyudutkan Sir Richard sehingga menyampaikan pernyataan yang tentu tidak ingin dia kemukakan.

"Karena tidak mungkin dia mencintaiku," Pen berargumentasi dengan dirinya sendiri. "Dia tidak pernah mengatakan itu sampai Piers bersikap demikian menyebalkan. Malahan, Richard memperlakukanku layaknya seorang wali, atau paman, atau seseorang yang jauh lebih tua daripada aku. Maka dari itulah aku menganggap kebersamaan kami biasa-biasa saja dan tidak melanggar norma kepatutan. Hanya saja, kami telah telanjur terperosok ke dalam sekian banyak petualangan dan dia terpaksa mengelabui Bibi Almeria, kemudian si pria gagap menebak bahwa aku perempuan, sedangkan Piers bersikap rewel dan aku terkena getah gara-gara ketololan Lydia, lalu sang Mayor datang dan sekarang Mr. Brandon yang satu lagi tahu tentang aku, sehingga pada akhirnya aku menjerumuskan Richard yang malang ke

dalam situasi teramat gawat. Hanya ada satu solusi, aku harus kabur!"

Akan tetapi, keputusan tersebut menyebabkan Miss Creed merasa demikian sendu sampai-sampai butir-butir besar air mata mengumpul di bawah kelopak matanya dan mengucur ke pipinya. Dia menyeka air matanya sambil mengingatkan diri sendiri menangis itu bodoh. "Karena jika dia tidak ingin menikahiku, aku tidak ingin menikahinya—kurang lebih; dan jika dia ingin, kutebak dia akan mengunjungiku di rumah bibiku. Ah, tidak, tidak akan. Dia akan melupakanku sepenuhnya atau kemungkinan besar bersyukur karena terbebas dari anak asuh yang merepotkan dan s-susah diatur! Ya ampun!"

Saking larutnya dalam refleksi muram ini, Pen baru beranjak ke tempat tidur setelah lama berselang. Dia bahkan melupakan rencana kawin lari yang telah dia bantu persiapkan dan, saat jam gereja mendentangkan pukul dua belas malam, dia tidak ingat Lydia kini tengah naik ke kereta sewaan, entah sambil membawa sangkar burung cinta atau tidak.

Pen merana semalaman itu, diganggu oleh mimpi-mimpi menggelisahkan, dan membolak-balikkan badan berulang kali sampai-sampai seprainya tercabut dari ranjang dan menyebabkan kasurnya sangat tidak nyaman sehingga pada pukul enam pagi, ketika dia akhirnya bangun di kamar yang bersimbah sinar mentari, dia lega sekali bisa meninggalkan tempat tidur.

Setelah terbangun, dia banyak menghabiskan waktu untuk mempertimbangkan cara-cara kabur tanpa ketahuan oleh Sir Richard. Tukang pos tujuan Bristol lewat pada hari-hari tertentu, Pen teringat, dan dia pun membulatkan tekad untuk menumpang gerobaknya atau, jika hari itu tukang pos tidak lewat, untuk berjalan kaki ke Bristol dan memesan kursi di kereta ekonomi tujuan London di sana. Bristol hanya berjarak sepuluh atau sebelas kilometer dari Queen Charlton dan, terlebih lagi, sangat mungkin dia ditawari untuk menumpang kendaraan yang menuju kota.

Pen berpakaian dan nyaris menangis lagi ketika berjuang untuk menyimpulkan kain dasi yang dikanji kaku, sebab dasi tersebut adalah milik Sir Richard. Seusai berpakaian, dia mengemasi segelintir barangnya ke tas pinjaman dari Sir Richard dan berjingkat-jingkat ke ruang duduk di lantai bawah.

Walaupun dia bisa mendengar kesibukan di kafe dan dapur, pelayan ternyata belum masuk ke ruang duduk untuk membuka tirai dan membereskan ruangan. Entah kenapa, kondisi ruangan yang berantakan terkesan mengenaskan. Pen menyibakkan tirai, kemudian duduk di balik meja tulis dalam rangka membuat surat perpisahan untuk Sir Richard.

Surat itu sangat sukar untuk ditulis, sedangkan prosesnya mengharuskan Pen berkali-kali menyedot ingus dan mengerjapkan mata untuk mengusir tangis. Begitu surat tersebut rampung, Pen membacanya dari awal sampai akhir, merasa tidak puas, tetapi

tidak melakukan apa-apa selain berusaha untuk menghapus luberan tinta. Karena tidak ada waktu untuk menulis surat baru, Pen melipat dan menyegelnya, menerakan nama Sir Richard di bagian depan, dan kemudian meletakkannya di atas rak perapian.

Di ruang depan, Pen berpapasan dengan sang pelayan pesimistis yang meladeni mereka semalam sebelumnya. Mata pria itu tampak lebih keruh daripada biasanya dan, selain memandangi tas Pen, dia tidak menunjukkan ketertarikan terhadap tindakan sang tamu belia yang bangun pagi-pagi sekali.

Pen dengan luwes menjelaskan dia harus berangkat ke Bristol dan menanyakan apakah tukang pos akan melewati George Inn. Sang pelayan mengatakan tukang pos tidak akan singgah, sebab Jumat tidak termasuk jadwalnya. "Jika Anda membutuhkannya kemarin, maka lain soal," imbuh sang pelayan dengan nada menegur.

Pen mendesah. "Kalau begitu, aku harus jalan kaki."

Sang pelayan menerima pernyataan ini dengan acuh tak acuh, tetapi saat Pen mencapai pintu, dia teringat akan sesuatu dan sontak berujar dengan nada murung, "Nyonya hendak ke Bristol, naik bogi[4]."

"Menurut Anda, bersediakah dia mengajak serta saya?"

Pelayan itu menolak menyampaikan opini, tetapi dia mengajukan diri untuk bertanya kepada sang Nyonya. Namun demikian, Pen memutuskan untuk bertanya sendiri dan, di halaman

4 Kereta kecil (biasanya beroda dua dan ditarik oleh seekor kuda).

belakang penginapan, mendapati istri pemilik penginapan sedang menempatkan keranjang ke bogi dan bersiap-siap untuk naik juga.

Sang induk semang terkejut akan permintaan Pen dan memandangi tas bawaannya dengan curiga, tetapi wanita gemuk itu pada dasarnya berhati baik sehingga, begitu Pen menyampaikan dusta yang meyakinkan bahwa Sir Richard sudah mengetahui rencana keberangkatannya, wanita itu memperbolehkan Miss Creed naik ke bogi dan menyimpan tas di bawah kursi. Putra wanita itu, seorang pemuda berpembawaan santai yang mengulum setangkai jerami sepanjang perjalanan, memegang kendali dan, dalam hitungan menit, kendaraan yang ditumpangi rombongan tersebut sudah menyusuri jalan desa dengan kecepatan sedang, tapi stabil.

"Sekadar berandai-andai, Tuan Muda, sebab saya yakin Anda tidak berbuat salah," kata Mrs. Hopkins, begitu rasa letihnya karena mengangkat tubuhnya yang besar ke bogi telah pulih. "Apalagi saya tidak suka mengorek-ngorek urusan orang lain. Tapi, andaikan *betul* Anda kabur dari pria yang mengayomi Anda, maka saya akan ketiban masalah."

"Oh, jangan khawatir, itu takkan terjadi!" Pen meyakinkan wanita tersebut. "Hanya saja, kami bepergian bukan dengan kereta pribadi sehingga—sehingga saya harus merepotkan Anda seperti ini."

Mrs. Hopkins mengatakan dia tidak pernah membantu orang dengan berat hati dan menambahkan dia justru senang ditemani. Ketika tahu Pen belum sarapan, dia sangat terguncang dan, selepas menarik-narik dan tersengal-sengal, mengeluarkan keranjang dari bawah kursi dan, dari sana, mengambil bungkusan besar roti isi, pai yang dikemas dalam serbet, dan sebotol teh dingin. Pen menerima seporsi roti isi, tetapi menolak pai, alhasil Mrs. Hopkins mengungkapkan bahwa sekalipun Tuan Muda boleh mencicipinya, pai tersebut sejatinya adalah hadiah untuk bibi Mrs. Hopkins, yang tinggal di Bristol. Lebih jauh lagi, Mrs. Hopkins mengemukakan dia hendak ke kota untuk menjemput putri kedua saudarinya, yang menumpangi kereta ekonomi tujuan London dan akan bekerja sebagai pelayan di George Inn. Percakapan tersebut terus mengalir dengan mulus, perjalanan berlangsung dengan relatif lancar dan nyaman, sedangkan Mrs. Hopkins menganugerahi Pen paparan panjang lebar mengenai berbagai cobaan dan lika-liku kehidupan tiap-tiap anggota keluarganya sehingga, pada saat bogi menepi di sebuah penginapan di pusat Bristol, Pen merasa hanya sedikit yang belum dia ketahui tentang kerabat wanita baik itu.

Kereta ekonomi baru akan tiba di Bristol pada pukul sembilan, berbarengan dengan jadwal keberangkatannya ke London dari penginapan tersebut. Mrs. Hopkins pamit untuk menyambangi bibinya, sedangkan Pen, selepas memesan kursi di kereta ekonomi dan menitipkan tasnya di penginapan, mengeluyur

untuk membelanjakan koin sisa yang dia miliki dalam rangka membeli bekal perjalanan.

Jalanan masih lengang sepagi itu dan sejumlah toko malah belum membuka kerainya, tetapi setelah berjalan kaki beberapa menit dan dengan penuh minat mengamati aneka perubahan, yang telah terjadi dalam kurun lima tahun di kota itu, Pen menemukan kafetaria yang sudah buka. Aroma pai yang baru dipanggang membuatnya lapar dan masuklah dia ke sana, lalu dengan saksama membuat pilihan di antara makanan-makanan yang dijajakan.

Ketika Pen keluar dari kafetaria, masih tersisa setengah jam sebelum keberangkatan kereta kuda, maka dia pun menjelajah ke pasar. Di sini, sudah banyak orang yang sibuk beraktivitas. Pen melihat Mrs. Hopkins sedang tawar-menawar harga kain mori dengan seorang wiraniaga, tetapi karena tidak menginginkan keterangan lebih lanjut mengenai keluarga Hopkins, dia menghindari wanita itu dan berpura-pura tertarik pada toko tukang jam. Saking berkonsentrasinya untuk menghindari mata keibuan Mrs. Hopkins, Pen tidak menyadari dirinya sedang diamati baik-baik oleh seorang lelaki gempal bermantel panjang dan bertopi lebar yang, sesudah memandanginya lekat-lekat beberapa lama, bergerak untuk menghampirinya dan memegangi pundaknya dengan tangan nan berat sambil berujar, dengan suara dalam, "Kena kau!"

Pen terlompat bak pencuri yang tertangkap basah dan buru-buru menoleh dengan was-was. Suara itu kedengaran tidak asing; yang mengkhawatirkan, Pen mendapati dirinya tengah berhadap-hadapan dengan polisi yang memburu Jimmy Yarde di penginapan dekat Wroxham.

"Oh!" kata Pen lirih. "Oh! Bukankah Anda ... pria yang saya temui ... tempo hari? Selamat ... selamat pagi! Hari yang indah, ya?"

"Betul demikian, Tuan Muda," kata sang polisi dengan nada muram. "Licin sekali kau, sungguh! Sudah dari awal aku ingin menangkapmu. Padahal, ketika Nat Gudgeon ingin menangkap seseorang, dia pasti tertangkap, sungguh! Ayo, ikut aku!"

"Tapi, aku tidak melakukan kesalahan apa-apa! Sedikit pun tidak!" kata Pen.

"Jika memang tidak, maka kau tidak perlu takut padaku," kata Mr. Gudgeon sambil menyunggingkan seringai, yang menurut Pen menyeramkan. "Masalahnya, Tuan Muda, menurutku aneh kau dan pria gagah temanmu itu cepat sekali kabur dari penginapan sana. Nah, siapa saja tentu mengira kalian memiliki alasan tertentu sehingga tidak suka kepadaku!"

"Bukan begitu! Kami memang tidak perlu menginap lama-lama di sana. Selain itu, perjalanan kami sudah molor kelamaan."

"Nah," kata Mr. Gudgeon sambil menggeser tangannya ke lengan Pen dan di sana, mencengkeram kuat-kuat di atas siku gadis itu, "aku sudah bermaksud untuk menanyaimu secara

khusus, Tuan Muda. Sudah, percuma saja melawan. Kau tidak pernah bertemu laki-laki bernama Yarde dan tidak pernah melihat benda kinclong, ya? Demi Tuhan! Kalau aku mendapat sekeping koin emas tiap kali aku menangkap pemuda dungu bertampang hijau sepertimu—dan menginapkannya untuk leyeh-leyeh di bui, asal tahu saja!—aku pasti sudah kaya raya. Ayo ikut aku dan jangan coba-coba mengadaliku, sebab aku mempunyai firasat kuat kau tahu tentang benda kinclong dan entah apa lagi."

Pada saat ini, sejumlah orang telah menaruh perhatian sehingga terbentuklah kerumunan kecil. Pen menoleh ke sana kemari dengan panik, seperti hewan buruan. Dia melihat air muka Mrs. Hopkins yang terperanjat, tetapi tidak menemukan cara untuk melarikan diri dan alhasil, dia pun bertekuk lutut dengan pasrah. Mr. Gudgeon kentara sekali berniat untuk menggiringnya ke penjara atau tempat tahanan sementara, paling tidak, dan di sana, Pen tidak meragukan lagi jenis kelaminnya akan segera ketahuan. Sementara itu, khalayak kian membesar dan sebagian orang malah berteriak-teriak untuk meminta keterangan mengenai apa yang telah diperbuat si anak muda, sedangkan seseorang yang banyak tahu menyampaikan kepada tetangganya bahwa pria itu adalah seorang Bow Street Runner, alias polisi dari London. Pen sendiri menyimpulkan tidak ada yang dapat membantunya selain kejujuran. Oleh sebab itu, dia tidak berupaya untuk melepaskan diri dari cengkeraman sang polisi, melainkan berbicara dengan nada setenang yang dia bisa,

"Sungguh, saya sama sekali tidak keberatan untuk ikut dengan Anda. Malahan, saya tahu persis apa yang Anda inginkan. Berani saya katakan, saya bisa memberi Anda informasi yang sangat berharga."

Mr. Gudgeon, yang tidak terbiasa menjumpai reaksi tenang seperti ini dari tangkapannya, tidak melunak sedikit pun berkat pidato tersebut. Dengan nada terperangah, dia berkata, "Kurang ajar! Baru kali ini aku bertemu makhluk langka sepertimu! Anak muda, pula, yang baru kemarin disapih air susu ibunya! Ayo, Berandal Muda, ikut aku dan jangan banyak omong!"

Sebagian anggota khalayak menunjukkan ketertarikan untuk menemani mereka, tetapi Mr. Gudgeon menegur orang-orang itu dengan amat pedas sehingga mereka bubar dengan tergesa-gesa. Setelah itu, seorang diri dia mengawal tangkapannya ke luar pasar.

"Anda salah besar," Pen memberi tahu sang polisi. "Anda sedang mencari berlian Brandon, bukan? Nah, saya memang tahu tentang itu, tapi Mr. Brandon sesungguhnya ingin agar Anda menghentikan pencarian."

"Aha!" kata Mr. Gudgeon penuh arti. "Begitu, ya? Sumpah, baru kali ini aku bertemu anak muda sekurang ajar kau!"

"Tolong dengarkan saya! Saya tahu siapa yang menyimpan berlian itu dan, selain itu, orang tersebut membunuh Mr. Brandon yang satunya lagi untuk merebut kalung!"

Mr. Gudgeon geleng-geleng kepala, tidak mampu berkata-kata saking herannya.

"*Sungguh*, saya tidak bohong!" kata Pen putus asa. "Orang itu bernama Trimble dan dia bersekongkol dengan Jimmy Yarde untuk mencuri kalung! Hanya saja, rencana itu kocar-kacir dan kalung lantas dikembalikan kepada Mr. Beverley Brandon, tapi kemudian Kapten Trimble membunuhnya dan kabur sambil membawa berlian. Mr. Cedric Brandon sudah mencari Anda ke mana-mana. Anda tinggal ke Queen Charlton saja, sebab dia berada di sana dan dia bisa memberi tahu Anda yang saya katakan memang benar!"

"Apa-apaan ini?!" kata Mr. Gudgeon, tersinggung. "Dasar bedebah muda panjang akal, sumpah! Dari mana kau tahu macam-macam tentang benda kinclong itu, jika boleh aku bertanya?"

"Saya kenal baik dengan Mr. Brandon," jawab Pen. "*Dua-duanya*! Dan saya berada di Queen Charlton sewaktu pembunuhan terjadi. Mr. Philips, sang magistrat, sudah tahu tentang saya, saya yakinkan Anda!"

Mr. Gudgeon agak terguncang gara-gara pengumuman ini dan, dengan lebih ramah, berujar, "Aku tidak mengatakan aku tidak percaya kepadamu. Bukan berarti aku percaya, tapi cerita yang kau sampaikan kepadaku janggal bukan main, Tuan Muda, itu sudah pasti."

"Ya, wajar apabila Anda berpendapat demikian," Pen setuju. Dia merasakan sang polisi melonggarkan cengkeraman

di lengannya dan memutuskan untuk berlagak sok penting sekalian. "Sebaiknya, Anda ikut dengan saya ke Queen Charlton sekarang juga, sebab Mr. Brandon ingin menemui Anda dan saya duga Mr. Philips juga akan sangat senang apabila Anda bersedia membantunya menemukan Kapten Trimble."

Mr. Gudgeon memperhatikan Pen dengan tatapan miring. "Entah aku sudah salah paham," katanya lambat-lambat, "atau kau adalah berandal muda paling pintar yang pernah kujumpai. Mungkin ada baiknya aku mendatangi tempat yang kau sebut-sebut dan sementara aku pergi, kau boleh duduk menanti di tempat kau takkan bisa berbuat macam-macam."

Mereka telah berbelok ke alun-alun, yang tepi kanan kirinya bercabang ke jalan-jalan samping. Pen, yang tidak berniat kembali ke Queen Charlton atau dikurung dalam penjara Bristol, membulatkan tekad mumpung Mr. Gudgeon memegangi lengannya sambil lalu, dia mesti memanfaatkan kesempatan untuk kabur. Dengan nada ringan, Pen berkata, "Terserah Anda, tapi perlu saya peringatkan Mr. Brandon akan marah besar jika mendengar Anda telah menyakiti saya. Anda tentu tidak ingin—oh, lihat, lihat! Cepat!"

Mereka melangkah bersisian di jalan samping pada saat itu dan lagak Pen yang terkesiap takjub menyebabkan sang polisi berhenti di tempat. Miss Creed mencengkeram lengan pria itu dengan tangannya yang bebas dan berseru, "Sebelah sana, baru

saja berbelok ke jalan itu! Orang itu! Kapten Trimble! Dia pasti melihat saya, sebab dia langsung lari! Oh, cepat kejar dia!"

"Di mana?" sergah Mr. Gudgeon sambil menoleh ke sana sini, lengah karena kaget.

"Di *sana*!" Pen tersengal, kemudian membebaskan diri dari pegangan sang polisi dan berlari seperti kijang ke jalan samping.

Dia mendengar teriakan di belakangnya, tetapi tidak buang-buang waktu untuk menengok ke belakang. Seorang wanita yang sedang sibuk menyikat undakan depan rumahnya menyerukan "Berhenti, Pencuri!" dan seorang pesuruh yang menggendong sebuah keranjang besar mengeluarkan siulan melengking. Pen tiba di ujung jalan sambil diiringi teriakan riuh di belakangnya, mengitari belokan, melihat sebuah gang yang mengarah ke permukiman kumuh, dan memelesat ke sana.

Masuklah dia ke labirin gang-gang sempit yang berparit kotor, diapit oleh gubuk-gubuk reyot, dan semerbak dengan aroma sampah busuk yang dionggokkan begitu saja di halaman belakang. Pen tidak pernah memasuki kawasan kota ini sebelumnya dan, dalam waktu singkat, dia sudah kehilangan arah. Dia tidak terlalu khawatir sekalipun tersesat, sebab hiruk pikuk pengejar tidak terdengar lagi di belakangnya. Pen memperkirakan tak seorang pun melihatnya merangsek ke dalam gang, maka dia dapat menghibur diri bahwa dirinya telah lolos dari pengejaran. Dia berhenti berlari dan mulai berjalan, sambil terengah-engah, kira-kira ke arah timur. Setelah mengarungi sekian banyak

jalan tak dikenal, Pen akhirnya mencapai kawasan kota yang lebih terhormat dan memberanikan diri untuk menanyakan arah menuju penginapan tempatnya menitipkan tas. Ternyata, dia sudah pergi kejauhan dan, yang lebih parah, saat itu sudah pukul sembilan lebih beberapa menit. Saking patah arangnya ekspresi Pen, sang informan, yaitu seorang pria montok bercelana korduroi dan berjas wol kasar yang tengah bersiap-siap untuk naik ke kereta kuda ringan beroda dua, menanyakan apakah si anak muda hendak menumpang kereta ekonomi jurusan London. Begitu Pen mengiakan, pria itu berujar secara filosofis, "Wah, kau sudah ketinggalan."

"Aduh, apa yang harus saya lakukan?" kata Pen, yang membayangkan mesti mengendap-endap seharian penuh di kota itu supaya tidak tertangkap oleh Mr. Gudgeon.

Sang petani, yang sedari awal mengamat-amati Pen dengan serius, berkata, "Buru-buru, ya?"

"Ya, ya! Lebih tepatnya, saya sudah membayar ongkos kursi."

"Wah, aku kebetulan hendak ke Kingswood," kata sang petani. "Kau boleh duduk di sampingku, kalau kau mau. Kemungkinan besar, kau bisa menyusul kereta jarak jauh di sana."

Pen menerima tawaran ini dengan penuh terima kasih, sebab menurutnya, kalaupun tidak berhasil menyusul kereta itu, dia niscaya lebih aman dari Mr. Gudgeon di Kingswood ketimbang di Bristol. Untungnya, kuda yang menghela kereta sang petani masih muda dan gesit, alhasil mereka sudah mencapai

jalan utama menuju London bahkan sebelum kereta jarak jauh yang berat keluar dari Bristol. Sang petani menurunkan Pen di Kingswood, di pintu penginapan, dan setelah memastikan bahwa kereta ekonomi belum sampai di sana, mengucapkan salam perpisahan nan riang kepada sang gadis dan berkendara menjauh.

Merasa bersyukur karena telah lolos dari lubang jarum, duduklah Pen di bangku di luar penginapan untuk menanti kedatangan kereta. Kendaraan itu terlambat tiba dan sang penjaga, ketika Pen menyerahkan tiketnya, terkesan tersinggung penumpang yang satu ini tidak naik dari Bristol. Sang penjaga memberi tahu Pen, dengan nada puas nan keji, tasnya tertinggal di Talbot Inn, tetapi setelah menggerutu panjang lebar, pria itu mengakui dia berhak atas tempat duduk di dalam kompartemen dan menurunkan undakan supaya Pen bisa naik. Dia menyempil ke antara seorang pria gendut dan seorang wanita yang sedang mengasuh balita rewel; pintu kompartemen ditutup, undakan dinaikkan kembali, dan kendaraan itu melanjutkan perjalanan panjang nan berat menuju London.[]

14

Sir Richard Wyndham tidak terbiasa bangun pagi, tetapi dia dibangunkan kelewat awal pada hari pelarian Pen oleh pelayan, yang masuk ke kamarnya sambil membawakan setumpuk kecil linen miliknya, yang dicucikan oleh penginapan, dan sepatu bot tingginya, serta memberitahunya dengan acuh tak acuh bahwa kedatangannya diharapkan di lantai bawah.

Sir Richard mengerang dan menanyakan pukul berapa saat itu. Dengan sikap yang malah lebih cuek bebek daripada semula, sang pelayan mengatakan saat itu masih pukul delapan kurang.

"Apa-apaan!" seru Sir Richard sambil melirik laki-laki itu dengan pedih.

"Ya, Tuan," sang pelayan menyetujui sepenuh hati, "tapi masalahnya, Mayor Daubenay sedang senewen berat, Tuan!"

"Oh!" kata Sir Richard. "Begitu, ya? Suruh Mayor Daubenay ke laut saja!"

Sang pelayan menyeringai, tetapi diam untuk menantikan instruksi yang lebih spesifik. Sir Richard mengerang lagi dan lantas duduk tegak. "Menurutmu aku harus bangun, ya? Bawakan aku air untuk bercukur, kalau begitu."

"Siap, Tuan!"

"Ah, tunggu! Sampaikan salamku kepada Mayor dan beri tahu dia aku akan segera mendatanginya!"

Sang pelayan beranjak untuk melaksanakan perintah tersebut, sedangkan Sir Richard, yang mengamati keindahan pagi dengan mata mengantuk, turun dari tempat tidur.

Ketika sang pelayan kembali sambil membawa sebuyung air panas, dia mendapati Sir Richard sudah mengenakan kemeja dan celana selutut, lalu melaporkan kepada pria itu bahwa Mayor mondar-mandir di ruang duduk seperti hewan liar di sirkus alih-alih lelaki Kristiani.

"Kau membuatku muak," kata Sir Richard datar. "Ke sinikan saja sepatuku! Astaga! Biddle, aku tak pernah menyadari betapa bernilainya kau sampai aku kehilanganmu!"

"Maaf, Tuan?"

"Bukan apa-apa," kata Sir Richard sambil memasukkan satu kaki ke sepatu bot dan menarik kuat-kuat.

Setengah jam kemudian, dia memasuki ruang duduk dan mendapati tamunya pagi itu tengah hilir mudik sambil memegang jam saku besar. Sang Mayor, yang pipinya seakan membara saking merahnya dan matanya melotot seram, menghunjamkan

jari yang gemetar ke alat pengukur waktu tersebut dan berujar dengan raungan tertahan, "Empat puluh menit, Tuan! Empat puluh menit sejak saya memasuki ruangan ini!"

"Ya, saya sendiri terkejut," kata Sir Richard dengan sikap santai yang barangkali menjengkelkan. "Saya adakalanya tidak mampu meraih hasil ini dalam waktu kurang dari satu jam, tapi latihan, Tuan, latihan adalah kunci segalanya, Anda tahu?"

"Satu jam!" damprat sang Mayor. "Latihan! Omong kosong! Anda dengar saya, Tuan?"

"Ya," kata Sir Richard sambil menepis setitik debu dari lengan bajunya. "Dan, saya bayangkan bukan saya seorang yang mendapat kehormatan untuk mendengarkan Anda."

"Anda seorang pesolek!" ujar sang Mayor dengan jijik. "Seorang pesolek, Tuan! Itulah Anda!"

"Wah, saya lega fakta itu tidak lantas menjadi kabur sekalipun saya mesti berpakaian dengan terburu-buru," timpal Sir Richard ramah. "Tapi, istilah yang tepat adalah Corinthian."

"Terserah apa istilahnya! Saya tidak peduli!" raung sang Mayor sambil menggebrak meja dengan kepalannya. "Semua sama saja bagi saya: pesolek, Corinthian, atau lelaki kemayu!"

"Jika sampai saya kehilangan kesabaran dalam menghadapi Anda—sekalipun saya tidak ingin itu terjadi, apalagi sepagi ini—Anda akan menyadari Anda keliru," kata Sir Richard. "Sementara itu, saya asumsikan Anda tidak memaksa saya turun dari tempat

tidur sekadar untuk bertukar pujian dengan saya. Apa yang Anda inginkan, Tuan?"

"Jangan berlagak pongah di depan saya, Tuan!" kata sang Mayor. "Bocah binaan Anda telah kabur bersama putri saya!"

"Omong kosong!" kata Sir Richard tenang.

"Omong kosong, ya? Kalau begitu, biar saya beri tahu Anda putri saya telah menghilang, Tuan! Hilang, Anda dengar saya? Dan, pelayan pribadinya ikut dengannya!"

"Saya turut prihatin," kata Sir Richard.

"Turut prihatin! Saya tidak menginginkan keprihatinan Anda, Tuan! Saya ingin tahu apa yang hendak Anda lakukan!"

"Tidak ada," timpal Sir Richard.

Mata sang Mayor seolah-olah akan copot, sedangkan pembuluh darah yang berkedut-kedut menonjol di atas alisnya. "Anda cuma berdiri di sana dan mengatakan Anda takkan melakukan apa-apa, padahal sepupu Anda yang bedebah itu telah membawa lari putri saya?"

"Bukan begitu. Saya takkan melakukan apa-apa karena sepupu saya tidak membawa lari putri Anda. Tolong maafkan saya, tapi saya mesti menyampaikan saya agak letih mendengarkan kesulitan Anda sebagai orangtua."

"Berani-beraninya Anda, Tuan! Berani-beraninya!" kata sang Mayor sambil tersengal-sengal. "Sepupu Anda menemui putri saya diam-diam di Bath, memancingnya untuk keluar pada tengah malam buta, mengelabuinya dengan janji-janji palsu, dan

sekarang—*sekarang*, seakan-akan semua itu belum cukup—kabur dengannya dan Anda malah mengatakan … mengatakan Anda letih mendengarkan kesulitan *saya*!"

"Sangat letih. Jika putri Anda telah meninggalkan rumah Anda—dan siapa pula yang dapat menyalahkannya?—saya sarankan agar Anda tidak membuang-buang waktu dan kesabaran saya di sini, melainkan bertamu saja ke Crome Hall untuk menanyakan apakah Mr. Piers Luttrell ada di rumah ataukah hilang juga."

"Luttrell Muda! Demi Tuhan, jika dia orangnya, saya akan bersyukur! Betul, bersyukur! Kalaupun Lydia kawin lari, mending dia kabur dengan lelaki mana saja asal bukan sepupu Anda—si bocah keji berhati busuk!"

"Wah, untunglah, kalau begitu," kata Sir Richard.

"Untung dari mana? Anda tahu persis pelakunya bukan Luttrell Muda! Lydia sendiri mengakui dia rutin bertemu sepupu Anda, sedangkan cecunguk muda itu mengatakan tepat di ruangan ini—tepat di ruangan ini, camkan kata-kata saya—disaksikan oleh Anda—"

"Tuan yang Baik, putri Anda dan sepupu saya banyak meracau, tapi saya yakinkan Anda mereka tidak kawin lari bersama."

"Baiklah, Tuan, baiklah! Jika benar begitu, di mana sepupu Anda saat ini?"

"Di tempat tidurnya, saya duga."

"Kalau begitu, panggil dia!" bentak sang Mayor.

"Sesuai kehendak Anda," Sir Richard berkata, kemudian beranjak untuk membunyikan lonceng.

Dia baru saja melepaskan lonceng itu ketika pintu terbuka dan masuklah Cedric, kali ini mengenakan busana mencolok berupa jubah kamar brokat bermotif ramai dan berwarna cerah. "Apa-apaan?" tanyanya memelas. "Tak pernah aku mendengar keributan terkutuk seperti ini seumur hidupku! Ricky, Kawan, kau sudah *berpakaian*?"

"Ya," desah Sir Richard. "Menjemukannya bukan main, walau begitu."

"Tapi, Bung, saat ini bahkan belum jam sembilan!" kata Cedric ngeri. "Sialan, apa pula yang sudah merasukimu? Kau tidak boleh mulai beraktivitas sepagi ini—tidak sopan!"

"Aku tahu, Ceddie, tapi di mana bumi dipijak di sanalah … ng … langit dijunjung. Ah, perkenankan aku untuk memperkenalkanmu kepada Mayor Daubenay, Mr. Brandon!"

"Siap melayani Anda, Tuan!" bentak sang Mayor sambil membungkuk kaku.

"Oh, apa kabar?" kata Cedric loyo. "Anda orang-orang desa memang terlampau rajin, ya! Pagi-pagi begini sudah bangun!"

"Saya ke sini bukan untuk bersopan santun!" kata sang Mayor.

"Wah, jangan katakan kau habis bertengkar, Ricky!" pinta Cedric. "Di telingaku, kedengarannya seperti itu. Sungguh,

Kawan, kau mungkin ingat aku masih tidur tepat di atas kalian. Aku tidak dalam kondisi terbaik sebelum tengah hari, kau tahu. Lagi pula, tidak biasa-biasanya kau seperti ini!"

Sambil menguap, Cedric berjalan terseok-seok ke kursi berlengan di dekat perapian dan menjatuhkan diri ke sana, lalu meluruskan tungkainya yang panjang. Sang Mayor memelototinya dan berkata dengan galak dia datang menemui Sir Richard untuk urusan pribadi.

Isyarat ini tidak tertangkap oleh otak Cedric. "Kita butuh kopi—kopi hitam pekat!" katanya.

Seorang pelayan yang mengenakan kerpus masuk tepat pada saat itu dan tampaknya terperangah karena ruangan tersebut ternyata ditempati. "Oh, saya mohon maaf, Tuan! Saya kira lonceng berbunyi!"

"Memang," kata Sir Richard. "Tolong ketuk pintu kamar Mr. Brown dan mintalah dia cepat-cepat turun sesudah berpakaian. Mayor Daubenay ingin berbicara kepadanya."

"Hei, tunggu dulu!" titah Cedric. "Bawakan kopi dulu, Non, terima kasih!"

"Ya, Tuan," kata sang pelayan, yang kelihatan salah tingkah.

"Kopi!" hardik Mayor Daubenay.

Cedric mengangkat alis dengan ekspresi penasaran. "Tidak suka? Apa, kalau begitu? Saya pribadi berpendapat masih terlalu pagi untuk minum brendi, tapi jika Anda ingin bir, katakan saja!"

"Saya tidak menginginkan apa-apa, Tuan! Sir Richard, sementara kita membuang-buang waktu dengan basa-basi remeh seperti ini, cecunguk muda itu menculik putri saya!"

"Panggilkan Mr. Brown," kata Sir Richard kepada pelayan.

"Penculikan, demi Jupiter!" kata Cedric. "Cecunguk muda apa?"

"Mayor Daubenay," kata Sir Richard, "berprasangka semalam sepupuku membawa kabur putrinya untuk diajak kawin lari."

"Eh?" Cedric mengerjapkan mata. Binar-binar jail memancar dari matanya sementara dia memandangi Sir Richard dan sang Mayor silih berganti. Kemudian, dia berujar dengan suara gemetar, "Ya ampun, mana mungkin! Sungguh? Kau seharusnya lebih awas dalam mengendalikannya, Ricky!"

"Ya!" kata sang Mayor. "Seharusnya begitu! Tapi, alih-alih mengawasi sepupunya baik-baik—saya tidak akan mengatakan dia *memfasilitasi* si bedebah muda—dia justru bertingkah laku tidak pedulian, Tuan, dan malas-malasan!"

Cedric menggeleng-gelengkan kepala. "Ricky memang seperti itu." Keseriusannya sontak buyar. "Ya Tuhan, kenapa pula Anda mengira putri Anda kabur dengan sepupunya? Saya beri tahu, ya, sudah berbulan-bulan saya tidak mendengar lelucon semenggelikan ini! Ricky, harap maklum apabila aku menjadikan ini bahan tertawaan hingga bertahun-tahun ke depan!"

"Kau harus dikirim ke Semenanjung, Cedric," kata Sir Richard sambil tersenyum samar-samar.

"Anda geli, Tuan?!" kata sang Mayor, naik pitam.

"Betul sekali, demi Tuhan, dan Anda pasti akan geli juga andaikan tahu tentang sepupu Wyndham, sama seperti saya!"

Pelayan kembali ke dalam ruang duduk. "Oh, permisi, Tuan! Mr. Brown tidak di kamarnya," kata pelayan tersebut sambil menekuk lutut dengan hormat.

Pengumuman ini berdampak mencengangkan. Sang Mayor meraung seperti banteng terluka; tawa Cedric terhenti mendadak; sedangkan Sir Richard melepaskan monokelnya hingga terjatuh.

"Persis seperti yang kuduga! Oh, persis seperti yang kuduga!" amuk sang Mayor. "Nah, pertanggungjawaban Anda, Tuan!"

Sir Richard pulih dengan cepat. "Tolong jangan bereaksi berlebihan, Tuan!" katanya dengan nada ketus melebihi yang pernah Cedric dengar sebelumnya. "Sepupu saya kemungkinan besar hanya keluar untuk menikmati udara segar. Dia gemar bangun pagi."

"Permisi, Tuan, tapi Tuan Muda keluar sambil membawa tas."

Sang Mayor sepertinya kesusahan membendung murkanya. Cedric, yang mengamati gejolak emosi pria tersebut dengan cermat, memohon agar dia berhati-hati. "Saya pernah mengenal seorang pria tidak bisa menahan amarah. Pembuluh darahnya pecah. Kisah nyata, saya bersumpah!"

Sang pelayan, yang rupanya telah tersihir oleh pesona Cedric, menahan cekikik dan memuntir-muntir sudut cele-

meknya. "Sewaktu saya merapikan ruangan tadi, saya lihat ada sepucuk surat yang dialamatkan untuk Yang Mulia," dia menginformasikan.

Sir Richard membalikkan badan dan menghampiri perapian. Surat Pen, yang semula disandarkan ke jam, telah jatuh secara mendatar sehingga terlewatkan oleh Sir Richard. Sang Corinthian mengambil surat itu dengan wajah agak pucat dan undur diri ke jendela untuk membacanya.

"*Richard yang Budiman,*" tulis Pen. "*Aku menulis surat ini untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu dan juga untuk berterima kasih banyak atas segala kebaikanmu. Aku sudah memutuskan untuk pulang ke rumah Bibi Almeria, sebab menurutku keterlaluan apabila kita diwajibkan untuk menikah. Sebagai dalih, akan kukarang cerita yang bisa memuaskan Bibi. Tuan yang Baik, pengalaman yang kita lalui benar-benar mengasyikkan. Salam hormat, Penelope Creed.*

NB: Dasi dan tasmu nanti akan kukembalikan via kurir. Aku sungguh-sungguh berterima kasih, Richard yang Budiman."

Cedric, yang menyaksikan mimik kaku temannya, memaksa diri untuk meninggalkan kursi dan terseok-seok menghampiri untuk memegangi pundak Sir Richard. "Ricky Kawanku! Ada apa sekarang?"

"Saya menuntut untuk melihat surat itu!" bentak sang Mayor.

Sir Richard melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke saku dalam. "Anda boleh merasa lega, Tuan. Sepupu saya tidak kawin lari dengan putri Anda."

"Saya tidak percaya pada Anda!"

"Jika Anda menuduh saya ber—" Sir Richard mengerem lidahnya dan menoleh kepada sang pelayan. "Kapan Mr. Brown meninggalkan tempat ini?"

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi, Parks tadi berada di lantai bawah, Tuan."

"Panggilkan dia."

"Jika sepupu Anda tidak kabur bersama putri saya, tunjukkan surat itu kepada saya!" desak sang Mayor.

Cedric menurunkan tangannya dari pundak Sir Richard dan melenggang ke tengah-tengah ruangan, ekspresi muak kini menghiasi wajah ningratnya. "Anda, Tuan—Daubenay, atau entah siapa nama Anda—saya tidak tahu belatung apa yang sudah menggerogoti otak Anda, tapi persetan, saya sudah bosan! Pergilah, demi Tuhan!"

"Saya tidak akan beranjak selangkah pun dari ruangan ini sampai saya mengetahui yang sebenarnya!" sang Mayor menyatakan. "Saya tidak akan kaget jika ternyata Anda berdua bersekongkol dengan bocah itu!"

"Astaga, alangkah anehnya tempat ini!" kata Cedric. "Aku sekarang yakin kalian semua gila!"

Pada saat ini, sang pelayan murung memasuki ruangan. Keterangannya bahwa Pen telah pergi ke Bristol bersama Mrs. Hopkins menjadikan wajah Sir Richard kian mirip topeng saja, tetapi informasi itu setidak-tidaknya ampuh untuk mementahkan tuduhan sang Mayor. Dia mengelap alisnya dan menggerutu bahwa dia sadar telah membuat kekeliruan.

"Itulah yang sudah saya katakan dari awal," Cedric menyoroti. "Satu lagi yang perlu saya sampaikan, Tuan. Saya ingin sarapan dan terkutuklah jika saya mesti duduk sementara Anda mondar-mandir terus seperti kesetanan di ruangan ini dan berteriak-teriak ke telinga saya. Kalau begitu, mana bisa saya bersantai?"

"Tapi, saya tidak mengerti!" keluh sang Mayor dengan nada lebih tenang. "Lydia mengatakan dia keluar untuk menemui sepupu Anda, Tuan!"

"Saya sudah menyampaikan kepada Anda, Tuan, putri Anda dan sepupu saya sama-sama meracau," kata Sir Richard ke balik bahunya.

"Maksud Anda, Lydia berkata demikian supaya saya percaya—untuk mengelabui saya? Astaga!"

"Aduh, tolong jangan teriak-teriak lagi!" pinta Cedric.

"Dia kabur dengan Luttrell Muda!" raung sang Mayor. "Demi Tuhan, akan kupatahkan tiap tulang di tubuh pemuda itu!"

"Wah, kalau itu, kami tak keberatan," kata Cedric. "Silakan, Tuan, pergilah dan lakukan itu! Jangan buang-buang waktu barang sedikit pun! Pelayan, tolong bukakan pintu!"

"Ya Tuhan, ini gawat!" seru sang Mayor sambil mengempaskan diri ke kursi dan menepuk dahinya. "Saat ini mereka pasti sudah setengah jalan ke perbatasan Skotlandia! Seakan-akan itu saja belum memusingkan! Belum lagi Philips, yang ingin agar saya mengajak anak perempuan bandel itu ke Bath pagi ini untuk mengidentifikasi seorang lelaki yang mereka tangkap di sana! Apa yang mesti saya katakan kepadanya? Apa kata orang nanti apabila skandal ini tersebar? Istri saya yang malang! Saya meninggalkannya dalam keadaan terbaring lemah!"

"Larilah ke sisi istri Anda sekarang juga!" desak Cedric. "Anda tidak boleh membuang waktu sedikit pun! Tapi, jika boleh saya bertanya, apakah lelaki yang ditangkap di Bath membawa berlian?"

Sang Mayor melambaikan tangan seperti mengusir serangga. "Mengenai itu, mana saya peduli! Anak saya yang salah jalanlah yang saya pikirkan!"

"Saya maklum jika Anda tidak peduli, tapi saya peduli. Pria itulah yang membunuh saudara laki-laki saya, sedangkan berlian itu adalah milik keluarga saya!"

"Saudara Anda? Ya Tuhan, saya terperanjat, Tuan!" kata sang Mayor sambil memelototi Cedric. "Takkan ada—takkan ada, percayalah kepada saya!—yang akan mengira Anda baru menderita kehilangan besar! Sikap Anda yang main-main, yang—"

"Abaikan saja sikap saya yang main-main, Pak Tua! Apakah kalung sialan itu sudah ketemu?"

"Ya, Tuan, sepengetahuan saya tawanan itu membawa kalung. Dan, jika hanya itu yang Anda pedulikan terkait musibah i—"

"Ricky, aku harus mengambil kalung itu. Aku enggan meninggalkanmu, Kawan, tapi mau bagaimana lagi? Di mana kopi sialan itu? Aku tidak mau pergi sebelum sarapan!" Dia melihat pelayan laki-laki, yang telah kembali menampakkan diri di ambang pintu. "Kau, yang di sana! Kenapa pula kau berdiri di situ sambil melongo? Ambilkan sarapan, dasar lamban!"

"Ya, Tuan," kata si pelayan sambil menyedot ingus. "Mohon maaf, Tuan, tapi apa yang mesti saya sampaikan kepada Nyonya?"

"Beri tahu dia kami tidak menerima tamu! Sebentar—Nyonya apa?"

Sang pelayan menyodorkan nampan yang memuat selembar kartu nama. "Untuk Sir Richard Wyndham," katanya muram. "Beliau akan berterima kasih apabila Tuan berkenan berbicara dengannya."

Cedric mengambil kartu nama dan membacanya keras-keras, "Lady Luttrell. Siapa pula Lady Luttrell ini, Ricky?"

"Lady Luttrell!" kata sang Mayor sambil berdiri serta-merta. "Di sini? Hah, apa-apaan ini? Aksi kongkalikong licik?"

Sir Richard berpaling dengan ekspresi keheranan. "Persilakan nyonya itu masuk!" katanya.

"Wah, aku sudah tahu sejak dulu aku tidak cocok tinggal di desa," komentar Cedric, "tapi sial, baru sekarang aku sadar betapa payahnya kehidupan di pedesaan! Belum jam sembilan, tapi orang-orang sudah datang bertamu! Payah, Ricky, payah!"

Sir Richard telah berpaling dari jendela dan kini memperhatikan pintu sambil mengangkat alis. Sang pelayan menggiring seorang wanita rupawan berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun yang berambut cokelat dengan uban di sana sini, bermata cerdik sarat humor, dan memiliki mulut serta dagu tegas. Sir Richard beranjak untuk menyambut wanita itu, tetapi sebelum dia sempat berucap, sang Mayor keburu menyemburkan kata-kata.

"Rupanya begini, Nyonya! Rupanya begini!" bentak Mayor Daubenay. "Anda ingin menemui Sir Richard Wyndham, ya? Anda tidak menyangka akan berjumpa saya di sini, ya?"

"Memang," wanita itu mengiakan dengan kalem. "Saya tidak menyangka. Namun demikian, sepengetahuan saya, kita akan sering bertemu pada masa mendatang, maka lebih baik kita mulai beramah tamah dari sekarang. Apa kabar, Mayor?"

"Anda tenang sekali, Nyonya, saya bersumpah! Tolong katakan, apakah Anda sadar putra Anda telah kawin lari dengan putri saya?"

"Ya," jawab Lady Luttrell. "Putra saya meninggalkan surat berisi pemberitahuan mengenai rencana tersebut."

Ketenangan Lady Luttrell seakan menggemboskan sang Mayor. Dengan lesu, dia berkata, "Tapi, apa yang harus kita lakukan?"

Wanita itu tersenyum. "Kita tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima peristiwa ini dengan lapang dada. Anda tidak menyukai perkawinan mereka dan saya pun demikian, tapi mengejar pasangan muda itu atau menunjukkan ketidaksetujuan kita semata-mata akan membuat mereka berdua bertindak semakin sembrono." Dia memandangi sang Mayor dengan mata berbinar-binar, seperti mengejek, tetapi saking terperanjatnya Mayor Daubenay, hati Lady Luttrell tampaknya menjadi luluh dan dia pun mengulurkan tangan kepada pria tersebut. "Mari, Mayor! Lebih baik kita berdamai. Saya tidak boleh memutuskan hubungan dengan putra semata wayang saya; sedangkan Anda, saya yakin, juga enggan mengecap putri Anda sebagai anak durhaka."

Sang Mayor menjabat tangan wanita itu sekenanya. "Saya tidak tahu harus berkata apa! Saya merasa seperti ditampar! Mereka telah bertindak semaunya sendiri, tanpa mengindahkan perasaan kita!"

"Oh, ya!" desah Lady Luttrell. "Tapi, barangkali kita juga telah bertindak semaunya sendiri, tanpa mengindahkan perasaan mereka?"

Pernyataan ini jelas-jelas kelewatan menurut sang Mayor, yang matanya mulai melotot lagi. Cedric buru-buru mengintervensi. "Jangan buat dia marah lagi, Nyonya, demi Tuhan!"

"Tutup mulut Anda, Tuan!" bentak sang Mayor. "Tapi, Anda ke sini untuk menemui Sir Richard Wyndham, Nyonya! Kenapa?"

"Saya menemui Sir Richard Wyndham karena masalah lain," jawab Lady Luttrell. Dia melirik Cedric barang sekejap dan kemudian memakukan pandang ke Sir Richard. "Saya perkirakan Andalah Sir Richard Wyndham," katanya.

Pria itu membungkukkan badan. "Siap melayani Anda, Nyonya. Perkenankan saya untuk memperkenalkan Mr. Brandon kepada Anda!"

Lady Luttrell serta-merta menatap Cedric. "Ah, sudah saya kira wajah Anda terkesan tidak asing! Tuan, saya tidak tahu mesti berkata apa, tapi saya jauh lebih terpukul daripada yang sanggup saya ungkapkan kepada Anda."

Cedric tampak terperangah. "Tidak perlu terpukul hanya karena bersimpati terhadap saya, Nyonya, sungguh! Mudah-mudahan Nyonya memaklumi penampilan saya! Masalahnya, pagi-pagi begini saya cenderung loyo!"

"Jika aku tidak salah tangkap, yang Lady Luttrell maksud adalah kematian Beverley," kata Sir Richard datar.

"Bev? Oh, tentu saja, ya! Musibah mencengangkan! Tak pernah saya seterkejut itu seumur hidup saya!"

"Saya amat menyesal kejadian semacam itu berlangsung saat saudara Anda bertamu di rumah saya," kata Lady Luttrell.

"Tidak usah dipikirkan, Nyonya!" pinta Cedric. "Bukan kesalahan Anda—saya sudah menduga sejak dulu dia niscaya bernasib nahas!—bisa terjadi di mana saja!"

"Memuakkan benar Anda berperilaku masa bodoh, Tuan!" sang Mayor menyatakan sembari mengambil topinya. "Saya tidak sudi berdiam diri lebih lama lagi di sini apabila harus menyaksikan sikap yang tak punya hati macam ini!"

"Wah, siapa pula yang ingin Anda terus-menerus diam di sini?" sergah Cedric. "Bukankah saya sudah berusaha mengusir Anda setengah jam terakhir ini? Asal tahu saja, Anda lelaki paling berkulit badak yang pernah saya jumpai seumur hidup saya!"

"Antarkan Mayor Daubenay ke pintu depan, Ceddie," kata Sir Richard. "Aku rasa Lady Luttrell menemuiku untuk membicarakan persoalan pribadi."

"Pembicaraan empat mata, ya? Silakan, Kawan! Nyonya, saya siap menuruti kehendak Anda! Silakan Anda *duluan*, Mayor!" Cedric mohon pamit dengan penuh gaya sambil menggiring sang Mayor ke luar, tidak lupa berkedip kepada Sir Richard.

"Pemuda serampangan, tapi anehnya memikat hati!" komentar Lady Luttrell sambil maju ke tengah-tengah ruang duduk. "Harus saya akui, saya sangat tidak menyukai saudaranya."

"Ketidaksukaan Anda dirasakan pula oleh sebagian besar kenalannya, Nyonya. Silakan duduk!"

Lady Luttrell menempati kursi yang disediakan Sir Richard dan memandangi pria itu dari kepala hingga kaki dengan tatapan menusuk. "Nah, Sir Richard," katanya, masih dengan pembawaan anggun seperti sediakala, "saya berani mengatakan Anda pasti mempertanyakan alasan kunjungan saya kemari."

"Rasanya saya tahu," timpal pria itu.

"Jika begitu, saya tidak perlu berbelit-belit. Anda bepergian dengan seorang pemuda yang konon adalah sepupu Anda, saya dengar. Seorang pemuda yang, jika benar pernyataan pelayan saya, memiliki nama julukan yang tidak biasa, yaitu Pen."

"Ya," kata Sir Richard. "Kami seharusnya mengubah julukan itu."

"Pen Creed, Sir Richard?"

"Ya, Nyonya! Pen Creed."

Lady Luttrell terus menatap wajah Sir Richard yang tanpa emosi, sedikit pun tidak gentar. "Sepertinya agak janggal, Tuan, bukan begitu?"

"Alih-alih 'janggal', 'fantastis' barangkali lebih tepat, Nyonya. Boleh saya tahu dari mana Anda memperoleh informasi tersebut?"

"Tentu boleh. Saya baru-baru ini mesti menerima kunjungan Mrs. Griffin dan putranya. Mereka sepertinya menduga akan menjumpai Pen di rumah saya. Kata mereka, dia meninggalkan kediaman mereka dengan setelan jas kedua terbaik milik sepupunya, melalui jendela. Insiden itu kedengarannya sangat khas Pen Creed, menurut saya. Tapi, dia tidak menginap di rumah saya, Sir Richard. Baru pagi ini pelayan saya memberi tahu saya mengenai seorang pemuda berambut keemasan yang bermalam di penginapan ini bersama sepupunya—Anda, Sir Richard. Itulah alasan kedatangan saya. Saya yakin Anda akan memahami keresahan saya."

"Sangat," kata Sir Richard. "Tapi, Pen tidak lagi bersama saya. Dia pergi ke Bristol pagi ini dan sekarang, saya perkirakan, sedang menumpangi kereta ekonomi jurusan London."

Lady Luttrell mengangkat alis. "Makin mengejutkan saja! Saya harap Anda berkenan menjawab rasa penasaran saya, Tuan?"

"Sepertinya justru wajib," Sir Richard berkata dan kemudian, dengan suara tenang dan datar, dia memaparkan semua yang telah terjadi sejak Pen menjatuhkan diri dari tali seprai ke dalam pelukannya.

Lady Luttrell menyimak sambil membisu dan memperhatikan Sir Richard baik-baik. Begitu pria tersebut selesai bercerita, Lady Luttrell tidak mengatakan apa-apa untuk sementara, tetapi semata-mata memandangi Sir Richard dengan serius. Beberapa saat berselang, Lady Luttrell berujar, "Apakah Pen kecewa sekali

saat mengetahui putra saya jatuh cinta setengah mati kepada Lydia Daubenay?"

"Saya rasa tidak."

"Oh! Dan, putra saya, jika saya tidak salah menangkap perkataan Anda, mengesankan dia amat terguncang akan situasi yang menurutnya tidak sesuai dengan norma kepatutan itu?"

"Wajar dia berpendapat demikian, sekalipun saya berharap andai saja dia tidak menunjukkan ketidaksetujuannya dengan terlalu terang-terangan. Biar bagaimanapun, Pen masih sangat belia. Tidak terbetik di benaknya bahwa ada yang tak pantas."

"Piers memang tidak punya sopan santun sedari dulu," kata Lady Luttrell. "Saya tebak, Piers memberi tahu Pen Anda berkewajiban menikahinya demi melindungi reputasinya."

"Betul, dan yang dia katakan memang benar."

"Maafkan saya, Sir Richard, tapi apakah Anda meminang Pen karena merasa berkewajiban secara moral?"

"Bukan, saya memintanya menikahi saya karena saya mencintainya, Nyonya."

"Sudahkah Anda memberitahukan itu kepada Pen, Sir Richard?"

"Ya. Tapi, dia tidak memercayai saya."

"Barangkali," terka Lady Luttrell, "Anda belum memberinya alasan untuk memercayai bahwa Anda betul-betul jatuh cinta kepadanya?"

"Nyonya," kata Sir Richard, samar-samar menunjukkan ketidaksabaran, "dia berada di bawah pengawasan saya, dalam situasi yang teramat sensitif! Apakah Anda ingin agar saya memperalat kepercayaannya terhadap saya dengan cara merayunya?"

"Tidak," kata Lady Luttrell sambil tersenyum. "Berdasarkan sedikit yang sudah saya lihat dari diri Anda, saya bayangkan Anda memperlakukan Pen layaknya seorang pengayom, seakan-akan Anda pamannya."

"Hasilnya," kata Sir Richard dengan getir, "sekarang Pen mengganggap saya seperti itu."

"Begitukah?" tukas Lady Luttrell pedas. "Biar saya beri tahu Anda, Sir Richard, pria berusia 29 tahun yang memiliki pembawaan, penampilan, dan keluwesan seperti Anda lazimnya tidak dianggap sebagai paman oleh para perempuan muda."

Sir Richard merona dan tersenyum tipis. "Terima kasih! Tapi, Pen berbeda dengan perempuan muda lain."

"Pen," kata Lady Luttrell, "pasti adalah perempuan yang sangat aneh jika dia menghabiskan sekian banyak waktu bersama Anda dan tidak tumbang oleh pesona tingkah laku Anda. Saya tidak sungkan-sungkan menyebutnya, sebab saya tahu Anda sendiri menyadarinya. Menurut saya, Anda membantu gadis itu melarikan diri memang tercela, tapi karena Anda mabuk pada saat itu, maka perbuatan Anda dapat dimaklumi. Saya tidak menyalahkan Anda atas apa pun yang telah Anda perbuat sejak ikut menumpangi kereta ekonomi. Malahan, Anda telah

berperilaku sedemikian rupa sehingga, andaikan saya berusia dua puluh tahun lebih muda, saya niscaya akan sangat iri kepada Pen. Saya berani mengatakan, dia pasti melewatkan banyak waktu kemarin malam dengan menangis sejadi-jadinya; kalau tidak, berarti saya tidak mengenal kaum saya sendiri. Di mana surat yang dia tinggalkan untuk Anda? Boleh saya lihat?"

Sir Richard mengeluarkan surat itu dari sakunya. "Silakan dibaca, jika Anda ingin. Sayangnya, surat itu tidak memuat apa pun yang tak boleh dilihat oleh orang selain saya."

Lady Luttrell mengambil surat itu, membacanya, dan mengembalikannya kepada Sir Richard. "Persis seperti yang saya duga! Mengubur luka hatinya dan bertekad Anda tidak boleh tahu! Sir Richard, saya memperkirakan Anda adalah pria yang berpengalaman, tapi tidak saya sangka Anda ternyata luar biasa bodoh! Anda tidak pernah menciumnya!"

Tawa terpaksa tertumpah dari diri Sir Richard gara-gara mendengar tuduhan yang tak diduga-duga itu. "Mana mungkin, padahal situasi kami seperti itu? Dia bahkan berjengit akan wacana pernikahan itu sendiri!"

"Sebab dia kira Anda mengajaknya menikah karena kasihan! Tentu saja dia berjengit!"

"Lady Luttrell, apakah Anda serius? Apakah Anda berpendapat—"

"Berpendapat? Saya tahu!" kata Lady Luttrell. "Saya angkat topi karena Anda menahan diri, tapi mana mungkin seorang gadis

seusia Pen memahami isi hati Anda? Dia takkan peduli barang secuil pun terhadap kehormatan Anda atau kewajiban moral Anda, sedangkan sikap Anda yang menjaga jarak barangkali—bukan barangkali, tapi pasti! Saya yakin!—pasti dia anggap sebagai bukti Anda tidak menaruh hati padanya. Singkat kata, dia akan kembali ke rumah bibinya dan kemungkinan besar akan bersedia menikahi sepupunya di bawah tekanan wanita itu!"

"Oh, tidak, tidak akan!" kata Sir Richard sambil melirik jam di atas rak perapian. "Saya merasa tidak enak karena mesti meninggalkan Anda, Nyonya, tapi jika ingin menyusul kereta ekonomi di Chippenham, saya harus pergi sekarang juga."

"Bagus!" kata wanita itu sambil tertawa. "Jangan buang-buang waktu dengan merasa tidak enak pada saya! Tapi, setelah menyusul kereta ekonomi, hendak Anda apakan Pen?"

"Akan saya nikahi dia, Nyonya! Apa lagi?"

"Ya ampun, saya harap Anda tidak bermaksud untuk mengikuti jejak putra saya yang bodoh ke Gretna Green! Menurut saya, sebaiknya Anda mengajak Pen ke Crome Hall."

"Terima kasih, akan saya lakukan!" kata Sir Richard sambil menyunggingkan senyum, yang diam-diam menurut Lady Luttrell menggemaskan. "Saya sangat berutang budi kepada Anda, Nyonya."

Sir Richard mengecup tangan Lady Luttrell, kemudian meninggalkan ruangan untuk memanggil Cedric.

Cedric, yang tengah menikmati sarapan di kafe, menyembulkan kepala ke ruang depan. "Sialan kau, Ricky! Ternyata kau sama rewelnya seperti temanmu si pengganggu itu! Ada apa sekarang?"

"Ceddie, apakah kemarin kau ke sini naik kereta kudamu sendiri?"

"Tentu saja, Kawan, tapi memangnya kenapa?"

"Aku pinjam," kata Sir Richard.

"Tapi, Ricky, aku harus ke Bath untuk mengambil kalung sebelum ketahuan itu barang imitasi!"

"Pinjam pedati milik pemilik penginapan saja. Aku harus menggunakan kereta yang ringan dan kuda yang gesit."

"Pedati milik pemilik penginapan!" Cedric terkesiap, seakan-akan baru menderita guncangan batin. "Ricky, kau *pasti* gila!"

"Aku sama sekali tidak gila. Aku hendak mengejar kereta ekonomi tujuan London, untuk menjemput si bocah. Bantu aku, Bung, dan suruh mereka mencancangkan kuda-kuda ke keretamu sekarang juga!"

"Oh, ya sudah!" kata Cedric. "Jika harus begitu! Tapi, aku menuntut untuk sekurang-kurangnya dimasukkan ke resimen kavaleri. Camkan baik-baik!"

"Kau boleh meminta apa saja yang kau suka!" janji Sir Richard, yang sudah menaiki tangga.

"Sinting, dasar sinting!" Cedric berkata dengan putus asa, dan kemudian berteriak untuk memanggil tukang kuda.

Sepuluh menit kemudian, sepasang kuda cokelat tua telah dicancangkan ke kereta dan Sir Richard mengayunkan langkah ke pekarangan sambil memasang sarung tangan. "Luar biasa!" katanya. "Aku memang berharap kau membawa kuda-kudamu yang ini."

"Kalau sampai mereka pincang—"

"Ceddie, apakah kau—mungkinkah kau hendak menguruiku mengenai cara mengendalikan kuda?" tanya Sir Richard.

Cedric, yang masih mengenakan jubah kamar nan eksotis, bertopang ke kosen dan menyeringai. "Kau akan memacu mereka secepat-cepatnya. Aku mengenalmu!"

"Kalau sampai aku membuat mereka pincang, akan kuhadiahkan kuda-kuda kelabu milikku kepadamu!" kata Sir Richard sambil memegangi tali kekang.

"Berpisah dengan kuda-kuda kelabumu?" pekik Cedric. "Tidak, tidak, kau tidak akan tega berbuat begitu, Ricky!"

"Tidak usah khawatir. Aku tidak akan perlu berpisah dengan mereka."

Cedric mengeluarkan suara mencemooh dan berdiam di ambang pintu untuk menyaksikan Sir Richard naik ke kursi. Bunyi berisik di belakangnya membuat perhatiannya teralih dan, saat menoleh, dia melihat Mrs. Hopkins memasuki penginapan melalui pintu depan sambil diikuti oleh seorang pria gempal yang mengenakan jas wol kasar dan topi bertepi lebar. Mrs. Hopkins, yang tampak kalut dan kepayahan, serta-merta mengenyakkan

diri ke kursi sambil menjelaskan keras-keras kepada suaminya yang bingung bahwa dia belum pernah mengalami kejadian yang demikian traumatis seumur hidupnya dan memperkirakan dirinya takkan pulih dari pukulan itu sampai sekurang-kurangnya dua belas bulan lagi. "Ditangkap polisi dari London, Tom!" sengalnya. "Padahal penampilannya polos begitu!"

"Siapa?" tanya suaminya.

"Pemuda malang sepupu Sir Richard! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Tom—bukan mimpi! Kemudian, dia melarikan diri, sekalipun aku mau tak mau merasa lega karenanya, tidak peduli apa kata orang, termasuk Mr. Gudgeon, sebab aku tak pernah bertemu pemuda yang tuturnya semanis dia, sedangkan aku sendiri seorang ibu dan aku punya hati, meski yang lain barangkali tidak, tanpa menyebut nama dan tanpa bermaksud menyinggung siapa pun!"

"Ya Tuhan, makin ruwet ini!" seru Cedric, yang ternyata sigap menangkap garis besar perkataan Mrs. Hopkins. "Hei Ricky, tunggu!"

Kedua kuda cokelat berjingkrak-jingkrak tak sabaran. "Menjauhlah dari kepala mereka!" perintah Sir Richard.

"Ini dia Mr. Gudgeon, yang hendak secara langsung menemui Sir Richard dan Mr. Brandon. Aku terpaksa mengajaknya naik bogi, sekalipun aku tidak ingin polisi atau sebangsanya memasuki rumahku, sebagaimana yang kau ketahui, Tom!"

"*Ricky!*" teriak Cedric sambil melenggang ke pekarangan. "Tunggu dulu, Bung! Si anjing pelacak sudah di sini! Celaka!"

"Kibuli saja dia, Ceddie, kibuli dia!" Sir Richard berseru ke balik bahunya, kemudian melajukan kereta kuda dari pekarangan ke jalan.

"Ricky, dasar edan, tunggu sebentar!" raung Cedric.

Namun, kereta kuda telah meluncur pergi dan hilang dari pandangan. Sang tukang kuda menanyakan apakah dia mesti mengejar kereta itu.

"Mengejar kuda-kudaku?" kata Cedric dengan nada mencela. "Untuk mengejar mereka, kau membutuhkan sayap, bukan kaki, wahai orang bodoh yang baik!"

Dia membalikkan badan untuk kembali ke dalam penginapan dan, di ambang pintu, berpapasan dengan Lady Luttrell, yang keluar untuk mencari tahu ada keributan apa.

"Ada apa, Mr. Brandon?" tanya Lady Luttrell. "Anda sepertinya sangat dongkol."

"*Ada apa*, Nyonya? Wah, itu, Ricky pergi mengejar kereta ekonomi jurusan London, sedangkan gadisnya yang sinting ditangkap oleh polisi London di Bristol!"

"Ya Tuhan, alangkah mengerikan!" seru Lady Luttrell. "Sir Richard harus dipanggil kembali ke sini, apa pun taruhannya! Anak itu harus diselamatkan!"

"Wah, menurut cerita, gadis itu sepertinya berhasil menyelamatkan diri sendiri," kata Cedric. "Tapi, hanya Tuhan yang

tahu di mana dia berada sekarang! Namun begitu, saya lega polisi London telah tiba, sebab saya sudah capek bukan kepalang mencari-cari dia."

"Tapi, apakah mustahil untuk menghentikan Sir Richard?" desak Lady Luttrell.

"Ya Tuhan, Nyonya, sekarang dia pasti sudah di jalan raya menuju London!" kata Cedric.

Pernyataan ini sejatinya kurang akurat. Sir Richard, yang meninggalkan Queen Charlton kira-kira bersamaan dengan saat Miss Creed menaiki kendaraan umum di Kingswood, memilih untuk menempuh jalan menuju Bath alih-alih jalan menuju Keynsham dan, dari sana, terus ke utara, melalui Oldland sampai memotong jalan menuju Bristol di Warmley. Berdasarkan pengalamannya menumpangi kendaraan umum, dia tidak yakin kereta ekonomi mampu menempuh lebih dari tiga belas kilometer per jam. Menurut kalkulasinya, jika kereta ekonomi meninggalkan Bristol pada pukul sembilan, yang sepertinya memang mungkin, persimpangan Bath-Bristol baru dicapai secepat-cepatnya pada tengah hari. Kedua kuda milik Cedric, yang menarik kereta ringan, dapat diandalkan untuk mencapai Chippenham jauh sebelum tengah hari, sedangkan Sir Richard memiliki keuntungan lain, yakni sudah mengenal medan jalan Bath.

Kedua kuda, yang sepertinya khusus diberi makan havermut, sedang dalam kondisi prima dan mil demi mil seolah memelesat begitu saja. Keduanya barangkali tidak mudah dikendalikan,

tetapi Sir Richard, yang terkenal jago menyetir kuda, tidak kesulitan mengatasi mereka dan, saking puasnya terhadap kecepatan dan stamina mereka, dia serius mempertimbangkan untuk menawarkan imbalan menggiurkan bagi Cedric demi membeli kedua hewan tersebut. Dia mesti mengekang mereka supaya memperlambat laju selagi berkelok-kelok di jalanan kota Bath nan ramai, tetapi begitu meninggalkan kota tersebut, dia dapat memacu mereka lagi sepanjang perjalanan ke Corsham dan akhirnya tiba Chippenham. Di sana, dia mendapat kabar kendaraan umum dari Bristol baru akan tiba sekitar satu jam lagi. Sir Richard kemudian undur diri ke penginapan terbaik di Chippenham, yang sekaligus berfungsi sebagai pos perhentian kereta, dan selepas mengawasi perawatan kedua kuda yang bersimbah peluh, dia memesan sarapan. Seusai menghabiskan hidangan berupa ham dan telur serta dua cangkir kopi, dia meminta agar kedua kuda kembali dicancangkan dan lantas mengemudikan kereta lambat-lambat ke arah barat di jalanan Bristol, hingga mencapai persimpangan. Di sana, plang usang menunjukkan arah utara menuju Nettleton dan Acton Turville, sedangkan arah barat menuju Wroxham, Marshfield, dan Bristol. Di sana pulalah dia menghentikan kuda-kuda, untuk menanti kedatangan kereta ekonomi.

Kemunculannya ternyata tidak lama. Kereta tersebut mengitari belokan di jalan lengang di depan, kompartemen hijau-emasnya yang mahabesar berayun-ayun dan terangguk-angguk

dahsyat karena keberatan beban yang bertumpuk-tumpuk, sedangkan sang penjaga duduk di belakang sambil memegang pipa kaleng di tangannya.

Sir Richard memajukan kereta ringannya hingga melintang di tengah jalan, menarik tali kekang, dan melompat dengan enteng dari kursi. Kedua kuda cokelat tua cukup tenang kali ini dan, sekalipun bergerak-gerak gelisah, tidak menunjukkan kecenderungan hendak kabur.

Mendapati jalanan terhalang, masinis menghentikan keretanya dengan paksa dan dengan berang menyuruh Sir Richard agar jangan main-main.

"Ini bukan main-main!" kata Sir Richard. "Seorang penumpang Anda adalah buronan dan setelah saya mengamankan yang bersangkutan, Anda bebas untuk kembali melanjutkan perjalanan."

"Oh, begitu, ya?" kata sang masinis, bingung tetapi tidak takluk. "Ada-ada saja kejadian di King's Highway ini! Ah, padahal aku belum lagi menjadi lelaki tua!"

Salah seorang penumpang di dalam kompartemen, pria berwajah merah dan bermisai sangat lebat, menyembulkan kepala ke luar jendela untuk mencari tahu penyebab di balik penghentian yang tak terduga; sang penjaga turun untuk adu mulut dengan Sir Richard; dan Pen, yang terjepit di antara seorang petani gendut dan seorang wanita yang terus-menerus menyedot ingus, mendadak takut kalau-kalau dia telah disusul oleh sang

polisi London. Suara sang penjaga yang mengatakan, "Nah, saya memang sudah curiga sejak melihat dia di Kingswood!" tidak meredakan perasaan Pen yang waswas. Dengan wajah pucat pasi karena ngeri, Miss Creed menoleh tepat saat pintu dibuka dan undakan kompartemen diturunkan.

Sesaat berselang, sosok jangkung Sir Richard yang tak bercela memenuhi ambang pintu dan Pen, yang mengeluarkan suara spontan antara mencicit dengan merintih, pertama-tama menjadi merah padam, kemudian memutih, dan akhirnya berhasil mengucapkan satu kata: "*Tidak!*"

"Ah!" kata Sir Richard lugas. "Rupanya kau di situ! Ayo keluar, Kawan Muda-ku!"

"Ya ampun!" wanita di sebelah Pen terkesiap. "Dari mana anak muda ini berasal dan apa yang telah dia lakukan, Tuan?"

"Kabur dari sekolah," jawab Sir Richard tanpa ragu-ragu barang sekejap pun.

"Tidak! B-bukan begitu!" Pen terbata. "Aku tidak mau ikut denganmu, tidak mau!"

Sir Richard menjulurkan badan ke dalam kompartemen dan mencengkeram tangan gadis itu sambil berkata, "Oh, tidak mau, ya? Demi Tuhan, jangan berani-berani membantahku, Dasar Bocah Badung!"

"Sudah, Bos, tenang!" seru pria ramah di pojok jauh. "Pemuda ini anak baik, saya yakin, dan tidak ada perlunya meng-

intimidasi dia! Berani saya katakan banyak di antara kita yang ingin kabur dari sekolah semasa muda, bukan begitu?"

"Ah," kata Sir Richard keras-keras, "tapi Anda tidak tahu yang sebenarnya! Anda pikir dia kelihatan seperti anak muda tak berdosa, tapi saya bisa menceritakan kisah kebejatannya yang niscaya akan membuat Anda semua terguncang."

"Oh, berani-beraninya kau!" kata Pen geram. "Sama sekali tidak benar! Dasar pembohong!"

Pada saat ini, para penumpang kompartemen telah membagi diri ke dalam dua kubu. Beberapa orang mengatakan mereka sudah curiga dari awal bahwa si bedebah muda adalah pelarian, sedangkan para pendukung Pen menanyakan siapa kiranya Sir Richard dan bisa-bisanya dia mengaku berhak untuk menyeret sang pemuda malang ke luar kereta.

"Saya memang berhak!" timpal Sir Richard. "Saya walinya. Malahan, dia ini keponakan saya."

"Bukan!" Pen menyatakan.

Sir Richard menatap mata gadis itu dengan ekspresi penuh tawa sampai-sampai hati Pen serasa jungkir balik. "Bukan, ya?" kata pria itu. "Nah, jika kau bukan keponakanku, Bocah, lantas *siapakah kau*?"

Terperangah, Pen menjawab terpatah-patah, "Richard, dasar ... dasar ... *pengkhianat*!"

Sang pria ramah di pojok sekalipun sepertinya merasa pertanyaan Sir Richard perlu dijawab. Pen menoleh ke sana kemari

tanpa daya, tidak menjumpai apa pun selain lirikan menegur atau penuh selidik. Dengan murka, dipelototinya Sir Richard.

"Bagaimana?" tanya Sir Richard tanpa ampun. "*Benarkah* kau keponakanku?"

"Ya—bukan! Oh, kau memang menyebalkan! Awas kalau *berani*!"

"Tapi, aku berani," kata Sir Richard. "Mau keluar atau tidak?"

Seorang pria yang mengenakan mantel lembayung menyarankan agar Sir Richard menggebuki si berandal muda. Pen menatap Sir Richard, membaca tekad kuat di balik mimiknya yang geli, dan pasrah ditarik hingga berdiri dan keluar dari kompartemen.

"Sesudah Anda selesai, Yang Mulia, sudi kiranya agar Anda memindahkan kereta Anda!" sindir sang masinis.

"Richard, aku tidak boleh kembali!" kata Pen dengan panik. "Polisi dari London menangkapku di Bristol dan aku sudah repot-repot melarikan diri darinya!"

"Ah, pasti itu yang hendak Cedric beri tahukan kepadaku!" kata Sir Richard sambil menghampiri kedua kuda cokelat tua, lalu memundurkan mereka ke pinggir jalan. "Jadi, kau sempat ditangkap, ya? Alangkah serunya petualanganmu, Mungil!"

"Dan, aku meninggalkan tasmu, tapi tidak ada gunanya coba-coba menyeretku untuk ikut denganmu, sebab aku tidak mau! Aku tidak mau ikut, pokoknya tidak mau!"

"Kenapa tidak mau?" tanya Sir Richard sambil menoleh untuk memandang gadis itu.

Pen mendapati dia tak sanggup bicara. Ekspresi di mata Sir Richard membuat pipi Pen kembali merona dan menjadikan dunia seolah berputar-putar di sekelilingnya. Di belakangnya, sang penjaga, setelah menaikkan undakan dan menutup pintu, naik lagi ke atap sambil menggerutu. Kereta mulai bergerak maju dengan susah payah. Pen tidak menghiraukan kendaraan itu, sekalipun roda-roda kereta nyaris menyenggol mantelnya.

"Richard, kau … kau tidak menginginkanku! Kau *tidak mungkin* menginginkanku!" katanya bimbang.

"Sayangku!" kata Sir Richard. "Oh, kasihku mungil yang bodoh tapi paling kusayangi!"

Kereta ekonomi terus berguncang-guncang sepanjang jalan; saat kendaraan itu mencapai belokan berikut, para penumpang di atap, yang menengok ke belakang karena penasaran akan pasangan sangat janggal yang baru mereka tinggalkan, melihat pemandangan teramat mencengangkan yang hampir saja membuat salah seorang kehilangan keseimbangan. Si anak muda berambut keemasan, terkurung dalam pelukan sang Corinthian, sedang diciumi habis-habisan.

"Astaganaga! Apa jadinya dunia ini?" Seorang penumpang di atap terkesiap. "Aku tidak pernah menyaksikan yang seperti itu seumur hidupku!"

"Richard, Richard, orang-orang di kereta bisa melihat kita!" seru Pen, setengah menangis, setengah tertawa.

"Biarkan mereka melihat," kata sang Corinthian.[]

Tentang Penulis

Georgette Heyer, pengarang lima puluh buku lebih, adalah novelis sejarah paling terkenal dan paling dicintai, sedangkan spesialisasinya adalah kisah berlatar belakang zaman Regency (1811-1837). Novel pertama Heyer, *The Black Moth*, yang terbit pada 1921, ditulis ketika usianya lima belas untuk menghibur saudara laki-lakinya yang baru sembuh dari sakit; sedangkan novel terakhirnya adalah *My Lord John*. Walaupun paling terkenal karena novel-novel sejarahnya, Heyer juga menulis sebelas kisah detektif. Georgette Heyer meninggal pada 1974 dalam usia 71 tahun.[]

“Tidak pernah dalam hidupku aku menginginkan sesuatu lebih dari aku ingin memenangi dirimu ....”

—Oliver Carleton

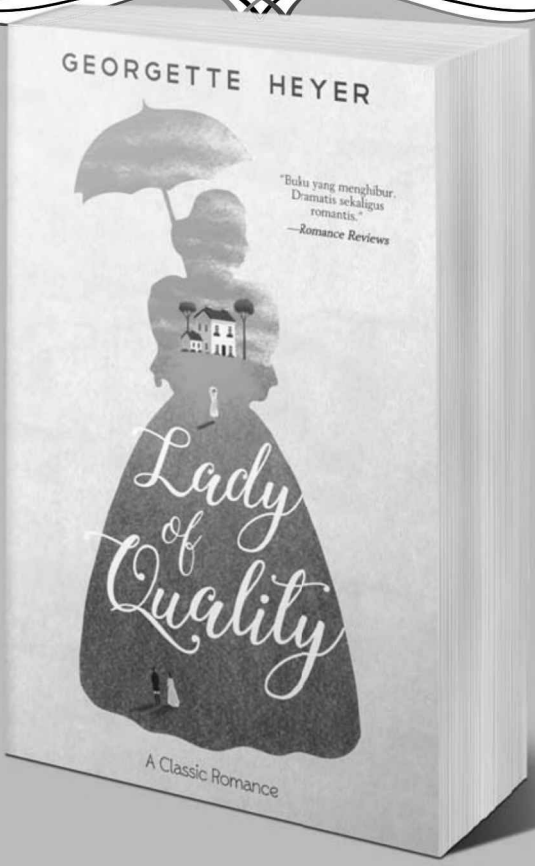

“Edgar Allan Poe adalah ayah bagi kisah-kisah detektif dunia.”
— Sir Arthur Conan Doyle

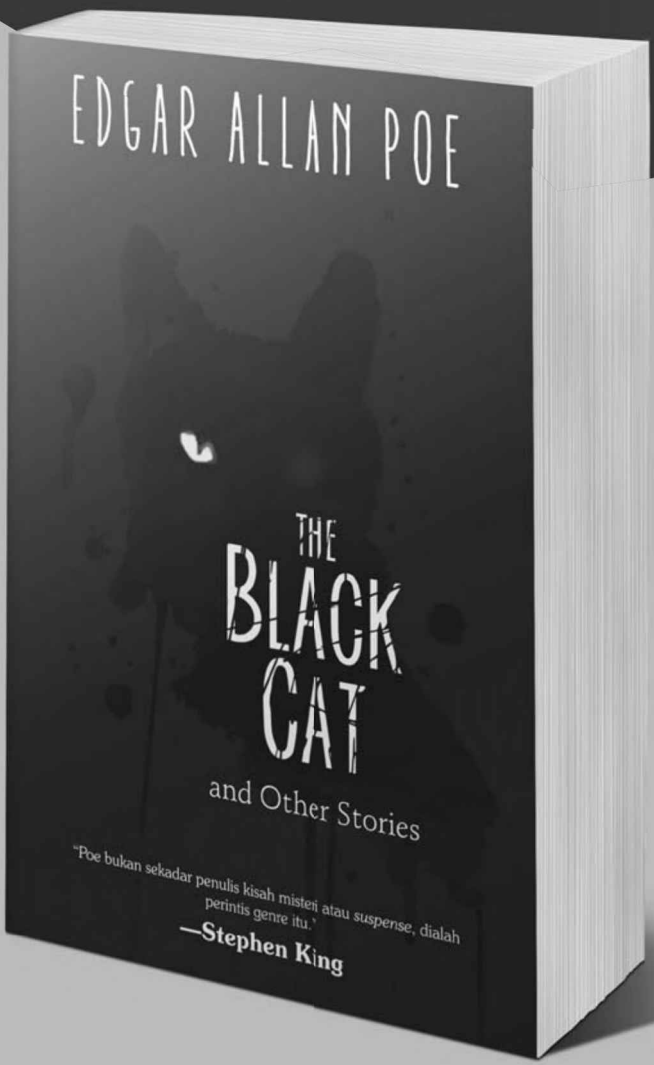
EDGAR ALLAN POE
THE BLACK CAT
and Other Stories
“Poe bukan sekadar penulis kisah misteri atau *suspense*, dialah perintis genre itu.”
—Stephen King

EDGAR ALLAN POE
THE
RAVEN
Stories & Poems
"Betapa memikatnya karya Poe. Begitu kaya
dalam alegori sekaligus sangat visual!"
—The Guardian

"Karakter-karakter ciptaan A.A. Milne yang tinggal di Hutan Seratus Ekar telah menyihir baik anak-anak maupun orang dewasa dalam gabungan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fantasi."

—School Library Journal

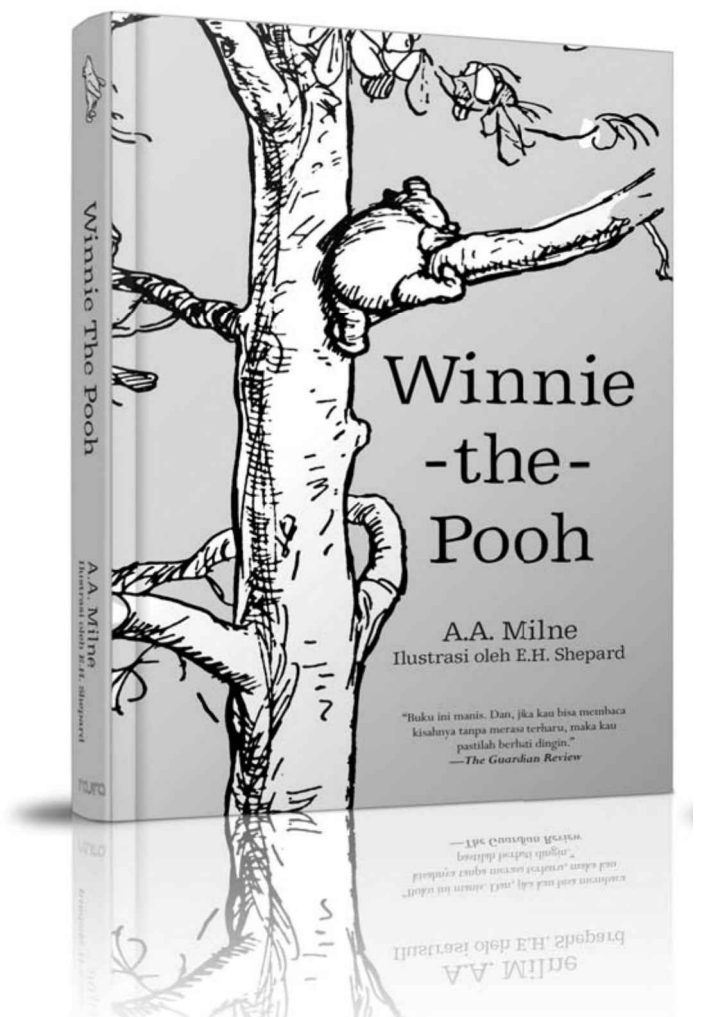
Winnie-the-Pooh
A.A. Milne
Ilustrasi oleh E.H. Shepard
"Buku ini manis. Dan, jika kau bisa membaca kisahnya tanpa merasa terharu, maka kau pastilah berhati dingin."
—The Guardian Review

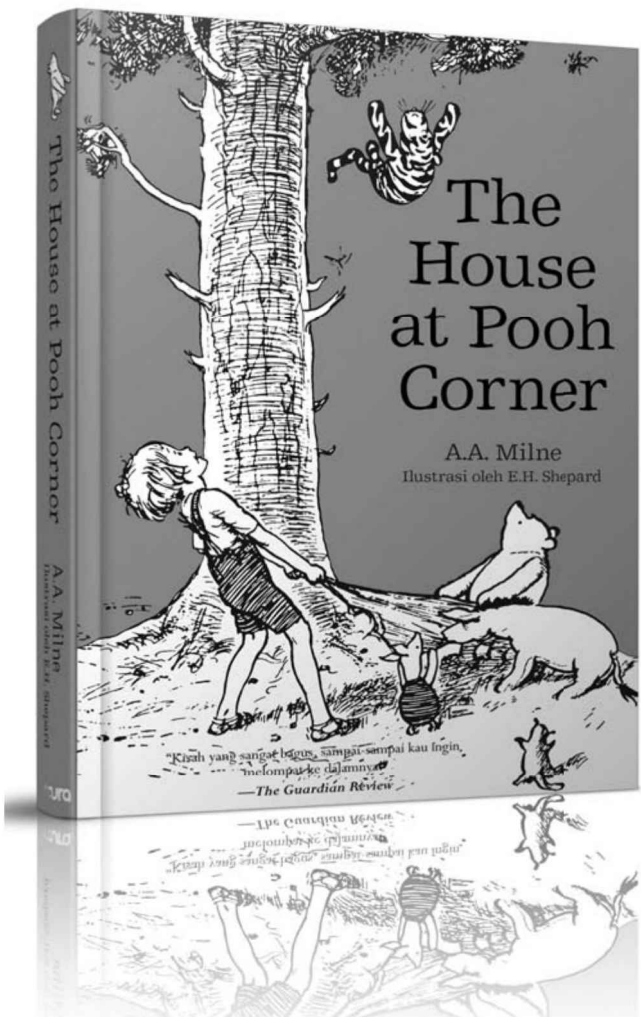
The House at Pooh Corner
A.A. Milne
Ilustrasi oleh E.H. Shepard
"Kisah yang sangat bagus, sampai-sampai kau ingin melompat ke dalamnya."
—The Guardian Review

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:
- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:

www.nourabooks.co.id
@NouraBooks
@NouraBooks
Penerbit Nourabooks

Stres karena perjodohan yang dipaksakan keluarganya, Sir Richard Wyndham berjalan pulang dalam keadaan mabuk. Tak disangka, dia malah mendapati seorang pemuda, yang berusaha kabur dari jendela lantai dua sebuah rumah, terjatuh ke dalam pelukannya! Yang mengejutkan, ternyata pemuda itu adalah seorang gadis yang tengah menyamar!

Bukanlah hal yang pantas bagi seorang gadis belia untuk berkeliaran sendirian tanpa pendamping, maka Sir Richard memutuskan untuk mengawal gadis aneh bernama Pen—Penelope—itu. Banyak petualangan seru yang mereka lalui. Dari kereta yang terperosok masuk parit, perkenalan dengan seorang pencuri, hingga terlibat kasus pembunuhan.

Risiko yang lebih besar pun telah menunggu: akan menjadi skandal jika seorang pria lajang ketahuan melakukan perjalanan bersama gadis yang belum menikah. Maka, Sir Richard—yang tidak ingin reputasi Pen tercoreng—mengajukan lamaran, yang langsung ditolak Pen mentah-mentah.

Benarkah Sir Richard hanya merasa bertanggung jawab, ataukah dia telah benar-benar jatuh cinta kepada gadis ceroboh yang imajinatif dan penuh semangat itu? Dan, benarkah Pen sama sekali tidak menyimpan perasaan apa pun terhadap pria itu?

"Menghibur, imajinatif, lucu, dan menghanyutkan."
—Maymay's Memos

"Buku yang mengagumkan. Bacaan wajib saat hujan."
—Books-are-Life Reviews

33 thn mizan
dari Nusantara Mencerahkan Semesta

noura

Noura Publishing
NouraPublishing
NouraPublishing
Noura Publishing

ISBN: 978-602-385-251-2
9 786023 852512

NOVEL
ND-234